a novel by
Fitri Tri
Istri Mudaku

Istri Mudaku

Fitri Tri

ISTRI MUDAKU

Oleh: Fitri Tri

Copyright © 2018 by Fitri Tri

Ucapan Terimakasih:

Untuk para pembaca tercinta, terima kasih atas dukungannya pada cerita ini.

Selamat Membaca

Daftar Isi

Prolog

1 - Ide Gila

2 - Ide Menikahi Pembantu

3 - Dilema

4 - Tawaran Gila

5 - Kejutan

6 - Awal Sebuah Kisah

7 - Pasrah

8 - Niat Buruk Jihan

9 - Malam Pertama Jihan

10 - Kontrasepsi

11 - Kebencian Lintang

12 - Bulan Madu

13 - Gundah

14 - Pria Asing

15 - Positif atau Negatif?

16 - Luka Dari Doa

17 - Tentang Lintang

18 - Aldebaran

19 - Antara Rindu dan Cemburu

20 - Foto Bersama

21 - Nyaman

22 - Penghinaan

23 - Istri Bayaran

24 - Tasyakuran

25 - Bagian Kenangan

26 - Mintoni

27 - Bimbang

28 - Ego yang terluka

29 - Aku hamil

30 - Kecewanya seorang Ibu

31 - Dia datang

32 - Mencari

33 - Pulang

34 - Jejak

35 - Dia

36 - Gendhis Maheswari

37 - Tentang Rasti

38 - Terikat oleh Luka

39 - Undangan

40 - Rasa Tentang Asa

41 - Cara kembali

Epilog

Prolog

Kehilangan berkali-kali membuat hati Rasti merasa kebas. Katanya, ketika seorang ibu kehilangan bayinya—anak itu akan menjadi jembatan untuk dirinya masuk ke surga.

Bukankah banyak jalan lain menuju surga? Tapi kenapa jalan yang ia tempuh justru harus kehilangan bayi yang ia harapkan hadir dalam rumah tangganya bersama Lintang.

Dan jika boleh memilih, jika ada surga yang lain, Rasti rela surga yang ia raih lewat jalan yang lain asal tidak kehilangan bayi-bayinya yang bahkan belum tumbuh sempurna dalam rahim.

Rasti masih menangis dalam diam ketika Lintang masuk ke dalam ruang rawat inap.

Iya, ia menoleh ketika suaminya masuk. Tubuh tegap nan gagah itu mampu membuat tangis rasa

bersalah Rasti kembali runtuh saat itu juga. Lintang langsung membawanya dalam pelukan pria itu. Menenangkan Rasti yang lagi-lagi kehilangan bayi mereka.

Lintang pun sama terpukulnya seperti Rasti. Hanya saja, ia lebih memilih menutupinya daripada menambah beban berat di pundak sang istri.

"Maafin aku, Mas. Maafin aku... aku nggak bisa jagain anak kita!"

Dalam pelukannya, Lintang bisa merasakan remasan kuat jemari Rasti, betapa wanita itu tidak mampu menampung beban dimana ia harus kembali kehilangan.

"Kamu nggak salah, Ras.... semua bukan salah kamu. Ini takdir..."

Rasti melepas pelukan Lintang, menatap pria itu dengan tatapan sendu miliknya. Mata teduh milik Lintang tidak mampu menghilangkan rasa

bersalah yang menggelayuti hati Rasti. Kebahagiaan yang pernah ada dalam mata itu kini sirna, digantikan dengan tatapan iba yang sama.

"Kenapa takdirku seburuk itu? Kenapa, Mas? Lima kali keguguran, aku merasa ini nasib buruk... aku nggak bisa kasih kamu keturunan. Aku nggak bisa jadi istri yang baik... aku nggak bisa jagain anak-anak kita!" Rasti kembali menangis, isak tangisnya semakin terdengar pilu, jikapun boleh memilih—Lintang juga tidak ingin merasakan hal yang sama berulang kali, tapi kalau dia tidak kuat, siapa yang akan menguatkan Rasti?

"Ras..." Lintang menangkup wajah Rasti. Lelehan air mata membasahi wajah cantik istrinya. Tangan Lintang menghapus setiap bulir yang jatuh. "Jangan bicara macam-macam... ini semua kehendak Tuhan."

Rasti menggelengkan kepalanya, dibarengin

dengan air mata yang kembali mengalir bak air sungai di pipi wanita itu.

"Aku nggak bisa jadi ibu, Mas. Aku gagal... aku... aku..." Rasti semakin terisak dan Lintang kembali membawa Rasti ke dalam pelukannya.

"Berhenti menangis, Sayang... aku juga sama kehilangannya seperti kamu. Berhenti menyalahkan dirimu sendiri."

Rasti tahu, Lintang juga merasakan duka yang ia rasa. Tapi sebagai seorang istri, ia merasa gagal. Ia merasa tidak berguna.

Rasti mengendurkan pelukannya, menghapus lelehan air mata dengan jemarinya.

"Mas... menikahlah lagi..."

Ucapan Rasti seperti air dingin yang disiramkan tepat di wajah Lintang. Mata pria itu terbelalak. "Kamu ngomong apa sih, Ras?!" Protesnya.

"Menikah lagi, Mas... dan dapatkan keturunan dari gadis yang akan kamu nikahi."

Lintang menatap Rasti tidak percaya... dari mana pikiran itu datang ketika mereka bahkan masih berkabung atas kehilangan janin mereka beberapa jam yang lalu.

***

Bab 1 - Ide Gila

"Bu.... ibu...." Jihan, gadis berusia 18 tahun tersebut memasuki rumahnya yang sederhana. Bukan hanya sederhana, tapi rumah yang terbuat dari bilik anyaman bambu tersebut memiliki beberapa tambalan karena bolong di beberapa sisinya.

"Iya, Nduk... Ibu di dapur!" Sahut ibunya sambil memasukan kayu bakar ke tungku.

Jihan menghampiri wanita paruh baya yang sudah melahirkannya itu. Wajah tua namun ayu tersebut membuat Jihan merasa kasihan. Ibu seharusnya bisa bahagia di usianya yang sudah tidak muda lagi. Jihan bertekad dalam hatinya

bahwa ia harus membahagiakan ibu apapun caranya.

"Bu... Bu... Jihan boleh kerja, ya... Bu?"

"Loh, kan kamu sudah kerja, nak. Mau kerja dimana lagi?"

Jihan membrengut mendengar ucapan ibunya. Karena bagaimana pun juga, ibu pasti nggak mengizinkan Jihan untuk bekerja.

"Jihan juga punya mimpi, Bu... pengen renovasi rumah kita, jadi Jihan pengin kerja yang gajinya besar!"

"Kerja apa, Nduk?" Wanita itu mendesah, selama ini dia memang hanya bekerja sebagai buruh pemetik teh di perkebunan milik Juragan Prapto.

Jihan bersemangat sekali hingga duduk di hadapan ibunya.

"Budhe Ningsih bilang, ada lowongan pekerjaan di rumah Juragan Lintang, Bu. Butuh buat bantu bersihkan rumah. Banyak sekali yang mau kerja disana, tadi Budhe bilang aku juga punya kesempatan buat kerja disana kalau mau!"

"Tapi nanti ibu tinggal sendiri, Jihan. Ibu nggak bisa jauh dari kamu!" Wajah wanita tua itu memelas, mengiba pada putrinya agar mengurungkan niat untuk bekerja jauh meninggalkan dia sendirian.

Sebenarnya, rumah Juragan Lintang hanya berjarak 1 jam dari kotanya, tapi tetap saja... Lasmi tidak suka ide bahwa putrinya akan tinggal jauh darinya.

"Sebulan sekali Jihan izin pulang ke rumah. Katanya Juragan Lintang dan istrinya juga baik dan pengertian, Bu."

Keinginan besar Jihan tidak bisa luluh begitu saja. Lasmi tahu betul sifat putrinya itu. Menjadi janda setelah ditinggalkan oleh suaminya membuat Lasmi tidak suka jika Jihan berniat meninggalkannya sendirian. Jihan adalah anak satu-satunya yang ia miliki, jadi perasaan takut kehilangan ini tidak salah kan?

"Ibu kesepian, Jihan. Ibu juga sering sakit-sakitan. Nanti kalau kamu nggak ada, siapa yang jagain ibu?"

Jihan bimbang. Dilema menyergap perasaannya. Tapi jika dia tidak bekerja, dan menolak tawaran dari Budhe Ningsih, Jihan akan kehilangan

kesempatan untuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah agar bisa segera merenovasi rumahnya yang bisa dibilang tidak layak lagi. Beberapa bagian memiliki sisi-sisi yang bolong—kebetulan sudah ditambal dan itu sangat menganggu pikiran Jihan.

"Kalau Jihan kerja, Ibu nggak usah kerja lagi. Tiap bulan gaji Jihan untuk ibu. Dan kalau ada uang lebih Jihan akan nabung buat biaya renovasi, Bu. Ibu tahu kan, genting rumah kita sudah banyak yang bocor, Bu. Dan itu bikin nggak nyaman saat kita tidur."

"Iya, nduk. Ibu paham kok. Tapi ibu nggak ada temen dirumah. Biarlah rumah kita seperti ini, asalkan kita bisa hidup bersama. Ibu takut, Jihan. Ibu nggak mau jauh dari kamu..."

Jihan mengerti. Keadaan lah yang membuat ibunya sangat mengkhawatirkannya. Terbiasa hidup berdua membuat ibunya takut jika terjadi hal-hal yang tidak di inginkan.

"Yaudah, deh bu. Jihan mau ke rumah Budhe Ningsih dan bilang kalau Jihan menolak tawaran pekerjaan itu." Kesedihan nampak jelas pada raut putrinya. Tapi Lasmi memang tidak bisa tinggal jauh dari Jihan, anak semata wayang yang sangat ia cintai.

"Maaf ya, nduk. Gara-gara ibu kamu nggak bisa seperti teman-temanmu yang lain." Diusapnya puncak kepala Jihan penuh sayang.

"Ini sudah takdir, Bu. Sudah, aku pergi dulu..." Jihan berlalu pergi usai mencium punggung tangan ibunya. Lasmi bisa melihat kekecewaan

dalam wajah Jihan kala putrinya meninggalkan rumah.

Penghasilan dari memetik teh di kebun Juragan Prapto memang hanya bisa memenuhi kebutuhan dapur saja, kadangkala malah kurang. Tapi itu semua tidak membuat rasa syukur Lasmi atas rezeki yang Allah berikan berkurang. Ia masih tetap bersyukur meski dalam kekurangan mereka masih bisa bahagia.

***

"Gimana, Han? Ibumu izinin kamu pergi?" Ningsih bertanya saat tetangga yang tadi sempat ia tawari pekerjaan datang kembali menemuinya.

Jihan menggeleng. "Ndak, Budhe. Ibu nggak kasih

izin. Padahal Jihan udah yakin kalau bisa kerja disana. Gajinya lumayan buat hidup kita berdua." Gadis itu merasa sangat menyayangkan karena harus menolak pekerjaan bagus yang bisa merubah hidupnya.

"Itu maksud, Budhe. Makanya Budhe tawarkan ke kamu supaya hidup kamu ada peningkatan. Masa iyo toh, gitu-gitu saja. Sudah kamu bujuk lagi aja..." Ningsih yang merasa prihatin melihat kondisi rumah tangga dari tetangganya benar-benar ingin membantu agar tetangga samping rumahnya itu bisa hidup seperti layaknya orang-orang.

"Aku nggak yakin, Budhe. Soalnya ibu nggak mau tinggal jauh sama Jihan."

"Loh, kan ada Budhe. Nanti Budhe akan sering-

sering nengokin ibumu, kok!"

"Tapi Budhe, susah buat ibu yakin dan percaya..."

Dering ponsel Ningsih menghentikan apapun pembicaraan mereka berdua, wanita paruh baya itu langsung mengangkat panggilannya.

"Iya, Gan?" Ningsih memberi kode pada Jihan agar diam. Gadis itu pun mengangguk.

"Ada, Gan. Tapi ibunya belum kasih izin. Saya yakin pilihan saya oke banget dan jujur. Rajin jangan ditanya... tapi ibunya itu kasih izin buat kerja di kota!"

Budhe Ningsih memang diberi perintah oleh asisten Juragan Prapto agar mencarikan pembantu untuk bekerja dirumah Juragan

Lintang. Ningsih pernah bekerja dirumah Juragan Prapto ketika wanita itu muda, sedangkan Juragan Prapto masih kerabat dekat orangtua Lintang.

"Yasudah kalau nggak pasti, saya cari yang lain saja. Kalau memang ada yang lain, kamu bisa tawarkan ke saya dan nanti supir akan jemput ke sana. Sudah ya, Bu Ningsih saya tutup..."

Ningsih mendesah usai panggilan terputus. "Dari Juragan Lintang. Kalau nggak pasti dia akan cari yang lain..." katanya sambil mengantongi kembali ponsel jadul miliknya itu.

Jihan tambah bimbang. "Gimana ya, Budhe. Aku mau banget kerja disana. Tapi gimana caranya bujuk ibu?"

"Kalau kamu mau, dan memang berniat serius kerja. Nanti Budhe telponkan lagi Juragan Lintang, dan kasih kepastian kalau kamu mau kerja disana. Soal bujuk ibumu, biar Budhe aja yang bicara, gimana?"

Jihan mengangguk yakin. "Iya, Budhe. Kesempatan nggak datang dua kali. Aku mau terima tawaran kerja di rumah juragan Lintang." Gadis muda itu bertekad kuat untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik.

***

"Ide konyol kamu itu bikin aku pusing, Ras..." setelah melempar ponselnya ke sofa, Lintang menatap marah istrinya. Dia baru saja menghubungi seseorang yang katanya akan memberikan satu pekerja untuk di rumahnya ini,

karena satu pembantu tidak cukup, selain karena rumahnya besar—Rasti memang ingin ada dua orang pegawai yang agar bisa mengahandle pekerjaan rumah supaya rapi dan bersih.

"Tapi, Mas... kalau kamu menunggu aku yang hamil, entah kapan?! Aku putus asa, Mas. Aku.. aku..." Rasti tergugu oleh tangisnya sendiri.

Melihat itu Lintang mengesampingkan amarahnya dan memilih untuk mendekati sang istri. Sebuah pelukan sepertinya cukup membuat wanita itu tenang. "Aku mau kamu bahagia.." Rasti berucap lirih diantara pelukan suaminya.

Terdengar suara desahan pelan dari Lintang. "Aku bahagia, Ras. Seperti ini pun aku bahagia... aku yakin, nggak semua kebahagiaan mengharuskan kita memiliki keturunan.

Mungkin belum saatnya, aku nggak mau berbagi apapun dengan siapapun, kumohon... mengertilah."

Rasti mengendurkan pelukannya. Menatap lekat mata Lintang dengan sungguh-sungguh. Tangannya terangkat untuk menyentuh wajah sang suami lantas membingkainya. Tatapan mereka beradu dan Rasti memberikan keyakinan dari tatapan itu. "Kumohon, Mas... menikahlah, dan dapatkan keturunan. Berikan rumah ini suasana baru, rumah kita terlalu sepi jika di tempati oleh kita berdua..."

Lintang menggeleng sebagai penolakan dari ide gila Rasti. Dia tahu Rasti sedang putus asa, dan keputusan itu dia buat karena perasaan bersalah yang tiap kali Rasti kehilangan bayinya—wanita

itu akan bicara ngawur.

"Perempuan gila mana yang sudi aku nikahi hanya untuk kujadikan sebagai mesin pembuat anak, Ras?! Nggak ada... idemu terlalu gila untuk di pikirkan. Jadi berhenti bicara yang tidak-tidak. Fokus pada kesembuhanmu, dan percayalah... aku bahagia, Ras. Tanpa anak, aku bahagia...."

Air mata kembali membasahi pipi Rasti. Dia mengerti ketulusan hati lintang untuknya. Tapi bagaimana? Terkadang lingkungan terlalu menuntutnya untuk sempurna! Tapi karena dia merasa tidak sempurna, jalan satu-satunya hanyalah ide gila itu yang Rasti pikirkan.

"Kalau begitu ceraikan aku!" Ujar rasti tegas.

Lintang terperangah dengan ucapan Rasti.

"Jangan gila kamu, Ras. Aku nggak mungkin melakukan hal itu!" Kata Lintang memberi penekanan. "Aku nggak menuntut kamu supaya bisa memberikan aku keturunan. Jadi jangan bodoh..."

"Kamu memang nggak minta, Mas. Tapi aku yang ingin keluarga kita lengkap dengan adanya keturunan. Kalau kamu nggak suka dengan ideku, aku minta kamu ceraikan aku dan menikahlah dengan perempuan yang bisa memberikan kamu keturunan!"

"Bodoh!" Lintang memeluk Rasti erat. Tidak bisa membendung tangisnya. Sedetikpun Lintang tidak pernah mempunyai pikiran sepicik itu.

Rasti berusaha melepas pelukannya sebelum mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Kumohon, Mas!" Wajah memelas Rasti sangat membuatnya terpukul. Memang kehilangan berkali-kali mampu membuat wanita itu mempunyai ide gila itu.

"Kita bisa adopsi anak, Ras. Kita cari yang masih bayi..."

Rasti menggeleng. "Nggak mau, Mas. Kalau itu yang aku mau, aku sudah mencarinya sebelum ini. Tapi setelah aku pikir-pikir, akan lebih baik jika itu darah dagingmu meski dari perempuan lain."

"Ras..." Lintang kembali mengiba supaya Rasti menghentikan pemikiran konyolnya. "Itu terlalu nggak mungkin."

"Aku merestui kamu, Mas. Aku memberikan izin

atas pernikahan kedua kamu nanti. Jadi, carilah perempuan yang kamu inginkan. Yang bisa memberi kamu keturunan. Pasti ada, Mas..."

"Tapi, Ras.. perempuan mana yang rela memberikan bayinya untuk kita rawat?"

"Kita akan cari... perempuan yang rela mengandung bayimu dan memberikannya setelah itu."

"Rasti!"

"Mas... kumohon?!"

Lintang tidak mengerti kenapa Rasti begitu yakin dengan keinginannya. Memangnya dimana dia akan mencari perempuan seperti itu?

***

2 - Ide Menikahi Pembantu

Ningsih berhasil membujuk Lasmi agar mengizinkan putrinya bekerja. Dengan iming-iming jika gaji yang diberikan Juragan Lintang sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

"Kalau Jihan kerja disana, mbakyu nggak harus buruh lagi. Udah saatnya mbak istirahat di rumah dan nikmatin hasil kerja Jihan. Toh, niat Jihan itu baik, loh!"

"Tapi, Ning. Aku nggak bisa jauh dari Jihan. Nggak bisa..." berat sekali rasanya membiarkan Jihan pergi jauh darinya meski hanya bekerja. Hidup bersama selama 18 tahun membuat Lasmi

tidak tega melihat Jihan harus banting tulang membiayai hidupnya.

"Wes, nggak usah khawatir begitu, Mbak. Nanti aku juga sering main kesini buat nemenin Mbak kok. Lagian, Jihan itu pengin mengubah nasib, paling tidak sebelum Jihan menikah—dia sudah bisa membuatkan rumah yang bagus buatmu, Mbak..."

Setelah di rayu sedemikian rupa, akhirnya dengan berat hati Lasmi mengizinkan putrinya berangkat bekerja di rumah Juragan Lintang. Jarak yang di tempuh hanya 1 jam dari rumahnya, meski begitu tetap saja dia tidak tega.

"Hati-hati ya, Nduk. Kabari sama budhe Ningsih kalau ada apa-apa. Jaga diri dan jaga kesehatan kamu. Ibu nunggu kamu disini..."

Jihan mengangguk, perasaan sedih tiba-tiba menyeruak masuk dalam benaknya. Meski ia sendiri tidak tega meninggalkan ibunya di rumah, tapi mau bagaimana lagi? Kalau dia tidak nekad mengubah nasib, siapa yang mau mengubahnya?

Ibu harus bahagia, dan itu atas kerja kerasnya.

"Ibu juga, jaga kesehatan ya. Sesekali aku akan menghubungi Ibu lewat Budhe Ningsih."

Usai memeluk ibunya dan mencium punggung tangan Lasmi, Jihan dengan berat hati melangkahkan kakinya meninggalkan pelataran rumah.

Sejenak, Jihan menatap rumah yang terbuat dari anyaman bambu tersebut-dalam hati berjanji, akan membangun rumah yang bagus dan

nyaman untuk mereka tempati.

Sambil melambaikan tangan usai memasuki mobil jemputan dari Juragan Lintang, Jihan menitikan air mata yang sempat ia tahan kala mobil melaju pelan meninggalkan pelataran rumahnya. Ibu juga pasti merasakan hal yang sama, kesedihan karena perpisahan ini suatu hari nanti akan membuahkan hasil.

Sabar, Bu. Jihan akan bawa uang yang banyak untuk Ibu, batinnya memberikan semangat agar kesedihan tidak begitu menguasainya.

***

Rumah Juragan Lintang ternyata besar. Disana ada 2 pembantu termasuk dirinya. Jihan mendapat pekerjaan membersihkan rumah serta

mencuci pakaian, setrika baju Bu Rasti dan Juragan Lintang, serta beberapa pekerjaan ringan termasuk membantu temannya-Mbak Siti-yang bagian memasak di dapur seperti mendapat bagian memotong sayur atau mencuci piring.

Jihan merasa kerasan atau betah tinggal disana, karena selain majikannya yang baik-Jihan juga sangat berambisi untuk segera mengumpulkan uang. Jihan tidak sabar menabung untuk merenovasi rumahnya.

"Jadi kamu cuma tinggal berdua sama ibumu?" Mbak Siti janda beranak 1 itu memiliki nasib yang tidak jauh dari ibunya. Suaminya meninggal ketika anaknya berusia 1 tahun, dan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, Mbak Siti harus tega meninggalkan anaknya untuk di

titipkan bersama ibunya di kampung, sedangkan dia bekerja untuk bisa membeli kebutuhan anaknya.

"Iya, Mbak."

"Kamu betah nduk kerja disini?"

Jihan mengangguk. "Betah, Mbak."

"Nggak capek banget kan? Soalnya, pembantu yang sebelum kamu ngeluh capek. Namanya kerja ya begini, harus bisa nerima resiko... lagian nyari kerja susah sekarang-sekarang ini, apalagi kalau pendidikan minim."

Jihan mengangguk setuju. Ini memang pengalaman pertamanya bekerja jauh dari ibu, karena pekerjaan yang biasa ia tekuni hanya menjadi buruh petik teh di perkebunan milik

Juragan Prapto. Hasilnya tidak seberapa, hanya cukup untuk makan sehari-hari, itu pun kadang kurang.

"Tuan Lintang itu orangnya pendiam," kata Mbak Siti bercerita. "Kalau Bu Rasti orangnya memang ramah. Mereka baik kok, cuma gitu... belum punya anak," ucap Siti pelan di akhir kalimatnya, takut jika majikannya mendengar obrolan mereka.

"Iya tah, Mbak?"

"Iya, wong Bu Rasti beberapa kali keguguran terus. Kandungannya lemah."

Pantas saja rumah sebesar ini terasa sepi. Jihan pikir, majikannya itu memiliki anak tapi dititipkan ke rumah mertua. Jika di lihat-lihat,

Tuan Lintang juga belum terlalu tua, namun memang terlihat sudah matang. Majikannya yang satu itu memang terlihat jarang bicara.

"Hubungan Tuan sama ibu akhir-akhir ini lagi panas," imbuh Mbak Siti lagi.

"Kenapa Mbak?" Jihan tentu penasaran.

"Sejak keguguran yang terakhir kali, Bu Rasti minta cerai dari tuan Lintang."

"Loh kenapa?"

"Iya karena Bu Rasti merasa nggak bisa kasih keturunan buat Tuan Lintang, Han. Aku suka kasihan lihat mereka berdua," ujar Siti dengan suara pelan. "Mereka itu pasangan yang serasi, kaya, baik lagi. Tapi Allah kasih cobaan bertubi-tubi. Mereka cuma ingin keturunan, tapi ya

seperti itu—ada saja cobaannya."

Jihan juga merasa kasihan. Alih-alih menjawab, gadis itu memilih kembali fokus mengupas kentang di tangannya. Hari ini Mbak Siti akan membuat prekedel kentang serta beberapa makanan lain. Meski berdua, makanan yang tersedia harus banyak macamnya, sisanya Jihan dan Siti yang menghabiskan.

***

Rasti memperhatikan Jihan bekerja, apalagi ketika menyuguhkan beberapa makanan di atas meja, selagi menunggu suaminya pulang wanita itu sedikit ingin mengorek pribadi pembantu barunya itu.

Rasti merasa sedikit tertarik dengan wajah ayu

Jihan. Tubuhnya yang ramping, kulitnya yang putih bersih-untuk ukuran gadis desa-membuat Rasti sedikit memikirkan ide gila dalam kepalanya. Ah, Jihan juga masih lugu serta polos.

"Usia kamu berapa tahun?" Tanya Rasti sambil mencomot bakwan jagung yang dibuat Mbak Siti untuk di makannya.

"Delapan belas tahun, Bu..," jawab Jihan lirih. Mereka memang belum sempat mengobrol karena ketika Jihan datang kesini, Rasti sedang masa pemulihan. Mereka hanya melakukan perkenalan sebagai formalitas semata.

"Pantas kamu terlihat masih muda," sahut wanita itu lagi. "Di kampung kamu tinggal sama siapa? Ibu sama bapakmu masih ada?"

"Saya cuma tinggal sama ibu saya, Bu. Bapak saya sudah meninggal..."

"Oh maaf," ujar Rasti merasa bersalah. "Sebelum ini kita kan belum sempat ngobrol, biasanya Saya memang menginterogasi pegawai baru. Jadi jangan takut, ya..."

Jihan mengangguk. "Iya, Bu..," balas gadis itu. "Kalau begitu Saya ke belakang dulu."

"Iya. Oiya, disini apapun yang saya dan suami saya makan, kalian juga boleh makan. Nggak ada yang di beda-bedakan. Kamu boleh makan apa yang ada di kulkas-itu pun kalau kamu suka-Saya sudah bilang ini sama Mbak Siti, bagi kami-kalian itu keluarga kita di sini."

Jihan mengangguk lagi. "Terima kasih, Bu..."

setelahnya Jihan pamit ke belakang.

Sedang Rasti menatap kepergian Jihan dengan ide yang menari-nari di kepalanya.

Senyum Rasti mengembang sempurna. Ah, Mas Lintang harus segera tahu!

***

"Apa? Kamu mau aku menikahi pembantu?

Jangan gila, Ras!" Lintang tentu marah mengetahui ide gila yang di utarakan Rasti malam itu.

Di suruh menikah saja Lintang menolak, apalagi harus menikahi seorang pembantu?

"Namanya Jihan, Mas. Pembantu baru kita. Dia

juga masih muda, cantik lagi. Dia masih polos dan lugu, jadi kenapa enggak?"

Lintang menatap tidak percaya, entah apa yang membuat istrinya begitu nekad ingin melakukan aksi membuatnya kembali menikah. Padahal dia sudah tegaskan bahwa mereka bisa hidup tanpa anak.

"Tapi pembantu, Ras? Apa nggak ada lagi perempuan yang bisa kamu tawarkan? Secantik apapun dia, sepintar apapun perempuan yang kamu tawarkan aku tetap akan menolak, apalagi seorang pembantu!" Bukan bermaksud merendahkan, kata-kata Lintang keluar karena amarahnya begitu besar dengan ide gila istrinya itu. Di tawari perempuan pintar dan berkelas sekali pun—Lintang tidak memiliki pemikiran

untuk menikah lagi.

"Karena seorang pembantu tentu nggak akan bisa bersaing denganku, Mas. Dia hanya akan memberikan kita anak, setelah itu terserah kamu, kalau kamu ingin ceraikan dia, kamu bisa melakukannya."

"Tapi Ras, dia juga punya hati. Nggak mungkin dia mau melakukan apa yang kita inginkan. Sudah, jangan pikirkan hal-hal tentang anak lagi. Kamu baru pulih, lebih baik bersenang-senang-kamu suka belanja-aku kasih kamu uang belanja. Akan ku kirim ke rekeningmu nanti," kata Lintang menutup pembicaraan mereka.

"Nggak, Mas. Aku mau punya anak! Apapun caranya, aku akan melakukan apapun yang aku mau."

"Ras!"

"Kumohon, Mas. Nikahi Jihan. Dia masih muda dan lugu. Kita tawarkan uang yang banyak untuknya, serta biaya hidup setelahnya. Kamu bisa menikahi dia secara siri jika kamu keberatan menikahinya secara sah." Mata Rasti menatap dengan tatapan mengiba, dari matanya terpancar kesungguhan yang sangat jelas. Dia begitu menginginkan anak dalam rumah tangganya meski dari perempuan lain asal anak itu masih darah daging suaminya.

"Dia pasti akan menolak, Ras. Uang nggak bisa menukar seorang anak untuk kita."

"Kita belum mencobanya, Mas!"

"Nggak akan berhasil, Rasti. Meskipun dia bodoh

dan lugu sekalipun, seorang ibu nggak mungkin menyerahkan bayinya untuk orang lain, apalagi di bayar untuk mengandung bayi untuk kita."

"Kita nggak akan tahu sebelum mencobanya, Mas. Beri aku kesempatan untuk itu... Kumohon?!" Rasti menangkupkan kedua tangannya di depan dada, memohon agar sang suami bersedia mengizinkan dirinya melakukan ide yang ada di kepalanya. Jika Lintang bersedia, itu artinya Rasti hanya perlu membujuk Jihan supaya mau mengikuti apa yang dia inginkan.

Lintang menyentuh tangan Rasti, menatap mata berkaca-kaca istrinya. Pria itu menggeleng. "Jangan mempermainkan hidup orang lain, Ras. Kita saja merasa terluka saat Tuhan mempermainkan hidup kita dan berkali-kali

mengambil bayi kita. Kamu yang paling tahu rasanya seperti apa!"

Bibir Rasti bergetar. "Tapi Mas, aku cuma mau kamu bahagia."

"Aku bahagia," jawab Lintang kelu. "Tanpa anak sekalipun."

"Kamu bohong, Mas!" Tuduh Rasti. Karena setahunya, yang paling antusias ketika tahu kabar dirinya hamil, Lintang lah orang yang paling bahagia.

Lintang menggeleng kemudian membawa Rasti kedalam pelukannya, diusapnya lembut punggung Rasti-memberikan ketenangan untuk istrinya.

"Kumohon, Mas..," ucap Rasti sekali lagi, nadanya

begitu mengiba seakan jika Lintang bersedia-akan membuatnya bahagia.

"Istirahatlah... akan aku pikirkan nanti." Lintang mengendurkan pelukannya, jemarinya terangkat untuk mengusap air mata Rasti yang menitik di pipinya. Rasti sendiri pun mengangguk, jika Lintang bicara seperti itu—artinya Lintang akan mempertimbangkan keinginannya.

***

3 - Dilema

Usia Lintang tahun ini memasuki umur 33 tahun, sedangkan Rasti memiliki usia terpaut 4 tahun lebih muda darinya. Mereka menikah karena di jodohkan oleh keluarga masing-masing. Memasuki usia pernikahan yang menginjak 7 tahun, sudah hampir 5 kali Rasti mengalami keguguran. Rasa putus asa sangat membuat wanita itu frustasi sampai mendorong Lintang agar mau menikahi seorang pembantu bernama Jihan.

Apa tidak ada pilihan lain? Bukankah dia sudah bilang kalau dia bahagia meski tanpa anak. Jangan ditanya seberapa sakit hati Lintang tiap kali Rasti kehilangan bayinya! Dia tentu

merasakan putus asa yang sama, namun memilih diam dan membuat Rasti tenang di saat-saat masa kalutnya usai kehilangan bayi mereka.

Tapi menikah lagi?

Lintang masih tidak habis pikir dengan rencana gila Rasti kali ini. Mereka bisa mengadopsi anak jika mau, bila perlu yang masih bayi. Tapi menikah lagi dan membuat istri barunya hamil lantas setelah itu meminta bayinya agar di urus oleh mereka? Itu sama saja mempermainkan hidup orang lain.

"Lihat Jihan deh, Mas..." suara Rasti mengagetkannya yang sedang melamun. Namun Lintang tetap mengikuti arah telunjuk istrinya yang sedang terarah pada gadis bernama Jihan di bawah sana. Mereka sedang berada di balkon,

menikmati indahnya pagi hari dari atas sana.
"Dia cantik, kan?"

Gadis bernama Jihan itu terlihat sedang menyirami halaman rumah mereka yang sengaja di tanami beberapa jenis bunga, kebetulan pagi itu banyak kuncup yang siap bermekaran siang ini. Sekar menyirami bunga dengan wajah gembira, sesekali menyentuh kuncup bunga lalu menganguminya. Senyum gadis itu mengembang sempurna ketika menikmati keindahan di pagi hari dengan pemandangan bunga-bunga itu.

"Dia masih sangat lugu, polos dan naif. Mbak Siti bilang, dia bekerja disini agar bisa menabung untuk merenovasi rumahnya yang sudah nggak layak huni. Bukankah rencana kita akan berhasil kalau kira tawarkan uang untuk

membuatkannya rumah yang bagus?"

Lintang menoleh untuk menatap Rasti dengan ekspresi yang sulit dibaca. Pria itu masih tidak menyangka jika istrinya begitu berambisi dengan rencananya agar bisa memiliki anak.

"Apa kamu berniat memanfaatkan kelemahannya, Ras?"

"Mas, kalau nggak begitu... dia nggak akan mau!"

"Perempuan manapun nggak akan mau jika dinikahi hanya untuk di manfaatkan!"

"Apa kita akan bertengkar hanya karena masalah ini lagi? Kamu bilang akan mempertimbangkannya. Aku mencari tahu tentang Jihan diam-diam pada Mbak Siti supaya kita segera mengambil tindakan, Mas. Lagipula,

dia masih muda... setelah dia memberikan anaknya pada kita, dia bisa mendapatkannya lagi nanti kalau dia mau." Rasti dengan sifat egoisnya akan melakukan apapun yang dia inginkan. Lintang mengenal sekali watak istrinya itu, tapi permintaannya kali ini di luar nalar.

Lintang menggelengkan kepalanya, "Aku nggak ngerti kenapa kamu sekarang jauh lebih tidak berperasaan, Ras!" Setelah mengutarakan apa yang ada di hatinya, Lintang memilih pergi meninggalkan Rasti di balkon. Pria itu masih enggan membahas perihal dirinya yang harus menikah lagi demi mendapatkan keturunan.

***

Setiap sebulan sekali, Lintang akan mengunjungi rumah orang tuanya. Ini adalah agenda rutin

mereka agar hubungan kekeluargaan terjalin erat. Setelah menikah, biasanya anak-anak akan sibuk dengan keluarga baru mereka. Jadi Melati—Ibu Lintang—mengultimatum anak-anaknya agar selalu menyempatkan waktu untuk makan malam di rumahnya.

"Rasti udah pulih? Kamu harus makan-makanan yang bergizi ya, Ras!" Melati memberi pengertian kepada menantu perempuannya itu.

"Udah, Mah..," jawab Rasti tersenyum.

"Wulan jadi kesini, Ma?" Lintang bertanya tentang adik perempuan yang katanya akan datang kesini setelah satu bulan yang lalu melahirkan bayi perempuan—cucu pertama di keluarga Lintang.

"Sebentar lagi datang kok. Dia bilang lagi di perjalanan. Mamah juga udah nggak sabar ketemu Sabrina, tadi mama sudah di kirim foto terbaru dari keponakanmu itu.." Melati tidak bisa menutupi wajah bahagianya, meski sering di kirimi foto Sabrina setiap hari oleh putrinya, tentu kedatangan Sabrina sangat di tunggu-tunggu oleh mereka.

"Oiya? Aku jadi nggak sabar buat ketemu Sabrina."

Mendengar pembicaraan antara dua orang di depannya membuat Rasti tersenyum getir. Saat membicarakan anak kecil, Lintang memang tidak segan menutupi kegembiraannya—apalagi kali ini yang akan datang adalah keponakannya sendiri. Wajah antusias Lintang justru berhasil

meremas hati Rasti tanpa pria itu sadari.

Lintang bohong jika pria itu bahagia tanpa anak. Justru karena anak-lah rumah tangga mereka akan bahagia.

Mereka masih mengobrol santai saat Wulan—adik perempuan Lintang datang bersama dengan bayi di gendongannya. Ibu mertua Rasti langsung mengambil alih cucunya itu, wajahnya berseri-seri saat menggoda bayi mungil dalam dekapannya meski bayi tersebut sedang terlelap.

"Ya ampun, imutnya cucu nenek..." Melati tidak bisa menutupi raut gembiranya saat itu, mengabaikan Rasti yang tersenyum kecut alih-alih ikut bahagia karena kehadiran cucu pertama di keluarga suaminya.

"Aku boleh gendong kan, dek?" Lintang mendekati Sabrina, mengusap pipi kemerahan bayi itu dengan pelan. Lembut sekali, pikir Lintang.

"Boleh dong, Mas. Tapi hati-hati, ya.."

Melati memindahkan Sabrina ke dalam dekapan Lintang yang menatap ponakannya dengan binar bahagia. Membayangkan jika bayi itu adalah miliknya. Ah andai saja...

"Kamu mau gendong, Ras?" Lintang mendekati Rasti yang kemudian mengangguk senang saat pria itu duduk disampingnya.

"Cantik ya, Mas.. mirip Wulan," celetuk Rasti saat Lintang sudah memberikan keponakannya itu di gendongan istrinya. "Aku juga mau anak

perempuan secantik ini," ucap Rasti lirih, yang diyakininya hanya di dengar oleh Lintang saja—karena yang Rasti tahu—Wulan sedang ke dapur bersama Mamah untuk menyiapkan makan malam untuk mereka.

"Kita cuma perlu sabar, Ras. Mungkin belum waktunya," kata Lintang memberi semangat.

"Tapi kapan?"

"Kita nggak pernah tahu rencana Tuhan. Mungkin belum saatnya..."

"Mas.. kumohon, nikahi Jihan!" Ternyata Rasti belum menyerah untuk memintanya menikahi pembantu itu.

Lintang sendiri masih sulit percaya jika pilihan Rasti ternyata jatuh pada perempuan yang baru

mereka kenal belum lama ini, apalagi profesinya yang hanya tukang bersih-bersih di rumah mereka. "Ras.. tolong jangan bicara masalah ini disini. Nanti mamah bisa dengar." Pria itu tidak ingin mamah sampai mendengar pembicaraan mereka. Apalagi masalah yang belum jelas ujungnya akan kemana!

"Oke.. tapi tolong pertimbangkan kembali."

"Kenapa kamu seyakin ini, Ras? Aku cuma takut kamu menyesalinya suatu hari nanti."

"Untuk apa aku menyesali sesuatu yang aku inginkan, Mas?"

"Terserahlah... aku cuma nggak mau, suatu hari nanti kamu akan menangisi tindakanmu itu, Ras!" Lintang menatap mata Rasti dengan

saksama, memberitahu wanita itu jika tindakan yang akan dia lakukan pasti akan membuat istrinya menyesal suatu hari nanti. Dari sekian banyak kemungkinan, rencana Rasti kali ini akan membuat *boomerang* dalam hidup istrinya.

"Ayo semuanya, makanan sudah siap. Wulan bilang udah laper.. sini Sabrina mamah yang gendong." Melati menghampiri dua sejoli yang saling menatap dalam diam itu. "Kalian kenapa, sih?" Wanita itu bertanya setelah mengambil Sabrina dari Rasti—merasa aneh dengan sikap anak dan menantunya, Melati memilih meninggalkan mereka berdua dan menidurkan Sabrina di box bayi yang sengaja dia beli atau siapkan saat cucunya datang kesini.

***

"Aku tahu kamu sedang putus asa, sekalipun aku mau, apa kamu yakin Jihan mau mengikuti apa yang kamu inginkan? Jangan bertindak gegabah, Ras! Semua orang akan menganggap kamu gila jika mengutarakan keinginanmu kali ini.."
Lintang sangat marah kali ini. Karena Rasti bersikukuh untuk segera melancarkan aksinya.

"Kita belum coba, Mas. Kalau kita sudah coba dan tahu hasilnya, baru aku akan berhenti bicara soal anak. Yang aku butuhkan cuma jawaban setuju dari kamu! Jihan urusan belakangan..."

"Perempuan itu juga nggak akan setuju..."

"Kalau dia nggak setuju, kita bisa cari yang lain."

"Rasti!" teriak Lintang dengan lantang. Pria itu menatap marah istrinya.

"Mas, please... jawab iya untuk yang satu ini. Apa aku harus bersujud untuk membuatmu luluh?" Tatapan Rasti mengiba dengan mata berkaca-kaca. Dia hanya mau anak untuk mewarnai rumah tangga mereka, Rasti juga bosan melakukan kegiatan yang sama setiap harinya.

Benar, Lintang rasa istrinya memang sudah tidak waras. Terobsesi memiliki anak membuat wanita itu sampai seperti ini.

"Baiklah... aku akan setuju, kalau Jihan setuju," kata Lintang akhirnya. Senyum Rasti mengembang lebar. "Meskipun begitu, aku terpaksa melakukannya, Ras. Aku hanya ingin kamu bahagia, tapi kita lihat saja. Apakah setelah itu kamu bahagia?"

Rasti mengangguk dengan penuh semangat.

Tidak peduli apapun resikonya nanti, karena setahunya—Lintang begitu mencintai dia. Jadi, untuk membuat pria itu berpaling pun—bukan satu hal yang mudah! Itulah kenapa Rasti ingin segera melaksanakan rencana gilanya secepat mungkin agar dia juga segera memiliki momongan.

"Terima kasih, Mas!" Rasti menghambur memeluk suaminya dengan gembira. Sekarang dia hanya perlu membujuk Jihan supaya mau mengikuti keinginannya.

Pembicaraan Rasti semalam sudah membuat mood nya membaik pagi ini, Lintang sudah pergi untuk bekerja. Sedangkan dia sedang mengamati Jihan yang kini membersihkan kamarnya. Gadis itu memang rajin ketika bekerja, ulet dan teliti.

Rasti semakin menyukai Jihan karena selain wajahnya yang ayu, Jihan juga perempuan yang ia yakini bisa di percaya.

"Jihan," panggil Rasti.

Gadis itu menoleh dan menghentikan kegiatannya. "Iya, Bu?" Jihan menjawab sambil menatap wajah Rasti.

"Aku dengar kamu kerja mau nabung buat renovasi rumah?" Tanya Rasti tanpa basa-basi.

Jihan terperangah mendengar manjikannya mengetahui tujuannya bekerja.

"Nggih, Bu..," Jihan menjawab lantas menunduk malu. Apa Mbak Siti yang cerita ya? batinnya bertanya-tanya.

"Saya punya kerjaan buat kamu, bayarannya bisa buat kamu bangun rumah yang bagus. Dan sisanya bisa buat beli perlengkapan yang kamu butuhkan."

Jihan mendongak untuk kembali menatap majikannya itu, melihat mata Rasti dengan saksama. Takut bertanya, Jihan masih diam karena ia masih malu untuk mengutarakan pertanyaan perihal pekerjaan apa yang akan membuatnya cepat mendapatkan uang sebanyak itu?

"Kamu mau atau enggak?"

"Nggih, Bu. Tapi pekerjaan apa ya, Bu?" Jihan bertanya dengan takut-takut. Bukan apa, uang sebanyak itu—pekerjaan apa yang akan dia lakukan nanti?

Rasti tersenyum lembut, kemudian menjawab, "Menikah dengan suamiku dan memberikan keturunan untuknya."

Jihan membekap mulutnya sendiri karena terkejut mendengar jawaban Rasti. Ucapan majikannya itu berhasil membuat jantung Jihan berdegub kencang sekali, untuk beberapa saat Jihan mengerjapkan matanya berulang kali, berharap jika sang majikan hanya bergurau.

Wanita itu tersenyum lebar melihat reaksi Jihan—sesuai dengan dugaannya, gadis itu pasti terkejut saat dia bisa mengutarakan keinginannya.

Terdengar gila memang, tapi itulah kenyataannya. Demi mendapatkan keturunan, Rasti harus rela membiarkan suaminya menikahi

wanita lain yang sudah ia pilih untuk di jadikan istri kedua Lintang.

***

4 - Tawaran Gila

"Bu Rasti bercanda kan?" Jihan berhasil menemukan suaranya kembali akibat rasa terkejutnya tadi.

"Nggak," jawab Rasti dengan tenang. "Saya serius, Jihan..."

Jihan menelan ludahnya kelu. "Tapi, Bu..." Gadis itu tidak mengerti kenapa majikannya memiliki pemikiran semacam itu.

"Saya nggak bisa kasih suami saya anak, Jihan. Jadi jalan satu-satunya adalah mengizinkan suami saya menikah lagi dan membuat istrinya hamil," ucap Rasti menjelaskan. Jika tidak begitu, bagaimana Jihan akan tahu?

"Ta—tapi, Bu... kenapa saya?" Dan masih ada banyak sekali pertanyaan dalam benak Jihan saat ini.

"Karena hati saya memilih kamu."

Jihan bergeming. Kakinya terasa kaku disana. Ia ingin berlari keluar dari sini dan meninggalkan Rasti dengan omong kosongnya.

Kenapa harus dia?

Kenapa bukan orang lain saja?

"Anggap saja Saya menyewa rahim kamu," Rasti berujar pelan, sedangkan Jihan semakin terperangah mendengarkan penuturan manjikannya. "Saya akan memberikan uang muka di depan senilai 100 juta, cukup untuk kamu membuat rumah bagus di kampungmu

kan? Sisanya, setelah kamu berhasil melahirkan anak... aku akan kembali memberikan uang lagi senilai 200 juta buat kamu.."

Jihan menatap tidak percaya wanita di depannya itu.

Apa Bu Rasti sudah tidak waras? Membayarnya sebanyak itu hanya untuk membiarkan dia mengandung bayi dari suaminya?

Kaki Jihan perlahan bergerak mundur. Ketakutan nampak jelas pada raut mukanya. Dia ingin keluar namun yang terjadi adalah kakinya yang limbung.

Dengan sigap Rasti menahan tubuh Jihan."Jihan... Jihan, kamu kenapa?" Rasti reflek menopang tubuh Jihan saat wanita itu melihat jika tubuh

Jihan sedikit limbung.

Rasti menuntun agar Jihan mau ikut duduk, setelah memastikan Jihan duduk di sofa, Rasti memberikan segelas air minum untuk membuat gadis itu tenang.

"Kamu pasti shock," ujar Rasti sambil menerima gelas yang sudah tandas. Meletakkan gelas tersebut di nakas, Rasti kembali menatap Jihan yang terlihat gugup dan takut. "Aku tahu reaksi kamu akan seperti ini, terdengar gila ya?"

Jihan memberanikan diri menatap Rasti. Majikannya ini bisa di bilang masih muda, tapi nasibnya yang tidak bisa mengandung membuat wanita itu memutuskan untuk mengambil jalan lain agar bisa mendapatkan keturunan. Tapi kenapa dia? Dan kenapa harus dengan jalan

yang seperti ini?

Kenapa pilihan Rasti jatuh kepadanya?

"Tapi kenapa Saya, Bu?"

Rasti mendesah karena pertanyaan yang sama kembali terulang. "Karena Saya percaya sama kamu, Jihan."

"Tapi, Bu... Ibu bisa cari perempuan lainnya, jangan Saya, Bu. Saya nggak berani untuk menerima tawaran Ibu."

"Kenapa?"

"Saya nggak pantas kalau bersanding sama Tuan Lintang, Bu." Jihan menunduk dalam, bahkan dalam mimpinya pun Jihan tidak pernah berani mendambakannya. Lintang terlalu sempurna

untuk dia yang biasa saja.

Rasti menyentuh tangan Jihan, meremas jemari gadis belia itu. Ditatapnya mata cokelat milik Jihan yang menampakan sisi kelembutan dari netranya. "Kita bisa membuat kontrak pra-nikah, Jihan," jawab Rasti. Kening Jihan yang mengernyit dalam membuat wanita itu paham jika Jihan tidak mengerti arti ucapannya. "Perjanjian tertulis di atas materai sebelum kamu menikah dengan suami Saya."

Jihan masih diam karena selain dia tidak mengerti—Jihan juga belum mempunyai jawaban atas tawaran Rasti.

"Bisa dibilang, Saya akan menyewa rahim kamu untuk membuat suami saya memiliki keturunan. Dan sebelum itu kita harus membuat perjanjian

hitam di atas putih..."

***

Sudah sekitar dua bulan sejak kejadian Rasti menawarkan sebuah hal gila itu, Jihan belum memberikan kepastian. Alih-alih menjawab penawaran tersebut, Jihan memilih undur diri dan mengatakan jika sebaiknya Rasti mencari perempuan lain yang bersedia menikahi suaminya yang tampan dan gagah itu. Bahkan dalam mimpinya sekalipun, Jihan tidak pernah berharap bisa menjadi istri Tuan Lintang.

Jihan masih bekerja disana, menerima gaji dan bersikap biasa saja seolah Rasti tidak pernah bicara apapun soal pernikahan.

"Mungkin Ibu udah nemu perempuan yang lain,

Han," jawab Mbak Siti ketika Jihan bercerita tentang penawaran gila dari majikannya itu.

"Itu lebih baik sih, Mbak."

"Tapi mungkin juga, Bu Rasti benar—dia percaya sama kamu."

"Tapi aku cuma pembantu, Mbak. Masa iya, Bu Rasti mau anaknya nanti terlahir dari perempuan seperti aku?"

"Jihan, kamu itu cantik. Kamu juga anak yang baik, bukan masalah profesi kamu, tapi tentang kebaikan hati kamu, nduk... Tapi ya nggak apa-apa, bagus kamu nolak, kamu masih muda—bisa dapat suami yang bisa menyayangi kamu dan menginginkan kamu, nduk. Tuan Lintang memang tampan dan kaya, tapi pernikahan yang

tanpa cinta dan terpaksa itu pasti nggak akan barokah."

"Itu maksud aku, Mbak. Gini-gini aku juga punya impian tentang rumah tangga, kok. Aku mau punya suami yang mencintai aku sama seperti aku mencintainya, lho. Bukan karena uang atau terpaksa..."

"Tapi kalau misalnya Tuan Lintang yang minta sendiri supaya kamu setuju, kamu mau?"

"Ya nggak lah, Mbak. Tuan Lintang kan suaminta Bu Rasti!"

"Maksudku kalau misalnya Tuan Lintang itu masih lajang atau duda, terus dia—"

"Mbak Siti itu ngawur, deh. Ya nggak mungkin lah, kita kan beda level, Mbak. Itu sama saja

seperti pungguk merindukan Bulan. Masa iya orang seperti Tuan Lintang suka sama pembantu seperti aku?"

"Ini cuma pengandaian saja, Jihan. Siapa tahu kan di masa depan kalian berjodoh."

***

Sore itu hujan turun begitu lebat di barengi dengan guntur dan angin yang kencang. Melihat cuaca di luar rumah yang begitu mengerikan membuat perasaan Jihan tidak enak. Ia tahu betul keadaan di rumahnya, ia takut jika angin besar yang sempat terjadi justru merobohkan rumahnya yang sudah tidak lagi kokoh. Kayu-kayunya sudah keropos, gentingnya pun bocor di beberapa bagian. Jika hujan begini, Jihan selalu menyiapkan ember atau baskom untuk tempat

air yang jatuh di beberapa titik dari genting yang bocor.

"Kok hujannya lebat sekali ya, Mbak. Aku jadi kepikiran sama Ibu di rumah. Perasaanku juga nggak enak..." ucap Jihan gelisah. Pikirannya hanya tertuju pada ibunya dirumah. Bagaimana jika terjadi sesuatu sedangkan dia tidak bersama ibunya?

Melihat kecemasan dalam wajah Jihan, Mbak Siti bersimpati dengan kekahawatiran gadis itu.

"Berdoa saja, nduk. Semoga Ibumu baik-baik saja..," ujarnya sambil memberikan kalimat menenangkan untuk Jihan.

Tapi kalimat itu tentu tidak cukup mengurangi kecemasan Jihan karena ia tahu betul keadaan

rumahnya.

Tiga jam hujan turun begitu lebat di barengi angin membuat Jihan mempunyai firasat buruk. Begitu hujan reda, gadis itu meminjam ponsel Mbak Siti untuk menghubungi ibunya di kampung lewat nomer Budhe Ningsih—tetangganya.

"Ya Allah, Jihan . Untung kamu nelpon, cah ayu. Hujan deras sekali dan anginnya membuat rumah Ibumu roboh, Han. Kusennya sudah nggak kuat nahan angin kencang saat hujan tadi." Tubuh Jihan seketika luruh di lantai mendengar kabar buruk yang sudah sejak tadi membuat perasaannya tidak tenang. Jadi benar kan tentang firasatnya?

"Keadaan ibu gimana, Budhe?" Tanya Jihan

setelah panik campur khawatir. Jihan takut ibunya kenapa-napa!

"Ibumu masih shock, Jihan. Tapi dia baik-baik saja di rumah budhe. Sebelum hujan angin semakin besar ibumu sudah berteduh dirumah Budhe."

"Ya allah... Jihan udah duga karena hujannya deras di campur dengan angin kencang. Gimana ini, rumah roboh... Jihan belum ada biaya untuk renovasi," ujar Jihan kalut.

"Udah, nduk. Kamu kerja saja yang benar disana. Untuk sementara ibumu biar tinggal dirumah budhe."

"Tapi budhe... nanti merepotkan."

"Ndak usah ngomong seperti itu, Cah ayu. Budhe

ikhlas nolong tetangga. Uangmu kumpulkan dan kalau sudah banyak, kamu bisa membangunkan rumah yang bagus dan kokoh buat ibumu."

"Terima kasih banyak,Budhe... budhe Jihan titip ibu ya, besok Jihan telepon lagi setelah ibu merasa baikan. Tolong sampaikan sama ibu kalau Jihan akan bawa uang yang banyak untuk membuat kembali rumah kita."

"Iya nduk. Hati-hati disana kerjanya. Jangan berpikir macam-macam, ibumu baik-baik saja.."

Usai panggilan di tutup, Jihan menangis karena tadi ia menahan tangisnya. Bagaimana ini, darimana dia bisa mendapatkan uang dengan cepat agar bisa kembali membangun rumahnya yang roboh terkena angin?

"Rumahku roboh, Mbak. Ibu nggak punya tempat tinggal lagi..." ujar Jihan sedih, gadis itu menangis karena memikirkan nasib ibunya yang harus menumpang di rumah tetangga. Mbak Siti memeluk Jihan agar gadis itu tenang, di tepuknya pundak gadis itu. Setelah tangis Jihan reda, Mbak Siti mengendurkan pelukannya. Dalam beberapa detik mereka saling menatap dan Mbak Siti menganggukan kepalanya seolah mengerti apa yang dipikirkan oleh Jihan.

***

Lintang baru saja membuka kamarnya ketika tiba-tiba Rasti menghambur untuk memeluknya. Sepertinya suasana hati Rasti sedang bagus hari ini. Apa ada kabar yang membuat Rasti gembira?

"Ada apa?" Tanya Lintang saat pelukan mereka

mengendur.

Wajah bahagia Rasti menyiratkan bahwa wanita itu mempunyai kabar baik untuknya. Tapi apa?

Rasti tidak bisa menutupi rasa bahagianya. Senyumnya merekah dan itu menambahkan aura kecantikan wanita itu. "Jihan menerima tawaran kita, Mas! Jihan mau jadi istri kedua kamu." Ujar Rasti penuh semangat.

Berbeda dengan istrinya, Lintang bereaksi sebaliknya. Mata Lintang terbelalak mendengar penuturan istrinya itu.

"A—apa?" Dengan terbata, Lintang masih enggan percaya dan masih meyakini jika dia salah mendengar.

Rasti mengangguk dengan semangat. "Iya, Mas...

Jihan baru saja mensetujui untuk menikah sama kamu! Dia mau, Mas.... Dia mau jadi istri kamu! Akhirnya... setelah sabar menunggu, Tuhan berpihak pada kita dan mendengar doa-doa kita sebelumnya!"

Itu hanya doa Rasti saja, Lintang tidak pernah berdoa untuk yang satu itu. Jadi, kabar ini tentu hanya kebahagiaan sepihak saja.

Kaki Lintang terasa kaku untuk di gerakan, tiba-tiba saja kepalanya terasa sakit mendengar kabar baru yang di berikan oleh istrinya itu.

Kenapa pembantu itu justru mensetujui ide gila Rasti, sih? Apa Jihan juga sama gilanya dengan Rasti?

Atau

Apa karena ini semua ada hubungannya dengan uang?

Ah, Lintang malas memikirkan kemungkinan yang ada. Kepalanya terlalu sakit untuk berpikir kesana. Karena jujur saja, Lintang sudah merasa damai setelah Rasti tidak lagi bicara tentang rencana pernikahan gila dan soal anak lagi selama dua bulan terakhir. Tapi sekarang?

Ya Tuhan, Lintang benar-benar di buat sakit kepala oleh dua mahluk bernama perempuan.

Rasti dan Jihan

****

5 - Kejutan

Malam itu tidak ada bintang yang bertabur di langit. Seakan, malam pun tahu suasana hati Jihan yang dilanda kebimbangan. Bagaimana tidak, kabar yang baru saja dia terima lewat telepon mampu membuat hidupnya jungkir balik. Apalagi malam ini, Jihan harus memutuskan hidupnya demi sang Ibu.

Mendapat dukungan dari temannya, Mbak Siti—Jihan nekad mengetuk pintu kamar majikannya dengan gugup. Bukan hanya sekedar takut jika apa yang akan di utarakannya di tolak oleh Rasti, namun Jihan takut kesempatan itu sudah tidak ada.

Rasti membuka pintu kamarnya ketika pintu diketuk berulang kali.

"Malam, Bu..." sapa Jihan ramah, bercampur gugup. Detak jantungnya menggila meski gadis itu disambut senyuman oleh Rasti.

"Iya, Han... Ada apa?"

"Saya boleh bicara sebentar, Bu..."

"Oh tentu... tapi bisa kamu masuk saja. Lebih enak kalau kita duduk kan?"

Jihan menurut, gadis itu ikut masuk ke kamar Rasti lantas ikut duduk di sofa saat majikannya menginterupsi gadis belia tersebut agar duduk berdampingan dalam satu sofa.

"Ada apa, Jihan? Kelihatannya kamu cemas

sekali, apa ada sesutu yang terjadi?"

"Begini, Bu. Saya ada perlu sama Ibu, mungkin ini terdengar lancang. Tapi saya mohon, dengarkan dulu alasan Saya lalu setelah itu Ibu bisa mempertimbangkannya.."

"Oke, silahkan. Katakan apa yang ingin kamu bicarakan.."

"Begini, Bu... jadi, di kampung hujan angin turun deras dan kencang, karena itu—rumah saya jadi roboh, Bu. Jadi, saya kesini mau minta tolong sama ibu kalau ibu berkenan, bolehkah saya pinjam uang untuk membangun rumah yang layak untuk ibu saya. Untuk membayarnya, Saya akan menyicil dengan gaji bulanan saya sampai hutang saya sama ibu lunas..." ujar Jihan usai mengutarakan maksudnya menemui Rasti.

"Oalah, Jihan. Kirain ada apa, Saya turut prihatin atas musibah yang menimpa keluarga kamu..." sahut Rasti.

"Begitu, Bu. Jadi gimana? Apa Ibu mau kasih uangnya?" Jihan nampak ragu saat bertanya, takut jika Rasti tidak akan memberikan apa yang dia mau.

"Kamu butuh berapa juta?"

"Mungkin sekitar 50juta, Bu..."

"Sebanyak itu? Mau berapa tahun kamu melunasi hutang kamu yang sebanyak itu?"

Jihan menunduk dalam, merasa malu dengan penuturan Rasti. Jika di hitung tahun, Jihan bisa melunasi hutangnya dalam jangka 4 tahun lebih 2 bulan dengan jumlah 1 juta setiap bulannya.

"Maaf, Bu..."

"Jadi begini, Jihan. Tawaran yang saya berikan sama kamu masih berlaku. Jika kamu berkenan, kamu bisa menerima tawaran tersebut. Tentu tanpa hutang. Saya akan memberikannya secara cuma-cuma senilai 100 juta di awal, setelahnya kamu tahu kan berapa jumlah yang akan saya berikan ke kamu?"

Jihan menelan ludahnya yang terasa tersangkut di tenggorokan. Bagaimana ini? Jumlahnya memang tidak sedikit, tapi dia harus mengemban tanggung jawab yang besar karena Rasti begitu mempercayainya.

Rasti tahu jika Jihan sedang dilema. Tawarannya memang bukan main-main, uang yang diberikan pun bukan jumlah yang sedikit. "Gimana? Kamu

hanya perlu jadi istri kedua suami saya, Jihan. Nggak ada yang perlu kamu lakukan selain mengandung bayi untuknya. Hidupmu juga akan terjamin, lalu setelah itu kamu bisa menikmati uang hasil dari kerja kerasmu.."

"Tapi, Bu..." Jihan terlalu takut untuk menjawab.

"Saya nggak akan ngasih kesempatan sebagus ini sampai 2x, Jihan. Terima atau tidak, bukankah kamu harus segera memperbaiki rumah kamu yang roboh? Kamu juga harus memikirkan bagaimana ibumu tinggal sekarang kan? Menjadi istri untuk Mas Lintang bukan hal yang sulit, kok. Daripada kamu harus berhutang sama saya, lebih baik terima tawaran saya," sambar Rasti menjelaskan.

Jihan bimbang. Hatinya bertambah resah.

Niatnya ingin meminta pinjaman agar bisa mendapatkan uang supaya bisa merenovasi rumahnya justru dia kembali di tawari pernikahan konyol itu. Tapi jika dia tidak menerima tawaran tersebut, Jihan ragu jika Rasti akan memberikannya. Sedangkan dia butuh uangnya secepat mungkin agar rumahnya segera dibangun.

"Gimana, Jihan? Masih berpikir? Bukankah waktu 2 bulan sudah cukup buat kamu memikirkan tawaran yang saya berikan. Saya masih nunggu, loh..."

"Bu..."

"Iya..."

"Apa tuan Lintang setuju dengan rencana ibu?"

"Tentu saja," jawab Rasti yakin. "Dia oke-oke saja dengan keputusan saya."

Dilema masih menguasai hati Jihan. Bagaimana pun juga ini adalah keputusan besar. Tapi Tuan Lintang yang gagah dan tampan saja setuju menikahi gadis sepertinya, kenapa dia ragu? Bukankah dia banyak di untungkan dalam hal ini?

Dengan keberanian yang entah darimana, Jihan menjawab. "Baiklah, Bu..." meski begitu, Jihan takut jika keputusannya akan menjadi boomerang dalam hidupnya nanti.

Maafin Jihan, Bu. Jihan terpaksa melakukan ini supaya bisa membuat ibu bahagia, kata batinnya sedih.

Senyum Rasti mengembang sempurna. Ia

berhasil mendorong Jihan agar mau menyetujui apa yang dia inginkan. Sebentar lagi, Rasti akan mendapatkan apa yang dia dambakan selama ini.

Seorang bayi.

***

Lintang menatap Jihan dengan saksama, pria itu mengajak perempuan yang di pilih oleh Rasti untuk bicara empat mata di ruang kerjanya. Rasti sedang pergi belanja kebutuhan bulanan dengan Mbak Siti, setahunya dia akan pergi selama 1 jam lamanya bahkan lebih. Tatapan setajam elang itu dilayangkan Lintang pada gadis itu, sedang Jihan hanya bisa diam sembari ketakutan.

"Kenapa kamu setuju menerima tawaran istri,

Saya?"

Jihan menunduk dalam, selain malu dia juga takut. Karena aura Lintang berbeda dari biasanya. Pria itu nampak sangat marah, apakah ini ada hubungannya dengan keputusan yang ia buat semalam?

"Maaf, Tuan..," jawab Jihan takut, wajahnya semakin menunduk tidak berani menatap Lintang yang terlihat marah. Baru semalam dia memutuskan menyetujui permintaan Rasti, paginya dia harus di interogasi oleh suami dari majikannya.

"Maafmu terlambat! Seharusnya kamu tahu kalau hal gila semacam ini tidak perlu kamu dengarkan. Rasti hanya sedang putus asa pasca kehilangan bayinya, besok juga dia lupa..."

"Tapi, Tuan... Saya sudah menolaknya," cicit Jihan pelan, pembelaannya mungkin tidak berarti apa-apa.

"Tapi pada akhirnya kamu mau kan? Berapa uang yang kamu butuhkan?"

Wajah Jihan terangkat untuk memberanikan diri menatap wajah Lintang yang diselimuti amarah padanya.

Bu Rasti bilang Tuan Lintang setuju, tapi kenapa beliau marah?

"Maaf, Tuan.." Jihan tidak bisa berkata apa-apa selain maaf saja. Karena dia tidak tahu jika keputusannya membuat pria itu marah.

Lintang mendesis kesal. "Maaf... Maaf.. Maaf! Apa kamu pikir maaf kamu bisa mengubah

keputusan istri Saya?!" Teriakan Lintang membuat gadis itu terlonjak dari tempatnya berdiri, kaki Jihan gemetar mendengar teriakan lantang dari majikannya.

Oke, Lintang lepas kendali. Pria itu memijit pelipisnya karena sakit kepala yang menderanya hari itu. Memikirkan bagaimana bisa dia menikahi seorang pembantu hanya karena obsesi Rasti!

Pria itu menghela nafas mendengar isak tangis yang lolos dari bibir Jihan akibat teriakannya yang lepas kendali. Dia tidak bermaksud membentak gadis itu hanya saja amarahnya begitu ingin meledak saat itu juga.

Wajah Jihan memucat, kakinya semakin gemetar. Tiba-tiba kepalanya menjadi sangat pusing.

Semalaman dia tidak bisa tidur akibat memikirkan banyak hal termasuk keputusannya.

Lintang menyeringai melihat ekspresi wajah lugu pembantunya yang ketakutan.

"Keluar, aku harap kamu tidak akan menyesali keputusanmu hari ini. Hanya karena uang, kamu rela menjual harga dirimu, Jihan..."

Sebelum keluar, Jihan menatap wajah Lintang dengan mata berkaca-kaca. Ucapan majikannya kali ini seperti belati tajam yang menggores hatinya. Belum apa-apa saja, dia sudah menerima cacian dari pria yang akan menikahinya.

Pernikahan apa yang akan dia jalani nanti?

***

Mbak Siti terkejut bukan main melihat Jihan menangis tergugu ketika dia pulang menemani Rasti berbelanja. Wanita itu menghampiri gadis belia yang sudah dia anggap seperti adiknya.

"Kamu kenapa, Han?"

"Mbak..." Jihan langsung memeluk Siti karena ia butuh sandaran dimana Jihan bisa berbagi cerita.
"Kenapa, Nduk? Apa yang terjadi?"

"Tuan Lintang, Mbak.."

"Kenapa sama Tuan Lintang?"

Mengalirlah cerita Jihan tanpa mengurangi atau menambahkan ucapan dari pria itu untuknya. Mendengar cerita dari Jihan, Siti merasa prihatin.

"Sabar, Nduk... Aku sudah duga, pasti semua ini

rencana Bu Rasti. Tuan Lintang nggak mungkin punya pemikiran semacam itu, meskipun mau beliau pasti terpaksa."

"Tapi Mbak bagaimana ini? Tuan Lintang marah sama aku. Dia pikir aku menjual diriku cuma karena uang..."

"Tapi memang benar kan? Kamu melakukannya karena uang?"

Jihan terdiam seraya menunduk, Mbak Siti benar tapi dia tidak pernah bermaksud untuk menjual dirinya sendiri hanya karena uang.

"Sudahlah. Kamu melakukan ini karena ibumu. Untuk kebahagiaan orang yang kamu cintai, Jihan. Tuan Lintang marah cuma sebentar, besok juga akan baik lagi seperti biasa."

***

Belum reda rasa marahnya akan keputusan Rasti, Lintang sudah dikejutkan dengan kedatangan Mamahnya ke rumah bersama dengan Papahnya.

"Ada apa, Ras? Kenapa mamah datang ke rumah padahal nggak ada acara apa-apa?" Lintang tentu bingung karena tiba-tiba mamah dan papahnya datang ke rumah mereka tanpa memberi kabar, karena biasanya beliau akan datang kerumahnya kalau ada hal yang penting.

"Aku akan memberitahu mamah soal rencana kita, Mas!"

Mata Lintang mendelik, kembali amarahnya tersulut karena tindakan Rasti yang selalu gegabah.

"Gila kamu, Ras. Rencana kamu itu nggak mungkin di setujui oleh Mamah atau pun papah!"

"Lalu apa kita akan menyembunyikan semuanya?"

"Kalau bisa iya!" ucap Lintang tegas. Kenapa mereka harus melibatkan orang tua? Padahal jelas ini hanya rencana Rasti. "Rasti... astaga, kenapa kamu sekarang semakin nggak waras?" Lintang memijat pelipisnya yang terasa sakit.

Rasti masih acuh, meski berulang kali Lintang tidak menyetujui rencananya. "Terserah Mas mau bilang aku nggak waras atau gila. Semua ini demi kamu dan buat kamu, Mas!"

"Oke.. katakan saja ini semua buat aku, tapi

bagaimana cara kamu jelasin ke mamah soal ini?"

Tidak ada jawaban atas pertanyaan Lintang, karena wanita itu hanya tersenyum misterius sambil meninggalkan suaminya di kamar mereka.

Di ruang tengah, usai mereka makan malam. Semua orang berkumpul untuk bicara soal hal yang direncanakan oleh Rasti.

"Rasti mau bicara apa?" Adam, ayah Lintang bertanya dengan lembut. Tidak biasanya anak serta menantunya mengajak mereka diskusi.

"Gini, Pah... Rasti punya rencana buat kehidupan rumah tangga kita berdua."

"Oiya? Rencana apa, Sayang?" Melati menyambut

dengan senang. Sejenak Rasti menatap Lintang yang memasang ekspresi datar, kemudian beralih menatap wajah kedua mertuanya."Aku mau mamah sama papah restuin Mas Lintang menikah lagi!"

Senyum Melati dan Adam seketika lenyap di ganti dengan wajah bertanya-tanya pada anaknya. Sedangkan Lintang masih bersikap acuh seakan tidak mendengar ucapan Rasti. Reaksi papah dan mamahnya tentu hal yang lumrah, orang tua mana yang tidak terkejut saat menantu mereka justru meminta agar merestui anak laki-lakinya menikah lagi?!

"Ma-maksud kamu apa, Ras?" Melati masih binggung serta enggan percaya jika sang menantu berucap demikian.

"Aku mau mas Lintang menikahi perempuan lain untuk mengandung anaknya, Mah!" Jawab Rasti santai, bahkan wanita itu masih sempat tersenyum.

"Apa mama nggak salah dengar, Ras? Kamu pasti kecapekan ya sampai bicara ngawur seperti itu?"

"Nggak, Mah. Aku nggak capek dan nggak lagi ngawur..."

"Terus kenapa kamu punya pemikiran semacam itu, Ras? Masih banyak cara buat kamu punya anak nantinya. Kamu cuma perlu sabar. Oke, mamah tahu kamu masih sedih karena kehilangan bayi kamu, tapi membiarkan suami kamu menikahi perempuan lain? Apa nggak ada ide yang lebih gila dari ini?"

Rasti sudah tahu akan seperti ini jadinya. Jadi dia sudah menyiapkan jawaban atas pertanyaan sang mertua.

"Rasti tahu, baik Mamah, Papah atau Mas Lintang pasti menganggap aku gila karena membuat rencana ini, tapi aku cuma mau Mas Lintang punya anak, Mah! Rasti tahu kekurangan yang ada dalam diri Rasti."

"Iya mamah tahu, Ras! Tapi ide kamu terlalu berbahaya untuk rumah tangga kalian! Kalau kamu mau punya anak, kalian bisa adopsi bayi dari panti asuhan. Atau kalian bisa adopsi bayi dari keluarga yang tidak mampu yang banyak anaknya, mereka akan sangat berterima kasih kalau kamu mau mengurus bayinya! Nggak harus membiarkan suami kamu menikahi

perempuan lain. Dan sekarang mamah tanya, perempuan mana yang mau di nikahi hanya untuk mengandung anak Lintang? Siapa?"

"Aku sudah menemukan perempuan yang mau Mas Lintang nikahi, Mah. Kami hanya perlu restu dari mamah?"

Melati enggan percaya kalau menantunya benar-benar sudah merencanakan ini dengan detail.

"Siapa? Mana perempuannya? Mamah rasa dia sama gilanya dengan kamu!" Tidak, Melati nggak bisa bicara baik-baik lagi sekarang. Dia merasa enggan mendengarkam ocehan Rasti tentang menikahkan suaminya sendiri dengan perempuan lain.

"Dia Jihan," jawab Rasti.

"JIHAN?" Nama itu terdengar tidak asing lagi di telinga Melati.

Rasti memanggil Jihan yang sejak tadi menunggunya, gadis itu berjalan beriringan dengan Rasti.

Melati terkejut bukan main, karena yang di pilih oleh Rasti adalah pembantu di rumah anak dan menantunya.

***

6 - Awal Sebuah Kisah

Rasti menatap takjub pemandangan di depannya, untuk pertama kalinya dia ikut ke kampung halaman sang pembantu. Bukan hanya itu, meski sang suami memiliki perkebunan luas di daerah Jihan, tapi baru kali ini Rasti berkunjung dan melihat langsung betapa daun-daun dari pucuk teh itu memanjakan matanya.

Hingga mereka bertiga sampai di halaman rumah Jihan, Rasti ikut prihatin begitu melihat rumah pembantunya yang telah roboh oleh angin kencang seminggu yang lalu.

"Ibu..."

Lasmi keluar ketika mendengar ada mobil yang

terparkir di depan rumah Ningsih. "Ya allah, Jihan... kamu pulang nduk," ucap Lasmi haru lantas memeluk putrinya itu.

"Iya bu.." jawab Jihan setelah pelukannya mengendur. "Oiya, Bu... kenalkan, ini Bu Rasti dan Tuan Lintang, majikan Jihan..."

Rasti menyalami ibu Jihan, begitupun dengan Lintang.

"Suruh mereka masuk, cah ayu..." Ningsih menginterupsi Jihan agar masuk ke rumahnya usai mereka saling menyapa.

Rasti menarik tangan Lintang agar mengikutinya masuk. Sebenarnya Lintang enggan datang kesini, tapi karena Rasti yang memintanya—pria itu bersedia ikut. Tidak lupa, Lintang membawa tas

yang berisi uang yang sudah menjadi hak Jihan.

Perempuan itu benar-benar rela menjual dirinya untuk dia nikahi demi uang.

Setelah mereka duduk, Budhe Ningsih menyediakan beberapa gelas teh hangat karena cuaca yang dingin. Hujan baru saja turun ketika mereka masuk ke dalam rumah, beruntung mereka tidak terjebak macet di kota.

"Jadi begini, Bu.. Saya kesini ingin menyampaikan jika saya akan membantu Jihan untuk merenovasi rumah kalian," Rasti memulai pembicaraan di antara mereka, menyampaikan maksud kedatangannya.

Lasmi menatap putrinya penuh tanya yang di jawab dengan anggukan oleh Jihan.

Sedangkan Jihan pun menjawab, "Iya, Bu. Bu Rasti akan membantu kita dan membiayai pembangunan rumah."

Ada rasa tidak percaya dalam diri Lasmi bahwa putrinya memiliki majikan sebaik mereka berdua. Sangat jarang ada yang mau membantu orang miskin seperti mereka. "Benarkah? Terima kasih, Juragan. Saya ndak tahu harus berkata apa, tapi terima kasih banyaakk..."

"Sama-sama, Bu. Tapi tentu saya mempunyai persyaratan sebagai imbalan."

"Apa itu juragan?" Lasmi nampak gelisah mendengar penuturan tersebut, memang benar tidak ada yang gratis di dunia ini.

"Jihan akan bekerja bersama saya selama 2

tahun tanpa pulang menemui Ibu selama kontraknya belum selesai."

Lasmi menatap putrinya yang kembali mengangguk sebagai jawaban atas kebenaran ucapan sang majikan.

"Kami akan menyiapkan mandor yang bersedia menghandle pembangunan rumah ibu nantinya jadi ibu nggak perlu khawatir tentang banyak hal..." ujar Rasti. Kemudian wanita itu menginterupsi agar Lintang meletakkan tas yang ia bawa di atas meja, lantas membuka retsleting tas tersebut.

Lasmi terkejut bukan main melihat uang sebanyak itu di tas yang majikan Jihan bawa, dan itu untuk membangun rumah mereka.

***

Orangtua Lintang tidak bisa mencegah pernikahan tersebut, karena Lintang sendiri sudah mencoba untuk membuat Rasti berpikir ulang tentang pernikahan yang akan di laksanakan sekitar 2 minggu lagi.

"Mamah udah nggak ngerti lagi sama pemikiran, Rasti! Apa kamu nggak bisa buat dia berubah pikiran, Mas?" Melati sedang bicara bersama putranya di ruang kerja anak sulungnya itu. Mencoba bicara kembali bersama Lintang perihal pernikahan kedua yang akan di lakukan oleh putranya.

"Udah, Mah. Rasti itu kalau udah minta hal yang dia mau, nggak bisa di ganggu gugat bahkan nggak akan berubah pikiran sebelum hal itu

mampu membuat dia menyesal... ditambah lagi, dia menemukan orang yang menurutnya pas. Aku juga masih nggak habis pikir kenapa Jihan mau!"

"Mamah tahu kalian memang butuh anak supaya rumah tangga kalian bisa semakin bahagia, tapi menikah lagi? Mamah nggak bisa ngomong apa-apa lagi soal istri kamu, kamu yang akan jalani, apa kamu sanggup punya dua istri?"

"Mamah tahu kan, secara finansial aku sanggup. Tapi ini bukan pernikahan sungguhan yang dijalani dengan perasaan, Mah. Ini sulit buat aku dan Jihan, aku tahu dia juga terpaksa. Begitu pun dengan aku, tapi Rasti yang kekeuh ingin kami menikah. Jadi sanggup atau tidak, aku dan Jihan akan melakukannya."

"Astaga, Lintang... andai saja Tuhan berpihak padamu soal anak, pasti kejadian ini nggak akan terjadi. Tapi, Mamah hanya mencoba untuk mendukung apapun yang terbaik buat kamu..," Melati sangat prihatin sekali dengan keadaan rumah tangga putranya. Ia juga mengharapkan cucu dari Lintang, tapi setelah menantunya mengalami keguguran berulang kali dan dinyatakan jika kandungannya lemah serta kemungkinan memiliki keturunan itu hanya sedikit, Melati sendiri tidak bisa berbuat apapun selain memberikan dukungan pada anak-anaknya. "Semoga Jihan berhasil memberikan kamu anak, agar pengorbanan kalian nggak sia-sia. Jihan juga terlihat baik dan cantik meskipun dia cuma seorang pembantu, Mas. Mamah harap kamu bisa bersikap adil nantinya..."

"Aku akan berusaha, Mah..," jawab Lintang. Lagipula pernikahannya tidak akan berjalan lama, setelah memastikan Jihan hamil serta melahirkan bayinya, Lintang akan segera menceraikan gadis itu. Dan satu poin yang satu ini jangan sampai orang tuanya tahu, yang mereka tahu—Lintang menikahi Jihan dalam jangka waktu lama, bisa di bilang selamanya.

Sedangkan yang Rasti dan Lintang pikirkan, dia akan membuat kontrak pernikahan, dimana tenggat waktu yang di tentukan hanya 2 tahun atau bisa di bilang, jika dalam setahun itu Jihan hamil, waktu kontraknya akan semakin panjang—kontrak yang di buat berlaku sampai Jihan melahirkan bayinya.

***

Yang Jihan tahu, mereka akan fitting baju pengantin. Meski hanya pernikahan sederhana, yang di hadiri oleh Saksi, penghulu serta calon mertuanya saja—juga pihak yang bersangkutan, Rasti menyiapkan pernikahan yang akan membuat Jihan terlihat cantik oleh riasan Make Up Artist yang sudah ia pilih.

Kebaya putih yang Jihan coba pakai cukup pas di tubuhnya yang ramping. Rasti tersenyum puas melihat baju yang dia pilih di butik langganannya.

"Yang ini saja, Bu..," kata Jihan setuju dengan pilihan Rasti. Karena tadi Rasti lah yang menunjuk gaun yang akan di sewa nanti saat akad berlangsung.

"Kamu pasti akan cantik menggunakan gaun itu,"

senyum Rasti yang sumringah membuat hati Jihan resah. Dilihat dari ekspresi wajah majikannya, Jihan tidak pernah melihat jika ada ketakutan dalam wajah Rasti.

"Bu, boleh saya tanya sesuatu?"

Dalam hatinya, Jihan memiliki berbagai pertanyaan dalam benak gadis itu. Melihat Rasti yang bersikap biasa-biasa saja seolah pernikahan yang akan di lakukan sang suami bukanlah beban untuk wanita itu, bahkan Rasti sendiri yang menyiapkan semua keperluan Jihan.

"Iya, tanyakan saja, Han... apa yang mengganjal dalam hatimu, kamu boleh menanyakannya sama Saya."

"Apa Ibu nggak takut kehilangan Tuan Lintang?

Pernikahan ini terlihat tidak menganggu pikiran ibu sama sekali..." Meski ragu, akhirnya pertanyaan itu terlontar juga dari bibir Jihan.

"Saya tentu takut kehilangan suamiku, Jihan. Kamu tahu sendiri kan kalau Mas Lintang itu tampan, gagah dan mapan. Selain itu, dia juga penyayang. Nah, itulah kenapa aku memilih kamu sebagai istri kedua Mas Lintang, karena kamu nggak akan bisa menyaingi aku dalam semua hal.

Aku percaya, kamu nggak akan membuat saya kehilangan Mas Lintang. Lagipula... pernikahan kalian berdua kan, pernikahan kontrak!"

"Pernikahan kontrak?" Jihan tidak mengerti, oke... memang dia menerima uang agar mau menikah dengan tuan Lintang, tapi pernikahan kontrak?

Jihan masih belum mengerti maksudnya. Yang Jihan tahu bahwa ia akan menikah untuk membuat tuan Lintang memiliki keturunan dimana Jihan diharuskan hamil agar Lintang bisa mempunyai bayi.

"Iya, pernikahan kontrak, Jihan. Jika kontrakmu habis, kamu harus mau di ceraikan oleh Mas Lintang. Itu yang aku sepakati dengan suamiku, maaf sebelumnya... tentang hal yang satu ini, Mas Lintang bicara saat kita pulang dari rumahmu."

Jihan terdiam cukup lama sambil mencerna ucapan majikannya itu.

"Kamu sudah menerima uangnya kan? Jadi setelah kamu tahu kalau pernikahan ini hanya kontrak semata, kamu nggak akan bisa

membatalkannya begitu saja. Aku harap kamu bisa mengerti, jika pernikahan kalian cuma sementara. Itulah kenapa aku nggak takut kehilangan suamiku, Han. Karena aku yakin, kamu cukup tahu diri untuk nggak merebutnya dariku.." Rasti berucap tegas kali ini, berbeda dari biasanya yang bersikap santai saat menjawab, wanita itu seakan memberi penekanan atas kalimatnya jika Jihan tidak boleh semena-mena setelah menjadi istri Lintang nanti. "Ayo, kamu ganti bajunya dan kita pulang... Saya suka kamu pakai baju yang itu." Usai memerintah, Rasti berjalan meninggalkan Jihan yang terpaku sendirian. Mencerna segala ucapan Rasti yang cukup terlambat dia sadari.

Bukankah tidak ada cara untuk menolak? Meski Jihan tidak setuju dengan apa yang diucapkan

oleh Rasti—dia tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima karena uang yang dia terima sudah digunakan untuk membeli bahan-bahan bangunan untuk keperluan pembangunan rumah.

Jihan bisa apa selain pasrah? Kehendak Tuhan memang tidak bisa di bantah.

***

7 - **Pasrah**

Selembar kertas yang diberikan oleh Lintang dan Rasti harus segera di tanda tangani oleh Jihan, itu adalah surat perjanjian yang harus di sepakati oleh Jihan sesuai dengan apa yang di inginkan oleh majikannya.

Surat perjanjian pra-nikah.

"Kamu bisa membacanya, Jihan. Itu adalah kontrak Pra-Nikah yang harus kamu tanda tangani dan setujui," kata Rasti setelah meletakan map berisi surat tersebut di atas meja.

Jihan menelan ludahnya kelu. Dalam hidupnya, ia baru kali ini mengalami kerumitan hidup yang begitu pelik selain kelaparan karena tidak

mempunyai uang atau beras untuknya makan.

"Kamu bisa membacanya terlebih dahulu," suara bariton Lintang menginterupsi Jihan.

"Nggak perlu di baca pun, Jihan pasti setuju, Mas. Dia sudah menerima uangnya... itu artinya dia harus menanda tangani surat perjanjian itu," sela Rasti tegas.

Jihan menunduk. Rasti benar, meskipun dia tidak menyukai apapun poin yang tertulis, dia harus setuju. "Saya akan membacanya, Bu..," ujar Jihan seraya meraih map berisikan surat perjanjian yang telah dibuat oleh majikannya itu. Dengan tangan gemetar serta jantung berdebar, Jihan mulai membaca poin-poin yang ada dalam kertas putih di hadapannya.

Setelah paham akan isi perjanjian yang tertulis disana, Jihan membubuhkan tanda tangannya.

Perjanjian yang mengharuskan Jihan supaya bersedia mengandung bayi Tuan Lintang, serta menyerahkannya kepada pasangan suami istri tersebut setelah bayinya lahir dan menjadikan bayi itu hak mereka.

Selesai

Perjanjian itu sudah di tanda tangani oleh Jihan, gadis belia tersebut hanya pasrah karena mau tidak mau, Jihan tidak bisa menolaknya. Dia sudah menerima uang sebesar 100 juta di muka, uangnya pun sudah digunakan untuk membeli keperluan pembangunan rumah. Apa yang bisa dia lakukan selain mengikuti apa yang mereka perintahkan. Meski Jihan sendiri tidak yakin

apakah dia bisa memenuhi persyaratan tersebut tanpa pernah mengingkarinya.

***

Pernikahan di adakan dikediaman Lintang, dilakukan secara tertutup. Tentu saja. Ini hanya pernikahan secara agama, dimana Jihan tidak memiliki apapun untuk bukti bahwa ia pernah di nikahi. Hanya selembar kertas yang di tanda tangani oleh kedua mempelai serta kedua saksi, itu adalah bukti hitam di atas putih sebagai tanda bahwa pernah ada pernikahan antara Lintang dan Jihan secara Siri.

Orangtua Lintang datang dalam pernikahan tersebut, berikut dengan adik bungsu Lintang —Wulan, alih-alih mengucapkan selamat kepada kakaknya, Wulan justru prihatin karena sang

kakak harus melakukan pernikahan semacam ini demi memiliki anak.

"Selamat, Mas... semoga pernikahanmu kali ini menghasilkan bayi dalam rumah tangga kalian. Aku ikut mendoakan yang terbaik buat Mas, dan Jihan.." Wulan tersenyum usai mengucapkan selamat kepada kakaknya, melewati Jihan yang menunduk malu karena di abaikan begitu saja.

Pernikahan itu membawa beban tersendiri dalam hati Jihan. Jika saja dia boleh mengeluh, Jihan menyesali keputusannya.

Andai waktu bisa di putar.

Acara selesai, mertuanya—Melati hanya menyalami Jihan sekilas, tidak ada gunanya berharap salah satu dari mereka menyukai Jihan

dalam rumah itu, sebagai orang baru sepertinya Jihan di anggap sebagai duri dalam rumah tangga Lintang dan Rasti.

Hati Jihan terasa pilu, pernikahannya tidak membuat orang-orang di sekitarnya bahagia, jangankan orang lain, bahkan dirinya sendiri saja tidak yakin jika pernikahan yang akan ia jalani akan membuatnya bahagia.

"Mas, kamu tidur di kamar bawah, ya... aku sudah siapkan kamarnya!" Rasti bersemangat sekali, suaminya nampak tampan dengan kemeja hitam yang membalut tubuh kekarnya itu. Tanpa senyum, Lintang mendengkus.

"Haruskah malam ini, Ras? Aku lelah..."

Lintang masih bekerja sebelum acara

berlangsung, akad yang di rencanakan selesai ba'da isya, jadi siang harinya Lintang masih berangkat kerja sedangkan Rasti sibuk dirumah bersama Jihan.

Rasti mengangguk. "Lebih cepat, lebih baik..."

"Tapi, Ras... aku lelah!" Protes Lintang.

"Mas," Rasti merajuk, tatapan memohon nampak jelas di matanya. "Kamu tahu kan, aku berkorban banyak hal untuk ini. Termasuk perasaanku!"

Lintang mendengkus keras. "Apa kamu pikir aku nggak berkorban banyak, Ras? Kamu mempermainkan pernikahan kita, mempertaruhkannya disini. Aku juga di paksa untuk menyentuh perempuan yang tidak aku kenal, apalagi aku sukai!" Tegas Lintang.

Jihan yang mendengar pembicaraan mereka pun menunduk malu dan takut. Bagaimana pun juga, meski ini semua bukan keinginannya, Jihan merasa sangat tidak diharapkan kehadirannya apalagi oleh Lintang.

"Kamu nggak perlu menyukai Jihan, Mas. Bayangkan saja kamu melakukannya denganku saat menyentuhnya, itu akan lebih baik kan?"

Lintang mencibir. "Terserah kamu, Ras. Aku bahkan nggak pernah membayangkan bagaimana rasanya tidur dengan orang asing," kata Lintang lagi, seakan menyindir Jihan.

Ya, mereka berdua memang orang asing yang terpaksa menikah karena uang. Jihan yang mempertaruhkan dirinya sendiri demi uang yang banyak. Dan bisa dibilang, gadis itu menjual

dirinya pada Lintang hanya karena setumpuk uang.

"Husshhh... kamu ingat kan? Kita juga dulu menikah karena di jodohkan."

"Tapi ini berbeda, Ras. Kita saling mengenal sebelumnya..."

"Anggap saja sama, Mas. Lagipula, ini cuma sebentar... nggak akan lama, kok."

Pria itu mendesah panjang. Sebenarnya dia enggan menuruti keinginan Rasti. Tapi istrinya itu sudah menyiapkan segala keperluan mereka sejak siang.

"Yasudah," jawab Lintang malas. Sejenak Lintang melirik Jihan yang menunduk, terdengar pria itu mendengkus kemudian berlalu menuju kamar

yang di maksud oleh Rasti.

"Mas Lintang memang seperti itu, tapi sebenarnya dia baik kok," Rasti menyentuh pundak Jihan, sedikit memberikan kepercayaan diri yang terlihat hilang pada wajah gadis itu.

Jihan sendiri terpaksa mengulas senyum tipis.

"Iya, Bu..," ujar Jihan gugup.

"Sekarang kamu masuk, dan bersihkan diri kamu. Setelah itu kamu bisa melayani Mas Lintang!"

Mata Jihan mengerjap pelan, ada rasa ragu dalam tatapan matanya.

"Tidak apa-apa, Mas Lintang nggak akan ngusir kamu kok. Dia nunggu kamu di dalam.." Rasti sedikit mendorong tubuh Jihan agar berjalan

pelan menuju pintu kamar yang di maksud oleh wanita itu. Di dalam sana, Lintang sedang menunggunya.

Sebelum masuk, Jihan sempat berbalik demi menatap Rasti. Menelusuri wajah wanita itu dengan saksama. Tidak ada gurat kesedihan bahkan Rasti terlihat biasa-biasa saja. Apakah memang setegar itu wanita di hadapannya ini? Menyerahkan orang yang dia cintai untuk menikahi wanita lain, bahkan mendukung sang suami supaya memiliki anak meski bukan dari rahimnya.

"Ibu yakin kalau ibu baik-baik saja?" Tanya Jihan ragu, meski ia akui jika justru dirinya lah yang tidak dalam keadaan baik-baik saja. Mengabaikan perasaannya sendiri, Jihan justru

khawatir dengan keadaan hati Rasti. Apa wanita itu tidak hancur melihat suaminya menikah lagi di hadapannya? Atau bahkan, Rasti sendiri yang menyiapkan ranjang pengantin untuk mereka berdua.

"Saya baik-baik saja, Jihan..." Dengan tersenyum Rasti membalas pertanyaan Jihan. Wajah khawatir Jihan seketika hilang digantikan dengan senyum tipis, namum tulus. "Sekarang penuhi tugas dan kewajibanmu!" Pinta Rasti lembut. "Oiya, aku sudah siapkan lingerie untuk kamu pakai malam ini," ucap wanita itu sambil mengerling—mengedipkan sebelah matanya dengan tatapan menggoda.

"Lingerie?" Jihan tidak mengerti dengan ucapan Rasti. Dia gadis yang kolot dan tidak tahu apapun.

"Iya, baju tidur seksi dengan bahan yang transparan!"

Seketika mata Jihan terbelalak di tambah dengan pipinya yang bersemu merah.

Rasti tersenyum melihat wajah terkejut Jihan. Iya, dia tahu kalau istri pilihan untuk suaminya itu masih polos! Tidak ingin membiarkan Lintang menunggu terlalu lama, Rasti mendorong tubuh Jihan agar bergerak maju ke pintu kamar yang ia maksud. "Ayo masuk! Mas Lintang sudah nungguin kamu!" Rasti memutar knop pintunya lantas mendorong tubuh Jihan agar masuk, setelah itu menutup kembali pintu kamar tersebut.

Setelah pintu tertutup rapat, Rasti menyandarkan tubuhnya pada dinding agar dia

tidak luruh di lantai karena dadanya bergemuruh oleh cemburu yang membakar seluruh hati Rasti.

Dia perempuan normal, yang memiliki sisi itu ketika orang yang begitu ia cintai bersama dengan perempuan lain. Tapi semua ini sudah menjadi keputusannya, dan dia harus menerima resikonya.

Rasti menarik nafas dalam, mengeluarkannya secara perlahan. Wanita itu mencoba untuk menenangkan hati serta pikirannya.

"Ingat, Ras. Ini hanya sebentar dan sementara... setelah Jihan berhasil hamil dan menyerahkan anaknya, Mas Lintang akan sepenuhnya menjadi milikmu!" Ujar Rasti demi menguatkan dirinya sendiri. Setelah dirasa semuanya baik-baik saja,

Rasti melangkah meninggalkan kamar yang akan ditempati oleh Lintang dan juga Jihan.

***

Pintu telah tertutup. Degub jantung Jihan semakin menggila karenanya. Ia sangat gugup, ini pertama kalinya dalam hidup Jihan jika ia akan tidur bersama orang lain yang sudah menjadi suaminya.

Ini pasti akan terasa aneh. Orang yang pernah menjadi majikanmu kini telah resmi menjadi suamimu. Ia harus tidur bersama dalam ranjang itu.

Setelah mengedarkan pandangannya ke penjuru ruangan, mata Jihan tidak menemukan Lintang di kamar, namun suara gemericik air dari kamar

mandi memeberitahunya bila sang suami berada di dalam sana.

Suami? Bolehkan dia menyebut Tuan Lintang sebagai suaminya?

Terdengar aneh, namun nyata.

Pria itu sekarang berstatus suami Jihan meski terdengar aneh ditelinganya sendiri.

Kaki Jihan melangkah pelan, menelisik ranjang pengantin itu, hati Jihan berdesir halus. Ranjang ini terlalu empuk untuknya. Belum lagi taburan bunga mawar yang telah berbentuk hati di atasnya membuat Jihan sangat menyayangkan jika itu dirusak saat nanti ranjang tersebut mereka tiduri.

Ah, Jihan bodoh, kenapa dia merona

membayangkan jika ia tidur disana bersama Tuan Lintang?

"Kenapa melamun disitu?"

Suara Lintang berhasil mengembalikan kesadaran Jihan, gadis itu langsung mengambil langkah mundur sambil menunduk.

"Maaf, Tuan..."

Terdengar suara Lintang mendengkus keras. Seakan tidak suka mendengar kata maaf yang keluar dari bibir Jihan.

"Ganti pakaianmu, bersihkan dirimu dan layani aku!" Perintah Lintang tegas.

Jihan terkesiap mendengar penuturan Lintang, gadis itu mendongak untuk menatap pria itu

yang sudah mengenakan piyama. Wajah tegasnya menyiratkan jika Jihan harus segera menuruti keinginannya.

Jihan menunduk, degub jantungnya semakin menggila malam itu. Bagaimana ini? Dia belum siap melakukannya, kata Mbak Siti, untuk pemula sepertinya melakukan hubungan intim akan terasa sakit karena selaput daranya belum robek. Belum lagi saat Mbak Siti bercerita menurut pengalamannya—kalau untuk pertama Jihan akan merasakan sakit yang teramat sangat bahkan meskipun sakit, Jihan harus menahannya. Memikirkannya saja, Jihan sudah merasakan bagaimana tersiksanya malam pertama nanti.

Jihan mengangguk, lantas berlari menuju kamar

mandi. Meski sulit karena ia memakai rok, pada akhirnya Jihan sampai disana untuk bersembunyi sebentar. Usai membersihkan makeup di wajah, Jihan langsung mengganti pakaiannya...

Dengan kaki gemetar, Jihan keluar kamar mandi. Di lihatnya Lintang sedang fokus pada ponsel di tangannya. Pria itu mengenakan kacamata untuk memperjelas penglihatannya mungkin—faktor usia yang sudah tidak lagi muda, dalam sesaat Jihan terpesona dengan ketampanan Lintang, rambutnya yang belum sepenuhnya kering memberikan kesan seksi.

Merasa di perhatikan, pria itu berkata, "Duduklah," perintah Lintang sambil menepuk ranjang disisinya.

Jihan menurut, seperti kerbau yang di cucuk hidungnya, gadis itu mengikuti apapun yang di minta oleh majikannya. Jihan duduk tepat disamping Lintang.

"Aku tahu kamu masih pemula," ujar Lintang pelan. Setelah meletakkan ponsel di pangkuan. Pria itu kembali berkata sambil menatap Jihan yang terlihat gugup. "Sebaiknya kita melakukan pemanasan terlebih dahulu!"

"Pe—pemanasan?" Jihan tidak mengerti tentang bahasa yang di gunakan oleh Lintang.
Pemanasan untuk apa?

"Iya! Kamu belum pernah melakukan hubungan intim sebelumnya kan?" Tanya Lintang langsung pada intinya. Dia tahu bahwa gadis di depannya masih terlalu muda untuk mengetahui tentang

hubungan badan.

Jihan menggeleng, tentu saja ini yang pertama kalinya. Bahkan dalam hidup Jihan, duduk berdekatan dengan lelaki seperti ini adalah hal yang tabu untuknya.

"Kamu pernah pacaran sebelumnya?"

Jihan menggeleng lagi, dia tidak punya waktu untuk pacaran. Karena itulah 18 tahun hidupnya, Jihan belum pernah mengenal cinta.

Lintang merutuki dirinya. Dilihat dari ekspresi wajahnya saja, Lintang seharusnya tahu kalau Jihan masih terlalu polos. Lalu darimana dia akan mencobanya lebih dulu? Lintang tidak mungkin langsung meminta Jihan membuka baju tanpa memberikan gadis itu aba-aba kan?

Ya Tuhan, ini terlalu canggung untuknya.

"Kalau begitu, coba benarkan caramu duduk, Jihan. Duduklah sambil menatap ke arah saya!"

Jihan menurut meski takut. Dia mengubah posisi duduknya seperti yang diminta oleh Lintang. Menghadap ke arah pria itu.

"Sekarang tutup mata kamu!" Perintah Lintang lagi. Dan lagi-lagi Jihan mengikuti kemauan Lintang dengan mudahnya.

Setelah mata Jihan tertutup rapat, Lintang menelan ludahnya. Matanya menatap wajah Jihan lantas netranya turun pada bibir ranum gadis itu. Apa dia akan mencobanya dengan cara mencium Jihan? Lintang menjilat bibirnya, bibir itu nampak menggoda dan seakan

memanggilnya untuk mencoba!

Ini kali pertama untuk gadis di depannya, Rasti benar—Jihan masih lugu dan polos. Dan jujur saja, ini sangat menyulitkan Lintang. Bagaimana pun juga dia sangat berpengalaman dalam hal ini, tapi menghadapi gadis yang bahkan belum pernah berciuman? Ya Tuhan, ini terasa sangat canggung!

Lintang nampak menarik nafasnya untuk meyakinkan diri, kemudian pria itu memiringkan wajahnya, nafas mereka beradu saat bibirnya menyatu.

Ini baru permulaan, Lintang masih mencicipi bibir Jihan dengan menempelkannya saja. Matanya terpejam, namun debar jantungnya ikut menggila.

Untuk pertama kalinya, Jihan merasa ada yang menempel di bibirnya, basah dan hangat. Awalnya hanya berupa kecupan kecupan ringan, sampai tangan Lintang menangkup wajah Jihan saat lidahnya mulai menelusuri mulut gadis itu seakan mencari sesuatu namun tak kunjung menemukan apa yang di cari. Dalam beberapa detik, mereka saling memberi dan menerima.

Pasokan udara untuk mereka terasa menghimpit, Lintang melepaskan pagutan diantara mereja, gairah Lintang sudah naik karena ciuman itu. Ditatapnya mata sayu milik Jihan yang menatapnya malu.

Dengan gerakan pelan, jemari Lintang menyentuh kancing piyama yang Jihan kenakan—gadis itu enggan memakai lingerie

yang Rasti maksud, bukan apa, baju itu terlihat sangat kurang bahan dan terlalu senonoh menurutnya. Kemudian tanpa di duga oleh pria itu, tangan Jihan mencegah gerakan jemari Lintang. Dalam beberapa saat, keduanya saling menatap dalam diam.

Lintang bisa melihat keraguan dalam mata gadis itu.

"Tu—tuan," cicit Jihan pelan dan takut.

"Jangan hentikan apapun yang akan Saya lakukan Jihan. Saya menginginkan kamu sekarang!"

"Ta—tapi," Jihan menggigit bibir bawahnya. Mendapat tatapan tajam dari pria itu membuat Jihan takut.

Lintang mencoba bersabar dan menahan gairahnya meski sebentar, alih-alih menatap gadis itu kesal karena menghentikan apapun yang akan ia lakukan. Pria itu nampak memejamkan matanya sejenak lantas berkata. "Katakan apa yang akan kamu katakan!"

Jihan mendongak, bibirnya tersenyum samar meski ada rasa takut yang menggelayuti hatinya.

"Sa-saya sedang datang bulan, Tuan. Maaf..." ujar Jihan lalu menunduk demi menghindari mata Lintang yang mendelik mendengar pernyataan Jihan.

Sekarang Lintang tahu bagaimana rasanya di permainkan apalagi oleh gadis kecil seperti Jihan.

Sialan

Ya Tuhan, Lintang ingin bumi menenggelamkannya saja. Bagaimana bisa Jihan berkata seperti itu saat gairahnya sudah naik? Dia bisa gila, tidak mungkin kan Lintang harus kembali mandi saat cuaca dingin seperti ini demi memadamkan gairahnya?

Dasar gadis kecil licik!

♡ ♡ ♡ ♡ ♡

8 - Niat Buruk Jihan

Ini hanya pernikahan biasa, pernikahan yang tidak diharapkan tentu tidak mengharuskan pengantinnya berbulan madu.

Pagi hari, Jihan bangun seperti biasa. Bergerak pelan menuruni ranjang agar pria disampingnya tidak terusik, Jihan melangkah ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Dia akan bekerja seperti biasanya, seolah-olah sebelumnya tidak terjadi apa-apa!

Belum sempat ia pergi, Lintang terdengar memanggil seseorang. Iya, seseorang yang bukan dirinya.

"Ras... Ras..." meski matanya terpejam, mulut Lintang bergumam pelan.

Jihan bergerak mendekati Lintang, hendak bertanya apakah pria itu membutuhkan sesuatu.

"Ya," jawab Jihan lirih. Meski ia tahu bukan dirinya yang di panggil oleh Lintang, gadis itu tetap mendekati pria tersebut dan duduk di bibir ranjang.

"Ras ambilkan aku minum, aku haus..." Lintang mengucek matanya, dan terkejut mendapati Jihan yang memberikan segelas air minum untuk pria itu.

Oiya, Lintang lupa jika semalam mereka sudah menikah.

Kecanggungan menyelimuti mereka berdua,

Lintang berdeham pelan sambil menerima uluran segelas air putih lantas meminumnya.

"Buatkan Saya kopi dengan sedikit gula!" Perintah Lintang kemudian, agar gadis itu pergi dari hadapannya.

Sedang Jihan mengangguk kemudian menunduk. "Baik Tuan," Jihan menjawab lantas segera undur diri. Masih tidak bisa dipungkiri, tempatnya bukanlah menjadi istri, tapi pembantu dirumah ini.

Tiba-tiba saja kenyataan itu membuatnya pilu.

***

"Gimana tidur sama Tuan Lintang?" Mbak Siti menggoda gadis belia yang sedang sibuk membuatkan kopi untuk Lintang.

Alih-alih menjawab, Mbak Siti bisa melihat gurat merah menghiasi wajah Jihan yang merona karena digoda.

"Ah, pasti semalam terjadi hal-hal yang romantis kan? Tuan Lintang itu orangnya sangat manis dan romantis, Jihan. Mbak sering lihat beliau memperlakukan Bu Rasti dengan baik dan perhatian, juga penuh kelembutan."

Jihan tersenyum getir. Hatinya teramat sangat pilu. Apa yang dilakukan Lintang memang manis semalam, apalagi ciuman mereka. Ciuman pertama Jihan telah direnggut oleh majikannya sendiri.

Dan ciuman itu sangat manis. Jihan bahkan merasa sangsi jika ia bisa melupakan ciuman pertama mereka.

"Iya, Mbak..," dusta Jihan. Kopinya telah di aduk dan siap di hidangkan.

Mendengar jawaban itu, sekarang gantian Mbak Siti yang merona. Membayangkan bagaimana manisnya majikannya itu memperlakukan istrinya! "Tuan Lintang perkasa kan di ranjang?" Ah, pertanyaan itu bisakah Jihan hindari? Ia bahkan tidak tahu harus menjawab apa?!

Jihan mana tahu Lintang perkasa atau tidak saat di ranjang, sedangkan dia saja masih perawan. Yang bisa di lakukan Jihan hanya tersipu malu agar Mbak Siti bisa menyimpulkan sendiri jawaban atas pertanyaan itu.

Senyum malu-malu dari Jihan menandakan jawaban atas pertanyaan Siti, wanita itu berseru senang.

"Astaga... sudah kuduga! Dia pasti sangat perkasa.... Ah, Jihan beruntungnya kamu!" Seru wanita itu sambil mencubit gemas pipi putih mulus Jihan.

Beruntung? Semalam tentu saja dia beruntung karena berhasil menghindari sesi malam pertama mereka, malam yang sangat mendebarkan bagi Jihan. Kalau bisa, Jihan ingin terus menghindarinya.

***

Jihan menghidangkan makanan di atas meja, sarapan untuk Rasti dan Lintang pagi ini adalah Sandwich isi selai cokelat, itu adalah keinginan Rasti. Dia ingin menu yang simple dan enak.

Sekilas Lintang melirik Jihan yang menyuguhkan

segelas jus jeruk untuk mereka, gadis itu bersikap layaknya pembantu di rumah itu meski statusnya sudah menjadi istrinya.

"Terima kasih, Jihan..," ujar Rasti sambil mengulas senyum tipis.

Merasa tidak dibutuhkan lagi disana, Jihan undur diri. Masih banyak pekerjaan yang akan dia lakukan di belakang. Rasti sendiri membiarkan begitu saja gadis itu pergi, bukannya mengajak Jihan ikut sarapan bersama.

"Gimana, Mas? Sekali saja cukup kan?" Rasti bertanya sambil meminun jus jeruknya.

"Maksudnya?"

"Malam pertama kalian, bagaimana?" Tanya Rasti to the point.

Tapi Rasti curiga saat melihat wajah muram pria itu. "Nggak ada malam pertama, Jihan sedang datang bulan. Lagipula, bagaimana bisa aku langsung menyentuhnya bahkan kita tidak saling mengenal," ujar Lintang yang tidak sepenuhnya berbohong, meski sebenarnya ia sempat mencium bibir Jihan, mencicipi rasa dari gadis itu.

Rasti tersentak mendengar penuturan suaminya "Oiya? Kenapa Jihan nggak bilang ya sama aku kalau dia datang bulan?"

"Mana aku tahu," kata Lintang acuh. "Sudahlah, jangan bahas gadis desa itu lagi. Kamu membuat moodku hancur saja!"

"Yasudah, makannya yang banyak, Mas!"

"Hhmm..."

Rasti kemudian terdiam, kenapa ia merasa di bohongi oleh Jihan ya? Seharusnya kalau Jihan memang sedang datang bulan, gadis itu bicara saja padanya jadi Rasti akan menunda malam pengantin mereka. Tapi, ah sudahlah... mungkin Jihan lupa karena gugup.

Tanpa berpikir banyak, Rasti meneruskan sarapannya. Ia akan tanyakan nanti pada Jihan!

***

"Kamu lagi datang bulan, Han?"

Jihan langsung menoleh saat Rasti menghampirinya ketika ia sedang menjemur baju di balkon.

"Nggih, Bu... maaf," jawab Jihan malu. Dia tidak berbohong untuk hal yang satu ini. Memang, dia takut untuk melakukan hubungan badan dengan Tuan Lintang, tapi bersyukurnya tamu bulanannya itu datang tepat waktu.

Rasti terdengar mendengkus. "Huh, kok kamu nggak bilang sih?" Tanya wanita itu.

Jihan yang merasa bersalah pun menunduk takut. Bukannya apa-apa, masa masalah seperti ini dia harus bilang sih? "Maaf, Bu... Saya lupa karena gugup."

Mendengar itu, Rasti tertawa pelan. Dugaannya benar kan? "Ah, pantas saja Mas Lintang ketus sekali pagi-pagi tadi. Yasudah, nanti kita hitung waktu subur kamu ya? Supaya kamu bisa langsung hamil sekali melakukannya!"

Jihan meneguk ludahnya takut.

"Nggih, Bu!" jawab Jihan mantap meski rasa takut masih menggelayuti hatinya.

Usai mengatakan itu, Rasti berlalu pergi meninggalkan Jihan yang nampak bernafas lega. Ia takut jika Bu Rasti marah karena ia lupa memberitahu wanita itu jika Jihan sedang datang bulan. Tapi bersyukurnya Rasti tidak memarahinya.

***

"Nduk, kamu di suruh ke apotik sama Bu Rasti!" Mbak Siti menghampirinya saat sedang membereskan kamar tamu di bawah.

"Beli obat apa??"

"Katanya paracetamol di kotak P3K habis, sama beli madu dan betadine..." jelas Mbak Siti.

"Sekarang, Mbak?"

"Besok cah ayu, sekarang dong. Ibu udah nungguin katanya lagi sakit kepala harus minum obat."

Tanpa menunggu lama setelah menerima uang yang di berikan Mbak Siti padanya, Jihan dengan segera berangkat menuju apotik terdekat di depan komplek perumahan. Sesampainya disana, Jihan langsung menuju kasir dan menyebutkan obat yang akan dia beli.

Namun belum selesai Jihan menyebutkan apa yang ia butuhkan, seseorang menyerobot masuk ke antrian.

"Mbak beli Pil Kb ya?"

Jihan langsung menoleh, ada dua orang wanita yang terlihat seumuran. Kedunya nampak akrab.

"Aku loh, ndak pernah minum pil, lebih suka kb suntik. Nggak bisa kalo minum obat takut lupa nanti kebobolan malah hamil lagi, anakku aja masih kecil... ngeri," sahut wanita di sampingnya yang Jihan duga adalah teman si perempuan yang berada di sampingnya.

Jihan mendengarkan dengan saksama obrolan mereka hingga itu tercenung, bukankah pil kb itu obat yang digunakan untuk menunda kehamilan?

Iya kan? Kenapa Jihan tidak berpikir kesana?

Setelah kasir melayani lebih dulu dua perempuan itu, kini giliran Jihan. Usai

menyebutkan barang yang ia butuhkan, Jihan berkata ragu di akhir kalimatnya. "Mbak, Saya juga mau ya pil kb-nya satu saja," ucap Jihan, usai menyebutkan keinginannya jantung Jihan berdegub sangat kencang.

Apa keputusannya tidak salah? Dia hanya ingin menunda saja, bukan berarti tidak mau kan?

Setelah selesai membayar, Jihan berlalu pergi membawa barang yang di butuhkan. Termasuk pil KB yang ia minta sebelumnya. Obat itu ia selipkan di saku celananya, berharap tidak ada tahu jika ia akan mengkonsumsi itu!

***

Menstruasinya belum juga selesai. Berharap haidnya kali ini lebih lama dari biasanya agar

hari yang di nanti oleh Rasti dan Lintang tak kunjung tiba. Ayolah, Jihan takut... ini pertama kali untuknya, pasti rasanya akan sakit dan Jihan ingin menghindari rasa sakit itu.

Sambil menggigit bibir bawahnya, hati Jihan mulai mantap untuk mengkonsumsi pil Kb yang dia beli di apotik. Bukan tanpa alasan, untuk beberapa bulan saja. Jihan ingin menunda dulu kehamilannya. Ini mungkin salah dan melanggar perjanjian!

Tapi dalam beberapa bulan ini, Jihan ingin sekedar menikmati hidupnya yang sebentar lagi di renggut paksa untuk melayani Tuan Lintang.

"Minggu depan aku mau ikut mamah ke Jakarta, ya Mas?"

"Loh?"

"Iya, Wulan juga ikut... masa aku nggak ikut, sekalian liburan!"

"Terus aku di tinggal?"

"Kamu dirumah saja sama Jihan. Lagian kamu kan ada proyek penting!"

Lintang mengerutkan keningnya bingung. "Maksudnya?"

"Ish, masa nggak ngerti sih. Proyek penting kamu sama Jihan kan agendanya bikin anak, Mas!" Rasti memukul bahu suaminya gemas. "Jadi sebaiknya aku nggak dirumah biar kalian bisa leluasa," tambahnya lagi.

"Terserah kamu aja lah!" Jawab Lintang ketus.

"Yaudah, aku mau belanja dulu. Ada baju yang aku suka di mall..."

"Hmmm..."

Rasti meninggalkan Lintang dalam suasana hati yang buruk, bagaimana bisa wanita itu menyebutkan malam pertama Jihan dan dirinya sebuah agenda membuat anak!

***

Jihan bergerak menaiki tangga menuju kamar Rasti dan Lintang, gadis itu di perintahkan untuk mengambil koper berisi pakaian Rasti yang akan wanita itu bawa ke Jakarta. Di depan, ibu mertuanya sudah menunggu di mobil untuk menjemput Rasti.

Gerakan kaki Jihan berhenti tatkala matanya

melihat pemandangan yang tidak seharusnya dia lihat.

Lintang sedang mencium Rasti, mencumbu wanita itu dengan rakus, berjalan mundur--- Jihan memilih menunggu dari pada menginterupsi kegiatan mereka berdua.

Entah kenapa, melihat mereka berciuman seperti itu---meski ia melihatnya tidak sengaja--membuat dada Jihan nyeri. Seakan ada yang menyubit perasaan gadis itu.

Ada apa dengan perasaannya? Bukankah kegiatan itu wajar, sepasang suami istri memang biasa melalukan itu kan, bahkan lebih. Tapi kenapa hatinya terasa sakit?

Ada apa dengan perasaan Jihan?

Pernikahan mereka tanpa cinta, tidak seharusnya Jihan merasa sakit hati melihat pemandangan tersebut! Lintang dan Rasti berhak melakukan itu karena mereka pasangan suami dan Istri!

Sambil memilin ujung bajunya, Jihan memberanikan diri untuk melihat kembali adegan tersebut, namun kali ini berbeda, Lintang sudah menghentikan pagutannya pada bibir Rasti, yang ada mereka sedang saling menatap dalam diam, namun Jihan tahu—mereka saling menatap penuh cinta, seakan kepergian Rasti selama ke Jakarta akan meninggalkan sejuta rindu untuk Tuan Lintang. Kemudian, Lintang mendekap erat tubuh Rasti sambil memberikan kata-kata penenang seperti, "Aku janji nggak akan menyentuhnya lebih dari sekali.."

Jihan melihat Rasti mengangguk. "Jaga hati kamu, Mas. Aku nggak mau kamu berpaling pada pembantu itu," ucapnya lagi. Sayangnya kata-kata itu terdengar oleh Jihan.

Gadis belia itu menunduk dalam. Kali ini ia memantapkan tekadnya untuk menkonsumsi pil KB yang ia beli, tidak peduli jika itu akan menyakiti mereka berdua!

9 - Malam Pertama Jihan

Rasti pergi siang tadi, menyisakan mereka berdua di rumah itu. Mbak Siti juga mendadak izin karena anaknya sakit. Mungkin dalam beberapa hari, pekerjaan rumah akan di handle oleh Jihan.

Belum lagi, tamu bulanannya telah selesai. Rasti sudah bertanya sebelum berangkat ke Kota, yang artinya Tuan Lintang akan menagih haknya malam nanti.

Mengingat itu, jantung Jihan berdegub tidak karuan. Bagaimana ini? Dia sudah tidak bisa menghindarinya kali ini...

Tapi Jihan sudah memantapkan tekadnya untuk

menunda dulu kehamilannya. Bukan tanpa alasan, meski itu sudah menjadi kewajibannya. Tapi Jihan tentu belum sanggup. Tidak setelah ia melihat adegan siang tadi!

"Siapkan Saya air panas untuk mandi!"

Lintang baru saja pulang bekerja. Jam setengah 6 sore, tidak ingin membuat suaminya menunggu terlalu lama, gadis itu langsung bergerak mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Lintang.

Kemudian, Jihan ingat sesuatu. "Di kamar atas atau bawah, Tuan?"

"Bawah. Malam ini jadwal saya tidur sama kamu kan?" ucapan Lintang berhasil membuat dada Jihan bergemuruh. Degub jantungnya semakin

menggila.

Jihan menelan ludahnya kemudian mengangguk. Berjalan meninggalkan Lintang di ruang tamu dengan ponselnya, Jihan bergegas menyiapkan apa yang diminta oleh sang suami.

Suami? Pipi Jihan terasa panas menyebut itu dalam hatinya.

Ah, andai pernikahan mereka murni karena saling jatuh cinta, pasti malam nanti akan terasa indah. Jihan membayangkan bagaimana rasanya jika mereka melakukannya karena cinta, ah bodohnya... mereka melakukannya karena tanggung jawab! Karena Jihan sudah terikat dengan janjinya. Gadis itu menghela nafas berat, tidak ada yang indah menurutnya, meski Tuan Lintang tampan, tapi pria itu suami sah ibu Rasti,

dan cintanya tentu untuk wanita itu.

Apa yang ia harapkan?

***

Lintang sedang duduk sambil menyenderkan punggungnya pada kepala ranjang dengan mata yang fokus menatap layar ponsel. Jihan tidak mengerti kenapa Lintang senang sekali berlama-lama menatap layar terang itu, karena ia sendiri tidak memilikinya. Jihan bahkan tidak mempunyai benda semacam itu!

"Ini Tuan teh hangatnya," ujar Jihan ketika sampai di dekat ranjang sambil membawa teh hangat di tangan.

"Kamu simpan di nakas," kata Lintang tanpa menoleh. Matanya masih fokus pada benda pipih

di tangan pria itu.

Mengangguk patuh, Jihan meletakkan teh tersebut di nakas.

"Kuharap Tuan menikmatinya sebelum tehnya dingin..." kata Jihan sebelum berlalu pergi.

"Hmmm..." sahut Lintang acuh.

Mendengar jawaban singkat Lintang, Jihan menghela nafasnya kemudian berbalik. Dia belum mencuci piring bekas mereka makan. Lebih tepatnya, bekas Lintang makan sedangkan dia tetap pada tempatnya—makan di dapur sendirian. Lintang bahkan tidak repot-repot untuk mengajaknya makan malam bersama padahal status mereka suami-istri!

"Kamu mau kemana?" Mendengar suara pintu

terbuka, Lintang menatap penuh selidik Jihan yang berdiri kaku di dekat pintu. Gadis itu menoleh dengan senyum canggung.

"Ma-masih ada pekerjaan, Tuan. Piring dan gelas masih di bak pencucian piring.."

"Lupakan itu, duduklah disampingku!" Permintaan penuh dengan nada perintah itu membuat Jihan menahan nafasnya sejenak.

Apakah jika ia menurut, Tuan Lintang akan langsung menyentuhnya?

Apakah malam ini akan benar-benar terjadi? Maksudnya, malam dimana dia harus melayani Tuan Lintang?

Dia memang tidak bisa menghindari malam ini, batin Jihan menjerit.

Ah... jantung Jihan seperti akan keluar dari tempatnya. Bagaimana ini, dia tidak bisa mengendalikan detak jantungnnya yang menggila!

Jihan semakin gugup, tangannya kembali mendorong pintu untuk kembali ditutup. Kakinya bergerak mendekati ranjang dan naik di atasnya. Bahkan kantuknya pun menghilang, rasa lelahnya pun sirna karena ketakutan Jihan terlalu mendominasi.

Lintang sudah meletakkan benda pipih itu di nakas, kacamatanya telah ia singkirkan, kini netra itu menatap lekat wajah ayu di depannya.

Mereka sedang berhadapan, Lintang memberanikan diri untuk menyentuh pipi lembut gadis itu. "Apa kamu takut?" Lintang bisa

melihat jelas dari tatapan gadis di depannya.

Jihanpun mengangguk, "Iya," ujar gadis itu pelan.

Sejenak Lintang bisa menangkap ketakutan dari gadis belia di hadapannya. Sama seperti dirinya yang juga merasa canggung, hanya saja—Lintang mampu menguasai diri. "Tenang saja, aku akan melakukannya dengan hati-hati," Lintang berucap dengan sungguh-sungguh, meyakinkan gadis itu supaya tidak lagi takut menghadapi malam panjang yang akan mereka lalui.

Dengan perasaan takut dan rasa percaya yang menyusup dalam benak gadis itu, Jihan mengangguk patuh. Ia memejamkan mata saat Lintang mulai memiringkan wajah lantas memagut bibirnya lembut. Sentuhan demi sentuhan yang di lakukan Lintang pada

tubuhnya itu membawa Jihan pada hal yang baru dalam hidupnya.

Jihan menikmatinya dengan rasa sakit yang mendera hati gadis itu. Memikirkan bagaimana Lintang membayangkan sedang bersetubuh dengan Rasti padahal itu adalah dirinya.

Tapi Jihan bisa apa selain menerima itu semua?!

***

Jam menunjukan pukul 4 pagi saat Jihan merasakan kecupan-kecupan kecil di tubuhnya, Jihan menggeliat sambil melengguh ketika Lintang menyentuh di titik sensitifnya.

Dengan mata yang menyipit, Jihan bertanya, "Ke-kenapa Tuan?"

Lintang mengabaikan pertanyaan Jihan, pria itu menyibak selimut yang membungkus tubuh polos di bawahnya, tanpa menunggu persetujuan Jihan, Lintang memasuki Jihan dengan pelan dan dalam. Di tatapnya wajah Jihan yang meringis menikmati apa yang ia lakukan.

"Kamu membuatku gila, Jihan... kamu membuatku ingin dan ingin terus menikmati tubuhmu!" ujar Pria itu serak sambil terus menggerakkan pinggulnya.

Pagi itu mereka melakukan sesi percintaan panas bersama, dan Jihan tahu, getar dalam dadanya adalah cinta. Meski pria itu tidak mengungkapkan perasaannya saat sesi percintaan itu berlangsung, tapi Jihan mengerti, ini hanya perasaannya saja.

Tapi tunggu, apakah secepat ini dia mencintai Lintang?

Lalu bagaimana dengan pria itu?

***

"Iya, Ras! Kita sudah melakukannya semalam!" Ketus Lintang ketika Rasti menelponnya untuk menanyakan apa yang semalam mereka lewati.

"Aku harap kamu tidak menyentuhnya lagi setelah ini, Mas!" cecarnya.

"Iya iya.. tenang saja!"

"Yasudah aku tutup dulu.. aku pulang minggu depan, aku harap setelah malam ini, kamu tidur terpisah dengan Jihan."

"Hmmm," kata Lintang acuh. Sambungan terputus begitu saja. Lintang tahu kalau Rasti cemburu karena semalam ia melakukan sesi percintaannya bersama Jihan, tapi bukankah ide untuk menikahi gadis itu adalah ide istrinya?

Wanita memang aneh. Dia sendiri yang meminta Lintang untuk meniduri Jihan, lalu menghubunginya dengan rentetan omelan yang tiada henti.

Setelah meletakkan ponselnya di atas meja. Lintang diam-diam melirik Jihan yang duduk di kursi makan dengan canggung sambil mengunyah makanannya dengan pelan. Gadis itu nampak tidak nyaman di ajak makan satu meja dengannya, padahal semalam sampai pagi tadi,mereka melakukan sesi percintaan panas

yang Lintang yakin tidak akan bisa di lupakan oleh gadis lugu itu.

"Aku harap kamu bisa hamil setelah percintaan kita semalam!"

Jihan mendongak dengan pipi bersemu merah.

"I-iya Tuan," jawab Singkat Jihan.

"Dan nanti malam, aku harap kamu mengenakan lingerie yang di belikan istriku. Aku melihatnya ada di lemari pakaian di kamar kita.."

Jihan tersedak makanannya, gadis itu terbatuk-batuk ketika mendengarkan permintaan gamblang Tuan Lintang.

Baju itu kan kurang bahan!

"Kenapa? Kamu nggak suka?"

"Su-suka Tuan!"

"Bagus.. gunakan itu untuk nanti malam, aku ingin kamu memakainya!"

Jihan menunduk dalam. Ia ingin bertanya tentang pria itu yang berjanji hanya akan menyentuhnya sekali saja. Tapi pertanyaan itu hanya ia simpan sendiri.

"Iya, Tuan..."

"Nanti malam jangan masak, aku pesankan via online.. jadi kamu tidak lelah! Tugasmu hanya melayani aku, mengerti?"

Jihan mengangguk.

***

Lintang pulang pukul 10 malam, pria itu tidak sempat mengabari Jihan.

Ketika ia sampai di kamar, Jihan sudah terlelap dalam tidurnya. Gadis itu mengenakan lingerie seperti yang ia minta namun memilih untuk tidur dan tidak melayaninya. Sejenak, Lintang tertawa pelan sambil menarik selimut yang menutupi tubuh gadis itu. Pria itu sudah duduk di sisi ranjang, di sentuhnya wajah Jihan yang damai.

Lintang tidak bisa menguasai dirinya sendiri untuk tidak menyentuh tubuh gadis ini. Daya tarik Jihan sungguh memikatnya, untuk pertama kalinya bagi Lintang untuk mengingkari ucapannya.

Ia pernah bilang jika hanya akan menyentuhnya satu kali saja tapi kenyataannya, Lintang tidak bisa. Jihan seperti magnet yang menariknya.

Ada sebuah hasrat yang membuatnya ingin terus menyentuh setiap inci tubuh gadis itu. Bisakah ia menghentikan ini?

Ia sudah berjanji hanya menyentuhnya sekali, tapi yang ia lakukan justru berkali-kali.

Jihan mendesah saat ia merasakan payudaranya di remas lembut, ia terperanjat dan langsung terbangun.

"Tu-Tuan.. anda sudah pulang!"

Kabut gairah sudah memenuhi Lintang hingga pria itu hanya bergumam sambil meraup bibis gadis itu dan lagi mereka kembali melakukannya

10 - Pil KB

Kepulangan Rasti dari Kota membuat Lintang tidak bisa menyentuh gadis bernama Jihan.

Atau bahkan, Lintang terpaksa tidak akan menyentuh gadis itu sesuai dengan keinginan istrinya. Lintang juga harus melupakan malam-malam panas yang pernah mereka lalui bersama, meski sulit. Gadis itu bagai candu untuknya. Bukan karena Rasti tidak lagi menarik, hanya saja ada daya tarik tersendiri dari gadis itu.

Awalnya, Lintang memang tidak menyukai ide gila Rasti. Bagaimana bisa ia menikahi seorang pembantu? Meski jika di suruh memilih

sekalipun, Lintang memang tidak mempunyai pilihan sendiri. Dalam hatinya saja, Lintang tidak pernah mempunyai niatan untuk mengkhianati pernikahan mereka.

Tapi malam itu pengecualian. Sentuhan yang ia lakukan pada Jihan membawa getar tersendiri.. ini aneh! Entah perasaan apa yang merasuki dalam hatinya, tiap kali menatap mata Jihan, Lintang seakan memahami isi hati gadis itu.

Jihan terlalu naif, polos dan lugu. Dan dari kepolosannya itu, Lintang merasa bangga karena ia menjadi orang yang pertama menyentuh gadis itu.

Suaranya begitu menggoda, apalagi ketika mendesah dan menyebutkan namanya tiap kali puncak itu datang menghampiri keduanya.

Mereka pernah saling mendamba dalam malam-malam panas itu.

Lintang tahu ada yang salah dengan hatinya. Bahkan, akhir-akhir ini—dia sendiri sering diam-diam mencuri pandang untuk melihat Jihan yang bersikap biasa saja seolah gadis itu tidak pernah tidur dengannya. Seperti pagi ini, ia hendak sarapan bersama Rasti, sedang gadis itu tengah menyiapkan makanan untuk mereka.

"Jihan, ada yang ingin saya bicarakan sama kamu," ujar Rasti saat dilihatnya gadis itu hendak pergi. Jihan yang merasa memiliki keperluan pun berbalik lagi.

"Nggeh, Bu?" Tanya wanita itu, sudut matanya sempat melirik Lintang yang menatapnya tanpa arti. Kemudian ia terlihat menghela nafasnya,

kenapa mereka sangat canggung?

"Kalau kamu telat datang bulan, tolong kabari saya, ya? Bukannya ini sudah sebulan sejak pernikahan kamu dan suami saya kan? Jadi, saya sangat menunggu kabar baik itu," tutur Rasti jujur.

Ini adalah tanggal yang sama saat Jihan menikah dengan suaminya, dan saat itu Jihan sedang datang bulan, jika jadwal menstruasi Jihan teratur itu seharusnya Jihan sudah mendapatkan tamu bulanannya? Dan jika tidak, ia harus bersiap-siap!

Jihan nampak gelisah, gadis itu menggigit bibir bawahnya resah. "Ha-hari ini saya datang bulan, Bu. Maaf.." kata gadis itu sambil menunduk.

Sedangkan Rasti mendesah kecewa. Wanita itu sempat terkejut mendapatkan kabar ini, namun ia bisa apa? "Yasudah kita coba lagi. Mungkin Allah belum kasih kita titipan." Rasti berucap penuh sabar.

Namun bukan itu yang membuat Rasti khawatir, ia takut jika harus terus merelakan suaminya menyentuh tubuh gadis itu lagi dan lagi! Tapi mau bagaimana? Jika mereka tidak melakukan hubungan badan, mereka tidak bisa mempunyai bayi kan? Terpaksa, meski ia harus menahan sakit dan perih serta cemburu, ia harus bisa merelakan itu. Semua yang terjadi karena keinginannya.

Diam-diam Lintang mengulas senyum ketika menyeruput Jus semangka di gelasnya, entah

kenapa kali ini ia bersyukur mendengar jika Jihan belum hamil, itu artinya dia masih mempunyai kesempatan untuk bisa menikmati tubuh gadis itu.

Bukankah ia sudah membayarnya untuk hal ini? Jadi tentu, melayaninya adalah kewajiban Jihan!

***

Suara tangis bayi begitu dirindukan oleh keluarganya. Bukan sekali atau dua kali Rasti merasakan kehilangan yang sama, tetapi berkali-kali. Rasanya, putus asa sudah menjadi temannya. Itulah alasan kenapa Rasti memilih jalan yang seharusnya tidak di lakukan oleh seorang istri, yakin meminjam rahim perempuan lain untuk mengandung bayi suaminya.

Salah. Jalan ini memang sebuah kesalahan. Lintang pun tidak pernah membenarkan. Jikapun bisa, Rasti mungkin menginginkan jalan lain. Tapi, Rasti hanya ingin darah daging suaminya, meski bayi itu tidak lahir dari rahimnya.

Sudah hampir 4 bulan, namun Jihan belum bisa membuat Rasti dan Lintang tenang. Garis satu pada tespect yang selalu Rasti coba pada urine Jihan, membuat Rasti gelisah.

Bagaimana mungkin hasilnya negatif?

Ini sudah bulan ke 4 Jihan mencobanya. Namun tetap sama. Belum ada tanda-tanda jika gadis pilihannya belum mengandung. Rasti menggigit bibir bawahnya resah.

"Mungkin belum waktunya, Mas..." ucap Rasti mencoba menenangkan diri, sedangkan Jihan sudah keluar dari kamar mereka setelah memberikan urinenya. Jihan bilang jika ia telat datang bulan lebih dari tiga hari, namun dengan tidak sabar, Rasti meminta agar gadis itu mencoba tes urine-nya dengan tespect, berharap jika janin itu sudah tumbuh di dalam sana.

Tapi hasilnya mengejutkan! Gadis itu belum juga hamil. Bagaimana bisa sih? Dokter bilang, Rahim

Jihan sehat dan baik-baik saja. Rahimnya subur dan mereka sudah konsultasi untuk melakukan program hamil sebelumnya.

Lintang terdengar mendengkus. "Aku bilang apa, Ras! Kita nggak tahu kan dia itu subur atau enggak... sekarang lihat? Perempuan pilihan

kamu ternyata nggak bisa di andalkan! Dia nggak hamil!" Gerutu Lintang menambah kecemasan hati Rasti. Bagaimanapun juga, ide pernikahan kedua Lintang adalah rencana wanita itu sedangkan harapan yang mereka inginkan tidak juga terwujud. Bagaimana kalau cara ini ternyata gagal?!

"Kita cuma perlu berdoa lebih sering dan kamu mencobanya lagi, Mas! Nggak ada salahnya kan untuk berikhtiar?"

"Iya tapi kita mengorbankan pernikahan kita, Ras? Gimana kalau ternyata Jihan mandul?" Lintang merasa tidak yakin jika mereka akan berhasil memiliki anak dengan cara ini!

"Nggak mungkin, Mas!" Bantah Rasti cepat. "Kita berdua pernah pergi ke dokter kandungan dan

rahim Jihan baik-baik saja. Selama ini juga haidnya teratur, nggak ada tanda-tanda kalau dia mandul. Dia juga nggak punya penyakit yang akan membuatnya nggak bisa punya anak. Percaya sama aku, kita coba lagi saja, oke?"

Lintang mendengkus keras. Meski sebenarnya selama ini dia begitu menikmati percintaannya bersama Jihan, tapi memikirkan betapa dia tidak setia pada Rasti membuatnya kesal. Kenapa juga dia harus terus menerus meniduri gadis itu?

Menatap mata Rasti yang penuh harap agar dirinya mengerti dan memahami, Lintang mendesah, diraihnya tubuh wanita itu lantas memeluknya.

"Kita coba lagi," ucap pria itu sambil memejamkan mata, ia tahu ini salah—tapi

semakin sering ia menyentuh Jihan, semakin banyak kesempatan hatinya untuk mengkhianati Rasti.

***

Kemarin malam Rasti izin pergi kerumah orang tuanya dan berniat menginap disana beberapa hari. Bukan tanpa alasan, demi menghindari rasa cemburu yang kerap membakar dadanya membayangkan sang suami menyentuh gadis lain, Rasti lebih memilih tidak berada di rumah dan bersenang-senang bersama teman atau anggota keluarga.

Jadi pagi ini, tinggal hanya mereka berdua saja di rumah. Sementara Mbak Siti ada acara hajatan di rumah saudara, wanita itu izin selama dua hari.

Dari balkon kamar, di temani segelas kopi—Lintang bisa memerhatikan dengan leluasa gadis belia yang kini sedang asyik menyirami tanaman di halaman belakang rumahnya. Sesekali gadis itu bersenandung sambil mengagumi bunga-bunga yang kuncupnya bermekaran.

Dada Lintang seketika menghangat melihat senyum itu menghiasi wajah Jihan. Karena ketika bersamanya, Lintang belum pernah melihat gadis itu tersenyum selain raut takut dan canggung.

Entah apa perasaan ini, Lintang belum memahaminya. Atau barangkali tidak ingin mengerti dengan perasaan yang hinggap di hatinya!

Aneh.

Pagi itu, Lintang tidak berniat kemanapun selain berada dirumah. Ini hari minggu, ia tidak ingin kemana-mana selain bersantai di rumahnya. Tapi kira-kira apa yang akan ia lakukan?

Sejenak, Lintang meraih gelas berisi kopi lantas menyeruputnya dengan khidmat, masih dengan pemandangan yang sama di bawah sana—tiba-tiba terbesit ide dalam kepalanya, bagaimana jika mengajak Jihan berbelanja? Bukankah selama mereka menikah, mereka tidak pernah pergi keluar bersama?

Ah benar... sebagai pemanasan, sebaiknya Lintang membawa pergi gadis itu untuk bersenang-senang. Hanya sekali, sebelum mereka menghabiskan waktunya berada di

kamar dengan proyek membuat anak!

Setelah meletakkan kembali cangkirnya, Lintang bergegas menemui Jihan di bawah.

Jihan sendiri merasa bingung ketika melihat majikannya repot-repot mendatanginya.

"Ada apa, Tuan? Apa ada yang di butuhkan?"

Mengabaikan pertanyaan Jihan, Lintang justru bertanya, "Pekerjaannya sudah selesai?"

Jihan mengangguk ragu. Meski sebenarnya masih banyak yang harus ia kerjakan termasuk menggosok pakaian di atas.

"Ikut saya pergi, pakai baju yang layak untuk di pakai, mengerti?" Mendengar penururan bernada perintah itu, Jihan mau tidak mau

mengangguk.

Usai berkata demikian, Lintang kembali ke kamarnya. Sambil menunggu gadis itu berganti pakaian, ia sendiri pun mengganti bajunya menggunakan kaos polo berwarna hitam dengan celana jeans navy yang membungkus tubuh kekarnya. Kulit putihnya yang kontras menambah ketampanan pria itu.

Jihan sendiri tidak mempunyai pakaian yang bagus, ia menggunakan blouse berwarna hitam dengan celana jeans putih, rambutnya ia kuncir kuda. Tidak ada polesan apapun di wajahnya yang ayu, Jihan hanya menambahkan lipstik murah yang ia beli di warung untuk menambah kesan merah pada bibir ranumnya.

Lintang sendiri tidak peduli dengan penampilan

udik Jihan, pria itu mengajak Jihan pergi untuk berbelanja ke Mall dan memberikan hak gadis itu, atau bisa di bilang ini adalah bonus karena pelayanan Jihan padanya sangat memuaskan.

Jihan sendiri merasa canggung ketika mengikuti kemanapun kaki Lintang melangkah sampai pria itu membawanya ke sebuah toko pakaian wanita.

"Pilih yang kamu suka!"

Perintah pria itu. Jihan sempat melongo sejenak sebelum berkata, "se-srius tuan?" Ia pasti seperti orang bodoh saat menanyakannya!

"Iya! Kenapa memangnya? Kulihat bajumu itu-itu saja! Pilihlah!"

Jihan sempat terpana sejenak, matanya memindai semua pakaian yang tergantung di

dan merasa takjub. Tapi kemudian senyum yang menghiasi wajahnya lenyap di gantikan dengan ekspresi murung. "Sebaiknya kita pulang saja... saya nggak pantas dapatkan itu semua," kata Jihan, mulai berbalik.. ketika kakinya hendak melangkah, Lintang mencekal pergelangan tangan gadis itu.

"Loh kenapa?" Tanya Lintang dengan ekspresi bertanya-tanya.

Jihan sendiri menggigit bibir bawahnya ragu. Apakah ia pantas mendapatkan perhatian kecil ini? "Nggak apa-apa, Tuan.."

Melihat keraguan yang menggelayut pada tatapan mata Jihan, Lintang pun berkata, "Kalau begitu biar saya yang pilih, kamu tunggu disini..."

Lintang bergerak mengambil asal pakaian yang menurutnya bagus. Dan Jihan merasa kelimpungan mencoba mencegah Lintang namun tidak berhasil, di tambah lagi jika Lintang meminta pramuniaga untuk ikut membantu memilihkannya juga. Ada banyak baju yang di belikan Lintang untuknya. Dan seketika perasaan tidak enak menyergap hati Jihan.

"Ini berlebihan, Tuan!" Protes Jihan ketika menenteng paper Bag di tangannya. Ada 10 paperbag yang ia bawa. Dan isinya lebih dari sepuluh pasang pakaian untuknya. Perasaan Jihan semakin tidak menentu ketika membawanya.

"Itu bonus buat kamu," ucap Lintang enteng.

Jihan semakin tidak mengerti. "Bonus?" Tanya

Jihan bingung.

"Iya..." hanya itu jawaban Lintang.

Setelahnya Lintang mengajak makan malam gadis itu kemudian menonton bioskop. Membeli beberapa pernak pernik dan banyak hal. Hari ini mereka lalui bersama di luar rumah. Dan ini adalah hal baru dalam hidup Jihan, tidak bisa ia pungkiri jika hatinya bahagia. Perasaan Jihan menghangat seketika mendapatkan perlakuan manis itu hari ini.

Keduanya pulang larut malam, sesampainya di kamar, Lintang tidak membiarkan gadis itu meninggalkannya barang sebentar. Malam ini Lintang akan meminta haknya sebagai suami.

Percintaan panas pun berlangsung. Dan kali ini,

Lintang melihat Jihan tersenyum manis.

Senyum yang berhasil mencuri sepotong hatinya.

Senyum yang berhasil membuat Lintang sadar jika ia telah jatuh cinta pada gadis itu.

Dan kali ini, untuk pertama kalinya... Lintang tidak membayangkan Rasti yang ada dalam dekapannya, tetapi Jihan seutuhnya.

Apa perasaan ini salah?

Pelukan Lintang semakin erat pada Jihan kala memikirkan bahwa ia telah berkhianat. Perasaan ini, membuatnya merasa bersalah.

***

Hati Jihan merasa berbunga-bunga ketika

bangun pagi itu. Selain Tuan Lintang yang bersikap manis dan romantis padanya semalam dan pagi tadi, Jihan merasa jika mereka sudah saling jatuh cinta?

Atau hanya perasaannya saja?

Entahlah... Jihan menyimpan pakaian yang sudah dibelikan Tuan Lintang ke lemarinya sambil mengagumi pakaian-pakaian itu. Selain model pilihannya yang bagus dan menarik, baju-baju itu pun di bandrol sangat mahal. Bahkan Jihan berdecak ngeri ketika melihat nominal angkanya.

Jihan tidak bisa menutupi rasa bahagianya, meski ia di rumah seorang diri, ia mengerjakannya dengan benar. Lintang sudah bekerja, sedangkan ia sendiri tidak kemana-

mana selain membersihkan rumah.

Apakah begini rasanya jatuh cinta?! Ah bukan... Jihan memang menyukai Lintang saat pertama mereka bertemu, namun semua itu hanya sebatas mengagumi. Sampai pada saat ketika mereka menikah dan Lintang mencium bibirnya, menyecap rasa itu bersama—Jihan tahu dia telah menjatuhkan hatinya pada pria itu meski ia sendiri paham jika cintanya bertepuk sebelah tangan.

Sang Tuan mencintai istri sahnya. Sedangkan ia hanya di jadikan cadangan.

Dia hanya istri yang di nikahi dengan tujuan melahirkan keturunan untuk pria itu.

Mengingat itu, senyum yang sejak tadi menghiasi

wajah ayunya sirna begitu saja. Dadanya tiba-tiba terasa nyeri mengingat jika ia hanya istri yang di manfaatkan rahimnya.

Tapi bagaimana dengan semalam? Tuan Lintang menatapnya dengan mendamba, seolah pria itu juga jatuh cinta padanya, seakan pria itu menginginkannya. Bukan.. bukan untuk sekedar memuaskan nafsunya semata, malam tadi berbeda.

Apa ia salah menilainya?

Tapi berpikir sebanyak apapun, sebelum Tuan Lintang menyatakan perasaan itu padanya, perasaan yang dirasakan Jihan sekarang hanya semu semata.

Jihan harus tahu diri dimana tempatnya! Tapi

apa perasaan ini salah? Pernikahan mereka bahkan tanpa cinta, tanpa saling menginginkan. Jihan terikat janji karena hutangnya, tapi kenapa justru perasaan semacam ini yang dia dapatkan?

Lintang kali ini pulang agak telat, jam 7 malam—usai mandi, Lintang mengajak Jihan untuk makan malam bersama. Dengan masakan yang dibuat oleh gadis itu—keduanya menikmati makanan itu dalam diam.

"Hmm, masakan kamu enak," tiba-tiba pujian itu meluncur dari bibir Lintang.

Sejenak Jihan menunduk dengan segurat merah di pipinya. "Te-terima kasih, Tuan.." Jihan tidak bisa menutupi rasa bahagianya mendapat pujian itu. Selama ini Lintang selalu diam dan tidak berkomentar di masakan olehnya.

"Setelah membereskan ini, saya tunggu di kamar. Kamu bisa mijit kan?"

Jihan mengangguk.

"Badan saya pegal semua, biasanya Rasti yang akan memijit saya, tapi berhubung dia nggak ada, jadi saya minta tolong kamu saja," ujar Lintang.

"Baik, Tuan..."

"Jangan panggil Saya Tuan terus, Jihan!" Tegur pria itu. "Kamu kan istri saya, panggil Mas aja..."

Mata Jihan menatap tidak percaya pada pria yang duduk di seberangnya itu.

"Kamu mengerti kan?"

Sekilas Jihan mengerjapkan matanya. "I-iya,

Tu—eh maksudnya Mas?"

"Oke... saya tunggu di kamar," Lintang berdiri, kemudian tanpa di duga, pria itu mengusap puncak kepala Jihan dengan lembut, senyumnya pun terpatri sangat indah. Jihan yakin, detak jantungnya yang menggila pasti karena perlakuan Lintang padanya. Hatinya terasa berbunga-bunga saat itu juga.

Jihan tersenyum sumringah.. perasaan ini, apakah benar?

Bergegas, ia membereskan sisa makanan dan mencuci piring-piring bekas lauk dan sayur sedangkan sisanya di simpan di lemari es.

Setelah selesai, Jihan akan menemui Lintang di kamarnya dan memijit pria itu! Tapi ada yang

harus ia lakukan sebelum kesana, yaitu meminum pil kb yang biasa ia konsumsi di jam-jam segini.

Jihan gegas menuju kamarnya, kemudian kembali ke dapur karena ia lupa tidak membawa air minum.

Gadis itu sedikit menimang kembali mengenai pil yang ia pegang saat ini. Ia menatapnya nanar, haruskah ia meminumnya lagi? Tapi Jihan masih ingin menikmati kebersamaan ini terus menerus, apa ia serakah? Jika ia hamil, apakah tuan Lintang akan semakin menyayanginya?

Pertanyaan itu menari dalam benak Jihan. Ia meletakkan kablet pilnya pada meja sebelum mengambil gelas. Ia meletakkannya begitu saja disana dengan ceroboh.

Ketika Jihan mengambil gelas, seseorang sudah meraih benda itu dengan rahang yang mengeram ketat.

"Apa ini Jihan?"

Gadis itu terlonjak kaget mendengar suara bariton Lintang. Menoleh untuk menemukan wajah marah pria itu, mata Jihan terbelalak mendapati pil KB itu ada di tangan Lintang.

Wajah memerah Lintang menandakan pria itu menahan amarahnya.

"Apa ini milikmu?" Lintang tentu sangat yakin jika itu milik Jihan. Di rumah ini, hanya ada dia dan Jihan. "Katakan padaku!" Teriak pria itu. Jihan sampai berjengit kaget ketika mendengar teriakan menggelegar dari Lintang. Matanya

menatap penuh marah pada Jihan. "Kenapa kamu melakukan ini, hah?" Kaki Lintang bergerak maju, sedangkan Jihan yang ketakutan mengambil langkah mundur hingga tubuhnya menabrak kitchen set di dekatnya. "Katakan, kenapa?"

Jihan menggeleng dengan lelehan air mata yang tidak bisa ia bendung. Ia takut dan merasa bersalah dalam waktu yang sama.

"Kamu nggak tahu? Atau pura-pura nggak tahu?" Lintang meraih dagu Jihan agar gadis itu menatapnya. Tapi Jihan tidak berani, ia tidak ingin melihat kemarahan pada mata Lintang. "Katakan!" Seru Lintang kesal. "Kenapa kamu melakukan ini, Jihan? Kamu berniat mempermainkan kami, hah?"

Cengkeraman di dagu Jihan semakin keras, Jihan sendiri tidak bisa menutupi ketakutannya.

"Ma-maaf, Tuan..." Jihan berkata lirih. Nadanya bergetar karena ia takut.

"Maaf kamu bilang? Maaf?" Lintang tertawa sarkas. "Apa kamu tahu, Saya dan Rasti mempertaruhkan hubungan kita berdua demi anak yang akan kamu berikan Jihan! Tapi apa balasan kamu? Kamu sengaja menunda kehamilan itu kan? Kenapa? Apa uang yang kita berikan kurang? Katakan... katakan padaku!"

Jihan menggeleng kaku. Ia tidak mungkin berkata kalau ia tidak siap memiliki anak tetapi sudah menerima uang untuk pembangunan rumah bukan?

"Apa ini tentang uang? Apa kamu berniat mengambil uang kami tanpa memberikan anak pada kami?"

Jihan lagi-lagi mengggeleng.

"Lalu apa? Jawab, hah?! Apa mau kamu sampai tega mempermainkan kami!! Kamu tahu bagaimana istri saya berharap kalau kamu bisa hamil anak Saya? Apa kamu tahu bagaimana ia berkorban, hah? Apa kamu nggak memikirkan itu saat memutuskan untuk meminum obat sialan ini?" Teriakan dan pertanyaan Lintang membuat tangis gadis itu pecah.

Rasa bersalah bersarang dalam benak gadis itu.

"Kamu sama saja seperti pelacur jalanan, Jihan. Serakah!"

Jihan menatap mata Lintang yang menunjukan betapa pria itu jijik padanya.

"Apa yang kamu inginkan? Hatiku? Uangku? Apa? Pada akhirnya gadis kampung yang lugu dan polos sepertimu memiliki sifat serakah bukan?"

Jihan menggeleng pelan. Menolak akan tuduhan yang dilayangkan pria itu meski tidak semuanya salah.

Salahkah ia menginginkan hati pria itu?

Lintang juga suaminya kan? Apakah ia salah jika menginginkan hati Lintang untuknya meski hanya sebagian?

"Sekarang akan kutunjukan bagaimana rendahnya dirimu di mataku, Jihan!" Lintang melempar pil kb itu ke sembarang arah

kemudian menarik lengan Jihan agar gadis itu mengikutinya. Dengan langkah tersaruk, Jihan terpaksa mengikuti pria itu yang membawanya ke kamar mereka.

Di lemparnya tubuh Jihan ke ranjang hingga gadis itu tersungkur. Lintang membuka seluruh pakaiannya dan mnyeringai kejam. Sedangkan Jihan tidak bisa menghindari kemarahan pria itu padanya.

Hari ini Jihan tahu bagaimana rasanya di rendahkan.

Pria itu melakukannya dengan kasar. Tanpa kelembutan, Jihan mengerti sentuhan itu penuh dengan kemarahan. Gadis itu hanya menangis menyesali perbuatannya.

Lalu setelah ini apa?

Bagaimana bisa ia terus menghadapi kemarahan Lintang padanya?!

"Bersyukur kalau Rasti nggak tahu soal kejadian ini, jika iya... kamu sudah di tampar olehnya! Lebih dari itu, kamu bisa saja di permalukan di depan umum karena kesalahan itu." Lintang menyeringai kejam sambil meraih pakaiannya yang berserak di lantai tanpa menoleh pada

gadis yang kini sedang terisak di ranjang usai percintaan mereka.

Jihan merapatkan selimutnya sambil berpaling. Mungkin lebih baik jika ia di tampar daripada di rendahkan seperti ini oleh pria yang ia cintai!

11 - Kebencian Lintang

Kemarahan Lintang masih menguasai hati pria itu. Bagaimana tidak, ia merasa di tipu habis-habisan oleh Jihan. Lima bulan menunggu kabar baik atas kehamilan gadis itu, tapi ternyata kabar tersebut tidak kunjung datang. Yang ada, ia malah menemukan pil sialan itu ada pada Jihan.

Apa-apaan gadis itu?

Mau mempermainkannya?

Apa bedanya dia dengan pelacur? Hanya ingin mengeruk uangnya saja?

Pagi itu, Lintang melihat makanan yang di hidangkan tanpa selera. Memikirkan bagaimana caranya agar Jihan tidak perlu ada di rumah ini tanpa mengusirnya.

"Aku dengar kamu belanjain Jihan, Mas?"

"Iya..." jawab Lintang acuh. Ia enggan membahas gadis sialan itu. Rasa sakit hatinya atas kebohongan Jihan membuatnya kesal bukan main. Ia mengharapkan pernikahannya berhasil membuahkan bayi, tapi gadis itu malah sengaja menundanya!

"Bagus dong. Rencananaya aku mau belikan dia baju. Eh kamu yang duluan.." sebenarnya ada rasa tidak suka mengetahui jika sang suami mengajak belanja istri mudanya, tapi mau bagaimana lagi?

Entah apa yang membuat Mas Lintang bersikap manis seperti itu, apa suaminya sudah mulai jatuh cinta?

Rasti menggeleng untuk mengenyahkan pemikiran itu. Tidak... Mas Lintang tidak boleh mencintai perempuan selain dirinya!

"Hmm," balas Lintang menanggapi dengan acuh.

Malas membahas hari yang ia lalui dengan bahagia hingga berujung seperti ini. Jika saja Lintang tahu kalau Jihan sudah membohonginya, Lintang malas mengajak gadis itu bersenang-senang.

Kemudian Jihan datang membawa sepiring bolu buatan Mbak Siti dan di hidangkan di meja. Melihat itu, tiba-tiba Lintang memanggil Rasti dengan penuh kelembutan.

"Sayang," panggil Lintang, sengaja pria itu melakukannya di depan Jihan.

"Iya, Mas..." Rasti bertanya bingung, tapi tetap mengulas senyum

"Apa sebaiknya kita bulan madu saja?" Ide itu tiba-tiba keluar dari bibir Lintang.

Rasti tertawa. "Bulan madu apanya?"

"Iya bulan madu.. kita habiskan hari bersama dan bersenang-senang siapa tahu setelah itu kamu bisa hamil lagi..."

Mendengar itu, Jihan sempat berdiri kaku di tempatnya. Maksud Lintang apa dengan bicara seperti itu?

"Ya ampun, Mas.. kita kan lagi nunggu Jihan hamil. Sabar dong..."

Mendengar jawaban Rasti, Lintang mendengkus

keras. "Terserah. Aku maunya anak dari kamu, bukan perempuan itu," jawaban Lintang begitu menohok hati Jihan. Seolah, Lintang begitu jijik mendapatkan anak darinya.

Dada Jihan terasa sesak mendengar penuturan Lintang.

Rasti sempat meringis, merasa tidak enak pada Jihan mendengar jawaban Lintang yang terlalu blak-blakan. "Yasudah nanti aku pikirkan... kita memang sudah lama nggak liburan!"

"Iya..."

Lintang tahu Jihan terluka akan kata-katanya. Ia bisa melihat jika Jihan bergegas pergi dengan mata berkaca-kaca. Mengetahui fakta tersebut, Lintang diam-diam mengulas senyum sinis. Apa

yang di rasakan oleh Jihan, sama seperti apa yang ia rasa ketika mengetahui gadis itu menunda kehamilannya tanpa sebab. Alasannya pun, Lintang belum tahu.

Sejak mengetahui jika Jihan mengkonsumsi pil anti hamil, kemarahan terus ada di dada pria itu. Kesalahan itu tidak termaafkan. Bukankah itu artinya Jihan mempermainkan perasaan mereka?

Jihan tahu jika mereka berdua menginginkan anak. Dan menunda kehamilan sama saja menghina Lintang.

Jihan menitikan air matanya ketika sampai di dapur. Gadis itu menyesali kembali perbuataannya, semenjak Tuan Lintang memergoki dirinya meminum pil anti hamil, Lintang menatap penuh kebencian padanya.

***

Sore hari, Melati sudah berada di rumah anak sulungnya. Sengaja wanita itu datang kesana untuk bertemu dengan Jihan. "Jihan kamu makan ini deh.." Melati menyodorkan sebuah plastik yang entah berisi apa!

Jihan bahkan baru melihatnya ketika membuka bungkusan itu.

"Apa ini bu?" Tanya Jihan bingung, bentuknya seperti anggur?

Melati tersenyum tipis oetika menjawab, "Kurma muda.. supaya bisa cepat hamil... di makan ya! Dulu juga Rasti rutin makan ini... "

Jihan mengangguk sambil mengulas senyum tipis. Ah, rupanya kurma. Jihan baru tahu kalau

kurma muda pun di jual dan khasiatnya untuk membuat cepat hamil.

"Terima kasih, Bu..."

"Sama-sama... kita ikhtiar bersama. Dulu Rasti rutin makan ini dan itu, ya walaupun pada akhirnya takdir berkata lain. Saya harap, usaha mereka membuahkan hasil."

Jihan menunduk, ia merasa malu karena sudah membuat semua orang kecewa padanya. Meski yang mengetahui perbuatan curangnya itu hanya Lintang. Tapi apakah jika mereka tahu perbuatannya, mereka juga akan sama membencinya?

"Apa itu, Mah?" Lintang tiba-tiba ke dapur tanpa mereka tahu. Jihan sempat terperanjat karena

kedatangan pria itu. "Oh, kurma muda," tukas Lintang acuh. Sekilas Lintang sempat menatap sinis ke arah Jihan yang nampak ketakutan. "Percuma mamah kasih itu sama Jihan, nggak bakal hamil dia," ucapan ketus Lintang membuat Melati memukul pundak putranya.

"Kamu itu bicara apa sih? Aneh deh.. kita kan cuma ikhtiar aja. Dulu Rasti juga rutin makan ini kan?" Lintang menggedikan bahunya acuh, masih enggan menatap Jihan—pria itu kembali berkata, "Coba mama tanya sama Jihan, kenapa selama ini nggak hamil-hamil!"

"Lintang!" Tegur Melati kesal. "Mungkin belum waktunya!"

"Bukan belum waktunya, tapi menunda waktunya!" Setelah melirik tajam pada Jihan,

Lintang berlalu pergi meninggalkan keduanya.

Melati sempat menatap heran punggung putranya sebelum mendesah ketika kembali melihat ke arah Jihan yang menunduk takut. Diusapnya pundak gadis itu dengan pelan, "Maafin Lintang ya.. dia kalau lagi jutek memang seperti itu."

Sejenak Jihan melihat raut khawatir dari ibu mertunya. Gadis itu mengangguk patuh.

Jihan tahu semua itu karena kesalahannya. Andai saja dia tidak mencoba mempermainkan hidup orang-orang yang sedang berharap kepadanya, Lintang mungkin tidak akan membenci Jihan. Dan tatapan kemarahan itu tidak mungkin di tunjukan Lintang padanya.

***

Bulan ini masih tidak membuahkan hasil. Pada akhirnya, Rasti harus kembali merelakan sang suami tidur bersama perempuan lain dengan harapan bahwa bulan berikutnya Jihan tidak mendapatkan tamu bulanan.

Tapi tentu itu hanya harapan Rasti. Karena pada kenyataannya, Lintang mengetahui perihal Jihan yang mengkonsumsi anti hamil membuat Lintang merasa jengah.

Malam itu, Jihan berada di kamar mereka berdua. Kamar yang hanya akan di tempati ketika mereka akan melakukan hubungan badan saja.

Terakhir kali Lintang menyentuhmya, Jihan masih ingat bagaimana pria itu sangat brutal dan

tidak mempunyai hati. Tanpa kelembutan, Jihan melalui malam panjang itu bersama Lintang.

Apa malam ini akan sama? Apa kejadian sebulan yang lalu pun akan terulang kembali?
Memikirkan itu, Jihan menggigit bibirnya resah.

"Buka bajumu!" Lintang baru saja menutup pintu ketika Jihan terkesiap menyambut kedatangan suaminya.

"Iya?" Jihan gagap. Kekhawatiran nampak jelas di mata gadis itu.

Jihan mendengar dengkusan keras Lintang mendengar jawaban bodohnya. "Buka baju kamu!" Pinta Lintang dengan tegas sambil berjalan mendekat.

Jihan menunduk, tidak berani menatap mata

pria yang memancarkan aura kemarahannya. Sejak hari itu, tidak ada sorot lembut yang pria itu tunjukan kepada Jihan seperti satu malam yang pernah mereka lalui penuh dengan kasih sayang. Sejak hari itu, hanya ada kemarahan pada tatapan Lintang untuknya.

Ketika Lintang sudah berada di dekat Jihan, pria itu berkata, "Kamu tahu Jihan, dimataku.. kamu hanya alat pemuas nafsuku saja. Jadi jangan bertele-tele..."

Jihan tahu itu. Lelehan air mata membasahi pipi Jihan dengan derasnya. Dengan jemari bergetar, ia mulai membuka satu persatu kancing piyama yang ia kenakan.

Lintang berjalan dengan tergesa, "Dasar murahan!" Kemudian pria itu meraup bibir Jihan

dan melumatnya dengan kasar.

Jihan tahu, percintaan malam ini akan sama seperti malam itu.

Tidak ada kelembutan, tidak ada lagi Lintang yang menatapnya dengan mendamba seperti satu malam yang mereka lewati penuh dengan cinta. Malam ini, akan sama seperti malam ketika Lintang mengetahui jika dirinya mengkonsumsi pil anti hamil untuk menunda janin itu tumbuh dalam rahimnya.

Usai memuaskan nafsunya, Lintang duduk dengan dada telanjang. Sedangkan Jihan memilih memunggungi pria itu sambil terisak.

Keheningan menyelimuti keduanya kecuali suara tangis Jihan. Meski lirih, Lintang tahu jika

perbuatannya menyakiti Jihan. Tapi apa yang lebih sakit ketika harapannya justru di hancurkan?

"Sebaiknya kamu pergi saja..." Lintang bersuara setelah kediamannya. Ia merasa jengah dengan posisinya.

Jihan bergeming dengan kaku. Dia berusaha mengendalikan dirinya untuk tidak bertanya pada Lintang.

Mengetahui tidak akan ada jawaban dari gadis itu selain kediaman Jihan, Lintang kembali bersuara, "Lupakan keinginan Rasti tentang bayi. Saya sudah merasa kecewa sama kamu dan berharap tidak melihatmu lagi... anggap saja uang yang sudah Saya berikan untuk membangun rumah dan lain lain itu sebagai

bayaran atas menikmati tubuh kamu, Jihan... saya nggak sudi melihat wajah pembohong seperti kamu masih berkeliaran di rumah ini... "

Kemudian, Jihan merasakan jika Lintang turun dari ranjang dan mengenakan pakaiannya. Pria itu berlalu pergi meninggalkan dirinya disana dengan luka yang menggores di hati gadis itu.

Sefatal itu kah kesalahannya?

Padahal sejak saat itu, Jihan tidak pernah lagi mengkonsumsi pil sialan itu. Bahkan berpikir untuk meminumnya lagi pun Jihan tidak mau.

Kebencian Lintang sangat memengaruhi hidupnya.

Jihan tidak menyukai fakta bahwa Lintang tidak menyukai dirinya atas kesalahan yang ia buat.

Meski ia tahu bahwa dirinya bersalah.

Ketika pintu berdebum keras, tangis Jihan pecah.

Haruskah ia pergi mengikuti keinginan Tuan Lintang?

Bab 12 - Bulan Madu

"Akhirnya kita sampai juga," ujar Rasti sambil merebahkan dirinya di ranjang. Setelah menempuh perjalanan sekitar 2 jam, akhirnya ia sampai di tempat yang mereka inginkan.

Lintang menghiraukan Rasti, pria itu berjalan menuju balkon hotel dan membuka pintunya.

"Kenapa kita ajak Jihan sih, Mas?" Tiba-tiba Rasti datang untuk memeluk tubuh Lintang dari belakang sambil menyenderkan wajahnya di punggung pria itu.

Lintang tidak menjawab, hanya senyum yang terpartri di wajah pria itu.

"Kok diem aja sih," Rasti merajuk karena tidak langsung mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang ia lontarkan.

"Buat bantuin kamu bawa barang-barang dong, Ras!"

"Kan aku bisa bawa sendiri..."

"Supaya kamu nggak kelelahan!"

"Ish... gitu aja loh, ngajakin Jihan. Kita kan mau bulan madu!"

Lintang tidak lagi menjawab. Dia memang sengaja membawa Jihan ikut serta dalam agenda bulan madu ini. Bukan tanpa alasan tentunya, menyuruh Jihan pergi tidak membuat gadis itu benar-benar pergi. Jadi bagaimana jika ia menyakitinya?

Lintang tahu jika gadis itu menyukainya. Tentu, jika ia menyakiti Jihan—gadis itu akan berpikir kembali untuk tetap tinggal kan? Jadi, ia sengaja mambawa Jihan ikut agar membuat gadis itu jera dan segera pergi dari hidupnya. Lagipula, Lintang sudah tidak mengharapkan apapun dari gadis itu, termasuk kehamilan Jihan.

Lintang melepas tangan Rasti yang melingkar di perutnya, kemudian berbalik untuk menatap wajah sang istri. Wanita ayu itu menatap penuh tanya, namun bukan jawaban dari Lintang atas tatapan itu tapi Lintang justru meraup bibir Rasti dan menyecap rasa manis dari bibir itu. Semua ia lakukan untuk mengenyahkan pikirannya atas Jihan yang terus menari-nari dalam otak Lintang.

Ini semua terasa salah. Ketika ia mengetahui

fakta menyakitkan itu, Jihan sering kali memenuhi otaknya.

Berulang kali Lintang mencoba untuk menghapus kenangan tentang malam malam yang mereka lewati, tapi tidak bisa. Rasa marah dan muak bercampur menjadi satu, itulah kenapa ia ingin Jihan pergi dari hidupnya.

Merasa jika ciuman mereka cukup, Lintang melepaskan tautan bibir mereka dengan nafas terengah. Keduanya saling menatap, diusapnya pipi Rasti dengan lembut. "Aku mencintaimu," ucapnya lirih.

***

Jihan mencoba melupakan kesedihannya atas sikap Lintang yang berubah lebih dingin dari

sebelumnya. Kehangatan pria itu kini sirna, berubah menjadi sedingin es kutub utara. Hanya ada kebencian dan tatapan tidak suka yang pria itu layangkan untuknya.

Gadis itu mendesah keras memikirkan bagaimana caranya ia bisa mendapatkan maaf dari pria itu meski tidak mudah.

Di dalam kamarnya, Jihan merenungi nasibnya. Ia menyesali apapun yang telah terjadi. Merutuk dirinya sendiri karena sudah berbuat licik. Tapi semua sudah terjadi, dan penyesalan itu cukup membuatnya tersiksa.

Suara ketukan pintu membuat Jihan terperanjat dari lamunannya. Gadis itu gegas berdiri untuk membuka pintu.

Rasti sudah berdiri disana dengan seulas senyum.

"Ayo makan malam..." ajak wanita itu.

"Saya ikut, Bu?"

"Iya dong..."

"Saya disini saja, Bu. Ndak enak sama Tuan dan Ibu. Ini kan acara kalian berdua..." ucap Jihan berkilah. Lagipula untuk apa ia ikut?

Rasti memutar bola matanya malas.

"Ayolah, Jihan.... ini Bali loh, kamu memang nggak mau lihat-lihat gimana indahnya tempat ini?"

Jihan menggeleng lemah.

Rasti mendengkus keras. "Pokoknya kamu ikut,

sekarang ganti pakaian kamu, oke?"

Rasti mendorong tubuh Jihan dan merangsek masuk ke dalam kamar gadis itu. Tanpa menunggu persetujuan Jihan, Rasti membuka koper kecil milik Jihan dan memilihkan pakaian yang pantas gadis itu kenakan.

"Kamu pakai yang ini!"kata Rasti. "Saya tunggu, ya.. udah laper nih, jangan lama-lama..." usai menyerahkan pakaian yang di maksud, Rasti berlalu pergi, meninggalkan perasaan gamang yang menguasai hati.

Haruskah ia ikut pergi?

Berada disini saja, Jihan merasa tidak pantas.

***

Mereka berada di resto area pesisir pantai Jimbaran. Banyak sekali pasangan atau bahkan muda mudi yang berada di sana untuk sekedar makan malam atau menikmati indahnya malam sambil menghabiskan waktu bersama orang terkasih.

Lintang dan Rasti bersenda gurau, mereka menikmati makanannya. Berbeda dengan Jihan yang hanya mengaduk makanannya tanpa selera. Bagaimana tidak, mereka duduk dengan bangku yang terpisah. Menyisakan Jihan sendirian tanpa teman. Bahkan, jika boleh memilih, Jihan lebih baik tidur di kamar hotelnya daripada harus berada disini. Ia bisa makan mie instan di kamar daripada harus makan makanan yang tidak menggugah seleranya, bukan karena tidak enak, tapi karena suasana hatinya yang justru tidak

mendukungnya.

Pemandangan di pantai ini cukup memanjakan mata, dan Jihan tidak ragu untuk mengatakan bahwa ia menyukainya, tapi ketika melihat ke sisi kanannya, dimana meja Lintang dan Rasti berada, Jihan merasa hatinya patah. Melihat senyum Lintang dan tawa pria itu bersama istri sahnya, hati Jihan merasa teremas dengan kuat. Rasa itu membakar dada Jihan.

Tapi apa perasaannya penting? Tentu saja tidak. Dia hanya cadangan. Itu saja.. tidak lebih dan tidak kurang. Entah apa tujuan Lintang membawanya ke tempat ini, apa untuk melukainya?

Ah iya tentu saja. Ketika menyadari hal itu, Jihan menghela nafasnya berat. Gadis itu menunduk

sambil terus menatap makanan di depannya dengan pandangan kosong.

Andai saja dia pergi saat Lintang menyuruhnya, mungkin dia tidak akan ada disini!

Ketika Rasti sedang di sibukkan dengan telepon di ponselnya, Lintang menoleh untuk melihat istri mudanya itu. Dilihatnya Jihan yang kini menunduk bosan, sebenarnya ia merasa kasihan pada gadis itu, tapi kesalahan Jihan tidak termaafkan.

Lintang mencoba mengeyahkan perasaan iba yang merayap dalam hatinya. Jihan nampak bosan meski suasana begitu ramai. Rasti sendiri sedang asyik bicara di telepon. Ketika Lintang diam-diam memerhatikan Jihan, tiba-tiba gadis itu mendongak dan menoleh ke arahnya, cepat-

cepat Lintang mengatur posisinya dan beralih hanya kepada Rasti. Seakan barusan dia tidak memerhatikan Jihan. Sementara Jihan yang merasa di perhatikan tersenyum kecut ketika menyadari bahwa tuan nya tidak benar-benar melihat ke arahnya. Pria itu sedang menatap senyum istrinya dengan tatapan memuja, melihat itu Jihan tersenyum kecut menyadari bahwa dia tidak sebanding dengan Rasti.

Jihan ingin pergi jalan-jalan entah kemana, tapi dia sendiri tidak tahu jalan. Jadi keputusan itu hanya ia simpan sendiri. Bagaimana jika ia tersesat?

Tapi daripada berada disini kan?

Untuk beberapa saat rasa bosan itu tetap menguasai meski suasana begitu ramai. Tapi

keramaian itu tercipta karena adanya teman bicara kan?

Tanpa di duga, seseorang duduk kursi yang ada di hadapannya. Jihan sempat terkejut mendapati seorang pria duduk disana dengan tersenyum manis.

Jihan memasang ekspresi bingung. Siapa dia?

Melihat tatapan bertanya dari lawan bicaranya, pria itu berkata, "Kulihat kamu nggak ada teman, mau aku temani?"

Jihan tidak menjawab, raut wajahnya nampak takut. Ia tidak kenal orang asing di depannya ini, tapi dia memang sendiri kan meski sebenarnya ia datang bersama suaminya?

Suami?

Apa Lintang masih bisa di sebut sebagai suaminya karena membiarkan dia sendirian.

"Jangan takut, aku bukan orang jahat kok. Mau jalan-jalan sebentar? Kulihat kamu bosan..."

Jihan menggeleng sebagai jawaban. Bagaimana bisa ia pergi dengan orang asing?

"Kamu bisa bicara kan?" Tanya pria itu yang di balas anggukan oleh Jihan. "Kalau begitu, bicara lah.. aku mau dengar suara kamu!" Kata pria itu lagi. "Oiya, perkenalkan namaku Alex...." pria itu mengulurkan tangannya di atas meja.

Jihan ragu, apakah dia harus menjabat uluran tangan itu. Tapi, perlahan Jihan balas menyalami tangan itu sebagai tanda perkenalan mereka.

"Jihan," ujar Jihan lirih. Pegangan tangan pria itu

semakin erat.

"Wah, suaramu indah.." puji pria itu sambil menarik tangannya. "Gadis cantik seperti kamu nggak pantas sendirian di tempat seramai ini. Kamu datang sama siapa?"

"Hmm.. sendiri..." jawab Jihan.

"Mau jalan-jalan bersamaku?"

Jihan menggeleng lemah. "Nggak... terima kasih," jawabnya. Dia tidak mungkin pergi meskipun ingin! Jihan sempat melirik ke arah Lintang yang bahkan tidak peduli dan bersikap acuh sambil bermain ponselnya. Gadis itu mendesah, memangnya apa yang ia harapkan dari Lintang?

"Ah.. disini terlalu ramai. Lagipula, kamu juga kelihatan bosan...."

"Nggak masalah.. aku cuma suntuk aja di kamar..."

"Kamu nginap di hotel dekat sini?" Tanya Alex ingin tahu.

Belum sempat menjawab, tiba-tiba Lintang menarik kerah kemeja pria asing itu lantas melayangkan bogem mentahnya ke wajah Alex. Semua orang nampak panik melihat betapa brutal Lintang memukul Alex.

Jihan sendiri cukup terkejut di tempatnya berdiri. Beberapa orang berhasil melerai kedua pria itu..

"Apa-apaan kau, Bung!" Teriak Alex kesal sambil menyeka sudut bibirnya yang berdarah.

"Jangan coba-coba merayu istriku, brengsek!" Ujar Lintang dengan nafas terengah.

Rasti yang tadinya pergi ke toilet pun menghampiri keramaian itu dan ternyata suaminya.

"Hei, Mas.. kenapa? Ada apa?kenapa kamu mukul orang..."

Lintang tidak menjawab, pria itu menoleh ke arah

Jihan yang masih terkejut. Tatapan mereka sempat bertemu, Lintang menatap marah pada Jihan yang merasa ketakutan.

"Jihan apa yang terjadi?"

"Saya nggak tahu, Bu..." jawab Jihan gemetar.

Kemudian mereka berdua menyusul Lintang ke unit hotel.

***

Lintang berada di kamarnya usai makan malam. Amarah masih menguasai hati pria itu. Sedangkan Rasti sudah pergi bertemu teman-temannya yang kebetulan berada di Bali. Entah akan pulang jam berapa wanita itu.

Di kamarnya, Jihan merasa gelisah memikirkan ucapan Lintang pada pria asing yang di pukulnya tadi.

Apa pria itu cemburu?

Untuk apa?

Bukankah Lintang membencinya?

Pemikiran itu memenuhi otak Jihan. Tentang alasan kenapa tiba-tiba saja Lintang memukuli

orang tanpa sebab. Tadi, dia hanya berkenalan saja kan? Toh pria bernama Alex itu tidak tahu kalau dia sudah menikah kan?

Ketukan di pintu membuatnya tersadar, Jihan bangkit dari posisi rebahannya. Cepat-cepat gadis itu membuka pintu, mungkin ada yang di butuhkan oleh salah satu majikannya hingga tengah malam seperti ini membangunkan Jihan.

Pintu terbuka, dan Jihan sedikit terkejut mendapati Lintang berada di depan pintu dengan raut yang tak terbaca.

"A-ada apa, Tu-tuan?" Dengan terbata, Jihan terpaksa bertanya. Sejenak gadis itu menelan salivanya takut.

Tidak ada jawaban dari pria itu selain netranya

yang menatap saksama gadis itu.

Maju selangkah, Jihan justru diam-diam mengambil langkah mundur untuk jaga-jaga.

Ketakutan akan malam brutal yang pernah ia lewati bersama Lintang terlintas dalam benaknya. Jihan tidak ingin malam itu kembali terulang.

Lintang terus melangkah, satu tangannya menutup pintu hingga menimbulkan suara debuman keras dan itu berhasil membuat Jihan terlonjak kaget.

Jantung Jihan berdebar sangat cepat. Apa yang akan di lakukan Lintang??

Ketika Jihan hendak berbalik pergi atau menghindari, Lintang meraih pinggul gadis itu

dan menempelkan tubuh mereka berdua hingga tak mempunyai jarak. Jihan mencoba berontak, ia tidak akan membiarkan Lintang semena-mena terhadapnya lagi seperti waktu itu.

Tapi bukan Lintang jika tidak bisa mendominasi skinship dinantara keduanya. Lintang semakin merapatkan tubuh mereka, kemudian pria itu meraih dagu Jihan agar menatapnya.

"Jangan berdekatan dengan laki-laki manapun selagi statusmu masih jadi istriku!"

Entah kenapa mendengar permintaan bernada perintah itu membuat hati Jihan menghangat.

Kemudian belum sempat Jihan mengangguk, Lintang sudah meraup bibirnya untuk mencecap setiap inci bibir ranum Jihan. Ciuman kali ini

penuh kelembutan namun memberikan penekanan bahwa Jihan hanya miliknya seorang.

Cukup lama mereka saling memagut, Lintang membawa tubuh Jihan ke ranjang. Tangannya mulai membuka kancing piyama yang di kenakan. Tatapan penuh kelembutan dan mendamba dari Lintang memberikan sedikit kepercayaan jika kali ini Lintang akan memperlakukannya dengan baik.

13 - Gundah

Pagi itu, dua orang yang duduk disana sarapan dalam diam. Hanya suara sendok yang terdengar di ruangan tersebut.

Jihan tidak mempunyai bahan untuk di

bicarakan, sedangkan Lintang memang irit bicara jika bersamanya.

Sementara Rasti masih tidur karena pulang hampir jam 3 pagi. Lintang bilang, Rasti bertemu teman-temannya yang kebetulan berada di Bali ketika Lintang mengajak Jihan sarapan bersamanya.

Jadi sarapan pagi itu hanya ada dirinya dan Jihan yang mereka lalui dalam keheningan. Lintang sendiri bingung harus memulai obrolan darimana, kemarahannya masih melingkupi hati pria itu perihal kebohongan yang di lakukan Jihan padanya, menurutnya—Jihan sudah menghancurkan kepercayaan yang ia berikan pada gadis itu, ditambah lagi dengan kejadian semalam.

Jihan telah selesai makan, piringnya sudah kosong. Usai meneguk minumannya, gadis itu memberanikan diri untuk bicara perihal apa yang ingin di katakan pada Lintang. "Tuan.. boleh saya izin?"

"Iya?" Lintang menghentikan kunyahannya di mulut sambil menunggu apa yang ingin di katakan oleh Jihan.

"Saya mau jalan-jalan sebentar. Kurasa pantai pagi ini sangat bagus..."

Lintang melihat ekspresi gugup Jihan ketika bicara padanya. "Apa kamu yakin berani pergi sendiri?"

Jihan mengangguk ragu. "Iya," jawab gadis itu.

Lagipula, apa yang akan ia lakukan di hotel?

Mereka berdua masih sangat canggung satu sama lain, meski ketika mereka di ranjang, yang terjadi justru sebaliknya. Jihan ingin menghirup udara segar di luar sambil berjalan di sisi pantai sendirian.

"Baiklah... tapi saya ikut!" ucapan Lintang berhasil membuat Jihan terkejut.

"Loh, gimana sama Bu Rasti?"

"Dia masih tidur. Paling lambat, dia akan bangun sekitar jam 11 siang..."

"Tapi saya mau pergi sendiri, Tuan.." tolak Jihan.

"Kenapa? Apa kamu mau bertemu dengan seseorang?"

Jihan menggeleng cepat. "Tidak.. maksudnya,

saya cuma pergi sebentar.. nggak akan lama..."

"Saya temani. Kamu bisa jalan di depan dan saya mengikuti. Apa kamu nggak takut tersesat?"

Lintang menatap Jihan yang kini sedang menunggu jawaban darinya. Pria itu menggeleng, mengenyahkan apapun yang ada dalam benaknya. Jawaban-jawaban tadi hanya ada dalam kepalanya saja... mana mungkin Lintang akan dengan mudahnya bersikap manis setelah kebohongan yang di lakukan Jihan untuknya?

"Kenapa?" Lintang bertanya ulang.

Menggigit bibir bawahnya, Jihan berkata, "Saya mau jalan-jalan sebentar, apakah boleh?"

"Ya," jawab Lintang dengan suara pelan. "Pergilah.. dan pulang sebelum siang. Kita harus

pergi ke Uluwatu, Rasti mau kita kesana..."

Bodoh, Lintang merutuki dirinya sendiri karena dengan mudah mengizinkan Jihan pergi.

Setelah memastikan mendapat izin pergi, Jihan mengangguk patuh. Usai membereskan piring kotor dan sisa makanannya, Jihan bergegas berganti pakaian yang cocok ia pakai untuk jalan -jalan sendirian di pantai. Jaraknya tidak jauh dari hotel yang mereka tempati, cukup dengan berjalan kaki saja, Jihan sampai di tempat yang ia tuju.

Meski dalam kesendiriannya, Jihan merasa damai dan tenang. Sendalnya ia lepas dan kaki Jihan menyentuh pasir pantai dengan deburan ombak yang menyentuh kakinya. Jihan berlari kecil seperti anak-anak yang menemukan

mainannya, sesekali gadis itu tersenyum menikmati semilir angin pagi. Kemudian, jemari Jihan meraih ranting pohon yang tergeletak, dan mulai menuliskan sesuatu di pasir.

Lintang ♡ Jihan

Lantas beberapa detik kemudian, nama mereka berdua terhapus oleh ombak. Jihan tersenyum kecut, seperti takdir yang tergores di antara mereka berdua, nama itu tidak akan bersanding dengan lama, hanya sementara.

Tanpa di ketahui oleh Jihan, seorang pria sedang memerhatikannya dari kejauhan, memastikan jika gadis itu baik-baik saja.

***

Rasti mengerjapkan matanya berulang kali

sambil menarik nafas berat. Semalam ia pergi meninggalkan suaminya dan Jihan untuk pergi ke klab malam bersama teman-temannya. Disana Rasti melepaskan rasa yang menghimpit dada wanita itu tentang alasan-alasan yang akhir-akhir ini memenuhi isi kepalanya.

Berbagai pertanyaan berputar dalam benak Rasti tentang kenapa Mas Lintang membawa serta Jihan dalam agenda bulan madu mereka! Apakah Mas Lintang tidak ingin Jihan jauh dari jangkauannya?

Ada yang janggal, pikir Rasti. Jika iya, apakah semua itu ada kaitannya dengan kejadian yang terjadi semalam saat tiba-tiba saja ia lihat kalau Mas Lintang memukuli orang tanpa sebab?

Tunggu, tidak mungkin kan suaminya memukul

pria asing tanpa sebab? Apa semua ini ada hubungannya dengan Jihan?

Motifnya apa? Semua hal dalam hidup bukankah ada alasannya? Tunggu, apa Mas Lintang cemburu?

Rasti mengacak rambutnya, karena dia tidak menemukan jawaban yang pasti. Ia semalam pergi ke toilet, dan tidak memerhatikan kondisi di sekitarnya. Ia hanya pergi untuk buang air, kemudian keadaan sudah berubah menjadi ramai ketika ia lihat kerumunan orang-orang berada di dekat mejanya dan ternyata sang suami yang sedang berkelahi dengan pria asing.

Rasti beranjak, jam menunjukan pukul 11 siang ketika ia bangun. Setelah mencuci wajahnya, kaki Rasti bergerak keluar dan menemukan

suaminya sedang bekerja?

"Jihan mana, Mas?" Tanya Rasti saat tidak menemukan gadis itu dimanapun.

"Jalan-jalan," jawab Lintang tanpa menoleh. "Kamu mau sarapan?" Tanya pria itu, kali ini ia menghentikan gerakan jarinya di laptop.

"Kamu izinin dia pergi?"

"Iya, kenapa?"

"Kupikir kamu nggak akan membiarkan dia sendirian..."

Kemudian terdengar suara tawa Lintang. "Dia sudah besar, dia pasti bisa menjaga dirinya sendiri."

Rasti tersenyum lega kemudian melangkahkan kakinya mendekat. Lantas Rasti duduk di pangkuan Lintang sambil mengalungkan tangannya di leher pria itu.

"Aku pikir suamiku sudah berubah," ujar Rasti, matanya menatap dalam.

"Ada apa? Apa yang membuat kamu gelisah?" Lintang menyadari perasaan istrinya itu, mendapati tatapan penuh tanya dari Rasti membuat Lintangpun bertanya-tanya dalam hati.

"Aku takut perasaanmu berpaling," jawab wanita itu jujur.

Lintang bisa melihat kekhawatiran itu di mata istrinya dan Lintang merasa bersalah, karena ia sendiri menyadari bahwa ada yang berubah

dengan hatinya, meski sedikit.

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

"Entahlah.. mungkin karena kamu dengan sengaja membawa jihan kesini.. atau banyak hal yang aku pikirkan hingga aku berpikir demikian..."

Lintang mengerti dengan keresahan yang di rasakan oleh Rasti, perasaan yang awalnya ia takuti akan terjadi.

"Tenang saja.. hatiku masih milikmu.. dan akan menjadi milikmu seorang. Bahkan Jihan sekalipun nggak akan mengambil alih posisi kamu di hatiku.." Lintang tahu, jika kata-katanya tidak 100% benar, karena ia merasa sebagian hatinya sudah terpaut pada Jihan, hanya

saja—karena kesalahan gadis itu—Lintang menjaga jarak.

***

Jihan mengikuti dari belakang dua sejoli yang berada di depannya. Mereka berdua sampai di Uluwatu dan setelah menyimpan barang-barangnya di hotel, Jihan mengikuti kemanapun kaki mereka berdua pergi.

Meski sebenarnya lelah sedang ia rasakan di sekujur tubuhnya. Entah kenapa, rasanya begitu mual di bagian perut Jihan. Mungkin efek dari perjalanan yang di tempuh. Belum lagi Jihan memang mabuk kendaraan. Tapi hal yang paling tidak ia sukai dari perjalanan ini adalah ketika ia harus melihat begitu mesra pasangan di depannya itu. Sejak keluar dari mobil, jemari

Lintang tidak berhenti untuk menggenggam tangan Rasti. Melihat itu, hati Jihan teremas kuat. Apa arti malam yang mereka lalui, hm?

Jihan mencoba untuk baik-baik saja meski hatinya remuk redam. Oke, mungkin perasaan ini hanya miliknya saja karena nyatanya Lintang tidak begitu. Perasaan yang pria itu berikan padanya hanya semu. Lintang tidak memiliki perasaan yang ia rasakan hari ini.

Keindahan pantai Uluwatu tidak membuat Jihan tertarik, gadis itu menghentikan langkahnya kemudian memutar arah.

Tidak.

Dia tidak harus mengikuti kemana kaki mereka pergi kan? Sebaiknya Jihan berlari, menjauh dari

rasa sakit yang mendera perasaannya.

Jihan hanya perempuan biasa, yang bisa merasakan luka yang di torehkan dengan sengaja.

***

"Loh, Jihan kemana, Mas?" Rasti menoleh saat menyadari jika gadis itu tidak ada, Rasti bertanya pada suaminya yang sejak tadi bersamanya. Bukankah sejak tadi Jihan mengikutinya di belakang mereka?

Setelah percakapan siang tadi, Lintang bersikap lebih manis lagi. Dan keduanya sempat melupakan Jihan yang seharusnya mengikuti mereka.

Dimana gadis itu? Bukankah seharusnya dia ada

di belakang mereka?

"Nggak tahu.. bukannya tadi ikut turun dari mobil kan?" Lintang sendiri tidak memerhatikan keadaan di sekitar kecuali menikmati keindahan pantai bersama Rasti. Iya, pria itu mengabaikan keberadaan Jihan.

"Iya.. aku lihat dia ikut turun.. kira-kira kemana ya?" Keduanya nampak kebingungan, karena bagaimanapun Jihan tidak tahu jalan!

Apa gadis itu tertinggal?

Tapi tidak mungkin, Lintang yakin sekali jika gadis itu mengikutinya. Lalu dimana dia?

Lintang melihat ke sekelilingnya, dari banyaknya orang-orang, Lintang tidak mengenali sosok Jihan di antara mereka.

Kemana gadis itu?

"Kita cari Jihan, Mas?"

"Buat apa? Dia sudah besar.. mungkin dia lagi ke toilet..." Lintang menjawab tak acuh, meski jantungnya ikut berdebar mengkhawatirkan gadis itu.

"Tapi Mas.. gimana kalau Jihan hilang? Dia kan nggak tahu jalan? Duh, mana dia nggak punya handphone..." keluh Rasti panik.

"Nggak mungkin.. dia bisa bertanya kalau mau..." kata Lintang meyakinkan Rasti.

Kemudian Lintang kembali meraih jemari Rasti dan mereka kembali berjalan beriringan. Dalam beberapa saat Lintang mencoba biasa saja, namun kegundahan hatinya membuat ia

melepas genggaman tangannya pada jemari Rasti, kemudian berbalik pergi sambil berlari.

Rasti merasakan tangannya kosong setelah kepergian Lintang, di tatapnya punggung pria itu dengan hati mencelos.

Pria itu nampak khawatir, terlihat jelas dari sorot matanya ketika mencari-cari sosok gadis itu.

Melihat itu, Rasti sedikit menyadari bahwa ada sesuatu yang terjadi. Apakah hati suaminya telah berpaling?

Kalau tidak, kenapa Lintang bersikap seperti itu?

***

14 - Pria Asing

Lintang mendesah lega saat melihat Jihan sedang tertidur pulas di ranjangnya. Usai mencari kesana kemari Lintang dan Rasti memutuskan untuk pulang ke hotel dan menemukan Jihan sedang berisitirahat.

"Kamu kemana aja Jihan.. kami cari-cari kamu loh," tegur Rasti saat makan malam berlangsung di kamar hotel mereka.

Jihan meringis karena merasa telah membuat khawatir dua orang di depannya. "Maaf bu.. saya nggak enak badan. Dan angin pantai bikin saya tambah menggigil. Jadi saya ke hotel saja..." kata

Jihan bohong, meski sebenarnya hatinya yang tidak sanggup menyaksikan kemesraan mereka berdua, di tambah lagi badannya sedikit tidak enak.

"Kamu sakit?" Tanya Rasti khawatir.

"Sedikit, sih... Saya mual-mual, Bu. Nggak kuat kalau jalan jauh dan anginnya terlalu kencang.."

Mendengar jawaban tersebut, seketika Lintang dan Rasti saling pandang dengan tatapan bertanya-tanya.

"Kamu baik-baik saja kan?"

"Iya, Bu.. sudah agak baikan setelah perut saya di olesi minyak kayu putih dan istirahat.... "

"Jihan.. gimana sama tamu bulanan kamu?"

Tanya Rasti hati-hati.

Jihan menggeleng dengan canggung, apalagi di lihatnya Lintang sedang menanti jawaban pasti darinya dengan ekspresi dingin. "Maaf, Bu... Tadi saya lihat ada flek di celana dalam saya. Kemungkinan bulan ini kita gagal lagi..." Jihan menunduk dalam dengan perasaan bersalah, karena ia bisa mendengar jika Lintang mendengkus keras sambil membanting sendoknya hingga membuat Jihan tersentak.

"Ikut aku ke dalam, Ras.. ada yang ingin aku bicarakan sama kamu.."

Rasti yang nampak heran pun mengikuti perintah suaminya. Sedangkan Jihan menunduk lesu. Ia menatap tanpa selera makanannya di atas meja. Perutnya masih seperti di aduk

padahal dia sudah mencoba membalurkan minyak kayu putih di perutnya. Entah apa yang akan mereka bicarakan di dalam sana, yang jelas—keduanya pasti membahas perihal masalah yang sama, alasan kenapa dia tidak kunjung hamil!

"Sebaiknya kita sudahi saja hubungan seperti ini, Ras! Kamu lihat kan.. Jihan nggak bisa di andalkan!" Protes Lintang kesal.

"Mas.. apa-apaan sih kamu... kamu tahu kan, anak itu hak Tuhan. Bukan manusia.. kita hanya berusaha, Mas.. nggak ada salahnya kan?"

"Berusaha? Masih banyak usaha lain, Rasti! Inseminasi atau adopsi.. banyak sekali cara, bukan dengan menikah lagi!"

"Iya aku tahu.. tapi cuma ini cara yang aku pikirkan Mas.."

"Aku akan ceraikan jihan!" Kata Lintang tiba-tiba, membuat Rasti terkejut.

"Kenapa?"

"Kenapa? Ya karena dia nggak bisa kasih aku anak.. apalagi memangnya?"

"Kalau begitu, kamu juga harus ceraikan aku! Aku juga nggak bisa kasih kamu keturunan!" Tantang Rasti dengan dada bergemuruh.

Lintang tersentak dengan ucapan Rasti barusan. Keduanya saling menatap, Lintang bisa melihat kesedihan dalam mata Rasti---bisa dilihat dari matanya wanita itu yang nampak berkaca-kaca, kemudian pria itu memeluk istrinya.

"Bukan begitu, Ras.. kamu adalah pengecualian!" Ucap Lintang menenangkan.

Jihan memilin ujung kausnya dengan bergetar. Ia menggigit bibir bawahnya, kemudian air mata menitik di pipinya. Ia mendengar semua percakapan dua manusia itu. Bukankah seharusnya ia senang? Pada akhirnya, dia tidak harus mengandung bayi tuan Lintang kemudian menyerahkannya pada dua manusia itu. Tapi kenapa tiba-tiba dadanya terasa nyeri mendengar jika Lintang ingin menceraikannya? Kenapa ia merasa sedih? Bukankah seharusnya ia senang, karena pada akhirnya ia tidak perlu lagi terikat dengan hubungan ini!

***

Jihan keluar dari kamar hotel untuk mencari

udara segar di luar. Kakinya berjalan tanpa arah. Berpikir tentang jalan yang harus ia ambil.

Lintang berniat menceraikannya karena ia tak kunjung hamil? Tiba-tiba Jihan tertawa miris... bukankah seharusnya ia senang? Tanpa perlu memberikan anak pada pria itu, mereka bisa segera berpisah.

Tapi yang di rasakan oleh Jihan justru sebaliknya. Ada nyeri yang menghujam ulu hati Jihan mendengar kata pisah dari mulut pria itu! Apakah ia sudah benar-benar mencintai Lintang? Terlepas dari sikap pria itu yang seenaknya...

Kaki Jihan berhenti, ia kemudian duduk di kursi yang ada di taman dekat hotel. Matanya memandang kosong apapun yang ada di depannya, kemudian tanpa di sadari Jihan

menyentuh perutnya sendiri, mengusapnya lembut—kali ini ia berharap ada nyawa yang bersemayam dalam rahimnya. Tapi harapan itu tentu tidak mungkin kan? Karena ia sudah mendapatkan tamu bulanannya, meski hanya berupa flek berwarna cokelat, Jihan tahu jika itu adalah tanda-tanda jika ia akan datang bulan. Tapi bolehkah ia berharap pada Tuhan?

"Hai.. kamu sendirian lagi?"

Jihan tersentak mendengar suara itu, lantas menoleh, gadis itu terpana sebentar mendapati pria tersebut sedang tersenyum ke arahnya.

"Kamu?"

"Kita tadi nggak sempat kenalan, namaku Al... siapa nama kamu?" Pria itu mengulurkan

tangannya dengan seulas senyum yang menghiasi bibir pria itu.

"Jihan," balas Jihan sambil menjabat tangan Al.

"Boleh ikut duduk?"

Dengan ragu Jihan mengangguk.

"Kulihat kamu sedang sedih, apa ada masalah?"

Jihan menggeleng pelan. "Sedikit..." jawab gadis itu. Entahlah, sejak pertemuannya di pantai Uluwatu sore tadi, Jihan merasa nyaman dengan pria ini. Dan entah kenapa, wajah Al nampak tidak asing untuknya.

"Apa yang kamu lakukan disini?" Kini Jihan balik bertanya karena mendapati pria setampan dia berakhir di taman yang sepi? Kecuali dirinya

yang memang ingin sendiri kan?

"Mencari udara segar, apalagi memangnya? Di kamar sangat suntuk..."

Jihan tersenyum, ia juga merasakan hal yang sama.

Keduanya terdiam dengan pemikirannya masing -masing, Jihan menatap ke arah langit yang cerah, bintang bertaburan di atas sana.

"Aku ingin jadi bintang," ucap Jihan.

Al menoleh untuk menatap wajah ayu Jihan dari samping. "Nggak perlu jadi bintang, kamu sudah bersinar..."

Jihan menoleh, keduanya saling menatap dalam diam untuk beberapa saat. Kemudian Jihan

tersadar jika ia tidak seharusnya menatap lama-lama pria yang baru di kenalnya. Jihan berdiri lantas, "Maaf.. saya harus kembali..." tanpa menunggu Jihan berlaru kecil meninggalkan Al yang terkejut mendapati perubahan drastis Jihan.

Al menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali sambil memerhatikan tubuh gadis itu menghilang.

***

Dalam seminggu ini, Jihan berusaha untuk bersikap biasa saja meski matanya harus melihat kemesraan atau sikap manis Lintang untuk Rasti.

Sesekali, Jihan berkhayal jika dirinya adalah Rasti, wanita yang di cintai oleh Lintang. Wanita yang menjadi pusat dunia laki-laki itu. Melihat

betapa manis sikap Lintang membuat angannya terbang jauh ke langit. Oh, seandainya... tapi ketika ia sadar bahwa, secuil pun Lintang tidak menatap ke arahnya membuat Jihan merasa pilu.

Kaki Jihan terus mengikuti kemanapun keduanya berjalan. Entah itu ke toko pernak-pernik, membeli baju atau bahkan makan pun—Jihan tetap mengekor. Sesekali Jihan menatap takjub beberapa hal di sekitarnya, keindahan yang di suguhkan pulau dewata yang memanjakan mata. Jihan berharap bulan madu ini cepat selesai. Ia enggan harus berlama-lama menyaksikan keromantisan mereka, bukan apa—hatinya merasa terluka melihatnya! Mungkin ini memang salah satu tujuan Lintang, membuatnya terluka hingga berakhir dia yang pergi meninggalkan pria itu seperti kata-katanya

malam itu, malam dimana Lintang memintanya untuk pergi. Kalau tidak, apa memangnya? Dia kesini hanya di biarkan menyaksikan betapa mereka pasangan yang serasi?

Jihan mencoba mengabaikan rasa sakitnya. Ya Lintang benar, sebaiknya pria itu memang menceraikannya daripada mereka terjebak dalam kerumitan ini. Jihan tidak sanggup menahan gejolak cemburu yang membakar dadanya.

***

"Ada yang ini saya bicarakan sama kamu Jihan..." kata Lintang tegas.

Mereka baru saja sampai di rumah dan Rasti merasa ada yang tidak beres dengan niat Lintang

yang mengajak Jihan bicara.

"Mas..." Rasti menggelengkan kepalanya.

"Lebih cepat-lebih baik, Rasti..."

"Tapi, Mas.. kita bisa coba cara lain?"

"Apa lagi?"

"Inseminasi!" Ucap Rasti tegas. "Rahimku lemah, Mas. Kemungkinannya sedikit, tapi Jihan bisa.. rahimnya bagus!"

"Kalau bagus, lalu kenapa dia nggak hamil? Kita sudah di bohongi, Ras!"

"Mas.. sabar.."

"Sabar kamu bilang! Kamu lihat sendiri kalau istri pilihan kamu justru nggak hamil-hamil!

Lihat.. pada akhirnya kita di tipu kan?"

"Kita coba cara ini, Mas.. kumohon.. jangan gegabah mengambil keputusan!"

Jihan yang mendengar itu merasakan pusing di kepalanya. Tidak, ini semua karena perjalanan yang ia tempuh, rasa mual yang mengaduk perutnya menambah pusing di kepala. Belum lagi pertengkaran mereka berdua...

Tanpa menghiraukan keduanya, Jihan berlari menuju kamar mandi yang berada dikamar Lintang dan Rasti untuk memuntahkan isi perutnya.

Rasti menyusul Jihan untuk memastikan gadis itu baik-baik saja..

"Kamu nggak apa-apa, Han? Masuk angin dan

mabuk perjalanan?"

Jihan belum menjawab karena ia masih berusaha mengatur deru nafasnya. Kepalanya berdenyut sakit sekali.. kemudian ia mengingat sesuatu..

"Saya hamil, Bu?"

"What?" Rasti melongo.

"Iya.. saya hamil... tamu bulanan saya nggak jadi datang, Bu!"

Kemudian Rasti ingat jika beberapa hari terakhir Jihan memang sering mengeluh pusing dan mual.

Senyum Rasti merekah, kemudian wanita itu memeluk Jihan... ketika pelukan Rasti mengendur, wanita itu kemudian berteriak

memanggil suaminya.

"Mas.. Mas Lintang..." panggil Rasti.

"Ada apa?" Kata Lintang bersikap tak acuh ketika menghampiri keduanya di kamar mandi.

"Jihan hamil, Mas!" Kata Rasti girang, kemudian wanita itu berlari memeluk Lintang dengan perasaan berbunga-bunga yang memenuhi rongga dadanya.

Pria itu terkejut. Tentu saja, kemudian Lintang menatap mata Jihan dengan saksama, lewat tatapan matanya itu Lintang bertanya-tanya dengan kabar yang baru saja ia dengar barusan, pria itu masih enggan percaya jika gadis yang kini sedang balas menatapnya dengan ekspresi ketakutan sedang hamil anaknya?

Hamil?

Lintang sangat meragukan ucapan itu, hingga tatapan dingin yang menusuk diberikan pada gadis tersebut. Apakah ini kebohongan baru lagi?

Jihan yang merasa ketakutan mendapatkan tatapan itu kemudian menunduk, ia tahu akan sangat sulit membuat Lintang percaya, tapi ia yakin jika dirinya sedang hamil.

***

15 - Positif atau Negatif

Rasti bergegas mengambil beberapa alat tes kehamilan miliknya. Ia sengaja membeli itu untuk persediaan. Ia membawa sekitar tiga atau

empat dengan merk berbeda demi memastikan ke-akuratan dugaannya tentang kehamilan Jihan.

Dengan tidak sabar, Rasti menunggu Jihan buang air kecil untuk segera mencelupkan alat tes kehamilan itu di air seni Jihan.

Mereka bertiga menunggu dengan hati was-was. Jihan berdiri dengan resah, takut-takut jika dugaannya salah dan berakhir di usir oleh Lintang.

Tapi kekhawatirannya terjawab ketika Rasti mengangkat tespek tersebut, senyumnya merekah ketika wanita itu menatap ke arah Jihan dan Lintang yang sedang menunggu hasilnya.

"Jihan hamil, Mas! Garisnya dua.. dia hamil!"

Rasti menyerahkan tespek itu pada Lintang yang diterima oleh pria itu. Dilihatnya benda pipih kecil mungil tersebut, iya... garisnya dua...

Jihan hamil! Ada janin yang bersemayam di dalam rahim gadis itu.

Sejenak Lintang menatap Jihan yang ikut tersenyum, matanya nampak berkaca-kaca mengetahui tentang kehamilannya, dan keraguan yang sempat menghinggapi benak Lintang telah hilang, kebahagiaan itu merayap dalam hatinya. Meski ia membenci Jihan karena telah membohonginya, kabar baik ini membuat es di hatinya sedikit mencair.

Lintang sendiri mencoba menutupi kegembiraannya, ia hanya merasa lega karena pada akhirnya harapannya terwujud. Melihat

Rasti tersenyum bahagia seperti itu membuatnya lega.

Rasti memeluk Jihan sambil nenumpahkan tangis haru, kemudian beralih untuk mendekap tubuh lelakinya. Akhirnya, impian mereka akan segera terwujud. Hanya menunggu hitungan bulan, bayi itu akan segera lahir ke dunia ini. Lintang bisa melihat harapan itu tumbuh dengan sempurna di sekitar mereka.

***

Malamnya, Rasti membawa Jihan pergi ke dokter kandungan untuk memastikan jika kebahagiaan yang mereka rasakan tidaklah semu.

Lintang ikut menemani keduanya, di sana Rasti meminta Jihan melakukan tes lagi untuk kembali

memastikan, Dokter juga meminta agar Jihan melakukan USG untuk memastikan berapa kira-kira usia kandungannya.

Ketika dokter mengoleskan Gel ke perutnya, sekilas Jihan bisa melihat keantusiasan dalam mata Lintang, namun tatapan itu hilang ketika pria tersebut menyadari jika ia memerhatikan dirinya.

"Ini dia kantung janinnya, usianya sekitar 4 minggu... di usia ini, asupan nutrisinya harus terjaga ya, Bu... banyak makan kacang-kacangan, susu hamil sangat di sarankan sekali... yang paling penting ibunya nggak boleh terlalu capek," kata Dokter menjelaskan. Setelah memberikan petuahnya, Dokter menghentikan pemeriksaan dan menuliskan beberapa resep obat yang harus

di minum oleh Jihan untuk mengurangi rasa mual dan pusing beserta pil penambah darah.

"Kamu harus makan yang banyak, Jihan. Berikan nutrisi terbaik untuk anak kita.." ucap Rasti saat mereka sudah berada di dalam mobil, Jihan bisa merasakan kebahagiaan melingkupi dua orang di depannya itu meski Lintang sendiri tidak terlalu menunjukan gelagatnya.

Jihan mengangguk. Dilihatnya Lintang yang nampak acuh menyikapi kehamilannya. Tidak ada gurat bahagia dalam binar mata Lintang saat ini, berbeda dengan Rasti yang sangat antusias mendengar kabar kehamilannya itu.

Apa tuan Lintang masih marah padanya?

Bukankah seharusnya pria itu senang karena

pada akhirnya dia bisa memberikan anak untuk pria itu?

***

Rasti sudah lebih dulu tidur sedangkan Lintang merasa gelisah. Ia tidak mampu memejamkan matanya sedetikpun begitu mengetahui kabar kehamilan Jihan.

Jadi, Jihan berhenti mengkonsumsi pil sialan itu?

Kenapa?

Apa gadis itu takut jika ia meninggalkannya?

Ah, apa pedulinya sampai berpikir kesana?

Lintang bangkit dari posisinya, kemudian ia

melirik ke arah nakas dimana surat dari dokter beserta hasil USG nya tergeletak disana. Lintang meraih benda tersebut lantas menatapnya dengan takjub.

Ia harap, bayinya tumbuh dengan baik di rahim Jihan dan lahir dengan sempurna.

Harapan tentang ia yang bisa menggendong bayi serta menciumi bayi tersebut membuat angannya melambung tinggi dan hatinya menghangat seketika. Di usapnya lembar USG tersebut, Lintang harap bayinya tumbuh sehat di rahim Jihan.

***

Jihan tidak bisa tidur, pikirannya berkelana jauh. Memikirkan bagaimana jadinya jika ia tidak

hamil, apakah hari ini dia resmi menjadi janda?

Haruskah Jihan senang dengan kabar kehamilannya tapi saat tahu jika Tuan Lintang bahkan tidak bereaksi apapun selain menatapnya tak acuh, Jihan malah ragu. Tidak ada binar bahagia seperti yang di tunjukan oleh Rasti padanya, mengingatnya membuat Jihan murung.

Ah, kenapa juga dia peduli? Yang harus ia lakukan hanya menjaga bayinya dengan baik sampai bayi ini lahir kan? Setelah itu menyerahkan anak ini kepada mereka!

Ketukan di pintu membuat Jihan terhenyak, gadis itu segera bangkit untuk membukakan pintunya. Oiya, Jihan sekarang menempati kamar yang biasa ia pakai untuk tidur bersama

Lintang, karena di hari-hari biasa—Jihan tetap tidur di kamar pembantu—dan mulai sekarang sampai anak ini lahir, Jihan akan menempati kamar tersebut.

Gadis itu cukup terkejut mendapati Lintang berdiri di depan kamarnya dengan ekspresi yang sulit di baca.

"Iya?" Tanya Jihan bingung sambil celingukan, takut saja Rasti berada di belakang pria itu. Tapi nampaknya tidak! Lintang datang sendiri.

"Kamu belum tidur?" Pertanyaan basa-basi itu muncul seketika, anehnya Lintang merasa bodoh karena melontarkan pertanyaan tersebut.

Jihan menggeleng. Sejak tadi, dia memang tidak tidur kan? Bagaimana ia bisa tidur, ketika pria di

hadapannya ini memenuhi isi kepalanya sejak tadi.

"Apa ada yang kamu pikirkan?" Bodoh, Lintang merutuki dirinya sendiri, memangnya apa pedulinya ia bertanya seperti itu?

Jihan kembali menggeleng. Meski sebenarnya ada banyak sekali pertanyaan yang berputar dalam benaknya.

"Jangan banyak memikirkan sesuatu yang nggak penting. Kamu harus menjaga bayi kita dengan baik, dan berikan nutrisi yang bagus buat dia..."

"Iya, Tuan..."

"Aku pikir kamu nggak akan hamil," Lintang kembali bersuara lagi.

Ucapan itu berhasil mengaduk perasaan Jihan dengan rasa bersalah, hingga gadis itu menunduk. "Maaf, Tuan... soal itu a-aku..."

"Lupakan.. tidurlah. Ini sudah malam..." Lintang berucap pelan untuk mengakhiri percakapan mereka.

Tanpa kata, pria itu berbalik pergi, kemudian Lintang berlalu dari pandangan Jihan, sehingga menyisakan banyak sekali pertanyaan di benak gadis itu!

Apa maksud Tuan Lintang menemuinya?

Apa itu bentuk peduli yang di tunjukan pria itu atas kabar kehamilannya?

Menyadari itu, hati Jihan tiba-tiba menghangat. Tanpa sadar jemarinya mengusap lembut perut

rata yang kini telah bersemayam janin dari keduanya.

"Tumbuh sehat ya, nak.." kata Jihan pelan. Ada harapan yang tumbuh di hatinya sejak kedatangan Lintang barusan, meski itu hanya sedikit.

Jihan tidak berbalik masuk, usai menutup pintu kamarnya—gadis itu berjalan menuju ke dapur lantas membuka lemari es untuk mencari makanan yang ada.

"Kamu lapar?"

Jantung Jihan seperti merosot jatuh ke perutnya karena terkejut.

"Ya ampun Mbak Siti, ngagetin aja!" Tegur Jihan.

Wanita itu mengulas senyum. "Mbak juga laper.. ada sisa makanan apa di kulkas?" Wanita itu melangkah mendekat berniat mencari makanan di lemari es.

"Nggak ada, Mbak.. cuma ada Nasi putih aja.." kata Jihan lesu.

"Kita buat nasi goreng, mau Han?" Tawar wanita itu.

"Boleh deh.. tapi Mbak yang buatkan, ya?"

"Yaudah... kamu siapkan saja bahan yang di butuhkan. Mbak buatkan bumbu..."

Dalam 10 menit, setelah keduanya sibuk saling bahu-membahu membuat makanan di tengah malam begini, akhirnya mereka bisa menikmatinya bersama makanan tersebut.

"Tadinya Mbak mau buat mie rebus saja, tapi Mbak ingat kalau kamu masih hamil muda dan nggak boleh mengkonsumsi makanan cepat saji, jadi nasi goreng alternatif terbaik..." kata wanita itu.

Jihan mengangguk sambil mengunyah suapan terakhirnya. "Mie nggak bagus buat perkembangan bayi, boleh sih tapi nggak boleh keseringan..."

"Kamu senang kan bisa hamil?"

Jihan mengangguk. "Seneng Mbak..."

"Syukurlah.. yang terpenting adalah seorang ibu siap menerima bayi itu kelak..."

"Aku cuma ibu yang mengandung saja, Mbak. Yang membesarkan mereka berdua. Tugasku

hanya melahirkan bayi ini saja.." tiba-tiba suara Jihan tercekat oleh ucapannya sendiri, perasaan sedih menyusup dalam hati gadis itu.

"Han.. mbak tahu perasaan kamu... makanya mbak tanya, apakah kamu senang dengan kehamilan kamu? Karena mbak menemukan ini..." wanita itu menyorongkan sebuah pil Kb di atas meja, dan Jihan terkejut dengan itu. "Apa ini milikmu?"

Tanpa ragu, Jihan mengangguk. "Iya, Mbak.. itu punyaku..." akunya jujur.

"Jadi selama ini kamu nggak hamil karena kamu menundanya?"

"Iya.. aku takut mbak.. aku belum siap, tapi aku sudah terlanjur terikat kontrak bersama mereka.

Tuan Lintang tahu kenapa selama ini aku nggak kunjung hamil, dan dia membenciku karena ini..."

"Dan setelah itu kamu berubah pikiran? Kamu berhenti mengkonsumsi pil kb nya?"

Jihan mengangguk lagi. "Mau bagaimana lagi? Aku terikat kontrak. Tuan lintang sempat akan menceraikanku karena sudah nggak lagi percaya sama aku mbak.. tapi bayi ini hadir!"

"Han.. mbak tahu ini nggak akan mudah buat kamu, bahkan sampai saatnya tiba pun nggak akan semudah yang kamu bayangkan. Bayi ini hadir karena cinta, meski kalian nggak saling jatuh cinta sebelumnya. Tapi mbak tahu, kamu jatuh cinta dengan tuan Lintang. Dan sebagai ibu, mbak nggak akan yakin kamu bisa menyerahkan

bayi itu nantinya.. sekarang coba kamu pikirkan, bagaimana caranya agar kamu tidak perlu menyerahkan bayi ini pada mereka?"

"Tapi perjanjiannua seperti itu mbak... dan perjanjian tetaplah perjanjian!"

"Iya, Mbak tahu... suatu saat kamu akan mengerti ucapan yang mbak maksud hari ini..."

Jihan sempat terdiam, merenungi apa yang di katakan oleh Mbak Siti.

"Pil ini akan mbak simpan.. ceritakan jika ada sesuatu yang mengganjal hati kamu... sebaiknya kita tidur lagi, ya? Biarkan piring kotornya di bak, besok pagi mbak yang cuci..."

Jihan mengangguk.. keduanya kembali ke kamar masing-masing. Namun Jihan masih enggan

memejamkan mata meski perutnya sudah terasa kenyang. Ia kembali mengingat perkataan Mbak Siti perihal sanggupkah ia menyerahkan bayinya secara cuma-cuma?

***

16 - Luka dari Doa

Jihan mulai merasakan morning sickness sejak di Bali namun gadis itu tidak terlalu peduli, sekarang begitu ia tahu bahwa mual yang dirasakan olehnya karena efek dari kehamilannya ini, tiap pagi Jihan akan memuntahkan isi perutnya meski hanya mencium aroma masakan di dapur.

Untuk makanan sendiri, Jihan mencoba untuk tidak pemilih namun yang dia lakukan adalah memakan apa yang menurutnya akan di terima oleh perutnya.

Biasanya dia bukan tipe manusia yang rewel perihal makanan. Tapi kali ini, entah karena

bawaan bayinya atau apa, yang pasti Jihan menjadi sangat pemilih tentang makanan.

Begitu mengetahui jika Jihan hamil, Rasti membawa banyak buah-buahan segar untuk di konsumsi oleh Jihan. Dia membeli banyak buah untuk di jus atau di makan biasa saja. Bahkan mencari mangga muda kalau-kalau Jihan menginginkannya.

Gadis itu merasa sungkan dengan perhatian Rasti padanya. Ah.. andai wanita itu tahu jika dalam beberapa bulan terakhir dia sengaja menunda kehamilannya, kira-kira apakah Rasti akan bersikap baik seperti sekarang?

"Bilang saja apa yang ingin kamu makan, oiya.. saya juga belikan susu ini buat kamu, di minum sehari tiga kali ya, Han?! Ini bagus banget buat

perkembangan janin kamu... "

Jihan menerima satu kotak susu hamil untuknya kemudian mengangguk.

"Makasih, Bu..." ucapnya tulus.

"Saya yang seharusnya bilang makasih sama kamu, karena kamu impianku sebentar lagi terwujud. Sehat-sehat ya kalian..."

Jihan mengangguk sambil menunduk, Rasti bilang karena dirinya impian wanita itu akan terwujud, lalu bagaimana dengan dirinya?

***

Ada yang berubah dengan sikap Lintang sejak mengetahui bahwa Jihan hamil. Aneh sekali, seharusnya Lintang merasakan kebahagiaan

yang sama, tapi melihat sikapnya—Lintang merasa tidak menyukai kabar baik ini.

"Aku lihat kamu biasa saja menanggapi kehamilan Jihan, Mas? Apa kamu nggak bahagia?" Tanya Rasti ketika wanita itu selesai memberikan pakaian yang akan di kenakan oleh Lintang.

"Bahagia?" Lintang balik bertanya dengan ekspresi yang sulit di baca, sambil menerima kemeja tersebut dan mengenakannya.

Rasti mengangguk. Pasalnya semenjak mengetahui jika Jihan hamil, suaminya tidak menunjukan reaksi apapun. Dulu, ketika dirinya yang hamil, Lintang akan menangis haru penuh syukur dengan adanya janin dalam rahim Rasti.

Tapi sekarang, pria itu bersikap sangat jauh berbeda! Bukankah seharusnya Lintang bahagia, karena sebentar lagi pria itu bisa menimang bayi yang selama ini mereka impikan? Walaupun memang ada yang berbeda, karena bayi itu tidak dalam kandungannya!

Lintang mendesah, kenapa sih Rasti tidak mengerti alasan apa yang membuatnya tidak bahagia? "Gimana aku bisa bahagia, Ras? Saat anakku lahir bukan dari rahim wanita yang aku inginkan dan aku cintai?"

Rasti tersenyum menanggapi ucapan tersebut, jadi karena itu? "Kamu nggak perlu mencintai Jihan, Mas. Cintai anak itu, seperti dia tumbuh di rahimku..." ucap Rasti, tangannya menyentuh kerah pria itu untuk merapikan cara berpakaian

suaminya.

Lintang mendengkus kesal. "Beda, Ras.. nggak akan sama..." tegas Lintang tidak suka, kenapa sih Rasti bersikukuh ingin memiliki anak? Padahal dia bisa mengerti keadaan wanita itu yang belum bisa memberinya keturunan.

Jemari Rasti membingkai wajah suaminya, ditatapnya pria itu dengan saksama. Ketika tatapan mereka beradu, Rasti berkata? "Cobalah, Mas.. apa bedanya? Dia itu anakmu, aku saja bisa mencintai dia seperti dia adalah anakku, kenapa kamu nggak bisa? Padahal aku sendiri tahu, proses membuatnya saja aku yang mengizinkan!"

"Karena wanita itu bukan kamu.. bukan kamu yang mengandung anakku!" Ucap Lintang sesak,

kenyataan bahwa bayi itu bukan Rasti yang mengandung membuat dada Lintang di penuhi amarah. Kenapa harus Jihan, kenapa bukan Rasti saja yang mengandung bayinya? Kenapa Tuhan nggak adil? Karena ini, Lintang harus mengkhianati perasaannya sendiri!

"Tapi janin itu anakmu, Mas! Dia darah daging kamu, terlepas siapa dan bagaimana ibunya, dia tetap anak kamu... dalam darahnya, mengalir darahmu."

Lintang mengerti, tanpa di perjelas sekalipun. Tapi kenyataan bahwa yang sekarang mengandung bayinya adalah Jihan, gadis yang sudah membohonginya berbulan-bulan, tapi kini sudah mencuri secuil perasaannya yang dulu sepenuhnya milik Rasti membuatnya kesal.

***

Saat acara makan malam berlangsung, Jihan nampak tidak berselera ketika menatap malas makanan di piringnya, tapi gadis itu nampak menatap penuh minat pada makanan di piring Lintang.

Melihat gelagat itu, Rasti merasa heran. "Kenapa, Han? Apa ada yang aneh? Kenapa kamu nggak makan?

Jihan terkesiap malu. "Nggak apa, bu..." jawab gadis itu, kembali mengaduk makanan di piringnya tanpa berniat untuk memakannya.

"Dari tadi aku lihat-lihat kamu tertarik sama makanan di piring Mas Lintang, kenapa? Kamu mau yang itu?"

Mendengar Rasti menawarkan apa yang sejak tadi ia inginkan, Jihan mengangguk malu-malu, tapi ketika ia mendongak dan tatapannya bertemu dengan Lintang, Jihan merasa tidak enak karena permintaannya terdengar aneh di mata pria itu!

"Tapi kan makanan kita sama, Ras?!" Protes Lintang ketika Rasti meraih piring Lintang dan menukarnya dengan milik Jihan.

"Dia lagi nyidam, Mas.. mungkin punyamu lebih membuatnya berselera, nggak apa kan? Toh itu untuk bayimu juga..."

Lintang mendengkus keras. Meski tidak suka, piring miliknya sudah berada di depan Jihan sedangkan saat ini selera makannya telah menguap! Rasa kesal memenuhi perasaan pria

itu.

***

"Loh tumben kalian bawa Jihan?" Tanya Melati usai Jihan mencium tangannya.

Untuk pertama kalinya, Jihan ikut serta ke rumah orang tua Lintang atas ajakan Rasti.

"Kita mau kasih Mama kejutan!" Kata Rasti sumringah.

"Kejutan? Apa, ya?" Melati menatap kedua menantunya itu, namun yang dilihatnya kedua menantunya itu hanya mengulum senyum.

"Rahasia... ini akan jadi kado ulang tahun dari Lintang, Ma.. di bukanya nanti aja kalau acaranya selesai!"

Melati memicingkan matanya sambil menerima kado dari Rasti. Tapi wanita itu tidak menaruh kecurigaan apapun karena ia yakin, bahwa kabar ini akan membuatnya bahagia.

"Apa sih? Kalian bikin Mama penasaran aja!"

"Di buka nanti saja, Ma... ini kan kejutan," Lintang menimpali dengan lembut.

"Oke.. kadonya mama terima, ya? Ayo makan-makan.. dari tadi kita cuma nunggu kamu loh..."

Lintang mengangguk, ia menggandeng Rasti untuk masuk ke ruang makan di ikuti oleh Jihan di belakangnya.

Makan malam berlangsung dengan menyenangkan, Jihan terlalu mual mencium aroma masakan jadi demi menghormati yang

punya rumah, Jihan hanya menyantap sedikit makanannya.

"Jihan, makan yang banyak, Nak.. mama lihat kamu makannya sedikit. Kenapa masakannya kurang enak?"

Jihan menggeleng dengan perasaan tidak enak.

"Enak kok, Bu.. cuma saya sudah makan di rumah."

"Loh, memangnya kamu nggak di kasih tahu kalau mau di ajak kesini buat makan malam!"

Jihan meringis karena ia tak pandai berbohong.

Melihat reaksi Jihan, Melati menggelengkan kepalanya pelan sambil meraih centong dan menambahkan nasi beserta lauk di piring Jihan.

"Makan yang banyak, biar badan kamu sehat, jadi bisa cepet hamil, ya?!"

Jihan tidak berkata apa-apa hanya melirik sekilas pada Lintang yang bersikap biasa, dan Rasti yang justru cengengesan.

***

Melati membungkam mulutnya ketika membuka kado dari Rasti.

"Jadi, siapa yang hamil? Rasti? Iya, Ras?"

Rasti tersenyum kemudian menggeser tubuhnya, di saat yangsama Jihan mendongak untuk menemukan binar bahagia di mata mertuanya.

"Jihan? Kamu hamil, Nak?"

Jihan nampak salah tingkah namun mengangguk.

Kegembiraan nampak jelas dari mata Melati dan suaminya.

"Selamat, Mas... akhirnya apa yang kamu harapkan terkabul!" Wulan memberikan ucapan. Kemudian beralih pada Jihan. "Selamat ya, Han.. jaga baik-baik keponakanku..."

Jihan mengangguk mendengar penuturan Wulan.

Melati memeluk Jihan, mengucapkan kata selamat pada menantunya itu serta ucapan doa-doa kebaikan untuk keduanya.

"Mama harap kamu di berikan kesehatan begitupun janinnya.."

Melihat kehangatan di antara Melati dan Jihan,

hati Rasti merasa tercubit. Seharusnya ia yang berada di posisi itu.

"Aku ke belakang dulu, Mas.. haus.." pamit wanita itu kala ia tak sanggup melihat kebahagiaan melingkupi mereka.

Rasti berlalu pergi, berjalan entah kemana untuk mencari udara segar demi membuat sesak di dadanya hilang.

Kebahagiaan yang di rasakan keluarga besar atas kehamilan Jihan membuatnya terluka. Entah mengapa, Rasti merasa tidak suka jika perhatian orang tua Lintang beralih pada Jihan, seorang pembantu yang ia pilih sebagai istri suaminya.

Ada apa dengan perasaannya? Bukankah ini sudah menjadi keinginannya?

***

17 - Tentang Lintang

Jihan melihat tatapan hangat yang di tunjukan Lintang saat menggendong Sabrina sambil mengusap perutnya lembut. Berharap tatapan itu akan di tunjukannya juga pada bayinya kelak meski saat itu tiba, Jihan entah bisa melihatnya atau tidak.

Jihan duduk sangat jauh dari Rasti dan Lintang yang sedang asyik bercanda bersama Sabrina, putri Wulan.

"Mas-ku berharap bisa mendapatkan anak sejak lama.. tapi takdir tidak pernah berpihak padanya."

Jihan menoleh dan mendapati Wulan sedang

menatap ke arah Rasti dan Lintang yang sedang bermain dengan putrinya. Untuk beberapa saat, Jihan bisa melihat tatapan iba yang di tunjukan Wulan pada mereka berdua.

"Aku harap, kamu bisa memberikan kebahagiaan yang di dambakan oleh mereka berdua!" Ucap Wulan sambil menatap tepat ke arah Jihan, dalam beberapa saat mereka saling padang dalam diam.

Kemudian Jihan memutus kontak mata di antara mereka, lalu bagaimana dengannya?Setelah ia menyerahkan kebahagiaan yang di inginkan mereka berdua, lantas ia di campakkan dan di tinggalkan begitu saja?

Apakah kebahagiaan itu hanya untuk mereka saja?

***

"Sini deh, Han.. mama tunjukin foto-foto Lintang waktu kecil," Melati menarik tangan Jihan agar mengikutinya.

Mereka berdua duduk di sofa perpustakaan yang ada di rumah itu. Sebelumnya Melati sudah mengambil setumpuk album foto masa kecil suaminya.

"Mama seneng banget dengar kabar kamu hamil... seperti menemukan oase di padang pasir, memiliki anak adalah impian Lintang. Jadi mama banyak-banyak berterima kasih sama kamu, Han.. terlepas bagaimana awal mula pernikahan kalian, mama ikut senang dan turut berdoa yang terbaik buat kamu dan bayi kamu..."

Jihan tersentuh mendengar ucapan tulus ibu mertuanya. Meski ia sendiri tidak mengerti kenapa Melati harus berterima kasih padanya karena ia sendiri tidak melakukan hal apapun karena kehamilan ini memang sudah tugasnya. Karena ia di bayar untuk mengandung bayi Lintang dan ada harga yang harus di bayar oleh Lintang untuk mendapatkannya.

"Rasti memang masih memiliki kesempatan kalau dia mau, tapi mungkin Rasti merasa trauma.. jadi memilih jalan pintas ini... tapi bersyukurlah karena kamu akhirnya hamil..."

Jihan masih diam mendengarkan ketika Melati mulai meraih satu album dan membukanya.

"Ini Lintang waktu masih bayi," kata Melati sambil mengulas senyum. "Lintang itu anak yang

sangat kami inginkan kehadirannya karena cukup lama juga kita nunggu, hampir 2 tahun rahim mama kosong dan kehadiran dia di perut mama jadi kebahagiaan tersendiri."

Jihan bisa melihat sorot mata dengan binar bahagia itu terpancar dalam netra wanita tua di hadapannya ini. Jihan bisa melihat bagaimana bahagianya mama mertuanya ketika mengandung Lintang kala itu.

"Ini waktu dia baru bisa tengkurab, gemes sekali..."

Jihan ikut tertawa. "Dia tampan dari kecil ya, Bu?"

Melati mengangguk. "Waktu sekolah TK, Lintang sudah jadi bintang kelas karena ketampanan dan

kelucuannya."

Jihan percaya itu, bahkan meski usianya sudah berkepala tiga, pesonanya Lintang tidak luntur. Bahkan semakin hari, Jihan selalu terpesona dengan ketampanan suaminya itu, meski itu ia lakukan secara diam-diam ketika mengagumi Lintang.

"Ini waktu dia belajar naik sepeda..."

Dan ada banyak foto lainnya yang di tunjukan oleh Melati padanya, keduanya tersenyum, lalu tertawa. Ada banyak bahagia yang di tularkan Melati padanya usai menceritakan bagaimana Lintang semasa kecil dan itu cukup membuat mood Jihan membaik.

Sudah ada satu jam penuh ketika suara pintu di

ketuk beberapa kali dari luar, keduanya menoleh tapi Jihan lebih dulu berdiri untuk membukakan pintu sedangkan Melati diam menunggu.

Ketika pintu terbuka, kaki Jihan terpaku di tempatnya berdiri, matanya membulat sempurna, begitupun lelaki itu. Keduanya terdiam cukup lama, sampai Melati menghampiri keduanya.

"Al... kamu udah pulang?" Melati memeluk lelaki itu, kemudian pria tersebut mencium punggung tangan Melati

"Udah dong, Ma...."

Ketika pelukan keduanya terlepas, Melati berkata, "Jihan, kenalkan.. ini adiknya Lintang, Aldebaran..."

Keduanya saling menatap dalam diam. Jadi, Lelaki di depannya ini adik Lintang?

Pantas saja ketika pertama kali melihatnya, Jihan merasa tidak asing. Ada yang ia kenali dari sosok pria itu seperti seseorang yang ia cintai! Dan memang, dalam foto keluarga sekalipun, foto Aldebaran terpampang di dinding ruang tamu, hanya saja—itu foto ketika pria itu remaja, dan dibandingkan dengan sekarang—sosoknya jauh berbeda.

***

Lintang sedang memeluk Rasti di ranjang ketika di dengarnya wanita itu menangis, namun ketika di tanya kenapa, Rasti memilih bungkam.

Terakhir kali Rasti menangis adalah ketika

mereka di beri ujian saat bayinya tiada. Setelah itu, ketika harapan mereka kembali tumbuh adalah saat Jihan datang dalam kehidupan mereka, saat dimana harapan Rasti perihal anak tumbuh kembali.

Tapi pertanyaan perihal kenapa Rasti menangis sangat memenuhi kepala pria itu. Jihan diminta agar menginap dirumah mama, jadi mereka berdua meninggalkan gadis itu disana sesuai permintaan mamanya.

Sekarang hanya mereka berdua, dan setelah kepulangan mereka dari rumah mamanya, Rasti tidak banyak bicara.

Sebenarnya apa yang mengganggu pikiran wanita itu?

"Hussshh.. jangan nangis terus dong, sayang. Aku jadi bingung..."

Rasti tidak menjawab selain suara isakan dari wanita itu.

"Apa yang menganggu pikiran kamu, hmm? Coba ceritakan, siapa tahu setelah itu hati kamu jadi lega..."

Rasti berbalik, kemudian membingkai wajah tampan suaminya. Dalam suasana kamar yang temaram, Rasti bisa melihat kesungguhan pria itu perihal keadaannya.

"Aku takut, Mas..."

"Takut?"

"Hmmm..."

"Apa yang membuat kamu takut, Ras? Ada aku disini..."

"Aku takut kehilangan kamu..."

"Loh, kenapa kamu bisa ngomong seperti itu?"

"Jihan, Mas..."

"Kenapa sama Jihan?"

"Apa kamu yakin kalau kamu nggak akan jatuh hati sama dia?"

Lintang nampak menelan ludahnya usai mendengar pertanyaan itu. Beruntung kamarnya temaram, kegugupan yang melingkupi hatinya tidak begitu kentara.

"Nggak.." jawab Lintang tegas, meski ia yakin,

dirinya hanya mampu menyembunyikan getar dalam suaranya.

"Aku takut hati kamu berpaling, perasaanmu berubah, sama seperti mama!"

"Mama?"

"Iya, Mama! Mama kamu, Mas..."

"Ras... beliau hanya terlalu senang!" Kata Lintang menjelaskan. Jadi karena sikap mama yang baik pada Jihan inilah yang mengganggu pikiran Rasti?

"Iya, hari ini mama kamu, besok keluargamu, dan kamu.. lalu bagaimana dengan aku?"

"Kamu ingat kan soal perjanjian pra-nikah yang di tanda tangani sama Jihan? Itu adalah jembatan pemutus antara kita.. aku dan Jihan!

Setelah bayinya lahir, Jihan akan pergi dari kehidupan kita, Ras! Dan itu nggak akan lama lagi.... sembilan bulan bukan waktu yang lama kan?"

Rasti mengangguk, mendengar jawaban itu dari suaminya, hati Rasti merasa lega seketika.

Melihat suasana hati Rasti sudah berubah, Lintang merengkuh tubuh istrinya, dan ia merutuki dirinya karena sedikit berdusta.

Sembilan bulan adalah waktu yang sangat lama untuknya, bagaimana bisa Lintang mengubur perasaannya untuk Jihan?

***

18 - Aldebaran

Gadis itu berada di depannya. Gadis yang bersinar melebihi bintang.

Aldebaran cukup terpana mendapati gadis itu sedang bersama dengan mamanya. Mereka bahkan nampak akrab satu sama lain.

Takdir apa ini?

Bagaimana bisa gadis itu berada di rumahnya?

Dan bagaimana bisa mereka bisa saling mengenal? Apakah ini hanya sebuah kebetulan? Tapi...

"Al, kenalin ini Jihan... istri Mas-mu!"

Penjelasan mama membuat pria itu tersentak.

What?

Tunggu?

Istri Mas-nya?

Sejak kapan Masnya bercerai dengan Mbak Rasti?

Mas Lintang maksud mama kan? Iya kan? Di dunia ini, Al hanya mempunyai satu kakak, yakni Lintang.

Lah bukannya istri Mas Lintang itu Mbak Rasti ya? Dan sejak kapan mereka berpisah? Bahkan kabarnya tidak terdengar. Lalu kenapa mama bilang kalau Jihan itu istri masnya? Gimana sih!

"Jihan, ini Al.. adiknya Lintang, kakaknya Wulan.

Anak kedua atau anak tengah mama, ayo kenalan biar akrab kalian kan saudara..."

Jihan sama terkejutnya dengan Aldebaran.. tapi gadis itu cukup pandai menutupinya. Ketika ia menyodorkan jemarinya, Jihan bisa merasakan Al sedikit meremas tangannya pelan.

"Dunia sempit ya," seloroh Al tiba-tiba saat mereka berjabat tangan. "Salam kenal, Kakak Ipar..."

Ada debar yang menggetarkan, Jihan tidak mengerti, kenapa sorot mata Al mampu membuat detak jantungnya ikut menggila.

***

Sejak mengetahui Jihan hamil, tiba-tiba Rasti merasa tersaingi. Apalagi melihat sikap manis

ibu mertuanya, setelah tahu Jihan hamil—gadis itu tidak di perbolehkan pulang oleh Melati, dan meminta Rasti dan Lintang agar memperbolehkan Jihan tinggal sementara di rumahnya.

Rasti merasa ada yang aneh. Perhatian yang justru untuknya kini semakin terkikis di gantikan oleh Jihan. Apalagi Jihan sedang mengandung cucu keluarga Lintang.

Rasti nampak gelisah dalam tidurnya, Lintang sendiri sudah terlelap dengan damai usai tadi membuatnya tenang perihal apa yang sedang menganggu pikirannya.

Benak Rasti bertanya-tanya, bagaimana jadinya kalau perhatian itu di berikan oleh Lintang untuk Jihan?

Saat melihat betapa ibu mertuanya mulai perhatian pada Jihan saja, hati Rasti merasa terluka.

Gimana bisa Rasti menahan api cemburu yang kian membakar hati dan perasaannya jika perhatian itu Lintang yang memberikannya?

Tapi bukankah jalan ini yang dia inginkan?

Bukankah Lintang pernah mengingatkannya? Lalu kenapa sekarang ia takut?

Bukankah, Jihan bukan tandingannya jika perihal paras dan kekayaan?

Sebenarnya apa yang kamu takutkan, Ras? Jihan hanya alat agar mereka bisa mempunyai anak kan? Setelah itu, Lintang akan membuangnya dengan setumpuk uang supaya gadis itu pergi

usai memberikan bayi tersebut.

Seharusnya Rasti tidak perlu ragu soal kesetiaan suaminya, karena ia yakin Lintang akan lebih memilihnya daripada Jihan!

***

"Kamu sudah tanya kapan kita bisa jemput Jihan, Mas?"

"Jemput Jihan?"

"Iya.."

"Nanti kan mama akan telepon kalau sudah di izinkan pulang..."

"Kenapa nggak kita jemput saja?"

"Loh, memangnya kenapa? Bukankah lebih baik

kalau dia tinggal disana?"

Rasti sebal karena Lintang tidak mengerti kekhawatirannya. Tapi, yasudahlahhh...

"Biarkan dia disana beberapa hari, toh kesempatan itu bisa kita gunakan untuk menghabiskan waktu bersama kan?"

"Bukannya kita selalu menghabiskan waktu bersama, ya?" Tanya Rasti bingung.

Memang, tapi semenjak ada Jihan, kadang-kadang kepala Lintang di penuhi oleh gadis itu.

"Gimana kalo kita nonton bioskop?" Ajak pria itu.

"Kapan? Nanti sepulang kamu kerja?"

"Iya, kamu dandan yang cantik, ya? Kita kencan!"

Kata Lintang sumringah.

Senyum Rasti mengembang sempurna. "Oke... aku tunggu, ya Mas..."

***

Aldebaran sedang duduk di teras belakang rumah sambil menikmati secangkir kopi saat Melati membawakan pisang goreng untuk putranya.

"Pikir mama kamu nggak kangen kampung halaman..."

"Mama ini, ya kangen lah.. masa enggak.. oiya, selamat ulang tahun ya, Ma..."

"Mana kado dari kamu?"

"Mama mau minta kado apa?"

"Calon menantu..."

Al tertawa renyah mendengar jawaban mamanya.

"Kalau yang satu itu juga Al lagi minta sama Allah, Ma.. sabar dong!"

Melati mendesah. "Mas mu aja sampai punya dua... masa kamu satu pun belum punya, Al..."

Al kembali tertawa, "Apa cuma aku yang nggak di kabarin soal pernikahan kedua Mas Lintang, Ma?"

"Semua terjadi begitu cepat, Al.. tanpa rencana... Mama terlalu shock dan nggak bisa berkata apa-apa waktu Mas dan Mbak mu minta izin buat

meminta restu dari mama, jadi ya.. mana sempat mama kabarin kamu!"

"Berapa umur Jihan, Ma?"

"Sekitar 18 tahun atau 19 tahun... masih terlalu muda."

Al melongo mendengar informasi barusan. Gimana bisa Masnya menikahi gadis di bawah umur? Ah bukan.. gadis belia seperti Jihan!
"Alasan apa yang buat Mas Lintang nikahin Jihan? Kenal dimana mereka?"

Melati sempat mengangkat bahu. "Mungkin karena Mbakmu terlalu putus asa saking penginnya punya bayi, sampai mengambil keputusan ini. Jihan itu pembantu di rumah mereka..."

"*What*?" Sekali lagi Al di buat terkejut oleh informasi yang di berikan mamanya saat itu juga. "Mama bercanda kan?"

"Kenapa? Apa Jihan nggak kelihatan seperti pembantu? Dia memang ayu wajahnya, jadi wajar saja kalau kamu ngira Mas mu pasti dapet kenalan dimana gitu..." Melati terkekeh.

"Pantas saja, dia terlalu polos..."

"Memang.. makanya kamu ajak jalan-jalan sebentar gih..."

"Jalan-jalan kemana?"

"Ke Mall? Dia pasti belum pernah kesana!"

"Masa ke Mall aja belum pernah," ledek Al pada mamanya. "Gadis ABG seumuran Jihan itu udah

bolak-balik masuk Mall loh, ma... masa dia belum pernah..."

"Yaudahh coba aja kamu ajakin, dia mau apa enggak... lagian Jihan juga harus tahu dunia luar loh, Al...."

"Yaudah iyaa.. nanti Al usahain ngajak Jihan jalan-jalan. Anggap saja, dia itu adikku.. habis umurnya muda bangettt..."

***

Dalam suasana yang sedikit temaram saat layar bioskop usai, Lintang dan Rasti mulai keluar dari jajaran kursi...

"Han.. jangan lari... Jihan..."

Deg

Jantung Lintang berdetak mendengar nama itu di sebut oleh seseorang. Lintang langsung mencari-cari orang yang namanya di sebut tadi, namun hanya melihat dua orang yang berlari dari kerumunan, hanya punggungnya saja yang terlihat.

Bukan, pasti bukan Jihan istrinya. Mana mungkin Jihan ada di bioskop ini kan?

"Mas kita makan yuk?"

"Boleh, makan apa ya yang enak..."

"Makanan korea mau, Mas?"

"Duh, bukan lidah Mas banget, Ras..."

"Terus apa dong!"

"Terserah..."

"Jangan terserah, Mas.. kalau terserah nanti yang ada aku bawa ke resto makanan chinesse..."

"Asal halal its oke buat aku..."

"Makanan korea juga halal..."

"Mending nyari gudeg aja yuk!" Canda Lintang yang di hadiahi cubitan di lengan pria itu.

"Ishh.. itu mah masakan mama aja!"

"Ke rumah mama aja, mau?"

"Ngapain?"

"Minta makan! Pasti sisa makanan kemarin masih ada..."

"Ishh.. masa kesana mau numpang makan aja, sih!"

"Yaudah kamu maunya makan apa?"

"Kesana aja yuk?" Ajak Rasti sambil menunjuk sebuah restoran yang ada di mall.. mau tidak mau, Lintang mensetujui permintaan istrinya karena belum sempat ia menjawab, Rasti sudah menyeret tangan pria itu.

Sedangkan di tempat lainnya, Al sabar menunggu Jihan keluar dari toilet perempuan dengan perasaan cemas.

"Kamu nggak apa-apa, Han?"

"Nggak, Mas.. cuma mual aja," jawab Jihan lemas karena sepanjang ia menonton bioskop, ia menahan mual di perutnya, mungkin efek AC

yang berada di ruangan tersebut.

"Mau makan?"

Jihan menggeleng pelan. "Laper, Mas... tapi ndak selera..."

"Tapi harus makan kan biar nggak mual?"

"Iya tapi lagi nggak pengin apa-apa..."

"Yaudah.. aku ajak ke tempat makan favoritku ya? Siapa tahu kalau disana, kamu jadi selera makan..."

Jihan pasrah, meskipun ia ingin menolak, tidak ada salahnya menemani pria itu makan kan?

***

Sesampainya di rumah, Lintang sedang

menunggu Rasti membersihkan wajahnya dari sisa make up sambil menscroll akun media sosialnya.

Ketika ia sedang iseng melihat story instagram adiknya, Lintang sedikit tersenyum ketika Aldebaran terlihat memposting sebuah foto bersama wanita di sebuah angkringan.

"Kencan kok ngajak ke angkringan," komentar pria itu sambil bergumam.

"Siapa, mas?"

"Si Al, Ras.. posting foto lagi makan di angkringan tapi ceweknya so so an nggak di foto gitu biar misterius..."

"Udah punya pacar dia?"

Lintang menggedikan bahunya, tidak tahu menahu soal itu.

Kemudian ponsel Lintang berdering, menampilkan ID Call milik mamanya disana.

"Mama," kata Lintang pada Rasti.

"Angkat saja..."

"Iya hallo, Ma?"

"Loh, jadi ambil gudegnya nggak, Mas?"

"Ada memangnya?"

"Ya ada, loh.. makanya mama kirim pesan ke kamu... jadi ambil nggak?"

"Iya jadi.. Aku masih laper, makanya tanya sama mama..."

"Yaudah mama tunggu ya?"

"Iya.."

"Aku keluar dulu sebentar, mau ambil gudeg di rumah mama!"

"Aku ikut mas..."

"Nggak usah, kamu di rumah aja.. nggak lama kok, abis ambil langsung pulang. Kamu istirahat saja..."

Rasti cemberut. "Yasudah. Tapi kalau mau makan bangunin aku ya, Mas? Ingat langsung pulang..."

"Iya iya, sayang..."

Sedangkan di tempat lain, ada Al dan Jihan yang sedang menikmati makanan pinggir jalan. Jihan

pikir tempat favorit yang Al maksud adalah di restoran mahal, ternyata ia salah.

Setelah tadi ia makan di angkringan, mereka sekarang berpindah tempat untuk makan sekoteng. Cuaca malam yang dingin sangat pas sekali dengan salah satu jajanan ini.

"Enak, nggak?" Tanya Al meminta pendapat gadis di hadapannya.

Jihan tentu saja mengangguk. "Iya, Mas..."

"Perutmu masih mual nggak?"

"Udah enggak.. udah baikan. Mungkin faktor AC di bioskop."

Al mengangguk. Dia mengamati sebentar istri Masnya itu. Dia cantik, badannya memang

mungil, tapi bertubuh sedikit berisi dari terakhir ia melihatnya di Bali. Al sampai heran, darimana Masnya punya pemikiran untuk menikah dengan Jihan dan mendapatkan izin dari mbak Rasti, apa karena gadis di depannya ini cantik?

Tapi setahunya, Mas Lintang bukan tipe lelaki seperti itu! Dan pemikiran itu mengusik hati Aldebaran.

Apa yang sebenarnya Mas Lintang pikirkan saat menikahi Jihan?

***

19 - Antara Rindu dan Cemburu

Sesampainya di rumah mama, Lintang hendak menemui Jihan ketika mamanya menyeret tangan Lintang untuk melihat gudeg kesukaan anak lelakinya itu.

"Mama masak banyak buat kamu juga..."

"Oiyaa. Tadi aku udah makan sih, Ma.. tapi kurang kenyang karena Rasti ajak makan makanan korea, nggak masuk di lidahku, jadi berasa nggak makan..." kata Lintang menjelaskan saat mamanya membuka tudung saji.

"Hmm.. lagian aneh-aneh aja makannya.. kamu

kan orang jawa, bukan orang korea.."

"Jihan udah tidur, Ma?" Tanya Lintang sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, entah kenapa, ia merasa malu menanyakan itu pada mamanya meski mama tidak memerhatikan gelagatnya.

Jam menunjukan pukul 10 malam, biasanya di jam segini Jihan sudah tidur sih.. tapi Lintang penasaran ingin melihat keadaan gadis itu. Tapi mama malah membawanya ke dapur.

Belum sempat Melati menjawab pertanyaan putranya, bel berbunyi nyaring. Gegas wanita itu membukakan pintu, dan bodohnya lagi Lintang mengikuti kemana kaki mamanya melangkah, karena ini sudah malam—Lintang mengkhawatirkan mamanya dan memilih

mengikuti wanita itu takut-takut ada hal yang tidak di inginakan terjadi.

Ketika pintu terbuka, mata Lintang melotot sempurna saat melihat Al berada di depan pintu rumahnya. Bukan hanya karena kehadiran adiknya yang membuat Lintang terkejut, tapi gadis yang berdiri di belakang tubuh pria itu.

"Ma.. kenapa sih mama nggak bilang kalau Jihan lagi hamil?"

Lintang meneguk ludahnya melihat Al merajuk di depan mamanya, bukan hanya itu—mata Lintang hanya fokus pada gadis itu. Gadis yang berhasil memancing amarahnya.

"Baru pulang itu ucap salam, Al!" Tegur Melati sebal.

"Iya, Assalamualaikum..."

"Wa'alaikumsalam... kenapa? Jihan memang lagi hamil muda, lagian kamu juga nggak nanya kan?"

"Ya kenapa mama nggak bilang, jadi kan aku tahu kalau ada beberapa hal yang nggak dia suka..."

"Ekhemmm..." deheman keras berhasil mengambil alih perhatian Al yang terkejut mendapati Lintang berdiri tak jauh dari mamanya.

Sedangkan Jihan yang telah menyadari keberadaan pria itu setelah pintu terbuka, memilih menunduk dengan perasaan takut melihat sorot tajam dari tatapan pria tersebut.

"Masuk ke kamar, Jihan..." pinta Lintang tegas, seakan tidak ingin di bantah.

Tanpa menunggu lama, Jihan bergegas meninggalkan ruangan tanpa pamit dan menyisakan keadaan yang sedikit canggung.

"Mas.. kapan datang?"

"Harusnya Mas yang tanya, sejak kapan kamu di rumah?"

Al menggaruk tengkuknya. "Hehehe kemarin malam..."

Tidak ada percakapan lagi, Lintang pamit ke kamar untuk mengikuti Jihan. Melati sendiri bisa melihat kemarahan pada sorot mata putra sulungnya itu.

"Kayaknya Mas Lintang marah deh, Ma.. ngambek!" Bisik Al pelan sambil melihat punggung kakaknya menjauh.

"Husshh... biarin aja, itu kan urusan rumah tangga! Kamu udah makan belum?"

"Udah, tapi masih laper.. ada makanan apa?"

"Gudeg, makan gih sana.. mau mama temenin?"

Al merangkul mamanya. "Boleh... sekalian di suapin, Ma!" Rayunya..

"Halah, udah tua kok... Wulan aja nggak pernah minta di suapi lagi semenjak menikah!"

***

Jihan tahu, kemarahan sedang menguasai

perasaan Lintang, terlihat jelas dari tatapan mata pria itu.

"Apa setelah membohongi saya, kamu juga berniat untuk mengkhianati saya juga?"

Jihan langsung menatap mata Lintang saat mendengar pertanyaan bernada tuduhan tersebut.

"Nggak seperti itu, Tuan.." bantah Jihan. Dari sudut mana Lintang men-cap dirinya berkhianat? Dia hanya pergi jalan-jalan iya kan?

"Lalu seperti apa? Kenapa kamu pergi tanpa seizin saya?"

Jihan menunduk, bagaimana bisa ia pergi dan izin pada pria itu sedangkan alat untuk berkomunikasi pun—Jihan tidak memilikinya.

Yang di lakukan Jihan hanya diam sambil menggigit bibir bawahnya resah.

"Tatap saya, Jihan!" Pinta Lintang tegas, gadis itu pun menurut dengan perasaan takut. "Kenapa kamu pergi tanpa seizin saya? Bukankah kamu itu istri saya?"

"Karena saya nggak punya handphone seperti Tuan... lagipula, mamanya tuan juga mengizinkan saya pergi. Jadi saya pikir..."

"Jadi kamu pikir, karena kamu mendapat izin dari mama saya, lantas kamu menyimpulkan jika saya mengizinkan kamu, begitu?"

Jihan mengangguk. Lagipula mereka hanya menonton kan? Tidak lebih, batin gadis itu menyangkal.

"Kamu itu bodoh atau memang lugu?"

Jihan tersentak mendengar pertanyaan itu, di tatapnya Lintang yang sedang terlihat menatapnya intens.

"Saya cuma pergi sama adik Tuan, nggak lebih," sangkal Jihan. "Apanya yang salah?"

Lintang menggeram kesal mendengar jawaban sanggahan dari Jihan, pria itu maju selangkah, dari jarak ini ia bisa melihat mata Jihan berkaca-kaca karena tuduhannya. Bibirnya pun bergetar menahan tangis. Apa tuduhannya begitu keterlaluan sampai Jihan bereaksi seperti itu?

"Kamu tahu kalau kamu sudah bersuami kan?"

Jihan mengangguk, di saat yang sama juga air mata menitik di pipinya. "Iyaa," jawab Jihan

dengan suara serak. Gadis itu berusaha untuk tegar meski kenyataannya dia memang tidak setegar itu. Jihan tidak bisa mendapati dirinya sendiri bersalah kepada orang lain.

Merasa iba karena perlakuannya membuat Jihan menangis memaksa Lintang untuk semakin mendekati Jihan untuk mendekap gadis itu, Lintang sendiri merasa aneh saat melingkarkan kedua tangannya di pinggang Jihan serta memberikan tepukan pelan di punggung gadis itu.

"Jangan di ulangi lagi," kata Lintang lembut, pria itu berusaha untuk tidak membentak Jihan atau membuat gadis itu tertekan yang justru bisa mempengaruhi kondisi janinnya, tapi sungguh, ada sesuatu yang membakar dada pria itu

mengetahui Jihan pergi bersama adiknya. Perasaan yang sama ketika ia memergoki Jihan di dekati oleh pria lain.

Jihan sendiri memberanikan diri untuk membalas pelukan Lintang di tubuhnya. Terasa hangat, meski ia tahu kehangat ini semu.

***

"Kenapa mama nggak bilaang kalau Jihan lagi hamil?" Al masih gemas sendiri karena tidak mengetahui fakta tersebut, karena bagaimanapun juga, Al sangat merasa bersalah karena Jihan berakhir mual-mual di toilet bioskop gara-gara dirinya.

"Ya mama lupa..." jawab Melati polos.

"Mas Lintang kayaknya marah, ya?"

"Bukan marah, tapi cemburu.. kalian abis dari mana sih, jam segini baru pulang?" Gerutu wanita itu, ia juga tidak ingat kalau Lintang akan berkunjung ke rumahnya sampai tidak menghubungi Al untuk memberitahu putra keduanya itu.

"Mama nih nanya kaya ke anak ABG aja, abis nonton kita makan.. Aku nggak tahu kalau Jihan lagi hamil, dia mual-mual, makanan pun cuma masuk sedikit aja.. "

"Yaudah nanti mama bilang ke mas kamu..."

"Iya, tapi Mas Lintang marah banget itu... kira-kira Jihan di marahi nggak ya, Ma?"

Melati mengangkat bahunya tidak tahu. Tapi wanita itu mengerti jika perasaan marah itu

karena Lintang cemburu! Karena sejak bersama Rasti, meski menantunya itu pergi bersama siapapun di anggota keluarga mereka, Lintang tidak pernah bereaksi berlebihan seperti sekarang.

***

Jihan menyendokan secentong nasi ke piring Lintang. Kemudian mengambil sendok sayur untuk mengambilkan lauk gudeg untuk suaminya itu.

"Kamu juga makan," ucapan Lintang seperti perintah yang harus di lakukan oleh gadis itu.

Setelah melayani suaminya, Jihan meraih piring untuk dirinya sendiri, kemudian mereka makan dalam diam.

Jihan memang lapar, dan sepertinya makanan di depannya ini cocok sampai dia tidak merasakan lagi mual di perutnya. Atau karena efek lapar itu sendiri sehingga perut Jihan menerima apapun yang ia makan.

"Jangan pergi tanpa seizinku lagi," kata Lintang usai meneguk minumannya.

Jihan sempat terpana, namun mengangguk. Hari ini adalah peringatan untuknya, dan Jihan akan mengingat itu.

"Saya nggak mau kamu terlalu capek dan berpengaruh dengan janinnya. Saya harap kamu mengerti itu, bayi dalam kandunganmu adalah harapan semua orang, termasuk saya. Jadi saya harap kamu bisa menjaganya dengan baik..."

Jihan menunduk, toh pada akhirnya, Lintang mengkhawatirkan bayinya.

Usai mereka makan, meski sudah larut malam, Lintang tetap memutuskan untuk pulang. Tidak peduli jika ada api yang membakar dada pria itu memikirkan jika ia harus meninggalkan Jihan kembali disana, tetapi Lintang ingat jika Rasti sedang menunggunya di rumah.

***

"Lintang marah sama kamu, Han?" Tanya Melati saat gadis itu sudah duduk manis di kursinya siap untuk sarapan.

Jihan ingin mengangguk, namun yang ia lakukan malah menggeleng pelan.

"Nggak, Bu.. Mas Lintang nggak marah..."

"Masa sih?" Tanya Melati heran. Wanita itu sempat melirik Aldebaran yang bersikap acuh, seolah tidak melihat kemarahan Mas nya semalam. "Nanti sore, sepulang Kerja Lintang akan jemput kamu..."

"Kok Mas Lintang nggak bilang sama saya ya, Bu?"

Melati menggeleng, Lintang pagi tadi menelponnya untuk memberitahu dirinya jika sore nanti akan menjemput Jihan. "Nggak tahu.. padahal mama harap kamu bisa disini lebih lama..."

Jihan menunduk. "Kalau boleh pun, saya ingin menginap lebih lama..." berada disini, seperti dirumahnya sendiri, ada sosok ibu yang memerhatikan dirinya. Ah, tiba-tiba Jihan rindu

ibunya.

"Tapi yasudah nggak masalah kok, lain kali mama yang nginap disana.. apalagi kalau bayi kamu lahir, mama siap bantu jagain 24 jam non stop.." melihat binar bahagia yang di pancarkan dari mata tua wanita itu, Jihan tahu ia telah membuat mertuanya kecewa. Bagaimana jika ibu Melati tahu surat perjanjian pra-nikah yang ia tanda tangani sebelumnya? Apakah mertuanya itu akan menganggap ia gadis polos nan lugu atau hanya gadis mata duitan yang rela menjual anaknya sendiri?

Jihan mengangguk meski saat itu tiba, mungkin bukan dirinya yang berada di samping bayinya, tapi Rasti.

Mengingat itu membuat Jihan menghela

nafasnya, selera makannya pun menguap memikirkan kemungkinan jika Melati mengetahui rahasianya bersama Lintang!

Al menyadari perubahan ekspresi Jihan, pria itu merasa ada yang di sembunyikan oleh gadis itu, meski nyatanya mereka tidak dekat.

***

20 - Foto Bersama

Lintang menjemput Jihan sore harinya. Lantas membawa gadis itu ke sebuah counter yang menjual merk handphone ternama.

"Ini nomerku..." ujar Lintang sambil menunjukannya pada Jihan.

"Suamiku sayang?" Jihan mengkerutnya keningnya, merasa aneh dengan nama kontak milik Lintang di ponsel gadis itu.

Lintang mengangguk tanpa ragu. "Iya.. itu nama kontak saya di hape kamu.. jadi kalau ada apa-apa atau mau izin kemanapun, telepon saya. Mengerti?" ucap Lintang penuh penekanan. Dia tidak menyukai fakta jika Jihan pergi diam-diam

bersama adik kandungnya sendiri.

"Caranya gimana?"

"Seperti ini, Bu..." salah satu pramuniaga menginterupsi keduanya, lalu Lintang memberikan ponselnya pada pramuniaga tersebut dan menjelaskan dengan detail. Setelah di rasa jika Jihan cukup mengerti, pramuniaga tersebut berkata, "Mau coba kamera handphone nya Pak, Bu?"

Jihan mengangguk ragu, namun di setujui juga oleh Lintang.

"Kalau begitu boleh kalian agak lebih dekat duduknya?"

"Kita yang di foto maksudnya, Mbak?" Ekspresi protes Lintang begitu kentara sampai

pramuniaga tersebut tersenyum simpul.

Ah, malu-malu rupanya.

Mengangguk, perempuan yang bekerja sebagai pelayan toko tersebut pun berkata, "Iya, Pak... kalian pasangan suami istri kan?"

"Iya..." jawab Lintang.

"Kalau begitu nggak ada salahnya kan kalau nyobain kamera sekalian foto bersama?"

Lintang nampak berdeham keras, namun tetap pasrah sambil mengikuti interuksi dari pramuniaga tersebut.

"Agak deketan pak duduknya, biar agak romantis dikit, tangannya bisa di pundak aja, Pak? Di peluk dikit ibunya..." pinta wanita itu dengan

sopan, yang dengan bodohnya di turuti oleh Lintang. Satu jepretan foto tersimpan.

"Senyum ya, Bu, padahal manis sekali kalau ibu dan bapak bisa tersenyum."

Lintang dan Jihan sempat saling pandang sebentar kemudian bersikap canggung satu sama lain, tapi dua orang tersebut mencoba untuk menarik bibirnya ke atas agar senyum tercipta di wajah mereka.

"Nah, tahan ya senyunya, saya hitung.. satu.. dua.. ti... ga..."

Cekrekkkk

Foto tersimpan.. ini adalah foto pertama mereka. Dan akan selalu tersimpan sebagai kenangan.

***

"Loh, Jihan sudah pulang?" Rasti baru saja turun dari tangga ketika Lintang dan Jihan baru sampai di ruang tamu.

"Iya, Bu.." jawab Jihan.

"Mama udah izinin pulang, Mas?" Rasti kembali bertanya yang ia tunjukan pada Lintang.

"Iya," sahut Lintang cepat.

"Oiya, Al pulang ya, Mas? Kok mama nggak bilang..."

Lintang nampak memutar bola matanya. "Meskipun mama nggak bilang, tapi Al yang bilang kan? Besok juga dia pasti kesini.."

"Kamu masuk ke kamar, Han," pinta Lintang.

Karena Jihan merasa tidak dibutuhkan, gadis itu pun memilih pergi ke kamarnya usai pamitan pada Rasti.

"Mas habis beliin Jihan hape?" Tanya Rasti sambil memicingkan matanya ketika melihat paper bag yang Jihan bawa berupa logo handphone ternama.

"Iya, supaya Jihan gampang di hubungi..."

"Oh begitu... mama bilang apa?"

"Nggak ada ngomong apa-apa kok, paling kita bakalan di ajak dinner, lusa atau besok. Kita tunggu saja... aku capek, mau ke kamar dulu..."

Rasti mengangguk. Setelah kepergian Lintang,

Rasti nampak menggigit jari telunjuknya resah. Kenapa semakin hari, ada saja perubahan dari Mas Lintang yang makin perhatian kepada Jihan, ya?

Hari ini handphone, besok apa?

***

Pagi itu, Rasti menemui Jihan di kamarnya. Ada hal yang ingin ia bicarakan pada Jihan, sesuatu yang seharusnya ia lakukan.

"Gimana, Han.. kamu masih mual-mual?"

"Lumayan, Bu..." jawab Jihan, malu. Setiap pagi, Jihan masih mengalami morning sickness, yang selalu menganggu paginya. Tapi Jihan cukup menikmati harinya dengan baik dan mulai terbiasa.

"Kamu jangan bantuin Mbak siti masak, ya? Atau ngerjain pekerjaan yang berat, cukup istirahat aja di kamar. Kamu bisa gunakan ponsel kamu untuk menonton film atau membaca novel!"

"Memang bisa?" Jihan sedikit terkejut mengetahui jika ponselnya seberguna itu. Menonton film? Dan membaca novel? Bukankah novel hanya bisa di baca dalam bentuk buku?

Ah Jihan jadi bingung.

"Bisa, nanti saya ajari.. kalau bisa kamu juga searching apapun tentang kehamilan di situs pencarian ya? Biar banyak belajar.."

"Iya, Bu..."

"Oiya, lusa nanti kita berdua akan pergi makan malam keluarga, saya harap kamu nggak ikut..."

"Iya?" Jihan tidak mengerti.

"Mertua saya mengajak makan malam lusa nanti, dan saya harap kamu nggak ikut kalau-kalau Mas Lintang ajakin kamu..." ucapan Rasti, memang bernada lembut, namun penuh penekanan.

Dalam beberapa detik, Jihan mencerna ucapan Rasti, sampai akhirnya mengerti dan paham. Rasti tidak ingin Jihan ikut dalam acara tersebut meski Lintang memaksanya.

Kenapa ya?

"Baik, Bu.."

"Oke, kalau begitu saya keluar dulu. Jangan lupa di minum vitamin dan susunya ya.."

Usai berkata demikian, Rasti berlalu dan merasa

lega karena sudah meyampaikan apa yang ia inginkan. Entah kenapa, Rasti tidak menyukai ide membawa Jihan dalam makan malam nanti meski mama mertuanya berpesan agar mengajak Jihan ikut serta.

***

21 - Nyaman

"Loh, Jihan nggak ikut Mas?"

Al lebih dulu bertanya saat tidak menemukan Jihan ikut dalam rombongan Mas nya.

"Dia nggak bisa karena mabuk perjalanan..." ucap Lintang asal. Pria itu masih merasa kesal karena tidak berhasil membuat Jihan ikut dalam acara makan malam keluarga. Tapi, yasudahlah... sekalipun Jihan ikut, Al akan mengacaukan moodnya dengan tingkahnya yang kekanakan.

"Oalaaaah.. padahal mama masak banyak karna berpikir Jihan bakalan ikut..." timpal Melati ketika mendengar percakapan kedua putranya. Ada raut kecewa saat mengetahui jika salah satu

menantunya tidak ikut. Apalagi menantu yang satu itu sedang mengandung cucunya.

"Loh, Rasti juga kuat kok ngabisin masakan mama," canda Rasti ikut mencairkan suasana. "Nggak usah takut nggak habis, Ma.. Rasti udah siapkan mode laper banget di perut Rasti, asal kalian nggak kaget aja kalau aku makannya kalap!"

"Bukan gitu, Ras..." Melati tertawa. "Yasudah, nanti di bungkusin aja buat Jihan... kasian dia nggak bisa ikut karena mual nya. Ayo makan-makan, Wulan udah nungguin dari tadi."

Rasti merasa terhenyak mengingat betapa Melati berharap jika Jihan ikut dalam acara makan malam ini. Ia pikir, jika Jihan tidak ikut akan sedikit mengurangi rasa sakit di hatinya melihat

perhatian yang di berikan mertuanya untuk gadis itu, tapi Rasti salah—mertuanya masih sangat mengingat Jihan meski gadis itu sengaja tidak datang.

Apakah benar, perhatian itu sudah tidak ada lagi untuknya?

***

"Ngapain kamu disini?"

Lintang memicingkan matanya ketika mendapati sekertarianya membukakan pintu untuk Aldebaran.

"Ya ampun sensi banget sih, Mas?" Al cengengesan, kemudian tanpa di suruh duduk, Al melemparkan dirinya ke sofa di ruangan itu. "Mas, aku boleh ajakin Jihan ke rumah temenku

nggak?"

Mendengar pertanyaan tersebut, Lintang yang tadinya sedang mengetik di komputernya langsung menghentikan gerakan jemarinya.
"Nggak..." jawab pria itu cepat.

"Kenapa enggak boleh?"

"Ya karena Jihan lagi hamil!"

"Sebentar aja, Mas.. buat acara reuni doang..." rayu Al tidak mau menyerah.

Lintang mendelik. "Nggak boleh ya nggak boleh..."

"Iya tapi kenapa nggak boleh?"

"Iya karena Jihan lagi hamil.. Mas nggak mau ada

apa-apa sama kehamilannya!"

"Ish, aneh banget sih, di pinjem doang aja..."

"Makanya punya pacar... istriku itu bukan barang yang bisa di pinjam sana sini..."

"Oh, istri? Kirain pembantunya Mas?"

Lintang mendelik tajam. "Pulang aja sana.. ganggu orang kerja aja!"

"Yaelah gitu aja marah, Mas?"

"Kalau mau mancing emosi orang lain, jangan disini, Mas lagi sibuk..."

"Kalau gitu minta nomer hapenya Jihan boleh nggak, Mas?"

"Ngelunjak ya ini anak... Jihan nggak punya

hape!"

"Masa sih nggak punya?" Tanya Al penuh selidik.

"Iya," Lintang menjawab dengan ketus.

"Yaudah aku pulang deh, mau beliin Jihan handphone.. masa punya suami kaya tapi pelit banget nggak bisa beliin dia hape!"

"Eh eh eh.. ngapain kamu?"

"Pulang, Mas... mau beliin jihan hape dulu, yang mahal sekalian..." sindir Al.

"Gausah... Jihan punya hape," cegah pria itu yang justru malah keceplosan.

Al yang menghentikan langkahnya kemudian mengulas senyum menang. "Berarti tadi Mas

bohong dong?" Tanyanya penuh selidik.

Lintang mendengkus. "Hmm..."

"Kalau gitu aku minta nomernya, Mas.." Al berjalan mendekati Lintang sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana.

"Buat apa?"

"Ya buat telepon Jihan dong.. masa telpon pembantunya Mas!" Sumpah, Aldebaran merasa gemas dengan tingkah kakaknya sendiri.

Kenapa sih?

Kenapa? Masa minta nomer handphone aja nggak boleh?

"Nggak usah.. mending kamu pulang aja!"

"Pelitnyaaaa..." cibir Al sebal. Karena merasa usahanya tidak membuahkan hasil, Al pamit pergi setelah berhasil memancing emosi kakaknya sendiri.

Ah apa sebaiknya dia menemui Jihan langsung?

***

"Kamu mau ajak Jihan ke tempat temen kamu?"

Pria itu mengangguk. "Bentar doang, Mbak. Paling 2 jam udah di hitung sama perjalanan. Nggak akan lama dan nggak akan di bikin capek..."

Rasti menatap curiga adik iparnya. "Kamu sudah bilang sama Mas mu kan?"

Aldebaran menggaruk tengkuknya yang tidak

gatal. "Iya..."

"Di kasih izin?"

Pria itu menggeleng. "Nggak.. makanya aku minta izin sama Mbak Rasti aja.."

"Ya kalau Mbak sih oke aja ya.. lagian kan cuma bentar, tapi kalau Mas mu nggak kasih izin, sebaiknya kamu tanya langsung sama orangnya."

"Sama Mas Lintang?"

"Sama Jihan, Al! Masa sama Mas mu... kamu tanya dulu, dia bersedia ikut atau enggak... kalau Jihan mau, Mbak bisa usahakan kalau kamu bisa bawa Jihan ikut ke rumah temen kamu."

"Gitu, Mbak? Yaudah... Jihannya dimana?"

"Di halaman belakang, lagi siram tanaman bunga..."

"Yaudah, Al nemuin Jihan dulu.. makasih Mbakku yang cantik. Doakan Jihan mau ikut ya?"

Rasti tertawa dengan sikap Aldebaran yang kekanakan. Padahal usianya sudah 26 tahun, tapi pembawaannya yang periang membuat Al bersikap demikian.

***

"Mawar merah melambangkan cinta dan keromantisan, kalau seseorang memberikan bunga ini sama kamu, tandanya dia cinta..."

Jihan menoleh seketika saat mendengar suara itu.

"Iya?"

"Iya, tiap warna pada bunga mawar itu memiliki makna tersendiri," kata Al dengan sungguh-sungguh. Kemudian pria itu mengulurkan jemarinya hendak memetik tangkai mawar tersebut.

"Jangan di petik, Mas!" Cegah Jihan melarang Al yang hendak memetiknya.

"Kenapa?"

"Supaya nggak rusak..."

"Oh," jawab Al singkat. "Kamu lagi nggak sibuk kan?"

"Saya lagi siram bunga saja.. memangnya kenapa?"

"Saya mau bicara sama kamu..."

"Oh.. silahkan, Mas. Bentar saya matikan dulu kerannya..."

"Biar saya saja," ucap Al sambil berjalan menuju keran air dan menguncinya. Kemudian pria itu segera kembali tepat di depan Jihan.

"Kenapa, Mas? Ada yang bisa saya bantu?"

"Kamu mau bantu saya? Beneran?"

"Iyaa.. anggap saja ini balas budi karena dulu waktu di Bali Mas sudah kasih saya tumpangan mobil..."

Oke. Ini kesempatan Aldebaran untuk bisa mengajak Jihan pergi.

"Kamu mau ikut saya ke suatu tempat?"

"Kemana, Mas?"

"Bukan sekarang tapi sekitar bulan depan... saya belum menentukan tanggalnya."

Jihan menggigit bibirnya ragu. "Saya harus izin Tuan Lintang dulu, Mas.. kalau beliau berkenan, saya bisa ikut.. tapi kalau tidak, saya mintaa maaf kalau nggak bisa balas budi saat itu juga..." Jihan mengingat betul bagaimana pria itu marah ketika mengetahui dia pergi bersama Al.

"Nggak usah bilang saja..."

"Tapi, Mas. Nanti saya di marahi.."

"Iya juga ya..."

"Kita pergi diem-diem aja, gimana?" Bisik Al dengan sungguh-sungguh. "Tapi ya tetep juga

nggak bisa kalau kamunya nggak mau ya kan?"

"Maaf, Mas... sejak kejadian waktu itu, saya nggak di izinin pergi kecuali dapet izin dari tuan Lintang."

"Kok panggilnya Tuan sih? Mas dong... kaya pembantu aja manggilnya Tuan.. kalian kan suami istri."

Jihan menunduk saat di tegur demikian.

"Yaudah.. kamu pikirkan saja dulu, nanti kamu bisa hubungi saya ya?"

"Iya?"

"Ini nomer ponsel saya.. kamu bisa telpon saya kalau berubah pikiran." Aldebaran mengeluarkan selembar kertas yang sudah di

tulis nomer ponselnya. "Kalau mau curhat soal Mas ku juga boleh.. saya siap dengarkan..."

Jihan menerima kertas tersebut sambil tersenyum.

"Saya nggak janji, Mas.. tapi saya simpan nomer ponselnya."

"Harus dong, Jihan..." kata Al sambil mengusap puncak kepala gadis itu. Jihan sempat tertegun dalam seperkian detik, kenapa perasaan nyaman ini menyusup dalam hatinya?

***

22 - Penghinaan

"Jihan nyidam nggak?" Tanya Melati pada Lintang yang kebetulan berkunjung ke rumah mamanya.

"Nggak tahu, Ma.."

"Loh kok nggak tahu?" Melati nampak heran mendengar jawaban dari Lintang. "Memangnya kamu nggak perhatiin Jihan, Mas?"

"Aku sibuk, Ma.. dia selalu sama Rasti kok. Rasti pasti perhatikan kebutuhan Jihan dan lain sebagainya..."

Melati mendesah mendengar jawaban putranya yang terdengar tidak peduli. "Beda Lintang..

kamu ini kan suaminya, calon ayahnya. Jangan bedakan antara Rasti dan Jihan saat hamil dong. Kamu harus berikan perhatian yang sama, dulu waktu Rasti hamil kamu sangat siaga sama dia. Apapun yang dia butuhkan, kamu selalu penuhi," tukas Melati apa adanya.

Lintang sendiri bimbang karena tidak bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Mama tidak mengerti bila ada gejolak rasa yang selalu menganggunya saat ia harus berdekatan dengan Jihan.

"Iya nanti Lintang usahakan..."

"Harus... Mama nggak suka kalau kamu nggak adil sebagai suami dalam membagi kasih sayang. Saat kamu memutuskan untuk menikah lagi, artinya kamu siap membagi kasih sayang yang

kamu miliki untuk istri muda kamu..."

Mama tidak tahu kalau pernikahan mereka adalah janji di atas materai. Dalam perjanjian itu tidak mengharuskan Lintang untuk membagi kasih sayangnya tapi di mata mama, pernikahan yang di jalani adalah sungguhan. Jadi, Lintang hanya mengangguk sebagai jawaban agar mamanya tidak lagi bicara soal membagi kasih sayang yang masih sepenuhnya milik Rasti.

***

"Ras..."

"Ya, Mas?" Rasti menoleh ketika dirasa sang suami memanggilnya. Wanita itu sedang melakukan rutinitasnya sebelum tidur, yakni memakai skincare agar kulitnya tetap bagus dan

berkilau.

"Jihan nyidam nggak?"

Pertanyaan Lintang membuat Rasti memasang ekspresi bertanya-tanya, "Loh, serius kamu nanya ini sama aku?"

"Iya.. kan kamu yang setiap hari sama dia."

"Ada apa?"

Lintang menggeleng. "Nggak ada apa-apa.. Aku cuma tanya aja..." putus Lintang enggan meneruskan rasa penasarannya. Sebab, ia takut Rasti malah mencurigainya.

Rasti mendesah pelan sambil beranjak dari duduknya lantas berjalan mendekati Lintang. "Mas.. akhir-akhir ini sejak kamu mengenal Jihan,

kamu berubah."

"Berubah? Apanya yang berubah? Aku nggak merasa kalau aku berubah. Bukankah perhatianku sama kamu nggak berkurang?"

Rasti tertawa saat mendengar pertanyaan penuh kekhawatiran yang di tunjukan Lintang padanya. Terbukti jika pria itu masih peduli pada perasaannya.

"Bukan gitu, Mas.. sebagai suami, kamu terlihat menjaga jarak sama Jihan, apalagi saat tahu kalau Jihan hamil. Kamu sama sekali nggak kasih dia perhatian perihal kehamilannya. Berbeda saat aku hamil dulu.."

Ada jarak yang harus Lintang jaga. Ada benteng yang menghalangi mereka berdua termasuk

menjaga perasaan Rasti agar tetap pada tempatnya. Lintang hanya ingin Rasti tetap merasa nyaman meski ada kehadiran Jihan di sekitarnya.

"Karena dia bukan kamu, Ras!" Ucap Lintang. "Aku berharap bayiku lahir dari rahimmu, bukan dari perempuan lain," ucap Lintang lugas. Pria itu tidak tahu ada seseorang di balik pintu yang mendengarkan ucapannya.

Gerakan kaki seseorang terhenti ketika itu juga. Jihan yang hendak mengantarkan teh untuk Tuan Lintang menghentikan langkah kakinya lantas mundur untuk sedikit menjauh karena pintu terbuka sangat lebar.

"Jadi aku bingung bagaimana harus bersikap..." lanjut Lintang.

"Bersikaplah biasa saja kalau begitu mas.. jangan memaksakan. Aku mengerti perasaan kamu. Terima kasih karena sudah peduli pada perasaanku, Mas..." ucap Rasti penuh haru. Hatinya kembali melambung tinggi, sebab beberapa hari terakhir, Rasti berpikir jika Lintang sudah berpaling hati darinya. Tapi dia salah, Lintang masih setia mencintainya.

***

"Han, Mbak bawakan mangga muda buat kamu.."

Mata Jihan langsing berbinar senang mendengar itu. "Wah, beneran, Mbak?" Jihan menghentikan kegiatannya saat menyapu kemudian menghampiri Mbak Siti. "Wah, banyak banget. Sekarang lagi musim mangga, ya? Duh, mangga di depan rumahku pasti berbuah..."

"Kamu pengin mangga yang disana? Kalau iya, besok Mbak bisa izin pergi kesana untuk minta di petikkan. Mau?"

Jihan menggeleng lemah. "Aku bukan pengin mangganya Mbak, tapi kangen sama Ibu. Hampir berbulan-bulan aku putus komunikasi sama Ibu, pengin denger suaranya pun aku takut, Mbak..."

"Kamu bisa telepon kalau kamu mau, Han..."

"Aku takut, Mbak... aku sudah bohongin ibu, aku nggak tahu gimana reaksi ibu setelah tahu keadaanku sekarang."

Siti mendesah pelan, mengerti kekalutan yang dirasakan oleh temannya itu. "Han.. mungkin jalan yang kamu ambil itu salah, tapi kehamilan kamu pun karena kamu dinikahi sama tuan

Lintang. Anak ini nggak salah, Han. Mungkin hanya caranya saja yang salah, diam-diam kalian menikah tanpa restu orangtua kamu, jadi setelah bayi ini lahir, kamu bisa pergi temui ibu kamu dan lupakan rumah ini dengan segala isinya..."

Jihan tidak tahu apakah ia sanggup meninggalkan dan menghapus semua kenangannya atau tidak, yang pasti itu bukan hal yang mudah.

Semua menjadi dilema yang berat untuk Jihan sendiri, meski begitu—ia tetap meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia mampu melewatinya.

Penyesalan selalu berada di akhir bukan?

Andai Jihan tidak salah memilih jalan takdirnya, mungkin pemikirannya tidak akan serumit ini.

Jihan menatap layar ponselnya, foto dirinya dan Lintang ada di layar tersebut untuk ia pandangi sepuas hati.

Ketampanan tuan Lintang serta hati pria itu hanya milik Ibu Rasti seorang. Tidak ada tempat di hati pria itu untuknya. Tuan Lintang hanya menginginkan bayi ini, bukan dirinya. Tapi apakah Jihan sanggup melepaskan bayinya untuk mereka rawat? Karena ia merasa jika dia telah jatuh cinta pada bayinya sendiri.

***

Al merasa senang karena berhasil membawa Jihan ke acara reuni ke rumah temannya. Lintang sendiri sedang ada urusan keluar kota malam ini, jadi Rasti mengizinkan Al mengajak Jihan karena kondisi Jihan sendiri pun cukup

baik-baik saja.

"Untung Masku pergi.. kalau nggak, bisa di gorok aku..."

Jihan meringis mendengar penuturan Al yang sudah pasti benar. Terakhir kali dia pergi bersama Aldebaran, Jihan di marahi dan di larang pergi sebelum mendapat izin.

"Kamu tenang aja jangan gugup begitu.. acaranya cuma sebentar kok."

"Iya, Mas.. tapi aku nggak biasa pergi-pergi. Dan lagian aku nggak kenal teman-teman Mas Al..."

"Kamu nggak perlu kenal sama mereka kok. Disini kamu cuma temani aku buat ke acara ini, oke? nggak perlu ngapa-ngapain! Kamu cukup duduk manis dan nikmati hidangan yang ada,

malam ini kamu jadi teman kencanku, oke?"

Jihan mengangguk ragu, meski begitu—ia masih menyimpan rasa tidak enak karena telah membohongi tuan Lintang.

Bagaimana jika beliau tahu kalau dirinya pergi?

***

Lintang geram bukan main karena tidak menemukan Jihan di kamarnya ketika ia pulang. Lintang baru menyadari jika adiknya pulang dan sedang berada di Jogja, karena alasan itulah pria itu tidak jadi menginap di Hotel dan langsung menuju kerumahnya. Lintang memiliki firasat yang tidak enak, kemudian memutuskan untuk pulang.

Dan benar saja. Rasti membiarkan Al pergi

membawa Jihan ke acara reuni yang sempat di bicarakan sebelumnya. Bahkan saat ia sampai di rumah, Jihan belum kelihatan batang hidungnya. Sampai jam 11 malam begini, Al belum mengembalikan istri yang katanya akan di pinjam oleh laki-laki itu.

Rasti tidak mengerti kenapa suaminya terlihat begitu marah saat tahu jika Aldebaran membawa Jihan pergi... oke, kesalahannya adalah memberikan izin tanpa Lintang ketahui. Tapi kenapa harus semarah ini? Toh Aldebaran tidak menculik iparnya, hanya mengajak pergi jalan jalan saja.

Pintu terbuka menampakan dua orang yang saat ini ada dalam pikiran Lintang, Al dan Jihan berjalan beriringan sambil tertawa dengan

lelucon yang di keluarkan oleh Al sepanjang mereka berjalan. Melihat itu Dada Lintang bergemuruh hebat karena amarah tengah menguasai dirinya.

Lintang bergerak cepat dan langsung menarik pergelangan tangan Jihan hingga gadis itu tersentak kaget.

"Mas... Mas pelan-pelan dong, ada apa?"

Lintang menatap Al dengan tajam. "Sudah kubilang kalau istriku bukan barang yang bisa kapan saja di pinjam.. dan kalaupun kamu menginginkannya, tunggu kontrakku bersamanya habis setelah itu kamu boleh memilikinya!"

"Kontrak? Apaan sih Mas?!"

Kemudian Lintang menghiraukan pertanyaan Al dan hanya fokus menatap wajah Jihan saja. "Dan kamu.. jangan kecentilan, sudah kubilang jangan pergi tanpa seizinku! Apa kamu lupa tentang perjanjian kita hah? Apa harus kuingatkan lagi?"

"Mas. Sabar mas.. jangan marahi Jihan, aku yang salah..." tukas laki-laki itu.

Lintang tidak peduli. "Dia harus tahu batasannya Aldebaran!" jawab tegas pria itu.

"Batasan apalagi sih, Mas? Kontrak... batasan.. dia cuma pergi nemenin aku.."

"Batasan kalau dia harus menjaga sikap bersama kliennya.. dia di bayar untuk itu..."

"Mas.." Rasti mengingatkan agar supaya Lintang tidak membeberkan rahasianya. Tapi tidak,

sepertinya kemarahan yang menguasai Lintang begitu besar hingga Lintang akan membuat semuanya kacau.

Hati jihan sendiri sudah remuk redam mendengar penuturan Lintang tentang mengingatkannya perihal kontrak mereka.

"Diam Ras.. ini semua karena kamu sembarangan memberi izin..." ketegasan dalam ucapan Lintang membuat Rasti terdiam. Kemudian Lintang menatap adiknya dengan sorot mata yang serius. "Dan kamu Al, kamu boleh mengajak dia pergi kemanapun setelah kontrak kerja bersamaku habis, yaitu saat bayi ini lahir..."

"Mas.. apa apaan sih... kontrak apa yang Mas bicarakan?"

"Dia di bayar untuk itu.. dan jika setelah bayinya lahir dia ingin bersamamu pun, aku nggak peduli, tapi sekarang aku hanya mau dia tahu batasannya ada dimana..."

"Mas aku nggak ngerti. Kontrak, batasan... dan yang terakhir di bayar? Jihan ini istrimu, Mas.. oke aku tahu kalau aku salah karena sudah meminjam dia, tapi bersamaku? Kamu bilang istrimu bukan barang kan? Lalu sekarang..."

"Jihan adalah istri kontrakku. Dia di bayar untuk mengandung bayiku dan Rasti, setelah kontraknya habis, dia harus menyerahkan bayinya dan pergi dari kehidupan kami! Jadi, jika setelah bersamaku dia mau menjalin hubungan denganmu, itu terserah padanya!" Di akhir kalimatnya, tatapan Lintang tertuju pada Jihan.

Setiap kata yang diucapkan dengan tegas berhasil meluluhlantakan hati gadis itu. Jihan sepenuhnya hancur lebur oleh hantaman rasa sakit atas ucapan Lintang. Air mata meleleh membasahi pipi gadis itu, tangis Jihan pecah saat itu juga.

Sedangkan Aldebaran tidak menyangka dengan apa yang diucapkan oleh kakaknya sendiri. Pernikahan kontrak?

Jadi, Jihan hanya alat untuk pria itu dan istrinya mendapatkan bayi?

Aldebaran merasa ucapan kakaknya hanya mimpi, tapi tidak.. air mata yang membasahi pipi Jihan adalah bukti, jika ucapan kakaknya adalah kebenaran.

23 - Istri Bayaran

Aldebaran masih tidak habis pikir dengan kenyataan yang di jejalkan oleh kakaknya. Kenyataan bahwa Jihan hanya istri bayaran untuk pria itu agar mendapatkan anak.

Mama pasti tidak mengetahui soal ini. Dan kalaupun mamanya tahu, beliau pasti sangat kecewa pada kakaknya.

"Mas harap kamu nggak bicara banyak sama mama.. ini cukup menjadi rahasia antara kita saja, Al. Agar kamu dan Jihan bisa menjaga batasan kalian, mengerti?"

Aldebaran mengingat perkataan Mas nya

sebelum laki-laki itu pergi meninggalkan kediaman kakaknya. Meski dalam hati tidak setuju, tapi bila yang bersangkutan—Jihan—saja bersedia, itu artinya Al tidak bisa berbuat apapun selain iba melihat nasib gadis itu.

Bagaimana bisa Jihan hidup tanpa anaknya kelak?

Apakah gadis selugu Jihan akan tega meninggalkan anaknya untuk Lintang rawat?

Ah, kenapa Jihan begitu memenuhi kepalanya?

"Masmu nggak marah kalau istrinya kamu bawa pergi?" Melati menghampiri Aldebaran yang sedang menikmati kopinya di teras depan. Wanita itu terbangun tengah malam begini dan mengingat putranya.

Al tersenyum kecut. "Marah sih enggak, Ma. Tapi

cemburu..." jawabnya meledek. "Ya, kayak kejadian waktu itu saja."

Melati mendengkus, ia sudah menduganya sebelum ini. "Udah tahu watak Mas mu begitu, masih saja iseng bawa istrinya pergi."

Al tertawa renyah menanggapi ucapan mamanya. "Biarlah sesekali, Ma.. lagian kan udah lama nggak ngerjain Mas Lintang. Suka aja lihat muka marahnya itu, apalagi kalo marah seperti itu dia kayak abege yang baru jatuh cinta..."

"Iya, mama juga heran lihatnya. Padahal sama Rasti sikapnya selalu tenang, tapi sama istri yang ini kayaknya posesifnya berlebihan..."

"Maklum, Ma.. Istri muda lebih cantik dan kinyis-kinyis, mungkin Mas Lintang takut kalau banyak

yang ngelirik Jihan karena dia merasa sudah tua," seloroh Al sambil tertawa pelan.

Melati sendiri setuju dengan ucapan putra keduanya itu.

"Oiya, Ma.. karena tadi kami banyak ngobrol di mobil. Al mau kasih tahu sama mama kalau ulang tahun Jihan tanggal lima bulan depan.. jadi, mama bisa kan buatkan kue ulang tahun buat dia!"

"Oiyaa..."

"Katanya dia bilang belum pernah dapat kado atau merayakannya bersama ibunya. Jadi sebagai mertua yang baik, mama bisa kan buatkan kejutan buat Jihan?"

"Ya ampun, Al... kue ulang tahun doang. Mama

pasti bisa..."

"Kadonya jangan lupa, Ma. Mbak Rasti saja, mama belikan tas branded seharga puluhan juta, masa Jihan kue doang."

"Astaga, Al.. iya iya.. nanti mama carikan kado yang bagus buat Jihan."

"Gitu dong..."

Al harap, meski hanya sedikit saja. Jihan bisa mendapatkan banyak kebahagiaan untuk gadis itu sebelum Jihan kehilangan segalanya. Termasuk kehilangan bayinya sendiri.

***

Rasti masih tidak habis pikir dengan jalan pikiran Lintang. Kenapa pria itu dengan ceroboh

mengatakan perihal rahasia mereka?

"Al nggak perlu tahu tentang urusan ini, Mas! Gimana kalau orang tua kita tahu?" tegur Rasti gusar.

"Gimana? Ya gimana.. memang seperti itu kenyataannya kan? Lagipula, cuma orangtuaku saja yang tahu, sedangkan orangtua kamu nggak.."

Dalam hal ini, Rasti memang tidak memberitahu orang tuanya sendiri meski ide gila itu berasal dari wanita tersebut. Dia tidak ingin semuanya menjadi rumit, cukup keluarga Lintang saja yang mengetahui perihal pernikahan keduanya itu.

"Tapi nggak sampai sebegitunya kan Mas? Gimana kalau Al ngadu sama mama kamu?"

"Al nggak akan melakukan itu..."

"Apa kamu bisa menjaminnya? Mas... kita cuma nunggu beberapa bulan lagi, tolong kontrol emosi kamu, Mas! Jangan sampai rahasia kita terbongkar hanya karena amarah sesaat kamu!" Tegur Rasti frustasi.

Rasti tidak mengerti tentang gejolak hati Lintang. Bagaimana ia sendiri meredam rasa cemburunya dan menutupinya seapik mungkin.

***

Malam itu, Lintang sama sekali tidak bisa memejamkan matanya barang sejenak. Setelah memastikan Rasti tertidur, Lintang beranjak pergi dari peraduannya, kakinya melangkah keluar menuju kamar gadis itu.

Pintu yang biasanya terkunci, malam itu dibiarkan saja. Jihan sendiri begitu terluka dengan kata-kata yang di lontarkan oleh Lintang padanya.

Meski ia hanya istri bayaran, haruskan Lintang merendahkannya seperti ini?

Lintang melihat mata gadis itu terpejam damai. Sebenarnya ada rasa tidak tega karena telah membuat Jihan menangis, tapi tindakan ceroboh gadis itu selalu berhasil memancing emosinya.

Jemari Lintang menyingkirkan anak rambut yang jatuh ke wajah gadis itu kemudian mengusap pipi Jihan dengan lembut.

Setiap kali kulit mereka saling bersentuhan, Lintang tahu getaran itu berasal dari dirinya

yang tak bisa mengendalikan diri ketika berdekatan dengan gadis ini.

Tapi Lintang mengerti ada jarak yang membentengi mereka.

Perjanjian itu selalu mengingatkan Lintang untuk menjaga hatinya. Juga janji yang harus ia tepati jika dia hanya akan setia pada satu hati, yaitu Rasti.

***

"Mama bawa kue ulang tahun..."

"Buat siapa, Ma? Siapa yang ulang tahun?" Lintang yang di kejutkan dengan kedatangan mamanya langsung bertanya-tanya perihal kenapa mamanya membawa kue ulang tahun. Padahal setahu Lintang, tidak ada yang sedang

merayakan hari kelahiran.

"Menantu mama, Jihan..." jawab Melati setelah meletakkan kuenya di atas meja.

"Jihan ulang tahun?" Lintang tentu saja terkejut, dia bahkan tidak mengetahuinya.

"Iya.. masa kamu nggak tahu sih? Aneh.. memangnya kamu nggak lihat kartu identitas istri kamu dan melihat tanggal lahirnya?"

Lintang menggeleng karena masih tidak percaya. Lagipula, mana sempat Lintang melihat identitas Jihan, ia hanya tahu nama gadis itu saja. "Terus mama tahu darimana Jihan ulang tahun??"

"Ah itu nggak penting. Dimana Jihan?" Tanya Melati mengabaikan pertanyaan Lintang perihal darimana ia mengetahuinya. Toh, memang nggak

penting kan? Meski sebenarnya, Aldebaran lah yang memberitahu wanita itu.

"Ada di kamarnya..."

"Coba kamu panggilkan!"

"Bentar aku panggil Mbak siti biar dia yang panggil Jihan kemari."

"Buat apa? Kamu saja yang panggilkan dia... oiya, mama bawa penutup mata, sebelum kesini, tolong kamu tutup mata Jihan. Kita kasih dia kejutan sedikit..." Melati mengeluarkan kain penutup mata dari tasnya kemudian di berikan kepada Lintang.

"Ya ampun, Ma... kekanakan banget sih!" Protes pria itu.

"Ish.. udah cepetan..." Lalu Melati mendorong tubuh Lintang agar bergerak menuju kamar Jihan. Meski terpaksa, pria itu tetap menuruti keinginan mamanya.

"Wah, ada mama, kapan mama dateng?" Wanita itu menuruni tangga dan segera menghampiri mertuanya.

"Hai, Ras.. seger banget. Abis mandi ya? Mama baru aja dateng." Melati balas menyambut pelukan menantunya sambil mencium pipi kanan-kiri Rasti.

"Iya Ma, ada apa nih.. loh ada kue ulang tahun? Siapa yang ulang tahun?"

"Iya, Jihan ulang tahun.. mama belikan kue.."

Rasti menggaruk tengkuknya karena tidak tahu.

"Rasti malah baru tahu, Ma..." katanya dengan polos.

"Lintang juga baru tahu... cuma mama yang tahu. Yaudah kita tunggu Lintang bawa Jihan kesini, bisa ambilkan korek Ras? Mama mau nyalakan lilinnya..."

Rasti mengangguk. Sambil menunggu suaminya kembali, Rasti segera mengambil korek api.

Sementara itu, di dalam kamar keduanya sangat terlihat canggung satu sama lain. Setelah kejadian itu, Jihan memang menjaga jarak. Setiap kali mempunyai kesempatan berhadapan langsung dengan Lintang, Jihan selalu memilih pergi. Dan hari ini, Jihan di hadapkan langsung dengan pria yang sudah berkali-kali menghinanya.

"Ada mama di luar..." kata Lintang acuh. Pria itu memasang ekapresi dingin melihat sikap diam Jihan.

"Ooiya?"

"Boleh saya pakaikan ini di mata kamu?" Lintang mengangkat kain yang diberikan mama padanya.

"Apa itu?"

"Penutup mata, mama ingin berikan kejutan buat kamu.." jelas pria tersebut.

Jihan bingung namun tetap mengangguk setuju. Kemudian gadis itu berbalik untuk memudahkan Lintang memasangkan kain tersebut. Ketika Lintang mulai memasangkan penutup mata di balik punggung gadis itu, Lintang sempat menghidu aroma tubuh Jihan yang membuatnya

mengingat malam-malam yang pernah mereka lewati bersama.

Dan Lintang tahu jika ia merindukan Jihan.

Setelah penutup mata terpasang, tanpa banyak bicara Lintang menuntun Jihan agar mengikutinya.

Diluar sana, Rasti dan mama sudah menunggu kedatangan dua orang tersebut.

Ketika penutup mata di buka, Jihan terpana ketika ibu mertuanya menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuknya.

Jihan langsung memeluk Melati dengan perasaan haru. Ia merindukan ibunya dan pelukan ini seperti obat untuknya.

"Makasih, Bu..." ucap Jihan.

"Sama-sama jihan..." kata Melati tulus. "Oiya mama punya kado buat kamu..."

Jihan terpana ketika Melati mengeluarkan kotak beludru berwarna navy dari tasnya. Ketika kotak itu di buka, kalung berlian berkilau.

"Lintang coba pakaikan.. ini pasti cocok sekali buat Jihan."

Lintang menurut saat mengambil berlian kalung tersebut dan memasangkannya di leher indah Jihan.

"Wah cantiknya.. mama sudah duga kalau ini cocok sekali buat kamu..."

Ada Rasti yang kembali terluka dengan perhatian dari Melati untuk gadis itu.

24 - Tasyakuran

Sore itu, pengajian akan di mulai untuk mendoakan kehamilan Jihan supaya baik-baik saja tanpa kendala apapun nantinya.

Semua persiapan seperti catering dan beberapa snack untuk pengajian sudah tersedia.

Jihan merasa terharu, karena bagaimanapun juga—semuanya telah di persiapkan—dan ia tidak menyangka jika usia janinnya sekarang sudah 4 bulan. Yang artinya, sedikit pergerakan di dalam perutnya telah terasa.

"Lho, ada acara apa, Ras?" Rasti terkejut ketika mendapati mama kandungnya datang ke rumah mereka.

"Acara syukuran, Ma..." Meski terkejut mendapati mamanya datang, Rasti cukup menguasai dirinya sendiri.

"Oiya, syukuran apa? Kok mama nggak di kabarin?" Ria bertanya lewat tatapannya. Karena selama ini tidak ada pembahasan apapun yang di ceritakan oleh Rasti padanta.

"Empat bulanan, Ma..," jawab Rasti.

Raut terkejut di tunjukan oleh Ria pada putrinya. "Kamu hamil lagi? kok nggak bilang-bilang sama mama?"

"Bukan, Ma.." balas Lintang kali ini.

"Terus siapa?" Tanya wanita itu. Ria, naman wanita itu—beralih pada putrinya.

Kemudian Rasti tersenyum. "Ini dia, Jihan, Ma..."

"Siapa, Ras?" Ria tidak mengenal gadis yang di samping putrinya, bahkan baru melihatnya sekali ini. Memang selama ini, Ria sendiri jarang mengunjungi putrinya. Lebih sering Rasti yang main ke tempatnya.

"Istri temennya Mas Lintang... dia di tinggal suaminya ke Luar Negeri, berhubung beliau sedang ada pekerjaan, jadi Jihan di titipkan disini." Jelas Rasti sambil merangkul Jihan yang terlihat terpaksa mengangguk dengan kebohongan yang Rasti kembali ciptakan.

Sama seperti Jihan, Lintang pun terkejut dengan kebohongan baru yang di ucapkan oleh Rasti.

"Oiya, wah selamat ya sayang.." ucap Ria percaya

kemudian memeluk Jihan.

Akan ada banyak kebohongan untuk menutupi satu kebohongan lainnya.

***

"Kenapa kamu bohong soal Jihan sama mama, Ras?" seru Lintang ketika keduanya berada di dalam kamar. Acara sudah selesai, mertua Lintang pun sudah kembali pulang ke rumahnya. Karena merasa tidak suka dengan kebohongan yang lagi-lagi dibuat oleh Rasti, Lintang kesal bukan main.

"Ya gimana, lagian kan Jihan cuma sementara aja, Mas. Setelah kontraknya habis, dia bukan istrimu lagi kan?" Rasti menjawab dengan enteng pertanyaan suaminya. "Jadi, nggak ada salahnya

kan berbohong."

"Terus bayinya? Kamu mau bilang apa sama mama kamu kalau suatu saat nanti bayinya lahir?" Kesal dan marah, itu yang sekarang Lintang rasakan. Suatu saat bayi Jihan akan berada dirumah ini, lalu bagaimana Rasti akan bicara pada mamanya? Berbohong lagi?

Rasti lelah, dan pertanyaan Lintang semakin membuatnya pusing. "Itu urusan nanti, Mas.. udah tidur yuk, aku capek seharian ini siapin acara tasyakuran Jihan, masa iya mau di cecar sama banyak pertanyaan? Lagian kamu tahu kan, mama datangnya tiba-tiba, jadi jawaban yang keluar pun nggak aku pikirkan selain itu yang aku temukan di otakku..."

Lintang mendengkus. Semakin hari, Lintang

pikir Rasti semakin egois. Menciptakan kebohongan demi menutupi kebohongan yang pernah terucap menurutnya bukan hal yang baik. Tapi, mau bagaimana lagi?

Sudah terjadi.

***

Pagi itu, selesai sarapan entah kenapa Jihan ingin sekali tiduran. Jadi berhubung Lintang dan Rasti sedang berada di kamar, Jihan memilih merebahkan dirinya di sofa ruang tamu sambil mengusap perutnya.Tapi tiba-tiba ia merasakan satu gerakan. "Eh.. kamu gerak.." seru Jihan senang kemudian memerhatikan gerakan di perutnya dengan haru yang menyeruak masuk dalam dada gadis itu.

"Kenapa, Han?"

Jihan tersentak, namun tetap menjawab, "Bayinya gerak, Bu..."

Rasti dengan cepat menghampiri gadis itu. Dengan binar mata yang sama seperti Jihan. "Mas.. sini, Mas... bayinya gerak.." seru Rasti antusias.

Lintang ikut mendekat, jantungnya berdebar tidak karuan.

"Di sini.." kata Jihan sambil menunjukan di bagian yang bergerak.

Ketika tangan Lintang hendak menyentuh perut Jihan, gadis itu berkata. "Yah.. udah berhenti..." kata Jihan ketika gerakan janinnya tiba-tiba saja berhenti saat Lintang akan menyentuh perutnya.

"Yah, kita telat Mas..." kata Rasti kecewa yang di balas dengan dehaman keras Lintang karena merasa canggung dengan Jihan. "Gimana rasanya, Han? Menakjubkan bukan?"

Jihan mengangguk, ini memang bukan kali pertama ia merasakannya, tapi setiap kali janinnya bergerak—Jihan merasa jika hal itu sangat menakjubkan.

"Andai aku di beri kesempatan buat hamil, aku pasti udah nangis karena terharu..." ucap Rasti sambil melapangkan hatinya sendiri.

"Hush... udah yuk berangkat, mama kamu pasti udah nungguin kamu.."

Rasti menarik nafasnya berat, "Oiya, Han.. aku sama Mas Lintang mau nginap di rumah

mamaku, karena besok aku sama orangtuaku berangkat ke luar negeri buat liburan.."

"Iya, Bu..."

"Besok Mas lintang pulang kok, jadi cuma malam ini aja kamu sama Mbak Siti dirumah..."

Lintang sempat melirik Jihan yang mengangguk. Memangnya apa yang akan mereka lakukan jika Rasti pergi?

Tidak akan ada malam panas yang perlu mereka lewati berdua, jadi apa yang dia harapkan?

***

"Aku iri deh, Mas sama Jihan..." Rasti memulai pembicaraan ketika mobil meninggalkan pelataran rumah.

Lintang diam karena fokus menyetir, tapi lebih tepatnya tidak ingin menanggapi ucapan istrinya itu. Yang ada dalam benak Lintang, apa yang membuat istrinya iri? Segala yang di miliki oleh Rasti, tidak di miliki oleh Jihan. Rasti lebih segalanya dari gadis itu.

Rasti mendesah amat keras. "Andai aku bisa hamil... pasti akan sangat menyenangkan merasakan pergerakan janin dalam perut sendiri," tukas wanita itu lesu.

"Ada saatnya, Ras..."

Rasti menoleh ke sisi kanannya. "Iya tapi kapan, Mas? Bahkan sampai sekarang, meskipun aku nggak pakai kontrasepsi apapun, aku nggak

hamil-hamil lagi..."

"Kamu tahu kan kalau anak itu ada karena kuasa Tuhan, kita sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi Tuhan yang berkehendak. Manusia itu cuma berikhtiar dan selalu mencoba untuk berusaha dengan berdoa, sisanya Tuhan yang mengatur. Jadi kamu jangan merasa iri atau khawatir soal itu..."

"Wajar, Mas.. namanya juga perempuan pasti banyak yang di khawatirkan termasuk keturunan. Coba bayangkan gimana rasanya dalam perutmu bergerak dan itu buah cinta kita berdua.. aku iri sama Jihan karena dia merasakan apa yang ingin aku rasakan."

"Apa kita akan bahas ini terus, Ras? Jihan ada untuk memberikan bayi yang kamu inginkan kan? Kenapa sekarang, hanya karena gerakan itu, kamu bilang iri dan hal lainnya..."

"Bukan gitu, Mas.. aku hanya takut kalau Jihan berubah pikiran. Aku takut dia mencintai anak kita..."

Lintang memilih diam dan tidak menjawab.

"Bagaimana kalau Jihan mengingkari janjinya dan justru mengkhianati kita?"

Mendengar nada penuh kekhawatiran itu, Lintang tahu kegelisahan itu benar-benar merasuk dalam benak Rasti.

Dan bagaimana jika Jihan justru mengingkari perjanjian mereka?

25 - Bagian Kenangan

"Aku harap kamu bisa menepati janjimu..."

"Ya?"

"Janji untuk menyerahkan bayi itu pada kami..."

"Bagaimana kalau saya berubah pikiran?"

"Perjanjian tetaplah perjanjian, Jihan..." kata Lintang tegas. Matanya menyorot tajam pada gadis berpawakan mungil itu.

Kemudian Jihan tersenyum meski mendapatkan tatapan tajam dari pria di depannya, ayah dari bayinya. "Lagipula saya punya apa untuk membayar semua yang tuan berikan pada saya? Jangan khawatir, saya akan menepati janji sesuai

dengan kontrak..." kata Jihan, meski pilu ia tetap mengulas senyum demi meyakinkan pria di depannya.

"Baguslah.. kamu tahu kan, kalau bayi ini adalah harapan kami.."

"Dan harapanku juga," kata Jihan dalam hati. Meski sedih, Jihan tidak mengatakannya.

Gadis itu hanya mengangguk, pasrah.

Keadaan tidak memberinya pilihan.

***

"Rasti bilang, ada jadwal kamu buat cek kandungan..."

Ucapan Lintang berhasil membuat Jihan

menghentikan kegiatannya yang sedang menyiram tanaman di halaman rumah.

Jihan mengangguk,"Iya..."

"Nanti sore saya antar kamu ke dokter, dan tolong pakai baju yang rapih juga jangan lupa membawa sweater..." kata pria itu.

"Iya..."

Usai berkata demikian, Lintang memasuki mobilnya. Jihan tersenyum ketika mobil berlalu pergi, senyum yang ia tunjukan dari istri untuk suaminya.

***

Ini bukan pertama kalinya Lintang mendengar detak jantung janin. Mungkin ini adalah hal yang

kesekian kalinya ia mendengar itu. Rasti mengalami keguguran sampai 5x dalam hidupnya. Sudah lebih dari berkali-kali juga Lintang mendengar detak jantung bayi-bayinya meski bayi itu tidak pernah selamat ketika dilahirkan. Hari ini, meski bukan pertama kali, degub jantung pria itu tetap berdebar kuat kala mendengar detak jantung anaknya.

Bahkan meski kali ini dari janin yang ibunya saja sempat di tolak keberadaannya oleh Lintang sendiripun mampu membuat dadanya berdebar kuat.

"Wah, semakin aktif ya?"

Jihan mengangguk. Sesekali Jihan melihat ke monitor lantas menatap ke arah Lintang yang terpana.

"Mau lihat jenis kelaminnya?"

"Sudah bisa, Dok?" Tanya Lintang.

"Bisa.. tapi kita lihat dulu ya, dia malu-malau atau mau menunjukan jenis kelaminnya..."

Jihan tersenyum, dan di saat yang sama Lintang pun sama. Ada getaran halus yang menggelayar di hati keduanya.

"Ah ini... ternyata dia mau nunjukin jenis kelaminnya... sepertinya perempuan..." kata Dokter.

"Baby Girl?" Lintang terpana bahkan sampai mendekati layar monitor.

"Ya.. tapi ini kalau yang lahir laki-laki ya jangan kaget. Kadang kala prediksi alat itu ga sama, ya?"

"Iyaa..." jawab Lintang.

"Kalau mau memastikan lagi di usia 7 atau 8 bulan kalian bisa lakukan USG lagi..."

Lintang menatap Jihan yang mengangguk setuju. Setelah pemeriksaan selesai, keduanya dibolehkan pulang setelah Jihan di berikan beberapa vitamin.

***

"Menurutmu, dia berjenis kelamin apa?"

"Terserah. Bagaimana Tuhan memberinya... mau laki-laki atau perempuan, bagi saya sama saja." Toh, pada akhirnya bukan aku yang akan mendekap erat bayi ini, seru Jihan dalam hati.

"Iya benar juga," balas pria itu. "Mau makan

malam sebentar?"

Jihan hendak mengangguk tapi Lintang lebih dulu menjawab. "Saya punya rekomendasi tempat makan yang lumayan enak. Kamu bisa makan sepuasnya dan saya yakin, kamu menyukainya..."

Jihan mengangguk antusias. "Iya..." kata gadis itu, tidak ingin menolak, lagipula dia memang lapar.

Dan disinilah mereka berdua, duduk lesehan yang tersedia di salah satu angkringan alun-alun Yogja. Yang menyuguhkan wedang jahe terenak menurut Lintang juga sego kucing beserta aneka jenis sate sebagai tambahan. Seperti sate usus, ati ampela juga sate telor puyuh.

"Enak nggak?"

Jihan mengangguk. Bukan hanya enak, Jihan menyukai apapun yang diberikan Lintang untuknya, termasuk waktu yang diberikan pria itu. Meski hanya sebuah wedang jahe, menurutnya ini moment yang indah.

"Dulu ini adalah tempat kencanku..." kata Lintang usai menyeruput wedang miliknya. Banyak muda-mudi yang nongkrong disana untuk sekedar duduk-duduk santai sambil bersantap malam atau hanya untuk menikmati wedang jahe milik Pakdhe si empunya angkringan.

"Bersama Bu Rasti?" Rasa penasaran Jihan lah yang membuatnya bertanya demikian.

Melihat Lintang menggeleng, Jihan sedikit merasa lega.

"Bukan.. mantan pacarku..." jawab pria itu.

Jihan mengangguk sambil meneguk wedang jahe miliknya. Apa Lintang membawanya kemari karena dia akan menjadi bagian kenangan untuk pria itu seperti mantan kekasihnya? Karena ia yakin jika Bu Rasti bahkan belum pernah menginjakan kakinya ke tempat ini melihat bagaimana gaya busana wanita itu.

"Apa kamu sudah memikirkan nama untuk bayi itu?"

Jihan menggeleng lemah. "Nggak, Tuan..."

Mendengar jawaban tersebut membuat Lintang berkata, "Selipkan satu nama untuknya, akan kuanggap itu bagian doa darimu untuk anak kita..."

Ucapan Lintang mampu membuat Jihan terpana sebentar sebelum akhirnya memalingkan wajahnya karena tiba-tiba saja mata gadis itu memanas. Iya, aneh rasanya saat Lintang memintanya untuk memikirkan nama untuk bayi mereka saat dia bahkan tidak bisa mendekapnya setiap hari. Rasa sedih itu menyusup masuk dalam benak Jihan.

"Aku akan memikirkannya nanti..." jawab gadis itu pilu, ia menutupi getar di bibirnya ketika menjawab. Sebisa mungkin Jihan menutupi kesedihannya meski perasaan sakit itu benar-benar menghantam dada Jihan dengan telak.

"Bagus.. saya harap kamu memberikan nama yang indah untuknya."

Jihan mengangguk, ia mencoba baik-baik saja

saat itu hingga tiba-tiba hujan mengguyur tubuh mereka dengan derasnya. Lintang kelimpungan, ia menutupi tubuh Jihan dengan jaketnya kemudian membawa gadis itu ke mobil. Setelah mengambil payung dari mobilnya, Lintang kembali untuk membayar pesanan yang belum di bayar.

"Kamu baik-baik saja kan... baju kamu basah..."

"Baju tuan juga basah.." komentar Jihan ketika melihat Lintang memang basah kuyup karena melindunginya.

"Aku nggak masalah, Jihan. Yang penting itu kamu, kalau kamu masuk angin lalu berpengaruh sama bayi kita, bagaimana?"

Meski Lintang terdengar mengomel demikian,

tapi Jihan tahu itu adalah bentuk peduli pria itu padanya.

"Yasudah kita pulang.. nanti tuan juga bisa masuk angin..."

***

Lintang menyuruh Jihan untuk segera mengganti pakaiannya, lantas mengeringkan rambutnya yang sedikit basah agar tidak terjadi masuk angin seperti yang ia khawatirkan.

Sambil menunggu gadis itu mengganti pakaiannya, Lintang pun melakukan hal yang sama. Pria itu meraih kaos yang berada di kamar Jihan—yang memang tersedia beberapa disana—usai berganti pakaian, kaki Lintang bergerak keluar untuk membuatkan teh hangat.

"Ini teh nya di minum... kamu butuh minyak kayu putih? Perutmu di baluri saja pakai itu supaya hangat..."

Jihan menggeleng. "Teh saja cukup..."

"Tapi nggak ada salahnya berjaga-jaga..."

"Saya merasa baik-baik saja..."

Lintang mendengkus. "Coba duduk, saya oleskan di bagian punggung dan perut kamu..."

"Nggak. Jangan tuan..."

"Kenapa? Kamu malu? Kamu ingat kan kalau kita suami-istri, saya bahkan pernah melihat tubuh kamu seluruhnya tanpa sehelai benang pun.."

Jihan tidak berani mendebat pria itu, sehingga

tanpa diminta kedua kalinya, Jihan sudah duduk sambil memunggungi Lintang. Ketika piyama gadis itu di angkat oleh pria itu Jihan merasa bulu kuduknya meremang apalagi ketika sentuhan pria itu mengenai kulitnya. Dia tahu ini hanya reaksi berlebihan karena Jihan terlalu gugup.

"Berbaringlah..." pinta Lintang lagi.

Jihan menurut, ketika tubuhnya telah berbaring, Jihan menyingkap piyamanya ke atas dan membiarkan

Lintang kembali mengolesi minyak kayu putih ke bagian perutnya dengan pelan.

Ia bisa merasakan kelembutan tangan pria itu ketika menyentuhnya.

"Dia bergerak," kata Lintang saat usapan di perut Jihan menimbulkan gerakan janinnya.

"Iya," kata Jihan, keduanya saling melempar senyum.

Kemudian tanpa di duga, Lintang mengecup perut Jihan. "Hai, Sayang..." bisik pria itu seakan yakin jika bayinya mendengar suara pria itu. "Sehat-sehat ya di perut Ibu..."

Sekilas Lintang menatap Jihan yang masih mengulas senyum namun pria itu melihat jika gadis itu terharu dengan perlakuannya.

"Lihat, ibu kamu sampai terharu... sama ayah juga. Tumbuhlah dengan baik di dalam sana, karena ayah dan ibu menunggumu..." ucapan itu berakhir dengan berhentinya gerakan janin

Jihan di perut gadis itu. "Dia sudah berhenti..." katanya kembali duduk seperti semula. "Semoga kamu nggak sakit.. hanya jaga-jaga saja."

Jihan sempat menghapus air mata yang akan terjatuh sambil mengangguk. "I-iya..." kata Jihan sambil mendudukan dirinya di ranjang.

"Tidurlah.. ini sudah malam..." perintah Lintang. Tapi belum sempat Jihan menjawab, sapuan hangat di keningnya berhasil membuat jantung Jihan hampir keluar dari tempatnya. Bagaimana tidak, tindakan tiba-tiba yang di lakukan oleh Lintang berhasil membuatnya membeku.

Kecupan itu, meski sebentar tapi mampu membuat Jihan merasa di atas awan.

Ketika Jihan hendak mengucapkan terima kasih

atas pengertian Lintang, tiba-tiba saja Ia merasakan bibirnya hangat karena pria itu sudah lebih dulu melumatnya dengan pelan dan lembut. Tidak ada penolakan saat Lintang semakin memperdalam ciuman mereka, bahkan ketika pria itu sedikit mendorong tubuh jihan agar gadis itu kembali merebahkan dirinya di ranjang, Jihan tetap menerima sentuhan yang lainnya.

Untuk malam ini, izinkan Lintang dan Jihan saling memberi dan menerima meski tanpa ucapan kata.

26 - Mintoni

Usia kandungan Jihan menginjak 7 bulan, yang artinya akan ada acara mintoni yang di adakan di rumah Lintang. Adapun maksud dan tujuan dari digelarnya upacara adat ini adalah untuk mensucikan calon ibu berserta bayi yang di kandungnya, agar selalu sehat segar bugar dalam menanti kelahirannya yang akan datang.

Jihan berusaha tabah, semakin hari perutnya semakin membesar dan kenyataan jika suatu saat ia akan meninggalkan bayinya di rumah Lintang selalu berhasil membuatnya terpukul. Jihan tahu jika ia telah jatuh cinta pada bayi ini, terutama pada Lintang. Tapi dia tahu, tidak ada yang bisa ia lakukan.

Meski acara mintoni atau tujuh bulanan terasa megah, hanya kehampaan yang dirasakan oleh Jihan. Apalagi ketika acara di mulai... Jihan hanya pasrah saat prosesi itu berlangsung.

Yang pertama harus di lakukan ialah ketika Lintang sebagai calon ayah dan Jihan sebagai calon ibu yang akan melakukan upacara Tingkepan—duduk untuk menemui tamu undangan yang hadir untuk menyaksikan acara tersebut, hanya keluarga besar Lintang yang datang. Dan tentunya, kabar baru itu sangat mengejutkan mereka. Tapi karena kabar bahagia ini datang dari Lintang yang akan segera mempunyai anak, mereka memilih bungkam. Toh, itu urusan mereka, siapapun ibunya, anak tetaplah anak—yang harus di sambut dengan baik dan di doakan.

Setelah semua undangan hadir maka barulah keduanya di bawa keluar untuk melakukan ritual pembuka dari acara tingkepan itu sendiri yakni sungkeman. Sungkeman adalah sebuah prosesi meminta maaf dan meminta restu dengan cara mencium tangan sambil berlutut. Kedua, Lintang dan Jihan dengan diapit oleh kerabat dekat diantarkan sungkem kepada eyang, bapak dan ibu dari pihak pria, kepada bapak dan ibu dari pihak puteri untuk memohon doa restu. Baru kemudian bersalaman dengan para tamu lainnya. Tapi karena acara ini hanya di hadiri oleh keluarga besar Lintang, Jihan hanya meminta doa restu itu kepada ayah, ibu dan kerabat yang lainnya dari pihak Lintang.

Setelah acara sungkeman selesai barulah kemudian digelar upacara inti yakni

memandikan si calon ibu—Jihan—setelah sebelumnya peralatan upacara tersebut telah dipersiapkan.

Alat-alat dan bahan dalam upacara memandikan ini sendiri adalah antara lain bak mandi yang dihias dengan janur sedemikian rupa hingga kelihatan semarak, alas duduk yang terdiri dari klosobongko, daun lima macam antara lain, daun kluwih, daun alang-alang, daun opo-opo, daun dadapserat dan daun nanas. Jajan pasar yang terdiri dari pisang raja, makanan kecil, polo wijo dan polo kependem, tumpeng rombyong yang terdiri dari nasi putih dengan lauk pauknya dan sayuran mentah. Baki berisi busana untuk ganti, antara lain kain sidoluhur; bahan kurasi; kain lurik yuyu sukandang dan morikputih satu potong; bunga telon yang terdiri dari mawar,

melati dan kenanga; cengkir gading dan parang serta beberapa kain dan handuk.

Setelah semua bahan lengkap tersedia maka barulah kemudian Jihan pun di mandikan. Pertama-tama yang mendapat giliran memandikan biasanya adalah para penisepuh yang seluruhnya berjumlah tujuh orang dan kesemuanya dilakukan oleh ibu-ibu.

Disamping memandikan, para nenek dan ibu-ibu ini pun diharuskan untuk memberikan doa dan restunya agar kelak calon bayi yang akan dilahirkan dimudahkan keluarnya, memiliki organ tubuh yang sempurna (tidak cacat), dan sebagainya.

Upacara brojolan ini sendiri adalah sebuah upacara yang dilakukan oleh Jihan sebagai

semacam simulasi kelahiran. Dalam upacara ini pada kain yang dipakai oleh Jihan dimasukkan cengkir gading yang bergambar tokoh pewayangan yakni Batara Kamajaya dan Batari Kamaratih.

Tugas memasukkan cengkir dilakukan oleh Melati yang bertugas untuk menangkap cengkir tersebut di bawah—antara kaki Jihan.

Langkah berikutnya yang harus dilakukan oleh Jihan ini pun harus memakai tujuh perangkat pakaian yang sebelumnya telah disiapkan. Kain-kain tersebut adalah kain khusus dengan motif tertentu yaitu kain wahyutumurun, kain sidomulyo, kain sidoasih, kain sidoluhur, kain satriowibowo, kain sidodrajat, kain tumbarpecah dan kemben liwatan.

Sementara itu, ketika Jihan sedang prosesi berganti kain, maka yang dilakukan oleh Lintang berbeda lagi yakni mempersiapkan diri untuk memecah cengkir (kelapa muda) dengan parang yang telah diberi berbagai hiasan dari janur kelapa.

Proses memecah cengkir ini sendiri hanya sekali ayun dan harus langsung terbelah menjadi dua bagian. Maksud dari hanya sekali ayun dan harus langsung terbelah ini sendiri adalah agar kelak ketika istrinya melahirkan sang anak tidak mengalami terlalu banyak kesulitan. Setelah semua upacara itu terlewati, langkah selanjutnya adalah Lintang dan Jihan yang telah melakukan upacara tersebut pun diiring untuk kembali masuk kamar dan mengganti pakaian untuk kemudian bersiap melakukan upacara

selanjutnya yakni memotong janur.

Prosesi memotong janur ini sendiri adalah pertama-tama janur yang telah diambil lidinya itu dilingkarkan ke pinggang Jihan untuk kemudian dipotong oleh Lintang dengan menggunakan keris yang telah dimantrai. Proses memotong ini sama seperti halnya ketika memecah cengkir, Lintang harus memotong putus pada kesempatan pertama.

Setelah selesainya upacara memotong janur ini pun kemudian dilanjutkan dengan upacara berikutnya yakni upacara brojolon atau pelepasan.

Pertama, Jihan mengenakan kain wahyutumurun, yang maksudnya agar mendapatkan wahyu atau rido yang diturunkan

oleh Tuhan Yang Mahakuasa.

Kedua, Jihan kembali berganti mengenakan kain sidomulyo, yang maksudnya agar kelak hidupnya mendapatkan kemuliaan.

Ketiga, Jihan mengenakan kain sidoasih, maksudnya agar kelak mendapatkan kasih sayang orang tua, maupun sanak saudara.

Keempat, Jihan mengenakan busana kain sidoluhur, maksud yang terkandung di dalamnya agar kelak dapat menjadi orang yang berbudi luhur.

Kelima, Jihan mengenakan kain satriowibowo, maksudnya agar kelak dapat menjadi satria yang berwibawa.

Keenam, Jihan mengenakan busana kain

sidodrajat, terkandung maksud agar kelak bayi yang akan lahir memperoleh pangkat dan derajat yang baik.

Ketujuh, Jihan mengenakan busana kain tumbarpecah dan kemben liwatan yang dimaksudkan agar besok kalau melahirkan depat cepat dan mudah seperti pecahnya ketumbar, sedangkan kemben liwatan diartikan agar kelak dapat menahan rasa sakit pada waktu melahirkan dan segala kerisauan dapat dilalui dengan selamat. Sambil mengenakan kain-kain itu, ibu-ibu yang bertugas merakit busana bercekap-cakap dengan tamu-tamu lainnya tentang pantas dan tidaknya kain yang dikenakan oleh Jihan.

Kain-kain yang telah dipakai itu tentu saja

berserakan dilantai dan karena proses pergantiannya hanya dipelorotkan saja maka kain-kain tersebutpun bertumpuk dengan posisi melingkar layaknya sarang ayam ketika bertelur. Dengan tanpa dirapikan terlebih dahulu kain-kain tersebut kemudian dibawa ke kamar.

Prosesi selanjutnya sekaligus sebagai penutup dari rangkaian prosesi upacara tersebut adalah calon ayah dengan menggunakan busana kain sidomukti, beskap, sabuk bangun tulap dan belankon warna bangun tulip, dan calon ibu dengan mengenakan kain sidomukti kebaya hijau dan kemben banguntulap keluar menuju ruang tengah dimana para tamu berkumpul. Di sini sebagai acara penutup sebelum makan bersama para tamu, terlebih dahulu dilakukan pembacaan doa dengan dipimpin oleh sesepuh

untuk kemudian ayah dari pihak pria pun memotong tumpeng untuk diberikan kepada calon bapak dan calon ibu untuk dimakan bersama-sama.

Usai makan bersama, acara dilanjutkan upacara penjualan rujak untuk para tamu sekaligus merupakan akhir dari seluruh acara mitoni.

Sambil bepamitan, para tamu pulang degan dibekali oleh-oleh, berupa nasi kuning yang ditempatkan di dalam takir pontang dan dialasi dengan layah. Layah adalah piring yang terbuat dari tanah liat. Sedangkan, takir pontang terbuat dari daun pisang dan janur kuning yang ditutup kertas dan diselipi jarum berwarna kuning keemasan.

Kebahagiaan ini, senyum mereka ia rekam

sebaik-baiknya. Jihan tahu, ada yang salah dengan hatinya, karena gadis itu menginginkan tempat ini untuknya seorang. Andai pernikahan mereka bukan hitam di atas putih, Jihan pasti bisa merasakan kebahagiaan mereka. Kenyataan bila pada akhirnya ia akan menukar bayi ini dengan uang yang telah ia terima sebelumnya menghamtam dada Jihan dengan kuat.

Fakta jika ia menjadi istri kedua sudah membuat keluarga besar terkejut, lalu bagaimana jika mereka tahu, jika alasan Lintang menikahinya karena gadis itu membutuhkan uang dengan imbalan agar Jihan mau mengandung anak untuk Lintang.

Bagaimana dengan reaksi mama nanti?

Jihan menatap wanita tua itu, apakah senyum

yang terukir hari ini akan sirna dan digantikan dengan tatapan penuh kebencian?

Dari kejauhan seseorang memerhatikan kebingungan gadis itu. Sesekali Jihan mengusap perut besarnya, kemudian menyapu air mata yang membasahi pipi ketika menatap orang-orang di sekeliling gadis itu, keluarganya.

Keluarga besar Lintang adalah keluarganya. Ia sudah menjadi bagian keluarga ini, dan pemikiran jika suatu saat nanti senyum itu berubah menjadi raut kecewa memenuhi otak Jihan.

Sedangkan Al memerhatian Jihan dari kejauhan, apa yang kamu pikirkan? Melihat bagaimana reaksi wajahnya yang murung, Al yakin ada hal yang mengganggu pikiran gadis itu!

27 - Bimbang

Jihan memasuki kamarnya sambil menangis. Kemudian ia menatap bingkai foto Lintang yang sengaja di pasang oleh pria itu sendiri agar kelak bayinya mirip dengan Lintang.

Tangis Jihan semakin pecah melihatnya.

Apa yang harus ia lakukan?

Dalam hitungan bulan, Jihan harus meninggalkan apa yang sekarang ia miliki. Inikah yang di maksud oleh Mbak Siti waktu itu, apakah ia sanggup memberikan bayinya kelak?

"Apa yang terjadi?"

Al menerobos memasuki kamar Jihan ketika

menyadari ada yang tidak beres dengan hati gadis itu.

Jihan tidak tahu harus berkata apa selain datang untuk memeluk Aldebaran dengan tangis yang membasahi wajah gadis itu.

"Han.. apa yang terjadi?" Pria itu terdengar khawatir saat bertanya.

Jihan melepaskan pelukannya, ditatapnya wajah pria itu dengan sungguh-sungguh. "Bawa aku pergi, Mas!" Pinta Jihan penuh permohonan.

"Apa maksud kamu?" Aldebaran tidak mengerti, kenapa Jihan malah memintanya membawa gadis itu pergi.

Apa yang Jihan pikirkan?

"Bawa aku pergi darisini, kumohon..."

Tidak ada kata apapun yang diucapkan Jihan selain gadis itu meminta agar Al membawanya pergi. Tanpa sepatah kata yang keluar sebagai jawaban, Al berbalik pergi dengan amarah yang menguasai hatinya.

***

Permintaan Jihan sangat mengganggu pikiran Aldebaran. Mama masih berada di bawah, sedangkan dua pasangan suami istri itu pasti ada di kamarnya. Dengan perasaan marah yang menguasi hati dan pikirannya, Aldebaran bergerak menemui mereka berdua, bersyukur sekali jika kamarnya tidak di kunci.

"Sebaiknya Mas dan Mbak lepasin Jihan," kata Al

lantang ketika dengan tidak sopannya masuk ke dalam kamar mereka berdua.

Lintang yang merasa heran pun, bertanya-tanya tentang kenapa adiknya bicara demikian.

"Kenapa, Al? Apa yang terjadi?" Masih enggan bertanya jauh, pria itu bertanya alasan apa yang membuat adiknya bersikap seperti ini.

"Karena dia nggak pantas untuk kalian permainkan! Mas dan Mbak ngerti kan maksudku itu apa?"

Lintang dan Rasti mengerti. Semua orang tidak mengetahui rahasia mereka, kecuali Aldebaran. Jika sampai detik ini mama belum mengetahui rahasia mereka, itu artinya Aldebaran belum membuka mulutnya untuk membongkar

kesalahan mereka.

"Tapi Al, semuanya sudah ada kontraknya. Jihan menerima uang dengan jumlah yang tidak sedikit, Al.. jadi impas!" Kali ini Rasti yang menjawab.

"Anak tidak bisa di beli dengan uang, Mbak... sekalipun uang Mbak lebih dari yang orang lain bayangkan... anak jauh lebih berharga. Camkan itu!"

Mendengar nada mengancam dari Aldebaran, Lintang maju untuk menghadapi adiknya. Ada yang tidak beres, pikir pria itu. Al selalu bersikap tenang, meski sedikit slengean, tapi tidak dengan hari ini. "Jihan nggak menghargai itu, Al... dia sudah menjual dirinya untuk uang," kata Lintang tegas, membela Rasti yang merasa di pojokan

oleh ucapan Aldebaran.

"Oiya? Lalu kenapa dia menangis? Kenapa dia merasa tertekan saat acara berlangsung, Mas? Apa kalian nggak menyadari perubahan emosi dalam dirinya?"

"Dia bahagia.. siapa bilang dia menangis?" Jawab Rasti tidak terima, karena yang ia tahu, sepanjang mereka melakukan ritual mintoni sore ini, Jihan melakukannya dengan wajah tersenyum.

"Aku yang bilang, Mbak.. karena aku yang lihat dia."

Lintang dan Rasti saling menatap dalam diam. Al tidak mungkin berbohong kan?

***

Rasti kesal bukan main. Kenapa Jihan menyembunyikan sesuatu darinya? Apalagi tentang perasaan yang mengganggu hati gadis itu.

Usai kepergian Al, Lintang mengantar mamanya pulang. Dia segera menemui Jihan di kamarnya.

"Apa yang terjadi, Han? Kenapa kamu menangis?"

Jihan berbalik ketika melihat Rasti bertanya dengan suara lantang. Bukannya takut dengan sentakan suara Rasti yang penuh amarah, Jihan justru tersenyum sinis.

"Saya menangisi bayi saya, Bu.. saya merasa sedih karena pada akhirnya saya harus menyerahkan dia pada Ibu.."

"Itu sudah perjanjiannya, kan? Kamu setuju

waktu itu... jadi apa yang kamu pikirkan seharusnya tidak memengaruhi keputusan awal kita..."

"Tapi saya berubah pikiran, Bu.. saya mencintai bayi ini. Saya menginginkannya.."

Rasti mendelik ketika mendengar jawaban Jihan.

"Kamu nggak bisa begitu... dia milikku, kita sudah sepakat di awal kan? Apa perlu saya bawa kontrak itu ke depanmu?"

Jihan menggeleng. "Tidak perlu, Bu.. saya mengerti soal kontrak itu. Hanya saja, naluri saya sebagai ibu kini telah berubah... naluri saya mengatakan bahwa tidak seharusnya seorang ibu menukar bayi hanya demi setumpuk uang.. iya, seperti itu..." Jihan nampak menghela

nafasnya yang terasa sesak. Perasaan ini benar-benar mencokol dalam dadanya. "Ibu ingin bayi ini kan? Saya akan berikan.. asal Ibu bersedia menukarnya sengan suami ibu, Tuan Lintang!" Ucap Jihan tegas dan lugas. Tanpa ragu dan takut, perkataan itu keluar begitu saja. Entah apa yang membuatnya begitu berani?! Membayangkan bagaimana kelak mereka akan hidup bahagia membuatnya terluka. Mungkin perasaan dengki ini muncul karena ketidakberdayaan Jihan akan takdir.

Rasti mengeram kesal. "Lancang sekali kamu," satu tamparan keras mendarat di pipi jihan. "Kamu tahu kan kalau keserakahan bisa menghancurkanmu, Jihan..."

Sambil memegang pipinya yang terasa panas

bekas tamparan dari Rasti, Jihan bertanya, "Kenapa? Kenapa ibu nggak bisa menyerahkan Tuan lintang sama saya padahal yang ibu inginkan hanya bayi ini kan?"

"Karena dia suamiku!"

"Tuan Lintang juga suami saya, Bu..." tukas Jihan dengan air mata yang berderai.

"Iya memang, tapi kalian hanya menikah kontrak. Dan perjanjian hitam di atas putih itu masih ada, Jihan... Dan satu lagi, dia tidak mencintaimu. Jangan seperti pelacur rendahan, Jihan... sadarlah pada tempatmu! Kamu hanya pembantu di rumah ini, seharusnya kamu berterima kasih padaku karena sudah membuat derajatmu naik walaupun sedikit. Jangan lupa, bahwa kamu bukanlah siapa-siapa di mataku!"

Jihan terhenyak mendengar ucapan Rasti yang menohok perasaannya. Semua yang keluar dari bibir wanita itu benar.

"Kamu tidak berhak memilikinya. Karena dia hanya milikku. Hati dan tubuhnya... sekarang tepati janjimu, Jihan... aku sudah memberikan uang yang tidak sedikit, jangan sampai kamu kuanggap tidak tahu diri karena melampaui batas... pelacur saja tahu tempatnya ada dimana, sedangkan kamu?"

Jihan mundur selangkah sambil memeluk perutnya sendiri. Tubuhnya gemetar hebat. "Saya tidak akan membiarkan anda mengambil bayi ini..." kata Jihan kelu. Air mata merebak keluar dengan sendirinya. Dan ia tahu, bahwa dirinya lemah bahkan atas hidupnya sendiri.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan..."

"Aku akan pergi dan membawa bayi ini.."

Rasti tertawa. "Bawa? Punya hak apa kamu atas anak itu?"

"Aku ibunya, aku lebih berhak atas dia!"

"Ibu?" Rasti tertawa keras. "Bagaimana perasaannya nanti kalau dia tahu bahwa ibunya rela menukarnya dengan uang?"

Jihan menggelengkan kepalanya, air mata mengalir deras membasahi pipi gadis itu. Kesedihan menyeruak masuk begitu dalam. Perkataan Rasti benar. Dan Jihan tidak ingin menyangkalnya.

Tanpa membalas perdebatan itu, Jihan meraih

tas yang berisi pakaian dan benda berharga yang sudah ia siapkan. Kemudian tanpa menoleh lagi, Jihan berlari pergi.

Mbak Siti sempat berpapasan dengannya, namun tanpa banyak bertanya dia membiarkan Jihan meninggalkan rumah itu.

Di luar hujan sangat deras, gadis itu membiarkan tubuhnya kehujanan. Tidak peduli dengan keadaannya, gadis itu terus berjalan pergi menjauh dari rumah itu. Rumah yang sudah mengambil segala bahagianya, rumah yang justru memberikan satu kata, yakni penderitaaan.

Kesalahannya hanya satu. Dia lemah.

Lemah atas hidupnya. Takdir seakan mempermainkan Jihan dengan telak. Ia

mencintai Lintang, menginginkan pria itu menjadi miliknya. Tapi lebih dari itu, dia menyayangi bayinya sendiri. Dia bisa hidup tanpa Lintang dan cinta pria itu, tapi dia yakin bahwa hidupnya tidak akan baik-baik saja tanpa bayinya.

***

28 - Ego yang Terluka

Rasti terduduk di sisi ranjang dengan lemas usai kepergian Jihan. Permintaan Jihan yang di luar dugaannya membuat ia berpikir.

Bagaimana bisa Jihan mempunyai pikiran licik itu? Menginginkan suaminya?

Astaga... Rasti mengusap air mata yang keluar membasahi pipi. Kurang apa dia selama ini? Berbagi segalanya hanya untuk memberikan kenyamanan bagi Jihan. Agar gadis itu merasa kerasan tinggal disini dan segera memberikan apa yang dia harapkan. Tapi permintaan tadi tidak pernah terpikirkan sebelumnya oleh Rasti sendiri.

"Kemana Jihan?" Tanya Lintang ketika memasuki kamar dan hanya menemukan istrinya yang duduk di tepi ranjang. Lintang baru saja mengantar mamanya pulang, sebab Aldebaran entah pergi kemana tanpa membawa mamanya ikut serta. Ketika ia sampai, keadaan rumah begitu sepi.

Rasti menoleh untuk menatap suaminya. "Dia pergi..." Rasti menjawab lesu, terlihat enggan membahas gadis licik itu.

"Apa maksud kamu pergi, Ras? Tadi dia masih disini kan.. kalian sempat bicara..." dari nada suaranya, Lintang jelas tidak memercayai ucapan Rasti.

"Iya.. dia bicara karna dia akan pergi dari rumah ini."

"Omong kosong, kamu pasti bercanda," tukas Lintang masih tidak percaya.

Rasti menatap pria itu dengan saksama. "Apa hal semacam ini bisa di ajak bercanda, Mas?" Tanya wanita itu lugas. "Tanya saja sama Mbak Siti..."

"Apa yang terjadi? Pasti ada sesuatu yang membuatnya pergi!"

Rasti mengulas senyum tipis sambil menatap suaminya. "Dia menginginkan kamu, bagaimana bisa aku memberikan itu? Dia tidak mau memberikan bayinya sebelum aku menyerahkan kamu untuk jadi miliknya!"

"Jangan bicara omong kosong, Ras..." sentak Lintang, tiba-tiba kepalanya sakit mendengar penuturan Rasti.

Wanita itu berdiri untuk berhadapan langsung dengan suaminya. "Ya.. dia ingin kamu. Dia ingin menukar bayinya dan di gantikan dengan kamu, Mas! Sekarang dia pergi karena tidak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan...."

Lintang tidak percaya jika Rasti akan bicara seperti itu. "Kamu pasti bohong... Jihan nggak mungkin seperti itu."

"Dia seperti itu. Dia serakah, dia sudah menerima uangnya, aku merelakan suamiku untuk berbagi dengannya, lalu sekarang dia minta kamu jadi milik dia setelah menyerahkan bayi itu.. bagaimana bisa?" lantas berjalan mendekati suaminya yang masih tidak percaya dengan segala ucapannya.

Lintang masih sulit percaya dengan perkataan

Rasti, mungkin karena dia tidak mendengar sendiri apa yang diucapkan oleh Jihan.

Dengan gemetar, Rasti menangkup wajah suaminya. "Mas.. lihat aku.. aku sudah banyak berkorban untuk mendapatkan anak itu, aku menyingkirkan segala curiga, menepis perasaan cemburu yang menghampiriku setiap kali kamu menggaulinya, lalu semudah itu Jihan meminta kamu dariku? Nggak mas.. nggak bisa..." Rasti memeluk Lintang sambil menangis tersedu-sedu. "Dibanding dengan bayi itu, aku jauh lebih memilihmu. Karena aku nggak mau kehilangan kamu, Mas. Aku mencintai kamu lebih dari diriku sendiri..."

Pria itu masih sulit memercayai ucapan istrinya, tapi melihat kesedihan istrinya, Lintang balas

memeluk erat Rasti sambil menguatkan hatinya sendiri, mencoba percaya meski sulit.

Bagaimana mungkin Jihan seperti itu? Apa yang mendorong Jihan bicara dan meminta hal yang melebihi batasnya?

Tapi sebanyak apapun ia bertanya, Lintang tidak akan menemukannya. Dan untuk kali ini, Lintang hanya pasrah. Sekali lagi, dia harus kehilangan harapannya. Bayi itu miliknya. Keegoisan Rasti kembali merenggut paksa harapan Lintang.

Jihan mungkin salah karena telah menginginkannya, tapi bayi itu?

Bagaimana bisa Lintang membiarkan Jihan membawa anaknya setelah membuatnya jatuh

cinta?

***

"Lintang... Jihan mana? Mama ada hadiah loh buat dia. Kamu masih di rumah kan?"

"Hadiah apa, Ma?" Balas Lintang lewat telepon.

"Tante Mirna, tahu kan.. dia kasih perlengkapan bayi buat Jihan. Oiya kalian sudah belanja semua keperluan bayinya kan?"

Lintang menelan ludahnya. "Sudah, Ma.. baru sebagian," jawab Lintang pelan.

"Yasudah, nanti pulang kerja kamu mampir ke rumah mama dulu ya, Nak... oiya hasil USG sama cengkir yang kemarin kamu belah itu sama kan?"

Kemarin ketika membelah cengkir pada saat acara mintoni, kelapa muda terbelah dengan miring yang katanya berjenis kelamin perempuan, tetapi kalau cengkir terbelah lurus, justru berjenis kelamin laki-laki. Sebenarnya ini hanya mitos semata, tapi masyarakat jawa sangat meyakininya.

"Iya, Ma.."

"Kalau begitu, besok mama coba ke Mall buat cari-cari perlengkapan bayi yang warnanya soft..."

"Yasudah, aku mau berangkat kerja, Ma.. banyak banget kerjaan yang harus aku handle..."

Begitu panggilan tertutup, Lintang mendesah keras. Bagaimana ia harus menjelaskan sama

mama perihal kepergian Jihan?

Banyak hal yang ia sembunyikan dari mamanya, termasuk perjanjian yang pernah di sepakati mereka.

***

"Ras, sebaiknya kita cari Jihan..." kata Lintang.

Kepala Lintang sakit memikirkan bagaimana caranya dia menjelaskan soal kepergian Jihan pada mamanya karena bicara jujur bukanlah cara terbaik. Mama pasti marah besar pada mereka berdua.

Rasti terkejut mendengar ucapan suaminya itu, tentu dia sangat tidak setuju dengan usul Lintang.

"Buat apa, Mas? Kenapa kita harus cari Jihan.."

protesnya kesal.

"Gimana dengan mama? Gimana kalau mama nanya Jihan ada dimana?" Lintang merasa khawatir perihal mamanya, bagaimanapun juga, Mama menyayangi Jihan seperti wanita itu mencintai anak perempuannya. Selama ini, tidak ada yang beliau beda-bedakan antara menantu yang satu dan satunya lagi.

"Kenapa kamu peduli? kamu bisa bilang kalau Jihan kabur karena apa yang kamu berikan terasa kurang!"

"Ras... tapi kita sudah banyak berbohong, Ras..."

"Dari awal semua di mulai karena kebohongan, Mas... sekarang tinggal katakan saja sama Mama apa yang sebenarnya terjadi. Dia mengingkari

perjanjian awal yang sudah di tanda tangani. Bilang kalau Jihan menginginkan uang lebih sedangkan kita nggak mau memberikan itu..."

Lintang masih tidak habis pikir dengan ucapan istrinya. Bagaimana bisa Rasti menganggap hal besar ini seperti masalah sepele?

"Kamu ingat kan ide ini dari siapa? Kamu, Ras! Kamu sendiri yang menginginkan hal ini terjadi..."

"Iya, memang aku.. tapi kalau dia tidak berkhianat, semuanya akan baik-baik saja."

"Apa kamu pernah memikirkan perasaan orang lain, Ras? Apa kamu pernah memikirkan bagaimana perasaan orang-orang yang kamu dzalimi..."

"Dzalim? Dia hanya perlu memberikan anaknya untukku, Mas! Kita mmeberinya uang untuk itu. Bukan uang yang sedikit, tapi banyak..."

"Coba jika posisinya di tukar. Apa kamu rela memberikan bayi yang kamu kandung untuk orang lain?"

"Jadi kamu membela jihan?"

"Tidak. Ini bukan pembelaan, hanya memberikan merumpamaan sesuai dengan realita... bagaimana kalau kamu menukar anakmu dengan uang? Apa kamu sanggup dan rela memberikannya?"

Rasti memalingkan wajahnya, enggan menatap mata Lintang yang menuntut jawaban darinya.

"Jika kamu nggak bisa, mungkin itupun yang di

rasakan oleh Jihan. Aku juga merasa kecewa karena dia mengkhianati perjanjian awal kita, karena aku juga harus kehilangan uang yang jumlahnya tidak sedikit, tapi lebih dari itu—aku mengerti perasaannya. Sama ketika aku kehilangan bayi-bayiku saat Sang Pencipta kembali mengambilnya, mungkin seperti itu juga kesedihan yang dirasakan oleh Jihan."

Mendengar jawaban itu, tangan Rasti mengepal erat. Karena tidak ada reaksi selain kediaman Rasti, Lintang berlalu pergi, meninggalkan Rasti yang terduduk lemas di ranjang sambil terisak.

Ia tahu, banyak yang berubah dari suaminya sejak Jihan ada di kehidupan mereka. Dan Rasti merasa egonya terluka.

Ia takut jika Mas Lintang menemukan Jihan,

justru cintanya yang akan hilang.

29 - Aku Hamil

"Jihan dimana, Mas?" Tanya Aldebaran ketika ia menyadari bahwa ponsel Jihan sudah tidak aktif beberapa hari ini.

"Pergi..." jawab Lintang tak acuh. Ia enggan memikirkan gadis itu, meski kenyataannya Jihan memenuhi otak dan pikiran Lintang.

"Pergi kemana?" Aldebaran merasa ada yang tidak beres dari hubungan keduanya.

"Entahlah.. aku nggak cari dia..."

Al mendelik. "Mas gila, ya?" Protesnya

"Gila?" Tanya Lintang sambil menatap adiknya. "Dia yang telah berkhianat, dan kamu mengatai

masmu ini gila?"

"Lalu makian apalagi yang pantas buat mas selain itu? Istri mas pergi, dan mas nggak cari dia?"

"Dia pergi karena kemauannya! Bukan Mas yang minta..."

"Pasti Jihan punya alasan!"

"Karena dia serakah."

"Serakah?" Aldebaran tertawa sarkas.

"Iya.. dia menginginkan Mas jadi miliknya. Apa uang saja tidak cukup? Mas dan Mbak hanya ingin bayi itu..."

"Kalian dzalim... kalian yang sudah membuat

perjanjian itu. Kalian yang bilang dia serakah? Apa kalian nggak merasa sudah mempermainkan hidup orang lain dan perasaan orang lain? Ibu mana yang tega memberikan bayinya untuk orang lain, Mas?"

"Tapi dia setuju kan? Dia menandatanganinya, itu artinya dia setuju...

"Setuju karena terpaksa... mas gila kalau berpikiran seperti itu."

Lintang terdiam karena enggan membalas perdebatan dari adiknya itu.

"Mas sudah mempermainkan perasaan Jihan, wajar jika sebagai istri dia berharap bisa hidup bersama suaminya. Semakin hari, Jihan berharap bisa menjadi istri Mas yang

sesungguhnya, bukan hanya istri yang di bayar untuk memberikan anak semata..."

Lintang menyesap minumannya dengan tenang seakan pekataan Al tidak mempengaruhi perasaannya, meski di dalam sana—jantung lintang bergemuruh hebat.

"Apa Mas nggak bisa melihat cinta dari mata Jihan?"

Kemudian Lintang menoleh untuk menatap mata Aldrbaran dengan saksama.

"Dia mencintai, Mas. Wajar saja jika dia mengutarakan keinginannya. Dan Mas bilang dia serakah? Apa arti cinta menurut, Mas?"

Lintang memalingkan wajahnya, kemudian ia mengingat malam-malam yang mereka lalui

bersama,

Jihan selalu memberikan yang terbaik untuknya. Sedangkan dia?

Entahlah.

***

Lintang merasa bimbang, keinginan untuk mencari Jihan begitu kuat. Nomer ponsel gadis itu sudah dicoba untuk ia hubungi. Tapi tidak aktif. Rasa khawatir menggerogoti hati Lintang.

Tapi seapik mungkin pria itu menutupinya, apalagi di depan Rasti yang juga kecewa dengan kata-katanya waktu itu.

Mungkin nanti, diam-diam dia akan mencari kemana Jihan pergi. Paling tidak, gadis itu pulang

ke rumah orang tuanya. Tapi, bagaimana reaksi ibunya nanti? Bagaimana jika terjadi sesuatu?

Ah Lintang pusing bukan main memikirkannya.

"Mas.."

Lintang tidak menyahut. Tatapannya kosong pada halaman belakang rumahnya yang biasa di sirami oleh Jihan. Ia kembali melihat bayangan Jihan sedang berada disana, tersenyum manis pada bunga-bunga.

"Mas..." sentak Rasti sebal karena Lintang tidak menyahut panggilannya.

"Iya?" Lintang menoleh dengan linglung.

"Kamu melamun..." ucap Rasti jengkel.

"Ah, enggak.. aku cuma lagi mikirin kerjaan..."

"Beneran??" Rasti memicingkan matanya curiga. Sepertinya ada yang mengganggu pikiran suaminya.

Mendapatkan tatapan tidak percaya dari Rasti, Lintang mengangguk sambil mengulas senyum tipis."Iya... ada apa? Apa kamu ingin sesuatu?"

"Ada kejutan buat kamu!" Kata Rasti sumringah saat menyadari jika suaminya peka.

"Oiya, apa itu?"

Rasti mengeluarkan benda dari tangan yang sejak tadi berada di punggungnya.
"Tadaaaaaaa...." Rasti mengacungkan sebuah benda pipih mirip tespek.

"Milik siapa ini?" Kata Lintang saat meraih benda tersebut. "Dua garis?" Tanya Lintang tidak percaya.

Rasti mengangguk. "Iya.. ini milikku!" Kata wanita itu dengan bangga. Binar bahagia nampak jelas di matanya.

Lintang terpana. "Be-benarkah?" Tanya pria itu dengan tatapan tidak percaya.

Istrinya hamil?

"Iya, Mas.. aku hamil! Aku hamil lagi...."

Rasti mengambur untuk memeluk Lintang yang masih terpaku di tempatnya. Kabar bahagia ini hampir membuat jantung pria itu keluar dari tempatnya.

Bagaimana bisa?

Lintang sungguh masih enggan percaya...

"Lupakan bayi Jihan, Mas.. sekarang aku sudah hamil. Kita bisa hidup seperti semula..."

Lintang membisu, hanya dekapan erat lelaki itu yang menjadi jawaban.

Hati Lintang gundah. Bagaimana bisa ia tenang, meski kabar baik ini menggembirakan. Ada yang ruang hampa di hati Lintang yang bahkan pria itu tidak tahu darimana datangnya perasaan ini.

Kenapa kabar kehamilan ini justru tidak membuatnya benar-benar bahagia?

***

Kabar kehamilan itu terdengar sampai ke telinga seluruh keluarga. Melati cukup antusias kembali saat mendengar kabar kehamilan Rasti. Pasalnya, dalam waktu dekat dia bisa mempunyai 2 cucu sekaligus.

"Selamat ya, Ras... jaga kandungan kamu baik-baik, mama harap kalian berdua sehat sampai waktunya tiba." Melati memeluk menantunya penuh kasih.

Kemudian wanita itu melepas dekapannya, dan beralih pada Lintang.

"Selamat ya Mas Lintang... akhirnya, dalam waktu dekat kamu bisa jadi seorang ayah dari dua bayi sekaligus. Mama doakan semoga anakmu lahir dengan tubuh yang sehat dan kuat...."

Pelukan itu diberikan Melati, namun tidak membuat ruang hampa di hati Lintang hilang. Ada yang kosong disana.

"Makasih, Ma atas doanya...."

Berbeda dengan Aldebaran, kabar bahagia ini justru membuatnya tidak tenang.

Mas Lintang jelas sudah mengabaikan keberadaan Jihan. Pria itu jelas tidak mau bertanggung jawab lagi atas kehidupan Jihan dan bayinya jika Mbak Rasti hamil.

Lalu bagaimana dengan Jihan?

Apa dia baik-baik saja?

Ya Tuhan, kamu dimana Jihan?

30 - Kecewanya Seorang Ibu

Jihan tahu, kepulangannya ke desa akan membuat gempar warga. Bagaimana tidak, dia pulang dalam keadaan berbadan dua dan tanpa suami!

Suami?

Jihan menggeleng pelan, bahkan ketika Budhe Ningsih bertanya tentang siapa ayah dari si jabang bayi tersebut. Mencecarnya dengan banyak pertanyaan hingga membuat tangisnya tumpah, Jihan masih tetap bungkam. Dia tidak ingin membahas itu sekarang meski sebenarnya bisa saja dia mengungkap semuanya. Tapi, untuk apa?

Ibu hanya diam ketika mengetahui kepulangannya, rasa rindunya telah sirna saat melihat perut besar Jihan.

Putri yang selama ini ia banggakan telah mencoreng nama baiknya. Tapi Jihan tetaplah putrinya. Bagaimanapun kesalahan anaknya, Jihan tetap putrinya!

"Sudah, Ning. Suatu hari nanti dia pasti akan bicara siapa nama ayah si jabang bayi." Kata Lasmi menghentikan pertanyaan yang siap di lontarkan oleh Ningsih.

Wanita itu menghela nafasnya berat. Menatap prihatin Lasmi, Ningsih berucap, "Tapi, Mbak... bagaimana dengan tetangga yang bertanya tentang siapa ayah si jabang bayi itu?" Sungguh, Ningsih sangat mengkhawatirkan keadaan Lasmi

sekarang. Wanita itu sudah tua, dan sangat rentan terkena penyakit, apalagi jika banyak pikiran.

"Ndak apa, biar nanti aku yang jawab, Ning. Kamu pulang saja..." kata Lasmi pelan dan lirih. Ia menatap sendu putrinya yang masih menunduk.

"Tapi, Mbak..."

"Biarkan ini menjadi urusanku, Ning..."

Ningsih mengerti, wanita itu pamit pulang usai memberikan tatapan iba pada gadis itu. Malang sekali nasib Jihan, entah laki-laki mana yang tega menghamilinya, pikir Ningsih saat berlalu pergi.

"Kalau kamu ndak mau kasih tahu budhe Ningsih, kamu bisa katakan sama Ibu, Nduk!"

Kata Lasmi pelan saat duduk di tepi ranjang.

Jihan menatap wajah ibunya yang sudah terlanjur kecewa. Kemudian memeluk wanita itu dengan erat dan menumpahkan segala tangisnya.

"Maafin Jihan, Bu.. Maaf..."

Lasmi mengangguk dengan air mata yang berderai. Dia pikir, penderitaannya telah sirna saat anaknya bisa bekerja serta mengubah nasibnya. Kini rumah mereka sudah bagus, sudah layak di huni, tapi takdir berkata lain, kenyataan pahit itu harus kembali di telan oleh Lasmi begitu tahu kalau putrinya pulang dengan kondisi berbadan dua.

"Ibu maafin kamu, nduk.. tapi Ibu nggak bisa maafin orang yang sudah mengamili kamu.. coba

katakan, siapa dia? Kenapa dia dengan tega menghamili anak Ibu?" Wanita tua itu melepaskan pelukannya sambil melempar banyak pertanyaan. "Ibu maafin kamu.. akan ibu terima anakmu dengan baik. Tapi, tolong katakan.. siapa bapak dari anakmu ini, nduk? Siapa?"

"Ibu..." Jihan menggeleng lemah. Lidahnya kelu bahkan untuk menyebut nama lelaki itu. "Maafin aku, Bu..."

"Iya, Ibu maafin.. ibu akan maafkan.. tapi biacaralah, agar ibu yakin, bahwa anak ibu nggak seperti yang di pikirkan orang-orang, nduk! Ayo katakan yang sebenarnya..."

Jihan mengangguk.

"Siapa bapaknya, hmm?"

Sekali lagi, Jihan menatap wajah tua di depannya ini. Wanita yang telah melahirkan dan membesarkannya ini sangat berharap ia bisa memiliki nasib yang baik, tapi takdir berkata lain. Wanita tua ini, sekali lagi bertanya dengan nada yang lembut, dari matanya memohon agar Jihan menjawab jujur.

Bibir Jihan bergetar. Ia enggan menyebut nama lelaki itu. Rasanya terlalu sakit untuk di terima. Meski dalam hubungan ini, mereka telah sah menjadi suami dan istri. Tapi, setelah mendapatkan penghinaan itu, Jihan merasa tidak pantas.

"Siapa, nduk? Siapa dia? Ayo katakan..." Lasmi kembali bertanya dengan lembut. Tidak peduli

jika hatinya tercabik-cabik. Ia ingin tahu dengan siapa putrinya hamil.

"Tu-tuan Lintang, Bu..." jawab Jihan lirih.

Lasmi membekap mulutnya. Matanya terbelalak tidak percaya.

Bagaimana bisa putrinya hamil dengan seorang majikan?

Lasmi menggeleng pelan, ia yakin jika dia telah salah mendengar. Tapi, melihat anggukan dari kepala Jihan, Lasmi percaya bila putrinya tidak berbohong.

***

Jihan menceritakan segalanya, tanpa kebohongan. Dia sudah menikah dengan tuan

Lintang meski secara siri.

Lasmi terlalu pusing memikirkannya. Putrinya sedang mengandung, dan kemungkinannya hubungan keduanya kandas.

"Lalu bagaimana ibu menjelaskan pada orang-orang, nduk?"

Jihan menggeleng. "Tapi ibu percaya kan sama aku, Bu? Aku nggak hamil di luar nikah, kami menikah, tinggal bersama karena kami pasangan suami dan istri, Bu! Aku nggak peduli sama omongan orang diluar sana, yang penting ibu percaya sama aku..."

"Ibu percaya sama kamu, Jihan.. ibu percaya, tapi bagaimana nasibmu nanti, nduk? Bagaimana kalau anakmu bertanya dimana bapaknya?"

"Aku nggak peduli soal itu, Bu... aku cuma mau bayi ini tetap bersamaku. Aku memang bodoh, tapi aku nggak akan bisa membiarkan anakku di rawat oleh orang lain."

"Orang lain yang kamu maksud itu adalah bapak kandungnya, nduk. Dan ibu tirinya..."

"Ibu... aku ndak bisa memberikan bayiku sama mereka. Bahkan jika harus di tukar dengan uang yang banyak sekalipun. Aku ndak rela, Bu..."

Lasmi mengerti kekhawatiran putrinya itu. Wanita tua itu memeluk Jihan meski kemelut hatinya masih berkecamuk.

Bagaimana dengan nasib anak dan cucunya kelak, ya Rabb?

***

Jihan tahu, jika dunia membencinya, hanya satu orang yang akan terus membelanya, yakni ibunya.

Jihan tahu, jika semua orang bergunjing tentang dirinya, hanya Ibu yang akan membelanya.

Jihan mengerti, kepercayaan ibunya adalah hal yang utama.

Tapi yang tidak Jihan mengerti, kenapa ibunya pergi?

Kenapa ibu tega meninggalkannya sendirian di dunia ini setelah apa yang terjadi?!

Bagaimana dengan dirinya?

Siapa yang akan percaya padanya selain Ibu?

Siapa yang akan membelanya nanti?

Jihan menangis sambil meratapi nasibnya yang sial. Setelah kepulangannya, Ibu menjadi sakit-sakitan. Mungkin karena faktor umur dan juga banyak pikiran yang menyebabkan beliau sakit.

Tapi pergi meninggalkannya, tidak pernah Jihan bayangkan sebelumnya.

Kejadiannya begitu cepat, sampai Jihan masih enggan percaya jika sang ibu telah tiada.

Tidak ada lagi tempatnya mengadu.

Tidak ada lagi tempat dimana dia bisa menceritakan kesulitannya.

Ibu adalah satu-satunya wanita yang percaya padanya meski ia telah berbuat kesalahan.

"Sabar, Han... sing kuat, sing tabah.. ingat sama jabang bayi kamu!"

Jihan mengangguk lemah saat keranda yang membawa jenazah ibunya pergi dari pelataran rumah.

Jihan tidak bisa ikut karena sedang hamil tua. Mengantar ke tempat peristirahatan terakhir pun Jihan tidak bisa karena keadaannya.

"Kamu istirahat saja.. biar Budhe yang urus-urus semuanya..."

Dengan di tuntun memasuki kamar, Jihan meringkuk sambil terus menangis.

"Maafin Jihan, Bu... semua ini karena salah Jihan. Andai Jihan nggak pulang, pasti Ibu masih ada..."

Jihan tahu sebanyak apapun dia menyalahkan dirinya sendiri, ibunya tidak akan bangun lagi. Tapi kepedihan itu menggerogoti hati Jihan. Kesedihan itu sangat menyiksanya.

Tangisan itu menyayat hati Ningsih yang mendengarnya. Ia sudah mengetahui siapa ayah si jabang bayi dari mulut Lasmi. Sebelum meninggal, Lasmi sudah menceritakan semuanya pada Ningsih agar meski wanita itu tidak ada, akan ada seseorang yang mengerti dan membela putrinya.

Ningsih hanya membatin, meski dinikahi oleh seorang Juragan, ternyata nasib Jihan tidak berubah, justru malah sebaliknya.

"Maafin budhe, Han.. budhe nggak bisa bantu banyak..." batin Ningsih pilu. Kepergian Lasmi

sangat

membuat gadis itu terpukul. Satu-satunya manusia yang menjadi harapan daj sandaran kini telah tiada. Jihan pasti sangat kehilangan ibunya.

31- Dia Datang

Pria itu datang, saat para pelayat mulai pulang. Menuruni mobilnya yang mengkilap, pria itu nampak kebingungan saat mendapati bendera kuning di pasang di depan rumah gadis yang ia cari beberapa hari terakhir.

Pria itu menghentikan langkah kaki seorang lelaki tua berpeci putih.

"Siapa yang meninggal, Pak?"

"Bu Lasmi, Kang... ibunya Jihan..."

Deg

Pria itu menurunkan kacamatanya. Aldebaran

cukup terkejut mendapati kabar buruk ini.

"Makasih, Pak..."

Kemudian langkah kaki Al berjalan cepat menuju rumah Jihan. Masih ada ibu-ibu yang berada di depan rumah, termasuk Ningsih.

"Jihannya ada, Bu?"

"Siapa, ya?" Kebetulan Ningsih lah yang berada di depan. Wanita itu memicingkan matanya curiga. Siapa lelaki ini? Dia bahkan baru melihatnya.

"Saya Aldebaran... saya adik dari suami Jihan, Bu..." kata Al pelan.

Mengetahui itu, raut wajah Ningsih berubah menjadi lembut. Oh, pantas saja wajahnya tidak

asing.

"Dia di dalam, lagi istirahat. Tolong hibur sebentar.. dia menangis sepanjang hari ini," ucap Ningsih sambil mempersilahkan pria itu memasuki rumah.

Setelah di tunjukan dimana kamarnya, meski sedikit lancang Al tetap masuk dan mengamati Jihan yang terlelap dengan wajah yang sembab.

Pria itu duduk di tepi ranjang sambil menatap gadis itu. Rasa iba menyeruak masuk dalam hatinya, setelah terjebak oleh takdir yang rumit, sekarang Jihan harus kehilangan ibunya.

***

Jihan dibuat terkejut mendapati pria itu berada di rumahnya. Menyaksikan dirinya yang

sekarang berada di titik terendah. Jihan tahu, dia sedang tidak baik-baik saja, maka ketika melihat lelaki itu, yang di lakukannya adalah datang untuk memeluk Aldebaran. Menumpahkan segala tangisnya hingga membasahi kemeja yang di kenakan Aldebaran.

"Tenanglah.. sabar, Han.. jangan nangis terus, kasihan ponakanku.." setelah membiarkan Jihan menangis tersedu-sedu, Al tidak ingin Jihan larut dalam kesedihannya. "Jangan sedih.. aku tahu bagaimana rasanya kehilangan, tapi jangan seperti ini. Kasihan dia..." Al melepas pelukan mereka, jemarinya menyentuh pipi Jihan dan menghapusnya. "Jadikan ini sebagai pelajaran... kumohon, berhentilah menangis dan ayo makan..."

Jihan menurut saat Al memintanya untuk makan. Seharian ini Jihan bahkan tidak membiarkan makanan masuk ke dalam perutnya kecuali minum. Nafsu makannya hilang, bahkan ia mengabaikan bayinya karena merasa sangat terpukul. Tapi bujukan Al berhasil membuatnya mau menyuapkan makanan agar bayinya mendapatkan nutrisi kembali.

"Makan yang banyak.. kasihan bayimu, Jihan. Dia tidak tahu apapun tentang masalah ibunya, jangan hukum dia karena kesedihanmu," omel Al pura-pura memasang ekspresi sebal. Kemudian menyuapkan makanan ke mulut gadis itu.

Jihan merasa malu karena telah bersikap egois terhadap bayinya.

***

"Hiduplah bersamaku, Han..."

Jihan menoleh ketika Al menawarkan diri untuk menjaganya. Ia memahami kekhawatiran lelaki ini.

"Bagaimana kalau Mas Lintang tahu?" Tanya Jihan ragu. Jika Jihan pergi bersama Aldebaran, kemungkinan bertemu dengan Lintang sangat besar bukan? Sedangkan Jihan sudah menutup lembaran hidupnya dari pria itu. Dan yang sangat Jihan takutkan adalah pria itu mengambil anaknya.

"Jangan sampai dia tahu..." Al menjawab dengan santai.

Alis Jihan mengernyit dalam. "Bagaimana caranya? Aku tinggal sama kamu, sedangkan

kamu adalah adik dari ayah anakku?"

"Kita bersembunyi..." lagi, Al menjawab dengan santai.

"Sembunyi?" Jihan tertawa. Tapi derainya terlihat menyakitkan. Bagaimana bisa jawaban itu keluar dari bibir Al?

Akan sembunyi dimana mereka?

Aldebaran mengangguk. Ia mengerti keraguan dari Jihan. Akan sulit di percaya memang bahwa dia akan berusaha menyembunyikan Jihan dan bayinya dari kakaknya sendiri. Tapi hanya itu yang bisa ia lakukan.

"Iya... aku harap kamu setuju. Karena aku nggak bisa hidup dan membiarkan kamu sendirian seperti ini. Ada keponakanku di perutmu, Han.

Sedangkan kamu hidup sebatang kara... bagaimana bisa aku hidup tanpa memikirkan nasibmu dan dia? Aku pasti gila kalau membiarkan kamu merawatnya sendirian!"

Tanpa sadar Jihan mengusap perutnya. Dia menatap ke arah halaman rumahnya yang luas. Haruskah ia ikut bersama Al dan meninggalkan kampung halamannya?

"Dimana kita akan tinggal?" Tanya gadis itu ketika menatap Aldebaran yang balas dengan tersenyum.

"Dimanapun, asal jauh dari jangkauan Masku... gimana?"

Jihan mengulas senyum kala melihat kesungguhan dari mata Aldebaran. Ya! Tidak ada

salahnya dia memercayai lelaki ini.

***

"Jihan dimana, Mas? Kenapa mama cari nggak ada?"

Lintang menatap Rasti yang sama bingungnya dengan dirinya. Hanya saja, Lintang masih bersikap tenang meski mamanya panik bukan main karena tidak menemukan menantunya itu.

"Mas.. jawab.. kemana Jihan pergi?" Tanya Melati penuh selidik. Ia sudah memeriksa pakaian Jihan yang hanya tinggal sedikit di lemarinya. Kamarnya juga rapi seperti tidak berpenghuni. Jihan juga biasanya berada di rumah tiap kali ia datang kesana, tapi kali ini sudah hampir sebulan Melati tidak melihatnya. Bahkan ketika

bertanya pada Lintang pun, putranya itu akan menjawab bahwa Jihan sedang pergi, entah kemanapun alasannya—Lintang bisa memberikan alasan-alasan yang tidak ia mengerti.

Nada menuntut dari mertuanya membuat Rasti jengah. Wanita itu menghela nafasnya sebelum menjawab,"Sebanarnya dia sudah pergi, Ma.. sejak malam dimana acara tujuh bulanan..."

Melati mendelik usai mendengar jawaban itu. "Apa? Maksudnya apa, Ras? Mama nggak paham, pergi? Kemana perginya? Kenapa kalian baru bilang sekarang?" Cecar wanita itu.

"Iya, dia pergi karena keinginannya sendiri, Ma. Tidak ada yang mengusirnya pergi tapi dia pergi sendiri..."

"Apa yang sebenarnya terjadi? Pasti ada sesuatu kan yang kalian sembuyikan dari mama? Iya, kan?"

Rasti dan Lintang saling pandang. Kemudian Rasti mengangguk.

"Iya..." jawab Rasti lagi.

"Apa? Katakan apa yang terjadi? Kenapa Jihan bisa pergi dari rumah ini?"

Rasti menatap suaminya sebentar ketika Lintang menyerahkan jawabannya pada wanita itu. Mau sampai kapanpun, bangkai yang ia tutupi selama ini akan tercium juga. Sudah terlanjur, maka sebaiknya mereka berkata jujur. "Tentang pernikahan kontrak yang kami sepakati..." jawab Rasti. Ia harus siap dengan reaksi mama

mertuanya nanti.

Ekspresi tidak percaya di tunjukan oleh Melati. "A-apa? Pe-pernikahan kontrak? Maksudnya apa, Lintang? Tolong jelaskan sama mama!"

"Jihan cuma istri kontrak Lintang, Ma. Tugasnya hanya memberikan kami keturunan. Setelah itu..." belum sempat Lintang menyelesaikan ucapannya, tubuh Melati ambruk. Wanita itu pingsan.

Lintang panik bukan main, setelah memindahkan mamanya ke kasur pria itu menatap mamanya dengan perasaan bersalah karena sudah berhasil membuat mama terkejut.

"Mama pasti terkejut, Ras..." kata Lintang merasa bersalah.

"Tapi mau sampai kapan kita bohong, Mas? Mama pasti akan tetap bertanya soal Jihan sama kita.. jadi mau nggak mau kita harus jujur..."

"Ambilkan minyak kayu putih biar mama cepat sadar..."

Rasti menurut, setelahnya wanita itu memolesi kayu putih di beberapa bagian yang menurutnya perlu di oles.

Tidak sampai sepuluh menit, mamanya sadar. Wanita itu menatap kesal anak dan menantunya itu sambil menangis.

"Mama nggak mau tahu, cari Jihan, Lintang! cari dia.. kasihan cucuku... apapun urusan kalian, kita selesaikan nanti!"

"Sabar, Ma.. tenangkan hati mama dulu..."

"Gimana mama bisa sabar, hah? Mama bahkan baru dengar ada pernikahan kontrak! Dan pelakunya adalah anak-anak mama!"

"Aku minta maaf, Ma.." ucap Lintang.

"Maaf.. maaf.. sekarang maaf kamu nggak bisa mama terima sebelum kalian berdua menemukan Jihan! Gimanapun juga, dia sedang mengandung cucu mama!"

Lintang menatap Rasti yang kecewa dengan permintaan mamanya.

Wanita itu memilih keluar kamar dan menikmati tikaman rasa sakit itu sendirian. Jadi, sekarang semua peduli pada Jihan kan? Lalu bagaimana dengan dirinya? Apakah dia salah telah

mempertahankan rumah tangganya?

Bukankah Jihan pergi karena kemauannya sendiri, lalu untuk apa mereka repot-repot mencari?

32 - Mencari

Atas permintaan mamanya, disinilah pria itu berada. Sudah satu bulan setelah kepergian Jihan, Lintang menyusul gadis itu ke desa untuk mencari keberadaan Jihan, jika ketemu dia akan membawa gadis itu pulang bersamanya.

Ya sesimple itu, pikirnya.

Sebentar lagi petang, Lintang memang sengaja datang ketika sore tiba agar bisa bicara dari hati ke hati bersama Jihan. Tapi, ia menyadari jika rumah nampak sepi ketika ia berulang kali mengetuk pintu.

"Mencari siapa, Juragan?" Kali ini Ningsih yang bertanya, sebab dia lah yang bertanggung jawab

atas rumah itu sekarang. Wanita itu menatap tidak suka ke arah pria tersebut.

Iya, dia mengenalnya meski membenci lelaki ini.

Lintang menoleh ketika seorang Ibu datang menghampirinya. "Saya mau cari Jihan, Bu..." jawabnya sopan.

Ningsih mendengkus sambil memasang wajah sebal. "Jihan sudah nggak ada," jawab Ningsih ketus. "Dia sudah pergi," imbuhnya lagi.

"Pergi kemana, Bu?" Tanya Lintang bingung. "Lalu gimana sama ibunya? Apa Jihan sempat pulang kemari?" Banyak sekali pertanyaan dalam benak Lintang saat ini. Tapi hanya beberapa saja yang keluar dari bibirnya. Pasti ada sesuatu...

Ningsih nampak jengah dengan pertanyaan yang di lontarkan oleh Lintang. Pria itu buta apa bagaimana? Atau memang benar-benar tidak punya hati? "Ibu Jihan sudah meninggal. Setelah tahu putrinya hamil, Almarhum Lasmi sakit-sakitan dan akhirnya meninggal dunia... anda Tuan Lintang kan?"

Pria itu mendelik ketika mendengar kabar itu. Lintang menelan ludahnya kelu. "I-iya, Bu..." jawab Lintang, wajahnya pias. Ya Tuhan, sudah sejauh ini kah perbuatannya? Seseorang meninggal karena dia telah tega mempermainkan hidup seorang gadis?

Ningsih bersidekap. "Kenapa anda membiarkan Jihan menghadapi gunjingan orang sendirian, Tuan? Apa anda nggak takut karma? Terlepas

dari hubungan kalian yang katanya sah, beberapa orang tidak percaya karena Jihan pulang dalam keadaan berbadan dua. Semua itu memicu penyakit Lasmi, jadi harusnya Tuan sadar kalau itu adalah kesalahan!"

Lintang menatap wanita itu dengan perasaan campur aduk. "Ma-maaf.." katanya lirih.

Ningsih menggeleng, "Maaf anda nggak berguna. Lasmi sudah tiada dan Jihan juga sudah pergi..."

"Bisakah ibu memberitahu dimana keberadaan Jihan, bu? Saya mohon sekali..."

"Saya nggak tahu kemana dia pergi. Itu urusan Jihan, saya hanya di pasrahkan untuk merawat rumah ini selama dia nggak ada..."

Jawaban Ningsih berhasil membuat asanya sirna.

Bagaimana ini? Kedatangannya tidak membuahkan hasil sama sekali! Sedangkan mama pasti berharap dia bisa membawa pulang menantunya itu.

Merasa tidak mendapatkan jawaban pasti, Lintang pamit undur diri. "Baiklah kalau begitu, saya pamit dulu, Bu..."

Ningsih mengangguk dengan sinis. Hanya sebatas itukah perjuangan lelaki ini?

Sambil berjalan pergi Ningsih menghentakan kakinya kesal.

Pria kaya pun ternyata punya sifat brengsek seperti itu. Dia pikir, Juragan Lintang satu pengecualian dengan sifat dermawannya yang dikenal orang-orang, ternyata sama saja!

***

Rasti merasakan perubahan pada sikap suaminya. Sejak kepergian Jihan, pria itu jauh lebih pendiam. Seperti ada hal yang di sembunyikan. Atau lebih tepatnya, Lintang menutupi perasaannya atas kesedihan itu.

Iya, seperti itu. Faktanya, Rasti merasa tidak suka dengan ini. Bagaimana pun juga, perhatian Lintang harus untuknya.

"Mas..." Rasti memeluk Lintang dari belakang. "Aku kangen deh di masakin sama kamu!" Ucapnya manja.

Lintang balas menyentuh tangan Rasti yang melingkar di perutnya. "Kamu mau aku masakin apa, Ras?" Lintang bertanya dengan lembut.

"Kira-kira anak kita mau apa ya?"

Lintang melepaskan dekapannya, lantas memutar tubuhnya agar bisa menatap mata Rasti. "Inikan kemauan kamu, lho. Kok bawa-bawa anak kita sih?"

"Namanya juga nyidam, Mas!" Rasti merajuk. "Ayok, buatkan aku makanan. Apapun.. akan aku makan.. asal tangan kamu yang meraciknya!"

Lintang mencubit hidung Rasti dengan gemas. "Baiklah.. ayo kita siap-siap, dan coba tebak, Mas akan masak apa?"

Lintang lebih dulu berjalan ketika Rasti mendesah pelan atas sikap manjanya barusan. Ia tahu, ada yang hilang dari diri suaminya, termasuk perhatian lelaki itu.

Kepergian Jihan berpengaruh besar dalam hidup mereka. Ya, sikap Lintang berubah sejak saat itu.

Kehamilannya bahkan tidak membuat binar di mata Lintang bersinar. Terlalu redup jika di bilang bahwa Lintang bahagia. Dan ia yakin, semua ini ada kaitannya dengan kepergian gadis desa itu.

Rasti tidak rela jika suaminya berubah karena perempuan serakah itu. Rasti harus membuat Lintang melupakan Jihan dan kembali memberikan perhatian penuh terhadapnya, juga mengembalikan cinta mereka menjadi utuh kembali.

***

"Ini sudah hampir sebulan, Lintang. Dan kamu

nggak bisa menemukan Jihan?" Melati meluapkan kekesalannya karena mengetahui jika Lintang tidak berhasil menemukan menantunya itu.

"Ma.. Jihan pergi. Rumahnya pun kosong... nggak ada orang dirumah itu."

"Ya kamu cari.. cari dia... bagaimana nasibnya cucu mama, Lintang? Gimana bisa kamu biarkan Jihan berjuang sendirian melahirkan bayi kamu?"

"Ma... aku sudah cari, Ma.. tetangganya saja nggak tahu dia pergi kemana!"

"Ya kamu tanya ibunya!"

"Ibunya sudah meninggal..." jawab Lintang lirih.

"Lihat... apa kamu nggak merasa berdosa karena sudah membuat orang tua Jihan kecewa? Lihat Lintang.. perbuatan kalian ini sangat menjijikan... Jihan mungkin salah, tapi cara licik kalian ini di luar nalar! Ibu mana yang rela dan tega melihat putrinya pulang dalam keadaan berbadan dua sedangkan dia pulang tanpa suaminya? Dia pasti shock!"

"Ma.. tolong berhenti mengomel..."

"Gimana bisa mama berhenti bicara saat pikiran mama kemana-mana!"

"Mama tenang dong.. aku jadi nggak konsen buat mikir. Jihan pergi kemana, nomer ponselnya saja nggak aktif!"

Melati memijat kepalanya yang semakin

berdenyut sakit.

"Semua karena ide konyol Rasti. Atau apapun itu, andai mama tahu ide itu... mama nggak akan biarkan kalian mempermainkan hidup orang lain! Ingat, Lintang.. karmanya akan datang suatu saat nanti.. mama takut..."

"Ma.. berhenti meracau... kita pasti bakal nemuin Jihan..."

"Dimana? Apa kamu mau cari dia sampai ke ujung dunia sekalipun, hah?"

"Kita pasti menemukan dia, Ma.. pasti..."

Melati bisa melihat kesungguhan dari ucapan putranya. Tapi merasa tidak yakin jika Lintang bisa menemukan

Jihan dalam jangka waktu yang cepat. Yang di khawatirkan Melati adalah cucunya. Bagaimana dengan cucunya itu?

***

Pagi itu, suasana habis di guyur hujan. Biasanya Jihan akan pergi jalan-jalan pagi di halaman rumah, atau menyapu. Tapi karena hujan mengguyur tanah sepagi ini, mereka memilih duduk di teras sambil minum teh.

"Ini pisang goreng dan ubi rebusnya," ucap wanita paruh baya itu sambil duduk di kursi lain.

"Makasih loh, Budhe..." kata Jihan ramah.

"Gimana keadaan si jabang bayi? Sehat toh, nduk?"

Gerakan tangan Jihan langsung mengusap perutnya.

"Alhamdulillah, sehat.. nggak sabar rasanya pengin peluk dia..."

"Sudah siapkan namanya?"

Jihan mengangguk. "Sudah...."

"Berikan dia nama yang indah, berikan juga doa yang terbaik agar hidupnya juga memiliki nasib yang baik..."

"Aamiin, Bu..."

"Ayo di makan.. mumpung masih hangat..."

Jihan tinggal di kota surabaya, di salah satu kerabat jauh Lintang. Di titipkan oleh Aldebaran

disana karena Lintang memang hampir tidak pernah kesana. Dan kebetulan sekali, Budhe tinggal sendirian setelah anak-anaknya menikah. Kehadiran Jihan tentu membuatnya senang karena rumah tidak lagi sepi. Suaminya meninggal dua tahun yang lalu.

Dan kebetulannya lagi, proyek pekerjaan Al juga sedang berada di Surabaya, itu yang memudahkan Al untuk sering menjenguk Jihan disini.

Jihan merasa hidupnya jauh lebih damai berada disini. Sebab, tidak ada mata yang lagi memandangnya rendah. Ia di kenal sebagai keponakan jauh Budhe Ratih yang akan melahirkan di kampung halaman budhenya.

"Andai Lintang berada disini, budhe akan ikut

senang..."

"Iya," balas Jihan lirih. Itu hanya ada dalam angannya saja. Ia pun sama, berharap saat melahirkan nanti dia akan di dampingi oleh suaminya. Tapi, dalam kasus masalahnya, itu tidak akan mungkin.

Lintang bahkan tidak akan repot-repot mencarinya. Pria itu akan sangat bersyukur dia pergi dari kehidupan mereka berdua. Meski ia tahu, bahwa

Lintang memiliki cinta untuk bayinya, tapi tidak untuknya.

33 - Pulang

Hidup masih terus berjalan maju, tapi kenangan di masa lalu masih sangat mengganggu. Lintang masih mengingat wajah itu dengan sangat baik. Senyumnya, suaranya, bahkan ekspresi ketakutannya ketika ia memarahi.

Gadis itu terlalu naif dan lugu untuk menerima setiap perlakuannya.

Dia masih terlalu polos untuk mengerti arti sebuah cinta dan kehidupan. Tapi Lintang tahu, bahwa mungkin dirinya lah cinta pertama gadis itu.

Gadis yang kini mungkin telah menjadi wanita dewasa.

Usianya tahun ini menginjak 40 tahun. Sudah hampir 6 tahun Lintang kehilangan gadis lugu miliknya.

Istri mudanya itu telah pergi, membawa sejuta kenangan dan angan. Membawa pula anaknya.

Anak yang bahkan belum sempat Lintang timang -timang. Anak yang Lintang sendiri tidak tahu dimana keberadaannya.

Pria itu menghela nafasnya berat. Setiap kehidupan memang memberikan pembelajaran. Penyesalan juga selalu berada di akhir perasaan.

Ia menyesal pernah membiarkan Jihan pergi dengan membawa bayinya.

Sudah 6 tahun berlalu, Lintang masih terus mencari. Namun hingga detik ini, Lintang belum

juga menemukan gadis itu bersama anaknya.

Apakah mereka baik-baik saja?

Apakah mereka makan dan tidur dengan baik?

Apakah anaknya tumbuh dengan sehat dan ceria?

Banyak sekali pertanyaan dalam benak Lintang tentang keadaan mereka! Bahkan di malam-malamnya, Lintang akan sulit memejamkan mata. Terlintas dalam benaknya, bagaimana rupa anaknya itu.

Lintang ingin sekali mengutuk waktu. Ingin memutar kembali pada waktu yang di berikan Tuhan. Ingin mengulang segalanya. Tapi semua sudsh terlambat bukan? Waktu terus berjalan, pada titik ini---Lintang merasa hidupnya hampa. Ia hanya ingin mendekap bayinya, anaknya.

Berharap takdir memberikan dia satu kesempatan lagi untuk menebus segalanya untuk mereka berdua. Tapi kapan? Kapan Tuhan akan mempertemukan mereka? Lintang ingin mendekap tubuh anaknya, ingin memberikan kasih sayang, ingin melimpahi banyak cinta.

"Pakdhe..." gadis kecil itu memeluk Lintang. Mengagetkan pria dari lamunannya. Lintang menoleh lantas memberikan senyuman terbaiknya pada gadis kecil itu. Oh ya, andai saja anaknya berada di sampingnya, mungkin usianya tidak beda jauh dari Sabrina.

"Hai, Sab..." Lintang tersenyum kala keponakannya itu menyapa.

"Pakdhe... Nanti anterin aku beli kado, ya? Ayah nggak bisa antar, eyang apalagi. Mami sibuk mau

ada Arisan..." adunya dengan ekspresi sebal.

Lintang mengangguk untuk menyanggupi permintaan anak itu. "Baiklah.. memangnya siapa yang ulang tahun?"

"Temenku, Pakdhe..."

Lintang mengusap puncak kepala Sabrina penuh sayang. "Nanti Pakdhe antar, ya... sekarang kamu masuk, Pakdhe mau telepon Pakdhe Al dulu..."

Gadis kecil itu mengangguk patuh. Usai kepergian Sabrina, Lintang merogoh ponselnya untuk menghubungi Aldebaran.

Dalam waktu dekat ini, adiknya akan bertunangan dengan kekasihnya. Jadi, Lintang akan memastikan kembali perihal apa-apa yang harus di siapkan.

***

"Memangnya harus di jogja ya?" Protes Jihan sebal ketika Al mengajaknya pulang ke Jogja untuk acara pertunangannya.

"Iya.." jawab pria itu enteng.

"Kenapa nggak disini aja nikahnya? Kenapa harus di jogja?"

"Ya karena kita orang jogja, Han.. masa nikah di Surabaya sih?"

"Ya tapi kamu tahu kan kalau aku nggak mungkin kesana?"

"Iya tahu.. toh selama ini kita bersembunyi kan? Lagipula kenapa sih kamu masih takut gitu?"

Jihan berpaling. "Banyak luka disana.. dan juga sudah nggak ada ibu. Jadi buat apa aku pulang kesana. Aku betah disini...."

"Ya ya ya... tapi ada mama yang rindu kamu.." kata Al sambil menyentuh bahu Jihan. Tatapan mereka bertemu, Al langsung merengkuh tubuh gadis itu.

"Aku juga rindu sama mama.. tapi aku nggak bisa kesana, Mas!" Jihan mengendurkan pelukannya, ditatapnya Al dengan memohon supaya gadis itu tidak harus ikut pulang ke Jogja.

"Kamu harus ikut," balas Al sambil membingkai wajah Jihan. "Ini sudah enam tahun, Jihan. Mau sampai kapan kamu akan bersembunyi?"

"Sampai akhir, Mas.."

"Apa sejauh ini kamu nggak ingin memberikan hak anakmu?"

"Hak apa, Mas? Kamu tahu dia nggak punya hak atas anakku..."

"Kamu bisa saja bilang kalau dia nggak punya hak atas anakmu, lalu bagaimana dengan anakmu sendiri? Dia memiliki hak atas kasih sayang ayahnya, Han! Dia berhak atas itu..."

Mata Jihan memanas mendengar penuturan Aldebaran. "Dia nggak butuh ayahnya. Kasih sayang darimu saja sudah cukup!"

"Mau sampai kapan kamu keras kepala dan egois seperti ini? Aku bisa saja memberikan seluruh kasih sayang yang aku miliki buat dia, bisa.. tentu saja bisa, karena aku sangat

menyayanginya, bahkan aku sendiri yang mengadzani dia ketika dia baru lahir kedunia.. tapi lebih dari itu, Han. Dia masih mempunyai ayah.. dan ayahnya berharap dia ada di hidupnya."

Jihan menunduk kala air matanya jatuh. Sekali lagi dia menangisi masa lalunya.

"Ikutlah bersamaku besok... aku akan membuat semuanya aman jika kamu belum siap bertemu dengan orang-orang di masa lalu..."

Jihan mendongak dan kesungguhan dari mata Al membuatnya percaya. Tapi tidak, Jihan menggeleng untuk menolak ikut bersama pria di hadapannya ini.

***

Jihan menatap batu nisan di hadapannya. Matanya berkaca-kaca ketika jemarinya mengusap nama yang tertera disana. Iya, dia berada disini, di tanah kelahirannya atas desakan Aldebaran yang meminta agar Jihan pulang walaupun sebentar.

"Ibu," ucap Jihan lirih.

"Ini Jihan, Bu..." Jihan berbicara sendiri seakan ibunya bisa mendengarkan suaranya. "Maaf karena Jihan baru datang kesini setelah enam tahun... Ibu... Jihan kangen banget," suara Jihan semakin lirih ketika isakan kecil lolos dari bibirnya. Banyak hal yang Jihan sesali, termasuk pernah membuat ibunya kecewa.

Andai dulu dia tidak pulang kerumahnya, mungkin Ibu akan baik-baik saja.

Tapi nasi sudah menjadi bubur, keputusannya pulang ke rumah enam tahun yang lalu malah membuat ibunya berpulang.

Jihan tahu semua itu karena kecerobohannya. Andai saja...

"Maafin aku, Bu.. karena selalu bikin ibu kecewa," katanya pilu. Suaranya parau oleh tangis gadis itu. Jihan amat sangat menyesal.

Usai mengirim doa untuk mendiang ibunya, Jihan kembali pulang ke rumah yang sudah hampir enam tahun ini di sewakan kepada orang yang berniat tinggal disana. Karena rumah ini masih berpenghuni, Jihan mampir ke rumah Budhe Ningsih, wanita dengan kerutan di wajahnya itu memberikan senyum terbaiknya setelah menyuguhkan teh hangat untuk Jihan.

"Sudah lama sekali, nduk. Budhe pikir kamu sudah lupa sama kampung halaman."

"Iya, Budhe... disana aku kerja, jadi nggak bisa pulang seenaknya. Dan kalaupun berpikir untuk pulang pun, sudah nggak ada yang akan aku temui."

Mendengar alasan Jihan, Ningsih mengangguk paham.

"Anakmu gimana? Kenapa nggak di ajak?"

"Dia sehat, alhamdulillah.. ndak ikut karena harus sekolah."

"Wah sudah sekolah ya dia.. sudah besar. Terus gimana sama bapaknya? Kalian ketemu sama dia?"

Jihan menggeleng. "Selama ini aku tinggal sama saudara jauh dari tuan Lintang. Sebisa mungkin kami bersembunyi. Sampai detik ini, kami bahkan belum bertemu sama beliau..."

Terdengar helaan nafas Ningsih begitu berat. "Apa nggak sebaiknya kalian bicara?"

"Untuk apa lagi, Budhe? Nggak ada yang perlu di bicarakan. Aku yang pergi dari rumah itu, jadi untuk apa?"

"Iya, budhe mengerti... tapi budhe pikir, sebaiknya kalian bertemu, Jihan... karena enam tahun yang lalu juragan Lintang datang mencari kamu..."

"Mencari aku? Mau apa, Budhe?"

"Budhe nggak tahu. Dia datang kesini mungkin

mau jemput kamu..."

Jihan tertawa sumbang. "Nggak mungkin..."

"Demi Allah, nak.. dia datang kesini.. bahkan Budhe sering lihat mobilnya tiba-tiba terparkir di halaman rumah, tapi orangnya tidak keluar. Mungkin dia pikir kamu sudah pulang kemari..."

"Sudah ah, Budhe.. lagipula itu cuma masa lalu... apapun yang sudah terjadi pun nggak akan mengubah waktu."

"Iya memang, budhe cuma menyampaikan saja, nduk. Budhe harap hidupmu jauh lebih baik sekarang ini..."

Jihan pamit pada budhe Ningsih, ia rasa pertemuannya dengan beliau sudah cukup.

Ketika Jihan memasuki mobilnya, gadis itu sempat menelpon seseorang.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau Lintang cari aku?"

"Buat apa? Apa kalau aku bilang akan merubah keputusanmu?"

"Iya memang tidak..."

"Urusanmu sudah selesai? Cepat kembali ke hotel sebelum ada yang curiga..." perintah Al dari seberang telepon.

"Iya, iya.. ini aku mau pulang. Gimana dengan persiapannya? Apa semuanya berjalan dengan lancar?"

"Iya, semuanya berjalan dengan baik. Aku

berharap kamu bisa ada disini saat acara berlangsung," kata Al.

Jihan tersenyum getir. "Gimana bisa aku ada disana, Mas? Aku nggak mau bikin orang terkejut karena kedatanganku..."

"Sudah enam tahun, Jihan. Apa nggak sebaiknya kamu kembali?"

Jihan terpekur dalam tempatnya. Ia menatap kosong ke depan sambil menggeleng. "Nggak, Mas.. aku nggak bisa.. aku nggak mau jadi perempuan nggak tahu diri dengan kembali membawa luka untuk mereka. Aku yakin sekali, Mas Lintang nggak butuh aku dalam hidupnya."

"Bagaimana kalau sebaliknya?"

Jihan tersenyum kecut. "Ada Bu Rasti di hidup

Mas Lintang. Dan aku rasa, cinta sejatinya adalah beliau.."

"Yasudah, yasudah.. kamu pulang ke hotel, setelah itu tunggu aku dan Nayra kesana, oke?"

"Iya.." Jihan menutup panggilannya. Kemudian ia

sempat menatap rumahnya dalam diam. Disana banyak sekali kenangan tentangnya bersama ibu. Wanita itu mendesah keras, iya.. sudah menjadi kenangan. Ia masih merindukan tempat ini, tapi waktunya tidak banyak jadi ia harus segera kembali.

***

34 - Jejak

Lintang langsung mengendarai mobilnya melesat pergi saat di beri kabar bahwa seseorang melihat Jihan di area pemakaman ibunya.

Dada pria itu bergemuruh. Rindunya memuncak dan ia tahu, semua ini karena mendengar kabar tentang gadis itu.

Ya, sebentar lagi... mereka bisa bertemu. Akan di peluknya Jihan dengan amat erat supaya gadis itu tidak lagi pergi.

Meski ia tahu kecewa yang di rasakan oleh Jihan jauh lebih besar dari yang ia terima. Tapi Lintang yakin, akan ada maaf untuknya. Seperti dia yang akan memaafkan Jihan jika gadis itu mau

kembali bersamanya.

Lintang memarkirkan mobilnya di halaman rumah Jihan. Kabarnya rumah itu sudah di tempati oleh orang lain yang sengaja ngontrak disana.

Lintang menghampiri bude Ningsih ketika wanita itu keluar dari rumahnya mengetahui ada mobil yang terparkir di halaman rumah Almarhum Lasmi, selama ini wanita itulah yang di percaya mengurus rumah peninggalan ibu Jihan.

"Maaf ada apa ya, Tuan Lintang?"

"Saya dengar, Jihan pulang, bu? Benarkah?" Lintang bertanya tanpa basa basi.

"Dari mana Tuan tahu kalau Jihan pulang?"

"Iya atau enggak bu? Terus dia ada dimana?" Mata Lintang celingukan, ia enggan menjawab soal darimana ia tahu tentang informasi tersebut. Yang jelas, Lintang menyuruh seseorang untuk mengawasi Jihan disini.

Ningsih masih memasang wajah sinis. "Jihan sudah pergi lagi... dia pulang cuma mau menengok makam ibunya, setelah itu entah pergi kemana..." balas

Ningsih, ekspresi wajahnya berubah tidak suka. Meski ia tidak mengenal baik laki-laki di depannya itu, tapi begitu mengetahui jika Jihan telah di hamili oleh pria di depannya membuat Ningsih enggan sekali memberikan tanda hormat pada lelaki ini.

Lintang memejamkan matanya kesal. Terlambat...

"Terus apa budhe tahu informasi tentang Jihan lagi selain ini? Tolong bude, saya ingin bertemu sama Jihan. Saya mau memperbaiki hubungan kita, bude."

"Saya nggak banyak tanya.. kepulangannya saja mendadak sekali. Jadi maaf tuan.. kalau saya nggak tahu apa-apa soal Jihan..." jawab Ningsih ketus, merasa tidak perlu menjawab lebih, wanita itu berbalik pergi meninggalkan lelaki itu sendirian.

Lintang geram karena tidak berhasil menemukan Jihan, pria itu mengeram kesal.

Ia pikir ini adalah kesempatannya bertemu dengan Jihan. Tapi sekali lagi, takdir seakan mempermainkannya.

***

Wanita itu menyesap wedang jahe di gelasnya yang masih mengepul.

Suasana angkringan ini masih tetap sama setelah enam tahun berlalu, hanya saja penjualnya terlihat jauh lebih tua, itulah yang menurutnya berbeda. Entah kenapa Jihan ingin kesini hanya untuk menikmati kenangan yang pernah ada.

Jihan menikmati wedang dalam gelasnya sambil memutar kembali kenangan si otaknya bersama dengan pria yang pernah menempati singgasana hatinya. Ya, pria itu adalah Lintang.

"Berikan satu nama yang indah untuk anak kita..."

Jihan tersenyum mengingat itu, meski rasa pedih menyusup masuk dalam benaknya. Dulu sekali,

dia tidak pernah berpikir untuk pergi membawa bayi mereka, atau mengingkari janji yang pernah tercipta. Semua karena waktu mengubahnya menjadi begitu berani. Keputusannya sangat beresiko kala itu hingga ia harus kehilangan ibunya.

"Bukan hanya nama yang indah, aku bahkan memberikan sebuah nama yang unik untuknya..." kata Jihan dalam hati, kemudian menyesap tegukan terakhir wedang jahe susu dalam gelasnya.

Jihan datang kesini untuk mengenang kenangan bersama pria itu. Setidaknya saat ia kembali ke jogja, ia menemui tempat yang pernah memberikan hal yang menurutnya indah ketika menjadi istri Lintang.

Cukup lama Jihan duduk disana sambil menyantap beberapa makanan yang di sediakan sebagai teman minumnya. Merasa kenyang, Jihan berlalu pergi usai membayar pesanannya.

Tak lama setelah kepergian Jihan, sebuah mobil terparkir di depan angkringan tersebut. Seorang pria keluar darisana, pria itu tanpa ragu untuk memesan makanan di tempat angkringan langganannya itu. Untuk kesekian kalinya, Lintang kesini sendirian. Seperti tahun-tahun sebelumnya, pria itu akan datang kesini untuk duduk sendirian sambil menikmati wedang jahe kesukaannya.

Dia tidak tahu jika wanita yang selama ini dicarinya baru saja meninggalkan tempat ini. Tempat kencan mereka.

***

Ruangan itu di sulap menjadi tempat yang cukup membuat para tamu terpana. Ya, ini adalah acara yang sangat di tunggu-tunggu oleh keluarga Aldebaran, atau tentunya oleh pria itu sendiri.

Malam ini pertunangan Aldebaran berjalan dengan lancar. Keluarga nampak bahagia dengan acara yang di gelar di rumah Nayra, kekasihnya. Di depan orangtua perempuan yang dicintainya, Al berhasil meminang wanita itu. Wanita yang akan di jadikan sebagai pendamping hidupnya.

Lintang ikut merasa senang melihat adiknya telah menjatuhkan pilihan hatinya pada gadis yang sangat di gilai oleh Aldebaran.

Tapi dari semua kebahagiaan itu, Lintang merasakan hampa yang sama. Hampa yang tiap kali ia mengingat bahwa hidupnya tidaklah sempurna.

"Mama harap, Jihan ada di sekeliling kita," kata Melati kala melihat ke arah Lintang. Pria itu nampak menyendiri dari keramaian. Hanya sesekali menyapa beberapa kerabat yang mengenalnya, sedangkan Rasti memang tidak ikut.

"Al juga begitu, Ma..." jawab Al sambil tersenyum kala seseorang menyapanya. Tidak lama kemudian, Al kembali fokus pada mamanya.

"Kira-kira dimana ya dia sekarang.. mama kangen banget sama Jihan. Pengin lihat cucu mama juga..."

Melati nampak sedih ketika mengungkapkan isi hatinya. Sejak kepergian Jihan, wanita itu tidak pernah sekalipun berhenti untuk bertanya tentang Jihan dan cucunya. Mama sudah menceritakan semuanya dari awal sampai akhir tentang pernikahan yang di jalani oleh Masnya bersama Jihan, semua berawal dari sebuah kesalahan, ya seharusnya tidak seperti itu... tapi meski kesalahan itu telah di buat sekalipun, mama tetap mengkhawatirkan Jihan lebih dari siapapun. Memang tidak ada yang spesial dari perempuan itu, hanya saja Mama mencemaskan cucunya.

Al tidak menanggapi meski ia mengetahui dimana mereka berada.

Ya, ini adalah hukuman yang pantas untuk

Masnya

setelah apa yang di lakukan oleh pria itu pada kehidupan Jihan.

Terserah jika suatu hari nanti Lintang akan mengatakan bila dirinya kejam. Yang pasti, ini yang terbaik untuk Jihan dan anaknya. Meski berulang kali dia meminta untuk membuat Jihan menyerah dari persembunyiannya, tapi wanita itu tetap tidak ingin berhenti. Ini yang terbaik, yang seharusnya memang ia lakukan sejak dulu. Atau bahkan Jihan berharap tidak pernah berada dalam kehidupan Lintang.

35 - Dia

1 tahun kemudian

***

Toko bunga ini sudah buka sejak 6 bulan yang lalu ketika Jihan memutuskan untuk kembali tinggal di Jogja. Keputusan besar ini sudah ia pikirkan sebelumnya.

Benar kata Aldebaran, tidak seharusnya dia bersembunyi. Ada saatnya dia harus menghadapi kenyataan. Ia membuka toko bunga karena ia menyukainya, bukan ide yang buruk. Jihan buka di tempat yang ramai di datangi oleh pembeli, letaknya tidak jauh dari pusat perkotaan.

Ah menyenangkan sekali bisa bekerja atau mengerjakan apa yang ia sukai selama ini.

Sejauh ini, Jihan belum sempat bertemu dengan anggota keluarga tuan Lintang. Meskipun dia tinggal di kota yang sama, kemungkinan bertemu dengan pria itu sangat minim. Benar, Jogja itu luas. Lintang tidak mungkin dengan mudah menemukannya kalau bukan Takdir yang akan mempertemukan mereka nanti. Atau kebetulan yang sengaja di buat oleh Tuhan saja yang akan membuat mereka bertemu. Tapi selama 6 bulan terakhir, Jihan tidak pernah sekalipun bertemu dengan pria itu.

Bersyukurlah karena dalam waktu dekat Jihan belum sanggup untuk menghadapi Lintang atau keluarga pria itu. Apalagi jika pria itu

menemuinya hanya untuk berniat mengambil anak darinya, tidak.. Jihan tidak akan membiarkan pria itu mengambil apa yang menjadi bahagianya.

"Ibu," panggilan itu berhasil mengambil alih kesadaran Jihan. Wanita itu menoleh untuk mendapati putrinya sedang memasang ekspresi merajuk.

"Iya, sayang.. ada apa?"

Gadis kecil itu berjalan sambil menghentakkan kakinya ke arah Jihan. "Ibu, aku kangen sama Papa.. kapan Papa telepon? Aku telepon nggak angkat-angkat," protesnya sebal.

Ah jadi karena papanya tidak mengangkat telepon?

Jihan berjongkok, mensejajarkan tinggi mereka berdua. "Papa pasti lagi sibuk, sayang. Jangan ganggu, dong. Nanti kalau ada waktu luang, Papa pasti telepon kamu..."

"Iya, tapi kapan? Ini udah tiga hari, Bu!" Protes gadis itu sambil duduk di kursi. "Orang dewasa selalu bisa berbohong. Papa bilang akan telepin besok, besok, dan sampai besoknya lagi, Papa nggak telepon."

Jihan mengulum senyum, gemas sendiri melihat omelan putrinya itu. Di cubitnya hidung mancung milik gadis kecilnya. "Biar nanti Ibu yang telepon. Mungkin papa lagi sibuk sama pekerjaan."

"Iya iya kerja.. aku juga tahu. Tapi masa nggak ada waktu? Kan papa bilang mau ajak aku beli

pizza di ujung jalan sana!"

"Yaudah, beli sama ibu aja, gimana?"

"Nggak mau! Maunya sama Papa, ibu nggak ngerti!"

"Ya ampun, sayang. Apa bedanya?"

"Beda, Bu..."

"Yaudah iya.. nanti ibu yang akan hubungi papa kamu, dan tolong jangan telepon dulu papa dulu sebelum papamu yang telepon kamu, oke?"

"Oke.. tapi aku mau besok Papa udah ada disini ya, Bu?"

"Ibu sampaikan nanti..."

Setelah mendapatkan jawaban pasti dari ibunya,

gadis kecil itu kembali masuk rumah lewat pintu belakang toko. Iya, rumahnya berada di belakang toko bunga miliknya, atau lebih tepatnya, Jihan membuka toko bunga di depan rumahnya. Agar mereka tidak perlu bolak balik, sedangkan dia akan lebih sering menghabiskan waktu di toko ketimbang di rumah.

Jihan mulai meraih ponselnya dan mengirimkan sebuah pesan pada seseorang yang di sebut Papa oleh gadis itu.

Mas bisa tolong angkat telepon dari anakmu? Dia merindukanmu, Mas...

Balasan dari pesannya langsung di baca oleh pria itu.

Maaf, aku lagi di rumah mama. Ada acara

keluarga. Nanti aku hubungi dia.. thx

Hanya itu, dan Jihan mengerti.

Ada beberapa waktu yang tidak bisa di ganggu gugat meski itu oleh putrinya sementara Jihan hanya memahami privasi lelaki itu.

***

Pria itu memarkirkan mobilnya di depan sebuah toko bunga. Ketika ia melintasinya tadi, pria itu langsung putar arah ketika mengingat seseorang.

Rasti sangat menyukai bunga Lili putih untuk di pajang di kamarnya. Maka, Lintang menghentikan kendaraannya disana untuk memberikan hadiah pada Rasti. Sudah lama juga dia tidak memberikan hadiah itu. Biasanya Rasti akan memesan sendiri, tapi kali ini Lintang ingin

membelikannya.

Lintang bergerak mendekat dan membuka pintunya ketika sampai.

"Selamat datang di toko bunga kami..."

Suara itu menghentikan langkah Lintang. Sejenak, dunia seakan berhenti berputar saat manik mata mereka bertemu. Tatapan mereka beradu, dan ia tahu ada rindu yang menggebu.

Keduanya terdiam untuk menatap lebih lama disana. Lintang sendiri menatap tidak percaya wanita yang berdiri di balik meja kasir yang kini menyambutnya dengan hangat. Senyuman yang tadinya terpatri di wajahnya kini memudar, di gantikan dengan ekspresi terkejut dari wanita itu.

Iya, mereka sama-sama tidak menyangka akan di

pertemukan kembali.

Dunia Jihan seakan berhenti disana ketika matanya menangkap sosok yang ia hindari selama 7 tahun terakhir. Pria itu bergeming di tempatnya, menatapnya dengan sorot yang tak terbaca.

Jihan berdeham, memutus kontak mata di antara mereka.

"Se-selamat datang.. silahkan..." katanya lirih dan pelan. Jihan berusaha mengatur agar suaranya tidak gemetar. Ya Tuhan, mimpi apa dia semalam?

Lintang tersadar ketika mendengar suara wanita itu. Iya.. suara wanita itu.. suara yang berhasil membuat degub jantungnya menggila saat ini.

Pria itu tidak melepaskan sedikitpun tatapan

matanya dari wanita itu ketika kakinya tetap melangkah masuk.

"Cari apa, Pak?" Tanya Jihan berusaha untuk tetap profesional ketika Lintang berjalan mendekat ke arahnya.

"Saya mencarimu," jawab Lintang pelan.

"Ya?"

"Saya mencari bunga Lili putih, apa ada?"

"Tentu.. disana, Pak!" Jihan keluar dari tempatnya berdiri dan menunjukannya kepada Lintang letak dimana bunga-bunga itu di pajang. "Mau warna apa, Pak?"

"Putih.."

Lintang sama sekali tidak melepaskan tatapan matanya dari Jihan. Sedikitpun Lintang tidak ingin berhenti menatap wanita yang pernah mengisi hari-harinya itu.

Jihan memilihkan dan merangkai bunga Lili dengan tenang meski dirinya merasa gelisah. Ia tahu kalau Lintang sedetikpun bahkan tidak melepaskan pandangannya. Meski merasa risih dengan tatapan itu, Jihan berusaha menutupinya dengan sangat baik.

"Sudah jadi, Pak..." suara Jihan memecah keheningan di antara mereka.

"Iya, berapa semuanya?" Lintang mengambil dompet dari saku celananya dan mengeluarkan kartu darisana.

Jihan menerimanya dan memproses pembayaran sambil menyebutkan nominalnya.

Ketika menerima uluran kembali kartu dan struk pembayaran, Lintang menahan jemari Jihan. Ketika sentuhan itu terasa keduanya saling pandang dalam diam, gelayar itu masih ada di antara mereka.

"Kemana saja kamu selama ini?" Suara Lintang menyadarkan Jihan.

"Iya?"

"Kemana saja kamu selama ini, Jihan? Aku mencarimu!"

Jihan menelan salivanya mendengar pertanyaan itu.

"Sa-saya..."

"Apa kamu tahu kalau saya mengkhawatirkan kamu dan bayi kita?" Sorot mata Lintang memberikan kesungguhan dari apa yang diucapkan pria itu. "Kemana saja kamu, Jihan? Kenapa kamu mengabaikanku? Kita bisa bicara secara baik-baik, bukan pergi tanpa pamit!"

Jihan terdiam. Dia memiliki alasan tersendiri kenapa saat itu ia pergi. Tapi menjelaskannya sekalipun nggak akan berguna kan?

"Dimana dia? Bagaimana kabarnya? Apa kamu tahu, saya mencemaskan keadaannya lebih dari apapun. Lebih dari yang kamu pikirkan! Kamu tahu betul, saya menginginkan anak itu!"

"Saya juga, Tuan. Saya menginginkan anakku..

mencintainya dengan sangat. Itulah kenapa saya membawanya pergi, karena tidak ada yang bisa menyayangi dia lebih dari yang bisa saya berikan! Saya ibunya, Tuan!"

"Apa kamu pikir saya tidak mencintainya sebesar kamu?"

"Iya.."

"Kenapa kamu berpikiran seperti itu, Han?"

"Karena anda hanya ingin anak dari Bu Rasti. Bukan dari saya! Saya tahu, kalau saya cuma seorang pembantu di rumah itu, saya tidak pantas mendapatkan apapun dari rumah itu meski itu hanya secuil perhatian anda..."

"Nggak seperti itu, Han.. saya nggak..."

"Ibuuuuu..."

Jantung Lintang hampir merosot jatuh ke perutnya saat seseorang menghampiri Jihan dan memeluk erat kaki wanita itu.

Mata Lintang terus bersiborok menatap bocah kecil tersebut.

"Ibu...."

Deg

Ibu?

Apakah ini anaknya?

Lintang memindai tubuh kecil bocah itu. Seragam yang melekat di tubuhnya, kuncir kuda yang ada di rambutnya, juga senyum yang

tercetak di wajahnya. Matanya, bibirnya, alisnya dan hidungnya. Lintang menatap dengan saksama, membingkai erat pada memori otaknya.

Inikah anaknya?

Inikah bayi yang dulu di kandung oleh Jihan?

Tujuh tahun telah berlalu, dia tumbuh menjadi gadis kecil yang lucu.

Hari ini semesta seakan memberitahunya, bahwa seseorang yang selama ini dia cari sedang berada di depan matanya. Tuhan sedang menunjukan kuasa-Nya, mendengar doa-doanya dan memberikan harapan padanya.

36 - Gendhis Maheswari

Lintang terpana dengan gadis kecil itu. Gadis yang baru saja memasuki toko bunga dengan seragam sekolah yang melekat pada tubuhnya.

Inikah putrinya?

Tuhan, inikah anakku?

Jika boleh, saat ini Lintang ingin sekali merengkuh tubuh itu, ingin menghujani pipinya dengan kecupan pada bocah itu dan memberitahu padanya bahwa dia adalah ayahnya.

Aku adalah ayahmu! Ingin sekali Lintang meneriakan kata itu pada anaknya dan pada

dunia!

Tapi yang di lakukan Lintang hanya diam, kakinya seakan di paku dengan irama jantung yang berdegub kencang.

"Ibuuuuu," rengekan itu sontak membuat degub di dada Lintang semakin kencang. "Aku bilang kan apa, jemput aku.. kenapa lama sih?"

"Ada pelanggan, sayang..." kata Jihan lembut.

Rengekan itu berhasil membuat Lintang tersadar.

Kemudian bocah kecil itu menatapnya sinis.

"Om ngapain lama-lama belinya? Nggak usah genit sama ibuku ya?! Aku tahu kok kalo ibuku itu cantik, tapi jangan di godain.. dia nggak bakalan mau sama om, pokoknyaaa jangan

godain ibuku..." omel gadis itu kesal yang justru membuat Lintang melongo. Hentakan kakinya terdengar keras saat memasuki tempat kerja Jihan. Sedangkan dua orang tersebut berdiri canggung.

"Bisa kita bicara?" pinta Lintang pelan. Ia terlihat menelan salivanya sambil mencuri pandang pada bocah kecil yang sekarang sudah bersembunyi di balik meja kasir.

"Maaf.. saya sibuk, Tuan. Ada banyak sekali pekerjaan..."

"Cuma sebentar, Jihan.."

"Nggak ada yang perlu kita bicarakan, Tuan..." tolak Jihan.

"Saya mohon... saya.. saya ingin berkenalan

dengan anak kita?"

Jihan terdiam. "Lain kali saja.. saya sibuk sekali.. ada banyak pesanan yang harus saya kerjakan secepat mungkin. Maaf..."

"Tapi Han..."

"Maaf tuan, pintu keluarnya di sebelah sana!" Kata Jihan.

"Siapa namanya?"

"Gendhis.." jawab Jihan sambil menatap mata Lintang yang berkaca-kaca. "Gendhis Maheswari!"

"Na-nama yang indah," puji Lintang lirih. Dia berdiri seperti orang bodoh disana.

"Terima kasih!"

Lintang ingin waktu berhenti sejenak agar ia bisa berlama-lama bersama Jihan tapi melihat Jihan yang ingin ia pergi dari sana membuatnya sadar bahwa tempatnya bukanlah disini.

Lintang hendak berbalik ketika pintu terbuka. Mungkin pelanggan baru.

"Han.. ya ampun aku tadi jemput Gendhis dan dia marah-ma—" ucapan pria itu berhenti saat sepasang mata menatapnya terkejut.

"Mas Lintang?" Gumam Aldebaran, senyum di wajahnya menghilang seketika di gantikan dengan raut terkejut penuh tanya.

Kenapa Mas Lintang ada disini?

Siapa yang memberitahu keberadaan Jihan pada pria itu? Pertanyaan itu berputar dalam kepala Aldebaran.

Waktu seakan berhenti berputar saat itu juga. Lintang ingin mentertawakan dirinya sendiri yang sudah di tipu habis-habisan selama ini. Bagaimana bisa?

"Mas?"

Lintang mendengkus. Sambil melempar bucket bunganya sembarangan, dengan langkah yang cepat ke arah adiknya, Lintang menerjang Al dengan kakinya membuat pria itu tersungkur di lantai, belum puas membuat adiknya terkapar, Lintang menghadiahi pukulan di wajah adiknya yang di balas oleh Aldebaran dengan pukulan yang sama. Terjadi keributan disana, teriakan

Jihan yang meminta tolong serta tangis Gendhis di abaikan oleh kedua lelaki yang sedang melepaskan dahaga amarahnya.

"Jadi selama ini kamu yang membantunya?" Tanya Lintang, pukulan kembali di berikan pria itu pada adiknya, tidak peduli jika darah sudah menetes di hidung Aldebaran.

Al tidak mau kalah, pria itu membalas pukulan kakaknya. Kemudian, mereka berguling, giliran Al yang berada di atas kakaknya dan pukulan demi pukulan di berikan Al pada Lintang.

"Itu pantas kamu dapatkan karena sudah mempermainkan hidup orang lain, Mas.. seharusnya kamu bersyukur karena aku menjaganya dengan baik..." kata Al, meski dengan nafas tersenggal, ia berhasil

menyelesaikan kalimatnya. Ia meringis saat melihat darah menetes dari hidungnya dan jatuh di kemeja Lintang.

Sialan.

Al menyeka darah tersebut dan mengulas senyum sinis pada kakaknya yang terkulai tak berdaya.

"Sayang... astaga kenapa kalian berantem?" Kekasih Al yang baru saja masuk langsung menghampiri keduanya dan membantu memisahkan mereka berdua, gadis itu menarik Al agar menghentikan perkelahian ini.

"Kalian apa-apaan sih.. kenapa malah berantem begini!" jeritnya histeris.

"Kamu tanyakan sama tunangan kamu, kenapa

dia menyembunyikan istriku?" Lintang mencoba berdiri meski nafasnya tersenggal. Sialan dadanya sakit sekali.

Al mencoba bersikap sabar saat kekasihnya menarik pria itu agar menjauh dari kakaknya itu.

Lintang menyeringai, setelah menyeka darah di bibirnya, pria itu siap maju dan kembali menghajar adiknya.

"Mas.. lepasin Al.. Mas..." Jihan meraih tangan Lintang yang hendak kembali menerjang Aldebaran.

"Mas Lintang tolong.." pinta Jihan lirih.

Gendhis sendiri sudah menangis karena melihat papanya di pukuli habis-habisan oleh orang asing yang tidak ia kenali itu. Siapa sih pria ini?

Kenapa memukuli papanya?

"Papa.. papa sakita ya?" Bocah itu menghampiri Aldebaran yang meringis kesakitan di samping kekasihnya.

"Papah, nggak papa, sayang.." jawab Al lembut, pria itu meringis saat dirasa bibirnya sobek karena pukulan Lintang.

Gendhis menatap kesal pada Lintang. "Om kan yang mulai pukul papaku? Iya kan.. kenapa om? Kenapa main pukul? Memangnya papahku salah apa?" Di antara isak tangisnya, Gendhis bertanya dengan kesal.

Lintang mencelos mendengarkan omelan bocah itu.

"Papa ayo aku obatin... ibu tolong ambilin obat

buat papa!"

Jihan menurut, meninggalkan Lintang yang berdiri sendirian disana, wanita itu ke belakang untuk mengambil kotak P3K di dalan rumah.

Lintang terdiam cukup lama, mencerna semuanya dengan baik. Melihat bagaimana Gendhis mengkhawatirkan Aldebaran sedikit membuat hatinya terusik. Sebesar itukah rasa sayang Gendhis pada adiknya? Sampai-sampai, gadis itu menangisi keadaan Aldebaran di banding dirinya.

Lintang merasa dunianya runtuh dalam sekejap.

Jihan kembali dengan kotak P3K di tangannya, kemudian menyerahkan pada Gendhis yang langsung di ambil alih oleh Nayra, kekasih

Aldebaran.

"Om minta maaf sama papaku! Kenapa main pukul aja, kasian tuh papa..." omel Gendhis lagi, bocah itu menatap sengit pria itu.

Lintang menatap Al yang di obati oleh Nayra, kemudian hanya menghela nafas ketika mendapatkan omelan itu lagi.

Beginikah rasanya ketika ia memiliki anak, dan anaknya justru mengomeli ketika ia berbuat salah?

"Gendhis..." tegur Jihan. "Kamu masuk ke dalam," perintahnya.

"Ibu. Kan ibu bilang kalau kita berbuat salah harus meminta maaf kenapa aku harus ke dalam? Aku mau sama papa, aku kangen sama papa..."

kemudian Gendhis menatap ke arah Lintang. "Dan Om, harus minta maaf sama papa. Aku lihat Om yang pukulin papa duluan!"

"Gendhis. Nggak sopan bicara seperti itu sama orang yang lebih tua dari kamu!" tegur Jihan kesal.

Sedangkan bocah itu hanya membrengut sebal.

"Han.. berhenti marahin Gendhis, kamu obati luka Mas Lintang..." sela Aldebaran menginterupsi perdebatan antara anak dan ibu tersebut.

Sekilas Jihan menatap Lintang dalam diam. Kemudian mengambil kotak P3K di tangan Nayra.. "Aku obati, tuan.." kata Jihan mendekat.

"Lukaku nggak seberapa, Jihan.. aku butuh

penjelasan dari kalian berdua!"

"Buat apa? Semuanya sudah jelas kan?" Balas Jihan malas.

"Tapi kenapa?"

"Mas.. apa yang harus di jelaskan sama Jihan? Semuanya sudah jelas... aku menjaga istri dan anakmu!"

"Iya tapi harusnya aku yang di panggil papa sama anakku, Al.. bukan kamu..."

"Papa, om ini siapa sih?" Tanya Gendhis bingung.

"Kok Om nggak pulang, dan kenapa juga aku harus panggil Om dengan sebutan Papa?"

"Gendhis," Jihan menegur. "Sebaiknya kamu

diam..."

Gadis kecil itu menunduk mendapatkan tatapan tajam dari ibunya.

"Sebaiknya kamu katakan yang sejujurnya, Han!" Lirih Lintang pilu. Ternyata beginilah rasanya ada, tapi tidak di anggap sama sekali.

"Belum saatnya!"

"Kapan saatnya? Apa kamu akan terus menyembunyikan fakta.."

"Bisa anda diam?" Jihan menatap lekat pria itu sambil menekan kapas yang sudah di tetesi alkohol di luka Lintang.

Lintang meringis kala Jihan sengaja menekan setiap sentuhannya di luka pria itu. "Sakit,

Jihan!" Keluh Lintang.

"Suruh siapa anda memukul Mas Al.. anda yang menyerangnya lebih dulu, kalau saja kalian nggak main pukul-pukulan, luka ini nggak akan ada di wajahmu..."

Lintang tidak menggubris, lebih memilih menatap Jihan dengan lekat. Dari jarak sedekat ini, dia bisa memandangi wajah wanita itu dengan sesuka hati, mengagumi dalam hati wanita yang dulu pernah menempati posisi di sepotong hatinya. "Pulanglah," pinta Lintang lirih, yang jelas di dengar oleh Jihan

Gerakan tangan Jihan berhenti di udara. Dalam beberapa detik keduanya saling menatap, Jihan sendiri tidak terkejut ketika Lintang meminta itu padanya!

"Disana bukan tempatku..." Jihan sudah selesai, kemudian gadis itu membereskan kapas sisa membersihkan luka tersebut.

"Aku serius.. mama mencarimu..."

Mendengar nama mama, Jihan menghentikan gerakannya kemudian menatap lelaki itu, menghela nafasnya, Jihan menjawab, "Aku tahu... dan itu akan menjadi urusanku... sebaiknya anda pulang. Bunganya biar saya perbaiki dulu, akan saya ganti yang baru..."

"Tidak perlu.. bunganya nggak penting."

"Ta-tapi kan..."

"Boleh saya menyentuhnya?" Tatapan Lintang tertuju pada Gendhis. "A-aku..."

"Sebaiknya Mas pulang. Mbak Rasti pasti nungguin Mas di rumah." Sela Al ketika kaki Lintang bergerak mendekat. Ucapan Al berhasil kembali menghentikan kaki lelaki itu.

Sejenak Lintang menatap Gendhis yang diam sambil kebingungan. Gadis kecil itu tidak tahu siapa pria aneh ini, yang ia tahu pria itulah yang memukul papanya.

"Kita harus bicara, Al!" Tegas Lintang.

"Nanti kita atur tempatnya. Sebaiknya Mas pulang.."

Lintang menghela nafasnya, tangannya hendak terulur untuk menyentuh kepala Gendhis namun bocah itu menghindarinya.

"Pulanglah, Tuan.. Bu Rasti pasti menunggu

anda." Usir jihan halus setelah melihat reaksi putrinya yang merasa tidak nyaman.

Lintang menurut karena tidak ingin ada argumentasi lainnya. Pria itu melangkah pergi tanpa menengok ke belakang lagi. Ketika ia telah duduk di kursi kemudi, matanya tertuju pada orang-orang yang berada di dalam sana. Gendhis nampak tersenyum senang ketika bercengkerama dengan Al.

Harusnya, dia yang berada disana kan? Seharusnya, senyum bahagia itu untuknya kan?

Lintang menggeleng, waktu telah merenggut apa-apa yang seharusnya menjadi miliknya saat ini.

***

Wanita itu meneliti wajah suaminya ketika pria

itu pulang dengan luka di wajah. Rasti menggerakan kursi rodanya mendekat. Ekspresi khawatir terpeta jelas di wajahnya.

"Mas.. kamu kenapa? Apa yang terjadi? Siapa yang mukulin kamu seperti ini?

Wanita itu nampak khawatir saat Lintang memberikan bucket bunga pada istrinya. "Ini buat kamu..."

Rasti menerima uluran bunga itu dengan senyum tipis. "Iya terima kasih, tapi kamu belum jawab pertanyaanku, Mas?"

"Hanya sedikit kecelakaan," jawab Lintang. "Kamu istirahat saja..."

Rasti mencekal pergelangan tangan Lintang ketika ia lihat pria itu hendak pergi. Keduanya

saling pandang dalam beberapa saat. "Kamu bilang, setelah ini nggak akan ada lagi kebohongan, Mas! Katakan ada apa?

Please..." pintanya memelas. Mata Rasti sudah berembun dan Lintang benci melihat wanita itu menangis, apalagi alasannya adalah dirinya.

Lintang mendesah, pria itu berbalik lantas menekuk kedua kakinya agar bisa sejajar dengan wanita itu.

"Aku masih terkejut, Ras.. jadi kumohon, akan aku ceritakan nanti.. kalau saatnya sudah tiba."

"Kapan? Lukamu harus di obati, Mas.. nanti infeksi." Rasti menyentuh luka itu sementara Lintang meringis.

"Sudah, Ras.. lukaku sudah di obati. Dan ini

nggak masalah buat aku.. tapi luka disini, belum tentu sembuh..." Lintang menujuk dadanya. Rasti melihat keputus asaan yang sama seperti saat itu.

Lidah Rasti terasa kelu. "Mas.." panggilnya lirih. "Ada apa, katakan?" Ucapnya pilu. "Apa... apa yang terjadi? Sebenarnya kenapa?"

Lintang menatap lekat wanita itu. Rasti menangkup wajahnya, menuntut jawaban atas pertanyaan yang terlontar.

Lintang menggeleng lemah.

"Katakan, Mas.. katakan saja.. aku siap mendengarkan apapun yang sudah kamu lihat..." desak wanita itu.

"Aku nggak masalah, Mas.. kita sudah berjanji buat nggak akan ada yang di tutup-tutupi lagi,

termasuk hal yang mengganjal hati kamu."

"Ras.. aku nggak mau nyakitin hati kamu lagi.."

"Kita sudah bahas ini sebelumnya, Mas.. apa yang kamu takutkan? Apa semua ini ada hubungannya dengan dia?"

Lintang sempat terperanjat begitu tebakan Rasti tidak meleset. Melihat tatapan suaminya, dugaan Rasti benar. Ia menahan gejolak dadanya yang bergemuruh, hatinya terasa tercubit. Tapi tidak apa-apa... mereka sudah berjanji sebelumnya.

"*Its oke for me,* Mas.. katakan.. apa kamu melihatnya?" Rasti menelan ludahnya kelu. Tak apa, Ras... kamu kuat, batin Rasti.

Melihat Lintang mengangguk meski pelan, yang di lakukan Rasti adalah menahan nafasnya yang

tercekat. Iyakah? Benarkah?

Berhasil mengendalikan dirinya, Rasti menghela nafas pelan. "Di-dimana?" Wanita itu mencoba menahan getar suaranya sendiri. "Mas.. jawab aku, dimana kamu bertemu dengan dia?"

"Di toko bunga..."

Rasti terdiam cukup lama. Hanya keheningan yang menemani keduanya.

"Dia ada disana, Ras.. dia... dia ada disana.." Lintang bergetar saat menggumamkan kalimat tersebut. Dan apa yang ia tahan sejak tadi tumpah juga, Lintang tidak bisa menutupi kesedihannya kali ini. Putus asa sedang bersarang dalam benaknya melihat putrinya sendiri bahkan tidak ingin di sentuh olehnya

karena menganggap dirinya orang asing.

Melihat kesedihan tercetak jelas di wajah suaminya, Air mata itu menetes di pipi Rasti. Ia tidak tahu harus menjawab apa karena ia terlaly terkejut. Iya, itulah yang juga dirasakan oleh Lintang saat ini.

"Dan.. dan.." Lintang terdiam sambil menatap lekat istrinya. "Kamu menangis, Ras? Ras.. maafin aku..." cepat Lintang menghapus air mata Rasti dengan jemari tangannya namun di cegah oleh wanita itu. Lintang bahkan tidak sadar bahwa dirinya menangis saat ini. Dan Rasti mencoba abai dengan air mata yang jatuh di pipi lelaki itu.

"Nggak apa, Mas.. ini air mata kebahagiaan... aku bahagia mendengarnya."

Bohong

Lintang tahu, wanita itu terkejut. Sama seperti dirinya. Dan rasa terkejut ini menimbulkan luka di hati mereka.

"Maaf, Ras. Nggak seharusnya aku cerita sama kamu dan berakhir menyakiti hati kamu..."

Rasti menggeleng cepat. "Nggak, Mas.. aku senang.." suara Rasti tercekat. "Aku senang pada akhirnya kamu menemukan dia..."

Kali ini Lintang menggeleng pelan. "Maaf.. aku.. aku..."

"Aku ingin bertemu dengan dia!" Sela Rasti cepat. Dia tidak mau Lintang merasa bahwa dia sangat terluka mendengar kabar baik ini meski kenyataannya dia memang merasa terusik. Dia

seharusnya tidak merasa seperti ini karena Rasti harus siap kapanpun wanita itu akan kembali.

Mata Lintang membulat seketika. "Ras.. kamu yakin?"

Rasti mengangguk. "Iya.. ayo bicara, Mas.. kita selesaikan semuanya?!"

Lintang menggeleng. "Lupakan semuanya, Ras.. sebaiknya kita seperti ini saja.."

"Mas.. aku mohon, pertemukan aku dengan dia.." pinta Rasti dengan memelas.

"Ras.. semua ini belum cukup kah? Sudah benar kita hidup seperti ini. Biarkan dia... biarkan dia menjalani kehidupan barunya!"

"Kamu tahu kan, urusan kita belum selesai.

Apalagi urusan hati kamu sama dia.."

Lintang menggeleng. "Nggak, Ras.. semuanya sudah berakhir saat dia pergi."

"Jangan bohongi hati kamu, Mas.. aku mengerti apa yang kamu rasakan. Rasanya seperti ingin mati kan saat kamu bahkan nggak bisa menggapainya? Rasanya seperti itu kan Mas? Selama ini kamu mencoba mencarinya, aku tahu, Mas..."

"Apa kita harus bertengkar, Ras.. aku sudah menemukannya. Itu poinnya.. itu saja sudah cukup. Aku melihatnya baik-baik saja... dia sehat dan hidup dengan baik selama ini. Itu sudah lebih dari cukup..."

"Kamu bohong, Mas.. kamu bohong.. kamu ingin

lebih dari itu."

"Lupakan.. sebaiknya kita istirahat."

"Aku mau bertemu dengannya, Mas..." pinta wanita itu lirih. "Kumohon..." tatapan itu, Lintang tidak mengerti kenapa wanita di hadapannya ini memasang ekspresi memelas seperti itu supaya Lintang menurutinya.

"Ras..."

"Kumohon.. semuanya akan baik-baik saja, Mas.. please.. aku akan membantumu agar dia bisa kembali di tengah-tengah kita!"

"Ras... jangan konyol.." sergah Lintang, memberikan penolakan.

Tidak.. meski ia ingin gadis itu kembali padanya,

tapi jika itu harus mengorbankan perasaan Rasti. Lintang tidak bisa!

"Kumohon.. semuanya karena kesalahanku.. jika bukan karena aku.."

"Berhenti bicara omong kosong. Kita tutup obrolan ini..."

"Aku cuma ingin kamu bahagia.. merasakan apa yang seharusnya menjadi milikmu."

"Kamulah milikku, Ras. Kamulah milikku..."Lintang mendekap erat Rasti, merasakan isakan itu lolos dari istrinya.

"Maaf karena aku, kamu menderita.." imbuh Lintang.

Malam itu mereka menangis berdua, atas luka

yang sama.

"Dan maaf, karena keegoisanku, kamu kehilangan mereka," kata Rasti lirih.

Mungkin Tuhan memang sudah merencanakan dengan baik skenario yang di jalani mereka, tapi tanpa campur tangan perasaan manusia, semua ini tidak mungkin terjadi.

***

37 - Tentang Rasti

Kecelakaan itu merenggut kemampuan berjalan Rasti. Wanita itu merasa terpukul dengan apa yang sudah terjadi. Setelah apa yang mereka lewati bersama, hari ini... Rasti seakan merasa jika Tuhan tengah menghukumnya entah dari dosa yang mana.

Rasti sudah menghabiskan jatah menangisnya atas pukulan berat dalam hidup wanita itu. Tidak cukup hanya kehilangan anak-anaknya, Rasti juga harus mendapatkan kembali sebuah ujian hidup atas kesabaran yang di pertanyakan oleh Tuhan. Iya, sanggupkan dia?

Rasti sering bertanya, apakah ini hukumannya?

Apakah ini yang harus dia bayar atas dosa di masalalu atas apa yang telah ia lakukan?

"Mas..." suara serak Rasti memanggil suaminya.

"Ya, sayang..."

"Katakan padaku, kalau kamu mencintai aku..."

Lintang sempat mengernyitkan dahinya bingung perihal untuk apa Rasti mempertanyakan tentang cinta padanya?

Tentu saja jawabannya adalah iya..

"Iya.. aku mencintaimu, Ras. Sangat..." kata Lintang sambil mengecup punggung tangan istrinya.

Wanita itu terbaring lemah di ranjang rumah

sakit dengan selang oksigen di hidung. Setelah kecelakaan itu, Rasti sempat di nyatakan koma, beruntung wanita itu terbangun dan mampu melewati masa kritisnya. Meski ia harus menerima kenyataan bahwa dirinya di vonis lumpuh.

Rasti tersenyum. "Terima kasih, karena kamu tetap berada di sampingku, Mas..." kata Rasti lirih dan tulus. Ia sekarang hanya seonggok manusia mengenaskan dan merepotkan. Tentu mempertanyakan perasaan Lintang adalah keharusan agar ia percaya pada dirinya sendiri bahwa meski dia tak sempurna, Lintang tetap akan ada di sampingnya.

"Jangan banyak bicara, sayang.. istirahatlah! Dokter bilang kamu harus banyak istirahat

karena kondisi kamu lemah."

Rasti tahu, Dokter sudah mengatakannya sebelum pergi usai memeriksa kondisinya tadi. Bahkan tidak perlu di ingatkan sekalipun, Rasti mengerti. Hanya saja, dia ingin berlama-lama mengobrol bersama Lintang. Melihat wajah kuyu suaminya, Rasti tahu bagaimana pria ini mengkhawatirkannya ketika ia sekarat. Terlihat jelas dari lingkaran hitam di bawah mata suaminya. Padahal sebelum kecelakaan ini terjadi, mereka sempat bertengkar hebat. Kejadian naas ini bukan di sebabkan oleh ego pria itu, Lintang selalu sabar menghadapinya yang begitu keras kepala. Dia tidak bisa menyalahkan siapapun selain dirinya sendiri yang egois.

Pria ini sudah banyak berkorban untuknya. Menjadi pendamping yang setia menemaninya saat suka dan duka. Sekarang, dia hanya wanita yang tak sempurna.. bisakah? Bisakah Lintang tetap berada disisinya?

"Mas.."

"Hmm..." balas Lintang pelan. Keduanya saling menatap dalam, menyelami perasaan itu lewat tatapan.

Percayalah, tidak ada cinta sebesar yang diberikan oleh Lintang untuknya, pria ini terlalu bersabar menghadapi segala tingkah dan egonya. Dan apakah Rasti akan tetap membiarkan lelaki yang dia cintai ini akan menderita?

Tidak. Tentu saja tidak.

Mana tega Rasti membiarkan Lintang menelan semuanya sendirian. Apalagi sekarang ini, tidak ada lagi yang bisa ia banggakan atas dirinya ini. Ia hanya seonggok manusia tanpa guna.

"Carilah Jihan.."

Ucapan Rasti membuat Lintang tersentak kaget. Pria itu terdiam, menatap dalam netra wanita di hadapannya untuk bertanya, kenapa?

Rasti tersenyum lembut di antara wajahnya yang masih sembab akibat terlalu banyak menangis. "Aku tahu kamu mencintainya.. aku tahu kamu menginginkannya, sekarang aku lumpuh, Mas..."

"Berhenti bicara yang tidak-tidak, Ras... apapun kamu, seperti apa kamu hari ini, kamu tetap istriku bagaimanapun keadaannya..."

Rasti menggeleng lemah. Ia tahu Lintang begitu mencintainya. Tapi lebih dari itu, yang di inginkan Rasti adalah kebahagiaan pria ini. "Cari dia dan anakmu, Mas.. tuntaskan apa yang belum selesai. Kalian belum bercerai..."

"Berhenti bicara, Rasti.. kamu harus istirahat," Kata Lintang mengalihkan pembicaraan. Dia tidak ingin membahas ini saat keadaan hatinya kacau balau. Ia hampir saja kehilangan Rasti beberapa hari yang lalu, dan sekarang pembahasan mereka perihal perempuan lain yang entah berada dimana.

"Jangan bohongi dirimu terus menerus, Mas.. aku tahu apa yang ada dalam hatimu. Aku mungkin terluka karena selama ini memendamnya sendirian, tapi luka ini adalah kesalahanku

sendiri. Aku tidak marah dan tidak merasa di khianati.. aku ikhlas kalau Mas bersama jihan..."

"Ras.. dia sudah nggak ada.. nggak usah di bahas..."

"Suatu hari nanti kamu pasti akan menemukannya, Mas. Begitu juga dengan anak kita.. ya, anak Jihan juga anakku.. anak yang bahkan belum sempat aku timang itu sekarang entah berada dimana. Aku harap mereka baik-baik saja..."

"Apa kita harus membahasnya disini? Di rumah sakit ini? Kamu harus fokus pada kesembuhanmu, Ras.. bukan malah memikirkan perempuan yang sekarang entah ada dimana!"

"Semua ini aku lakukan untukmu, Mas.. untuk

kebahagiaanmu!"

Lintang menggeleng. Kepalanya terlalu sakit untuk memikirkan hal yang bahkan tidak ia ketahui, termasuk keberadaan Jihan yang entah ada dimana saat ini. Terhitung 4 tabun setelah kepergian Jihan, banyak hal yang terjadi dalam hidupnya, termasuk saat ia harus kehilangan bayi dalam kandungan Rasti.

"Tidak bisakah kita hanya berdua saja, Ras? Apakah harus ada orang ketiga, keempat dan lainnya? Kamu saja sudah cukup untukku..."

Kali ini Rasti yang menggeleng. "Tapi kamu punya Jihan, Mas.. kamu berhak kembali mendapatkan dia.. kamu belum menceraikannya!"

"Ras... itu sudah berlalu.. jadi, untuk apa di pikirkan? Sekarang fokus saja pada kesembuhan kamu, kita akan cari dokter terbaik supaya kamu bisa jalan seperti dulu..."

"Aku serius, Mas.." Rasti masih pada pendiriannya. Selama ini, wanita itu tahu jika di malam-malam yang mereka lewati, sedetikpun Lintang tidak pernah berhenti memikirkan Jihan. Dan itu sangat melukai hatinya. Lalu saat dia mencoba untuk ikhlas menerima takdir dan siap berbagi, kenapa Lintang malah menolaknya?

"Aku juga serius.. pikirkan kondisimu, itu yang seharusnya ada di benakmu sekarang.."

"Kumohon... aku sekarang hanya seonggok manusai nggak berguna, Mas. Bahkan untuk melayani kamu di ranjang pun, aku..." suara

Rasti tercekat oleh bongkahan batu tak kasat mata kerongkongannya. Dia bahkan tak sanggup meneruskan kata-katanya sampai tuntas karena kenyataannya, dia bahkan tidak lagi berguna sebagai istri.

"Itu bukan hal yang harus kamu pikirkan.."

"Aku harus memikirkannya, Mas.. karena ini tentang kebahagiaanmu..."

"Berhenti bicara, Ras. Aku muak membahasnya..."

"Aku akan terus bicara sampai kamu mau berjanji padaku kalau kamu akan mencarinya dan bawa dia kembali!"

"Kemana aku harus mencarinya, Ras? Aku bahkan nggak bisa menemukan dia! Kita bahkan

nggak tahu dia masih hidup atau sudah ke neraka!"

"Jaga ucapanmu, Mas.. hanya berjanjilah padaku, bahwa jika kamu menemukannya, bawa dia kembali.. aku janji.. aku nggak akan menjadi batu penghalang lagi."

"Berhenti bicara, Ras.."

"Dan satu lagi... berjanjilah padaku, kalau kamu nggak akan menutupi apapun dariku. Termasuk perasaanmu padanya!"

Lintang bergeming, menatap kesungguhan dari ucapan Rasti membuat tubuhnya bergetar.

Dan kini janji itu, apakah Lintang bisa memenuhinya?

Tidakkah ini terlalu sulit, membawa Jihan kembali ke kehidupan mereka bukan hal yang mudah setelah apa yang mereka lewati sebelumnya. Banyak yang hilang setelah kejadian 7 tahun yang lalu, dan waktu tidak sudi mengembalikannya.

Lintang mengecup kening Rasti, mata wanita itu sudah terpejam. Dengkuran halus terdengar, bagaimana Rasti bisa meminta hal sulit itu lagi?

***

38 - Terikat oleh Luka

Mereka datang saat jam makan siang berlangsung. Toko bunga di hadapannya itu tidak ramai di padati pembeli. Hanya beberapa saja yang membeli bucket bunga mawar merah atau putih ketika kaki itu melangkah untuk membuka pintu masuknya.

Di barengi dengan itu, seseorang mendongak untuk mengucapkan selamat datang untuk siapa saja yang melewati pintu tersebut.

Jantung Jihan berdentam amat keras saat mata mereka beradu, rasa terkejut sangat kentara pada wajah wanita itu. Bahkan senyum yang tadinya menghiasi wajah ayu Jihan berubah

menjadi ekspresi datar dari wanita itu.

Rasti menatap Jihan dalam diam, rasa bersalah yang bersarang di hatinya berubah seketika. Wanita itu berdiri disana dengan rasa terkejut yang sama. Jihan masih secantik dulu, hanya saja sekarang gadis belia itu berubah menjadi wanita dewasa.

"Hai," Rasti menyapa. "Mas dorong aku kesana.. aku mau kita bicara lebih dekat," pinta Rasti yang langsung di setujui oleh Lintang. Pria itu bergerak mendekati Jihan yang berdiri di meja kasir dengan tatapan terkunci pada mereka berdua.

Ah mau apa sih mereka kesini?

"Bagaimana kabarmu, Jihan?" Tanya wanita itu

ramah.

Jihan masih terlalu shock mendapati keadaan Rasti yang duduk di kursi roda. Sebelumnya dia tidak mengetahui tentang keadaan Rasti saat ini, bahkan Al tidak memberitahunya. Yang ia tahu, keduanya dalam keadaan yang sehat dan baik-baik saja. Iya, dalam bayangan Jihan, Rasti dan Lintang hidup bahagia usai kepergiannya waktu itu. Tidak peduli bahwa ia harus berjuang sendiri untuk merawat anaknya. Miris sekali memang... tapi melihat keadaan Rasti yang jauh dari dugaannya, membuat Jihan merasa iba.

Melihat Jihan diam sambil menatapnya, Rasti berkata, "Kamu pasti terkejut 'kan? Apa ini membuatmu senang? Tentang keadaanku?" Ucapan bernada sinis itu membuat Jihan

tersentak.

Maksud dari ucapan Bu Rasti apa? Wajar jika ia terkejut bukan? Dia bahkan tidak tahu bahwa mantan majikannya ini cacat?

"Ras.." tegur Lintang tidak suka.

"Mas.. nggak apa.. aku nggak akan melewati batas..." jawab Rasti enteng.

Jihan masih diam, kembali menunggu apalagi yang akan Rasti katakan. Sebenarnya dia sedang tidak ingin menerima tamu, apalagi di jam makan siang begini, rasa laparnya bahkan menguap seketika mengatahui kedatangan mereka!

"Aku kesini ingin memastikan apakah ucapan Mas Lintang itu benar! Dia bilang melihatmu di

toko bunga ini.. dan ternyata benar.." mata Rasti menelisik ke sekeliling, menatap seluruh penjuru ruangan yang di penuhi oleh bunga yang di jual di toko ini. Rasti menyunggingkan senyum sinis, pembantu yang dulu bekerja di rumahnya, sekarang mempunyai toko sendiri?

Roda benar-benar berputar kan?

"Mau apa kalian kesini?" Tanya Jihan waspada.

"Tenang saja, Jihan.. aku nggak berniat jahat. Aku hanya memastikan..."

"Jangan buang-buang waktu saya, Bu.. tolong katakan apa yang ingin anda bicarakan! Waktu saya nggak banyak..."

"Ah, baiklah..." Rasti mendongak menatap suaminya yang tidak sedetikpun berhenti

mengalihkan matanya dari Jihan, kemudian senyum kecut terbit dari bibir Rasti. Suaminya bahkan masih terpesona dengan istri mudanya itu! "Kembalilah, Jihan.. Mas Lintang menunggumu," pinta Rasti lirih. "Sekarang aku bukan sainganmu, bukan juga tandinganmu, aku lumpuh.. dan aku nggak akan bisa membahagiakan Mas Lintang. Cuma kamu yang mampu!"

Jihan tersenyum, mengejek lebih tepatnya.

"Anda meminta saya kembali? Apa saya tidak salah dengar? Saya rasa.. kalau saya tidak tuli.. tapi tunggu, kalian sedang tidak bercanda kan?"

"Tidak," kali ini suara Lintang yang menjawab. "Jangan menertawakan hal ini, Jihan. Kami serius!"

"Se-ri-us? Apa kalian gila? Aku masih ingat makian apa yang sudah kalian berikan padaku.. dan apakah kalian tidak malu? Aku pergi meninggalkan rumah itu. Aku pergi karena disana bukan tempatku..." Jihan menunduk, ingin menertawakan dirinya sendiri. Bagaimana bisa mereka memintanya kembali seakan sebelumnya tidak pernah terjadi apapun? Dia masih ingat betul makian yang di berikan Rasti padanya. "Dan lihat sekarang, kalian memintaku untuk kembali? Atas dasar apa?"

"Karena kamu masih istri Mas lintang! Karena kamu masih berstatus istri di mata suamiku," Rasti menjawab lantang.

"Istri Mas Lintang itu cuma anda, Bu! Antara aku dan Mas Lintang hanya terikat kontrak semata..."

"Iya.. dan kontrak kalian belum selesai."

"Kita sudah selesai setelah 6 tahun berlalu, kalian ingat?"

"Tapi dalam kontrak tersebut, kamu harus memberikan anakmu pada kita, Jihan. Kamu ingat?"

Wajah Jihan berubah pias. Tidak.. apakah kedatangan mereka untuk mengambil anaknya?

"Dan jika kamu menolak untuk kembali, itu artinya kamu memintaku untuk mengambil paksa anakku!"

Tidak.. Jihan tidak bisa memberikan Gendhis pada lelaki ini.

"Nggak.. kalian nggak bisa mengambil anakku

karena kalian nggak berhak."

"Dalam perjanjian itu tertulis..."

"Ibuuu.." suara cempreng itu berhasil menghentikan perdebatan yang terjadi di antara mereka. Jihan menoleh dan mendapati Gendhis datang dari arah pintu belakang sambil membawa sepotong kue "Ibu siapa mereka?" Tanya Gendhis bingung. "Eh, itu kan Om yang di pukul papa? Om mau ngapain kesini? Mau di pukul lagi...nggak boleh ya, Om.. kasian Papaku. Kasian Om juga luka-luka. Iya kan, Bu?"

Rasti menatap lekat anak perempuan itu. Jadi, dialah anak Mas Lintang dan Jihan?

"Bu.. cobain deh.. ini pasti enak.." Sepotong roti diberikan Gendhis pada ibunya yang di terima

baik oleh Jihan. Kedua manusia itu terdiam bahkan saat Gendhis menyodorkan kuenya untuk di suapkan pada Jihan.

"Makasih, sayang..," kata Jihan sambil mengusap puncak kepala putrinya penuh sayang.

Merasa di perhatikan, Gendhis menoleh pada dua manusia yang masih menjadi penonton kemesraan antara dia dan ibunya. "Kalian mau beli bunga, ya? Ambil aja.. nanti mbak mbak yang disana yang akan rangkai..," kata Gendhis lagi ketika dilihatnya dua orang itu hanya mematung. "Bu, mereka itu siapa sih? Kok diem aja?" Tanya Gendhis pada ibunya. Lagi, bocah itu

menatap penuh selidik dua manusia itu. Pria berkemeja hitam tersebut menatapnya lebih intens, sedangkan perempuan yang duduk di kursi roda itu menatapnya dengan mata yang tak terbaca. Gendhis bergidik ngeri, bukan apa, mereka tampak menakutkan?

"Apa kamu belum pernah cerita apapun tentang kami, Han?" Tanya Rasti pelan. "Bagaimanapun juga.. aku.. aku ikut andil dalam hidupnya. Aku..." lidah Rasti terasa kelu. Melihat bocah kecil itu, entah kenapa.. dorongan ingin memeluknya begitu besar. Jika saja Jihan tidak membawa pergi dan di rawat sendirian, mungkin saat ini, gadis kecil itu yang akan memanggilnya mama?

Mas Lintang bilang, namanya Gendhis, sesuai dengan usianya yang baru berusia 7 tahun,

bocah itu nampak kritis saat bertanya.

Jihan menggeleng pelan.

"Kenapa?" Sekarang giliran Lintang yang bertanya, ada rasa sakit di hatinya ketika Jihan bahkan tidak pernah memberitahukan siapa ayah dari bocah itu. "Aku.. aku ayah biologisnya kan?"

Jihan memejamkan matanya sejenak, kenapa sih dua orang ini harus membahas masa lalu mereka bertiga di hadapan putrinya, haruskah? Dia bahkan tidak tahu apapun....

"Bisa kalian pergi?" Pinta Jihan pelan. "Jika kalian tidak ada urusan untuk jual beli bersamaku, bisakah kalian pergi dari sini? Aku sedang tidak ingin membahas apapun sekarang.

Aku butuh waktu..."

"Sampai kapan?" Sambar Lintang. "Apakah kamu tidak tahu, aku butuh waktu 7 tahun untuk menemukanmu, Han! Dan aku.. aku ingin memeluknya!" Kata Lintang frustasi.

"Kita akan bicarakan suatu hari nanti, iya.. tapi tolong jangan sekarang, beri aku ruang dan waktu untuk menjelaskan pada Gendhis tentang siapa kalian!"

Gendhis menatap ketiganya penuh tanya, tapi kemudian menggeleng pelan karena ia tidak mungkin menanyakannya. Keadaan semakin mencekam saat hening menyelimuti mereka. Hanya deru nafas yang nampak memburu dari ketiganya. Iya, nafas menahan kesabaran.

"Banyak hal yang harus kita bicarakan, Jihan. Kita bertiga belum selesai. Jadi kumohon kerjasamanya!" Tegas Rasti, meski wanita itu berbicara dengan suara yang pelan, ada penekanan setiap kalimatnya. "Ayo, Mas.. kita pulang. Lain kali kita bisa datang kemari, jika Jihan sudah merasa siap! Kamu juga harus mendapatkan hakmu, entah sebagai suami atau seorang ayah!"

Lintang bergeming, sekilas untuk beberapa saat tatapannya ia layangkan pada Gendhis yang memeluk Jihan dengan ketakutan. "Ayo kita pergi, Ras. Aku nggak mau membuat dia nggak nyaman..." Lintang menarik kursi rodanya mundur, kemudian memutar arah lalu mendorongnya keluar. Peduli setan dengan perasaan kacau yang memenuhi rongga dadanya,

mendapatkan tatapan tak nyaman dari putrinya membuat Lintang sadar diri, dia tidak ingin putrinya ketakutan karena kehadirannya disana.

Jihan menghembuskan nafasnya lega begitu keduanya keluar. .

"Mereka siapa, Bu? Om itu sebut ayah.. ayah siapa maksudnya? Ayah Gendhis?"

Jihan semakin memmeluk erat tubuh putrinya.

"Mereka bukan siapa-siapa," jawab Jihan berbohong. Ketakutan itu merayap dalam hatinya, bagaimana... bagaimana jika tuan Lintang mengambil Gendhis darinya?

***

Lintang dan Aldebaran. Keduanya saling

menatap dalam diam sebelum Al tersenyum mengejek ke arah kakaknya sendiri, sedangkan pria itu masih menatap tajam adiknya..

"Jadi kamu yang menyembunyikannya?"

Al mengangguk sambil menunduk, senyum itu tidak lepas dari bibir Al, dan melihatnya membuat Lintang geram. Andai saja mereka tidak berada di tempat keramaian, mungkin sekali lagi Lintang ingin memberikan pelajaran untuk adiknya.

"Kamu tahu kan Mas mencarinya kemanapun! Dan kamu hanya menjadi penonton?"

Al mendongak untuk menatap kakaknya. "Ya," hanya itu yang keluar dari bibir Aldebaran.

Sialan.

"Dan kamu senang melihatnya?"

"Apa yang lebih menyakitkan dari sebuah kehilangan, Mas? Di abaikan... benar, bukan? Aku tahu Mas kelimpungan cari Jihan, tapi lebih dari itu, aku cuma ingin melindunginya dari manusia semacam kalian. Berapa yang harus aku bayar untuk ganti rugi atas uang yang kamu berikan buat Jihan?"

Gigi Lintang gemereletuk mendengar ucapan adiknya.

"Kamu tahu kan kalau ibu Jihan sudah meninggal? Apa kamu tahu apa penyebabnya?"

Lintang terdiam sambil menelan salivanya.

"Kesalahan kalian.. iya, kesalahan kalian! Kalian sudah mempermainkan hidup anaknya, Jihan

pulang dalam keadaan berbadan dua, dan itu menjadi pukulan berat untuk wanita tua itu... kalau sekarang kamu meminta hakmu pada Jihan, tentu kamu nggak berhak! Anak itu adalah anaknya, ya walaupun Mas adalah ayah biologis Gendhis, tapi yang memiliki hak asuh atas anak itu adalah ibunya. Jadi tolong, jangan berani-beraninya Mas mengambil paksa Gendhis dari ibunya, selama ini anaknyalah yang menjadi kekuatan buat Jihan untuk tetap hidup, Mas..."

"Tapi dia juga anakku, kalau kamu lupa... aku berhak juga atasnya. Dia pergi dengan sendirinya, bukan aku yang mengusir dia pergi."

"Mbak Rasti mengusirnya juga, kalau Mas lupa..."

"Iya iyaa. Mungkin Mbakmu hanya terlalu marah. Tapi kamu tahu, aku begitu menginginkan dia

ada di hidupku, Al.. anak itu, tetaplah anakku, terlepas dari mana asal pernikahan antara aku dan Jihan."

Al menggedikan bahunya tak acuh.

"Untuk saat ini jangan ganggu mereka. Sulit untuk meyakinkan Jihan kembali ke Jogja dan menetap disini. Dan satu lagi, Mas.. jangan bilang sama mama, akan ada saatnya Jihan kesana bersama Gendhis, untuk mengenalkan anakmu pada keluarga besar kita. Untuk saat ini, tolong jangan mengambil rasa nyaman mereka tinggal di Jogja. Susah payah aku membawanya kemari, dan kamu berniat menghancurkannya? Kalau dia sampai memilih pergi lagi, aku jamin, Mas... kubuat kamu nggak akan bisa menemukan Jihan dan anaknya," panjang lebar Al berbicara untuk

memberikan peringatan pada Masnya agar tidak bertindak gegabah, sementara Lintang hanya terdiam sambil menatapnya tidak percaya.

Lantas belum sempat Lintang membalas ucapan adiknya, Al sudah lebih dulu mendorong kursinya dan berdiri. "Aku pulang dulu, Mas.. pesanannya biar aku yang bayar." Tanpa menunggu jawaban, Al sudah meninggalkannya yang termangu sendirian.

Sial

Setelah bicara banyak, Al tidak membiarkannya membalas argumentasi pria itu?

***

Perasaan muak itu terasa mencekik perasaan Rasti. Tidak.. dia tahu, dia harus bersabar. Dia

tahu, dia harus ikhlas. Air mata yang menetes adalah bukti bahwa ia kesakitan atas takdir Tuhan yang tak adil dalam hidupnya..

Tidak cukupkah ia kehilangan anaknya, sekarang ia harus kehilangan kemampuannya berjalan. Di tambah lagi kehadiran Jihan, apakah sebentar lagi dia harus kehilangan suaminya?

Derai air matanya membasahi pipi kala mengingat itu. Bagaimana hidupnya nanti tanpa Lintang? Tanpa kasih sayang pria itu?

Dia tidak sempurna secara fisik sekarang. Dan sekarang, wanita yang jauh lebih muda dan sempurna secara fisik ada dalam kehidupan mereka, dia datang kembali dan itu mengusik perasaan Rasti.

"Apa yang membuat kamu menangis, Ras?" Lintang mendekat, kemudian berjongkok untuk mensejajarkan tinggi mereka. "Apa yang membuatmu sedih?" Mata itu menatap iba pada kekasih hatinya.

Rasti menggeleng pelan. "Aku hanya menangisi takdir, Mas. Jika di ingat, semuanya terasa kejam. Apa ini karena dosa kita?" Suara Rasti tercekat oleh tangisnya. "Kita pernah mempermainkan hidup orang lain, dan Tuhan sedang menunjukan Kuasa-Nya saat ini. Tuhan ambil apa yang aku miliki, anak dan kakiku... secara fisik, aku tidak berdaya dan gak berguna... aku minta maaf, Mas..."

"Berhenti meracau, Ras.. itu nggak benar..."

"Itu benar, Mas.. ini lah yang terjadi. Dulu kamu

selalu mengingatkan aku untuk nggak melakukan hal buruk itu, tapi aku tetap dengan keputusanku.. jadi, ini lah aku sekarang..."

Lintang menggeleng lemah. Tidak. Ini bukan pembalasan atas perbuatannya di masa lalu kan? Meski ia menolak pemikiran itu, tapi seberapa keras ia mencoba menyangkalnya, ucapan Rasti terasa benar.

"Berhenti bicara omong kosong, Ras.." pintanya lembut.

Lintang duduk lantai kemudian menyandarkan kepalanya di pangkuan Rasti hingga wanita itu menyentuh kepala Lintang dan mengusapnya lembut. "Ada uban di rambutmu, Mas..." Rasti terkekeh. Mencoba baik-baik saja meski sulit. "Itu membuktikan kalau kamu sudah tua,"

ledeknya mencairkan suasana.

"Kita akan menua bersama..." kata Lintang lirih. Ia mencoba memejamkan mata ketika usapan Rasti membuatnya mengantuk. Ia sangat lelah, masalah akhir-akhir ini begitu menguras emosi dan pikirannya.

"Iya, seharusnya," usapan tangan Rasti berhenti. "Ini membuatku merasa miris?"

Lintang masih dengan posisinya. "Apa yang membuatmu merasa seperti itu?"

"Kita akan menua tanpa anak, hanya berdua lalu merasa kesepian," bisik Rasti lirih.

Mendongak, itulah yang kini di lakukan oleh Lintang. Menatap kesedihan dari wajah yang sama membuat hatinya teremas kuat.

"Nggak masalah buatku, asal itu bersama kamu.." kemudian Lintang meraup bibir Rasti dan melumatnya lembut. Selang beberapa saat kemudian keduanya saling menatap sendu. "Hidup menua bersamamu adalah impianku, kamu tahu itu kan?"

Rasti menangis haru. Dia tidak tahu kenapa cinta suaminya begitu besar terhadapnya seakan Jihan bukanlah penghalang bagi mereka.

Sementara di tempat lain, Jihan sedang sedang cemas karena anaknya demam. Mungkin ini bukan pertama kalinya Gendhis demam, tapi tiap kali anaknya sakit, Jihan selalu merasa khawatir sekaligus cemas. Andai dia mempunyai seorang suami yang begitu mencintainya, ia bisa membagi kecemasan itu bersama. Iya andai saja..

tapi nyatanya dia sendirian.

Tidak ada tempat ia berkeluh kesah, atau membagi masalahnya.

***

39 - Undangan

Wanita tua itu terpekik pelan saat menerima undangan di tangannya. Usai membaca isi yang ada di dalamnya, Melati hampir menangis bahagia. Matanya berembun seketika itu juga.

Benarkah? Di tatapnya anak lelakinya itu, bertanya lewat tatapan mata putranya, anggukan adalah jawaban yang membuat Melati merengkuh putra keduanya.

"Al, ini bukan mimpi kan? Ka-kamu serius? Ini Jihan? Ini undangan dari cucu mama kan?"

Pelukan yang mengendur memudahkan Melati kembali menerima anggukan pelan dari putranya.

"Jihan sekarang tinggal di Jogja, Mah," beritahu Al pada mamanya.

Melati tidak tahu kenapa banyak sekali luapan rasa bahagia dalam dadanya saat ini. Senyumnya mengembang, sedangkan matanya meneteskan bulir bening itu. Iya, ini adalah airmata kebahagiaan. Melati sangat bahagia mendapatkan undangan di ulang tahun cucu yang selama ini di carinya.

"Mama nggak tahu harus ngomong apa, Al. Ini seperti mimpi..."

Al menuntun mamanya yang nampak lemas ke sofa. Beliau pasti shock dan merasa nggak percaya kalau orang yang di cari selama ini justru memberinya undangan makan malam untuk beliau.

"Al yang bujuk agar Jihan segera menemui mama.. mungkin acara ini cukup pas untuk memulai segalanya dari awal."

Melati memicingkan matanya. "Selama ini dimana dia tinggal?" Sorotnya menatap curiga. "Bersamamu?"

"Nggak, Ma... nggak sama aku. Kita nggak tinggal satu atap," jawab Al. "Maaf karena selama ini Al melakukan ini.. karena Jihan yang minta.."

Mendengar jawaban itu, Melati mengibaskan tangannya. "Lupakan. Mama nggak peduli, sekarang antar mama kesana.." cepat, wanita itu berdiri, namun tangannya di cekal oleh Al.

"Undangan makan malamnya besok, Ma. Bukan sekarang." Al mengingatkan, dalam undangan

tersebut tertulis kalau acaranya besok sore ba'da Ashar.

"Iya mama tahu, tapi mama mau ketemu sama cucu mama, Al..."

"Ma... plis, sabar.. mama tahu nggak, ngebujuk Jihan buat terbuka dan mau tetap ada di kehidupan kita itu sulit, Ma. Besok, Al yang antar..."

"Kalau gitu, antar mama beli kado. Apa ya kira-kira kado yang cocok, Al. Cucu mama sukanya apa? Mama bahkan nggak tahu dia suka apa?" Melati nampak frustasi.

"Yasudah, Al antar beli kado. Nanti aku ceritakan soal Gendhis sama mama..."

"Ka-kamu punya fotonya?"

Al mengangguk. "Mama mau lihat?"

Al mengeluarkan ponselnya tanpa menunggu jawaban dari Melati, lantas membuka galeri yang menunjukan beberapa potret milik gadis kecil kebanggaannya. Semua foto itu dari Gendhis bayi sampai beberapa hari yang lalu saat dia dan bocah itu foto bersama---Melati melihatnya dengan takjub.

"Lihat, Ma.. menurut mama dia mirip siapa?"

"Lintang," jawab Melati lirih. "Dia mirip sekali sama Lintang waktu kecil... Al, ya Tuhan.. mama nggak bisa kalau harus nunggu besok. Mama pengin peluk dia sekarang..."

"Besok mama bisa peluk sepuasnya. Sekarang pikirkan saja. Kira-kira kado apa yang cocok buat

Gendhis."

"Apa Masmu tahu?"

Al mengangguk. "Mereka nggak sengaja ketemu. Jihan buka toko bunga, Ma. Dan kebetulan entah bagaimana, Mas Lintang mampir ke toko bunganya. Mbak Rasti juga tahu..."

"Terus bagaimana kelanjutan hubungan mereka."

"Cuma Jihan yang tentukan, Ma.. aku nggak tahu..."

"Yasudah, Mama siap-siap dulu.. kita cari kado, kita harus cari yang berkesan, Al.. dia cucu mama. Dia harus tahu kalau neneknya sayang banget sama dia..."

"Siapa yang ulang tahun, Ma?" Suara Lintang dan Rasti mengagetkan keduanya. "Cucu mama yang mana? Setahuku ulang tahun Sabrina masih lama.."

Keduanya mendekat. Sekilas Melati menatap Al sebentar yang di balas dengan anggukan samar.

"Cucu mama.. Gendhis!"

Lintang geragapan. "Ma.. mama udah tahu?"

"Baru saja tahu. Jihan kirimkan undangan ulang tahun Gendhis ke mama. Kamu nggak dapat?"

Lintang menggeleng pelan. Kenapa dia nggak dapat undangannya? Padahal dia ayahnya kan?

"Mungkin nanti d kirim sama Jihan, Mas.." sambar Rasti. "Aku sudsh ketemu sama anak itu,

Ma. Dia manis sekali seperti Mas Lintang."

"Beneran? Kaliaan sudah lihat secara langsung?" Binar bahagia nampak jelas di mata Melati.

"Iya. Waktu itu..."

"Baguslah. Kita mau pergi cari kado buat Gendhis. Kalian mau ikut?" Tanya Melati.

"Gimana, Mas?" Rasti mendongak untuk meminta persetujuan.

"Kita ikut, Ma..." jawab Lintang lirih.

Al menatap Masnya sekilas, hanya sebentar untuk melihat bagaimana raut wajah kakaknya itu. Tidak ada yang aneh, Masnya setuju untuk menunggu. Seperti yang ia minta waktu itu, karena setahunya setelah pertemuan waktu itu,

Jihan bilang Lintang belum pernah menemui wanita itu dan anaknya.

***

Melati langsung memeluk tubuh cucunya ketika mereka sampai di kediaman Jihan. Wanita itu menangis sambil menciumi pipi Gendhis meski bocah itu nampak risih.

Melati meluapkan kerinduannya sambil terus bicara banyak hal. Seperti saat ini, "Cucu nenek, ya Allah.. cantiknya, sehat-sehat ya nak..." telapak tangannya menangkup wajah Gendhis. "Wajahnya mirip sekali sama Lintang, ya kan Mas?" Melati menoleh pada putranya itu yang terpaku di tempatnya berdiri---meminta pendapat putranya.

Iya, wajah Gendhis memang jiplakan wajah Lintang ketika pria itu kecil.

Lintang bahkan belum pernah memeluk bocah itu meski ingin, tapi Mama yang baru saja bertemu dengan anaknya, sudah merasakan hal yang sangat sekali dia inginkan.

"I-iya, Ma..." Lintang menjawab lirih.

Jihan sendiri tidak bereaksi apapun selain diam di tempatnya, dia cukup berhasil menguasai dirinya saat mengetahui ada tamu yang tidak di undang datang ke ulang tahun putrinya, meski tamu yang di maksud olehnya adalan ayah kandung dari anaknya.

"Ini kado dari nenek, semoga Gendhis suka..."

Bocah itu menerima uluran kado dari wanita tua

di depannya, meski sesekali Gendhis melirik ibunya untuk meminta persetujuan.

"Makasih, Nek..." ucap Gendhis tulus, meski masih merasa asing, bocah iti cukup senang bisa mendapatkan hadiah.

"Acaranya kapan di mulai?" Tanya Melati.

"Setelah ini, Bu..." jawab Jihan pelan.

"Jihan," panggil Melati, kemudian kakinya bergerak untuk memeluk wanita itu. "Kamu sehat, nak? Gimana kabarmu? Kamu tahu kan mama cari kamu, bersyukur hari ini Tuhan izinkan kita bertemu. Mama pikir, sampai mama mati, kamu nggak akan izinkan mama ketemu sama cucu mama.."

"Bu.. maaf..."

"Nggak perlu minta maaf, anak mama yang salah. Bukan kamu.."

"Sudah dong ngobrolnya. Gendhis udah bete, tuh. Kapan tiup lilinnya di mulai?" Al menginterupsi obrolan keduanya.

"Sekarang aja, Pa! Kata Ibu kan nunggu papa datang.."

"Papa?" Melati bingung mendengar Gendhis memanggil Aldebaran dengan sebutan Papa.

"Iyaps, aku papanya..." jawab Al bangga sambil membusungkan dadanya. Tidak peduli dengan wajah masam Lintang, Al kemudian menggandeng tangan Gendhis. "Ayo, sayang kita tiup lilinnya..." mereka berjalan lebih dulu, di ikuti oleh Melati dan Jihan.

Kemudian di susul oleh Lintang yang mendorong kursi roda Rasti dengan hati yang pilu. Seharusnya yang berada di samping Gendhis adalah dirinya, bukan Al.

Tapi saat acara berlangsung, Gendhis menempel terus pada Al. Mungkin karena selama ini adiknyalah yang berada di sisi mereka berdua saat susah dan senang. Sedangkan dirinya?

Tapi apa ini salahnya? Tentu bukan kan? Jihan pergi, memilih menjauh dan bersembunyi. Sedangkan dia sibuk mencari kesana kemari!

Hidangan yang tersedia hanya ada tumpeng nasi kuning beserta lauk pauk yang biasa ada sebagai pendamping makanan tersebut. Bersama beberapa karyawannya yang ikut meramaikan, mereka makan malam bersama. Tidak ada

percakapan yang berarti, hanya pertanyaan mama yang di jawab jujur oleh Jihan seperti saat dimana wanita itu tinggal ketika itu jauh dari keluarga.

Dari sanalah Lintang tahu kalau Jihan tinggal bersama salah satu kerabatnya yang memang—Lintang bahkan tidak pernah mengunjunginya. Sangat mudah untuk menutupi kebohongan tersebut dari mereka semua.

"Mama dengar, ibu kamu meninggal, Han? Iya kah?"

Jihan mengangguk. "Sudah lama sekali, Bu.. "

"Maaf sekali, ya?"

"Sudah berlalu. Saya ikhlas..."

"Lintang, kamu diam saja. Nggak ada yang mau kamu bicarakan?"

Lintang dan Jihan sempat adu pandang dalam diam.

"Ada saatnya, Ma.. Aku senang bisa ikut datang kesini meski nggak di undang."

Jihan berdeham. "Gendhis main dulu ya sama Papa, ibu mau beresin sisa makanannya."

Mereka sudah selesai makan. Jam menunjukan pukul 7 malam.

"Oke, bu..." jawab Gendhis sambil menggandeng tangan Al.

"Han, mama boleh ikut nemenin Gendhis main kan?"

"Boleh, Bu silahkan.. semuanya biar saya yang bereskan."

"Saya bantu Mbak Jihan..." sela Neneng, salah satu karyawan di toko bunganya.

"Boleh, Neng.. ayo bantuin saya..."

"Iya, Mbak.."

Rasti menatap sendu setiap kali melihat suaminya tidak berhenti mengalihkan matanya dari Jihan. Ya, rasa sakit itu meremas dadanya kuat.

"Mas mau ke ruang bermain?"

"Boleh?"

"Tentu saja boleh," jawab Rasti. "Aku disini

saja..."

"Ayo ikut.. kamu suka kan lihat dia?" Terdengar suara tawa Gendhis bersama Al dan mamanya di ruang bermain.

"Iya, tapi aku ingin disini..." jawab Rasti. "Sudah kamu kesana saja, lakukan pendekatan sama dia. Akan sangat sulit buat beradaptasi. Kamu harus bisa mencuri perhatian anakmu, Mas.." Rasti memberikan pengertian itu yang langsung di setujui oleh Lintang.

"Kamu memang yang terbaik," ucap lelaki itu kemudian meraih tangan Rasti dan mengecup punggung tangan wanita itu dengan lembut.
"Aku kesana dulu, kalau butuh sesuatu panggil saja..."

Rasti mengangguk. Mereka tidak tahu, langkah seseorang berhenti karena melihat kemesraan tersebut. Dan Jihan seharusnya tahu dimana tempatnya, memang berharap bukan lagi angannya. Lintang tidak akan pernah meliriknya karena cintanya pada Rasti begitu besar.

***

Jihan menyuguhkan beberapa kue kering di hadapan Rasti yang sedang duduk sendirian di teras depan tanpa berniat bergabung bersama yang lain.

"Cemilannya, Bu.. " kata wanita itu pelan.

"Saya ingin bicara, Han," pinta Rasti lembut. "Bisakah kamu ikut duduk di kursi itu.." Rasti menunjuk kursi yang ada di teras rumah Jihan.

Biasanya Jihan suka duduk bersantai disana.

Jihan tahu banyak sekali yang ingin mengajaknya bicara perihal masa lalu. Iya, semacam membahas hal yang tidak perlu lagi di bicarakan.

"Apa yang ingin anda bahas kembali?" Tanya Jihan memulai pembicaraan sesaat sebelumnya mereka membisu, dan hanya keheningan yang sempat memeluk keduanya.

Rasti tersenyum samar. "Tentang kebahagiaan Mas Lintang..."

Jihan lantas menoleh untuk melihat wanita itu yang kini sedang menatap lurus ke depan tanpa melihat ke arahnya. Jihan bisa melihat tatapan kesedihan itu terpeta jelas di wajah Rasti.

"Setelah kepergianmu, saya hamil..." berhenti, Rasti memberikan jeda sejenak pada kata-katanya. "Lalu kemudian, Tuhan kembali merenggutnya dari kehidupan kami." Suara getir itu sangat jelas terdengar oleh Jihan yang menatap diam ke arah mantan majikannya. "Belum cukup sampai disana, 2 tahun yang lalu, Tuhan merenggut kemampuanku berjalan saat kecelakaan mobil yang ku kendarai sendirian dalam keadaan kacau. Aku dan Mas Lintang bertengkar hebat waktu itu..." sejenak Rasti nampak menghela nafasnya yang nampak berat sekali menceritakan masalalu yang menyakitkan. "Saya tahu, di masa lalu saya amat sangat egois, tidak peduli dengan perasaan orang lain, sampai harus mengorbankan perasaan sendiri hanya demi menuruti ego. Setelah kejadian yang

menimpaku hari ini, saya sadar.. mungkin ini adalah hukuman dari Tuhan karena pernah mempermainkan hidup orang lain. Bisakah, kamu memberikan maaf pada kami?"

Mata Jihan mengerjap pelan, merasa tidak percaya bahwa wanita yang pernah memakinya itu sedang menurunkan segala ego untuk meminta maaf padanya.

"Kamu harus kehilangan ibumu karena kesalahan kami. Seharusnya meskipun kamu pulang, kamu tidak dalam keadaan berbadan dua hingga membuat beliau shock."

"Semunya sudah berlalu, Bu.. mungkin ini jalan yang harus saya lalui."

"Iya.. saya tahu, tapi seharusnya meminta maaf

sudah saya lakukan sebelum ini." Pedih, itulah yang di rasakan oleh Rasti. "Tentang Mas Lintang.. bisakah kamu memberikan sedikit cela untuknya masuk ke dalam hidup putrinya? Kamu tahu sendiri, Han... yang salah adalah saya, bukan dia. Tapi karena keegoisan saya, dia mendapatkan balasannya juga. Kamu pergi karena kesalahan saya..."

"Saya pergi karena keinginan saya sendiri, Bu," sela Jihan cepat.

"Iya."

"Tapi saya tidak pernah menyesalinya sedikitpun. Sama seperti Tuan Lintang, saya juga menginginkan bayi itu. Dan jika perasaan saya salah, itu urusan saya. Saya sudah menatanya kembali, dan jika ibu meminta saya untuk

memberikan ruang pada Gendhis agar dekat dengan ayahnya, saya tidak akan melarang. Kalian bebas menemui Gendhis.."

"Bisakah kamu kembali?"

Jihan terkejut ketika Rasti meminta itu padanya, lagi?

"Untuk apa, Bu? Saya tahu, ibu tidak ingin berbagi.."

"Untuk memperbaiki semuanya..."

Jihan menghela nafasnya, ia merasa lelah harus membahas hal yang sama. "Bu, saya paham perasaan ibu.. saya nggak mungkin bisa menempati posisi itu lagi. Saya..."

"Ras..."

"Mas aku disini," teriak Rasti. Jihan langsung berdiri.

"Loh nga—"

"Saya masuk..." sela Jihan saat Lintang nampak terkejut mengetahui keduanya sedang bicara?

"Mas mau kamu bicara dengannya?" Rasti tersenyum saat bertanya, memberikan sebuah kepercayaan itu pada suaminya.

Lintang sendiri sempat menelan salivanya. "Jangan pergi, Han.. ada banyak hal yang ingin saya bicarakan."

"Antar aku ke dalam, Mas.. aku mau lihat Gendhis." Rasti menginterupsi.

"Saya harap kamu mendengarkanku, Jihan.

Tunggu disini..." kata Lintang memberi peringatan.

Setelah mengantar Rasti, Lintang kembali dengan cepat.

Wanita itu masih disana menunggunya sesuai permintaan Lintang.

"Ada apa, tuan?"

Lintang tertawa pelan. "Kamu sekarang sudah menjadi boss. Jangan panggil saya tuan lagi, panggil saya nama saja, atau Mas?"

Jihan menunduk. Tidak ingin melihat senyum yang terpatri di wajah Lintang, takut ia terpesona dengan senyum itu.

"Rasti pasti sudah bicara banyak sama kamu

kan?"

Jihan mendongak untuk mengangguk samar.

"Kalau anda minta saya kembali, maaf saya nggak bisa, Mas..." balas Jihan. "Ada beberapa hal yang nggak bisa di jalani kembali."

"Saya tahu, Han.. saya mengerti. Tapi apakah kamu nggak berpikir soal Gendhis?"

"Ada apa sama Gendhis? Bukankah dia baik-baik saja?"

"Saya ayahnya, kamu tahu itu kan? Bagaimana kalau dia bertanya tentang ayah biologisnya?"

"Gendhis tidak perlu tahu," jawab Jihan, menjeda ucapannya. "Anda juga nggak perlu khawatir soal itu. Akan ada saatnya saya memberitahukan

siapa ayah kandungnya."

"Itu nggak adil buat saya, Han. Kamu tahu saya menginginkan Gendhis..."

"Saya juga menginginkan dia..."

"Terus kenapa kamu nggak kasih saya kesempatan?"

"Kesempatan untuk apa? Dekat dengannya? Saya tidak pernah melarang..."

"Kamu tahu kalau saya ayahnya. Saya ingin di kenal sebagai ayah bagi Gendhis, bukan orang lain.."

"Kalau begitu, kasih dia waktu, Mas.. Gendhis sangat sulit beradaptasi dengan orang lain, dan saat ini hanya Al yang mampu mengerti apapun

keinginannya."

"Saya bisa lebih mengerti dari pada Al, Jihan. Saya lebih bisa memberikan apapun yang Gendhis mau melebihi Al..."

"Ya, saya tahu itu. Tapi untuk saat ini, cukup kenali dan pahami dia dari jauh."

"Bagaimana caranya, kita bahkan nggak hidup bersama? Dan untuk mengenalnya, nggak bisa dari

kejauhan, Jihan!"

Jihan terdiam. "Lalu apakah kita harus tinggal bersama? Jangan bodoh, Mas.. ikatan kita sudah berakhir sejak 7 tahun yang lalu, kamu ingat kan?"

"Bagiku, kamu masih istriku," perkataan Lintang membuat Jihan diam. "Ya, aku memang tidak menafkahimu selama ini, tapi kata cerai belum pernah kuucapkan, Jihan. Kamu pergi dengan sendirinya, tanpa pamit padaku... Jadi, kalau kamu mempertanyakan perihal hubungan kita, saya tegaskan sekali lagi, bahwa kita belum bercerai. Kita masih kita yang dulu, saya suami kamu, dan kamu istri saya."

"Tapi kita hanya menikah secara agama, Mas.. dan dalam hukum Islam, kita seharusnya bukan lagi suami istri, karena selama 7 tahun terakhir, kamu bahkan nggak menafkahi..."

"Itu karena kamu pergi... dan kalau kamu mau, aku bisa menikahimu hari ini juga, meresmikan sesuai dengan hukum negara..."

Jihan gelagapan. "Nggak, Mas. Aku nggak bisa.."

"Kenapa? A-apa kamu nggak mencintaiku?"

Jihan terperanjat mendengar pertanyaan tersebut. Dadanya berdetak cepat, pertanyaan itu? Kenapa Mas Lintang menanyakan perihal perasaan?

Jihan memalingkan wajahnya ke arah lain, takut jika ia luluh dengan tatapan mengiba dari Lintang.

Menghela nafasnya pelan saat keheningan menyelimuti keduanya. "Saya nggak berhak mempunyai perasaan semacam itu, Mas. Antara kita, hanya sebatas suami dan istri kontrak."

"Itu menurutmu kan? Kenapa kamu nggak menanyakannya padaku?"

Jihan mengernyit dalam. "Untuk apa? Saya tahu sebesar apa cinta Mas untuk Bu Rasti.. saya tahu..."

"Iya.. saya memang mencintai Rasti, cinta untuknya sangat besar sampai saya bodoh menuruti keinginannya untuk menikahimu dulu. Saking besarnya cintaku padanya, kulakukan apapun yang membuatnya bahagia..." jeda sejenak, Jihan nampak menahan nafasnya pilu mendengar pengakuan Lintang perihal perasaan lelaki itu pada istri sahnya. Ini menyakitkan untuknya juga, meski sudah 7 tahun berlalu, rasa itu masih bersemayam dalam hati Jihan. Wanita itu menyimpannya sangat rapi. "Tapi, apakah kamu pernah berfikir, jika aku bisa saja

mencintaimu juga?"

"Itu salah, Mas... kamu berkhianat..."

Lintang tersenyum getir. "Iya memang. Saya akui.. saya telah berkhianat dan Rasti menyadari itu. Tindakannya di masa lalu, adalah bentuk melindungi dirinya dari rasa sakit. Saat kamu

memintaku untuk jadi milikmu, dia marah kan? Dan sekarang.. hari ini.. aku memintamu kembali, karena aku menginginkan

dirimu, untuk diriku..."

Kaki Jihan melangkah mundur. Tidak percaya dengan pernyataan pria di depannya itu.

40 - Rasa Tentang Asa

Menatap raut tidak percaya dari Jihan, Lintang mendesah pasrah.

"Terserah kamu mau percaya atau enggak, Jihan. Saya hanya sedang jujur mengungkapkan perasaan saya..."

Jihan menelan salivanya. "Ba-bagaimana dengan Bu Rasti?"

"Kamu tahu benar kondisinya. Dia lumpuh saat ini, rahimnya sudah di angkat karena kecelakaan tersebut, Han. Nggak ada yang bisa dia lakukan selain mendukungku... iya, tentu saja. Saya nggak akan meninggalkannya, dia adalah segalanya buat saya, dan saya harap, kamu dan Gendhis

bisa ada di dalamnya..."

Jihan menggeleng. "Nggak ada perempuan yang siap berbagi, Mas.."

"Apa saya perlu berlutut di depanmu, Han? Memohon agar kamu memberikan kesempatan itu pada kami? Aku dan Rasti, cuma ingin menebus rasa bersalah kami karena pernah melukai kamu dan mempermainkan hidup kamu..."

"Jika itu tujuan anda semua.. maaf saya nggak bisa..." lagi, Jihan menolaknya. Jika hanya karena mereka merasa bersalah, sebaiknya mereka berdua membuang semua harapan itu. Cukup mengakui kalau mereka bersalah saja sudah cukup bagi Jihan, tidak perlu menyeretnya masuk ke dalam rumah tangga mereka lagi kan?

Jihan muak dengan cacian orang-orang yang akan menganggapnya perebut suami orang, dia tidak ingin menjadi seperti itu. Berbagi suami bukanlah keinginannya, jika keadaannya tidak terpaksa, Jihan tidak akan melakukannya.

"Lalu saya harus bagaimana, Han? Kamu nggak tahu kan gimana frustasinya saya mencari kamu dan bayi kita?"

Jihan enggan peduli. Seperti dia yang jungkir balik membesarkan anaknya seorang diri, jika di ukur, penderitaan mereka tentu tidak lah sama.

"Tolong..." tiba-tiba, Lintang sudah menekuk kakinya dan berlutut di depan Jihan, membuat wanita itu terperangah.

"Mas.. jangan lakukan ini. Saya nggak pantas..."

"Seharusnya ini yang saya lakukan sebelumnya, Han.. Saya mohon sama kamu, tolong... beri saya kesempatan untuk menjadi suami dan ayah yang baik."

"Bagaimana kalau saya meminta anda untuk melepas

Bu Rasti?" entah darimana datangnya pertanyaan itu, Jihan dengan lantangnya meminta hal yang tidak masuk di akal.

Tatapan mereka sempat bertemu, keheningan begitu mencekam, dan Jihan bisa tahu jawaban apa yang akan keluar dari bibir pria di depannya itu.

"Lakukan saja, Mas.. jika itu yang di minta oleh Jihan. Lakukan saja.. aku ikhlas.." Rasti mendekat

sambil mengayuh kursi rodanya dengan tangan. Melihat Rasti mendekat, Jihan nampak gelagapan. Sedangkan wanita itu tersenyum sendu, "Jihan, apapun demi kebahagiaan Mas Lintang, akan kuberikan. Selama ini, dia sudah berkorban banyak untuk hidupku.. kalau itu yang kamu mau, aku akan urus surat perceraian kita..."

Jihan tertawa sarkas. "Tidak. Saya hanya bercanda, Bu Rasti. Jangan menganggap serius permintaan konyol saya ini..."

Lintang berdiri saat Jihan meraih tangan pria itu. "Anda tidak harus merendahkan diri anda untuk masalah ini, Mas.. saya nggak pantas untuk di perjuangkan sebegitunya..."

"Jihan, saya serius..." kata Rasti kemudian menatap suaminya dengan sendu. "Kamu dengar

kan, Mas. Lakukan saja.. aku ikhlas.."

"Nggak, Ras. Aku sudah janji sama kamu kan kalau aku akan menjaga kamu sampai salah satu dari kita meregang nyawa atau hanya maut yang bisa memisahkan kita..."

Rasti tertawa pelan. "Orang yang sedang kamu perjuangkan meminta itu padamu, Mas. Lakukan saja.. aku siap melakukan apapun asal kamu bahagia," Tangan Rasti membelai wajah Lintang yang saat ini berlutut di depan Rasti. "Percayalah aku akan baik-baik saja.."

Jihan hanya menatap jengah keduanya. Kenapa?

Kenapa sekarang ia yang terdengar sangat kejam?

"Tolong, sudahi drama ini, Mas dan Bu.. saya masuk dulu, sudah nggak ada lagi yang ingin

saya bicarakan lagi dengan kalian. Dan pembahasan di tutup..."

Rasti mencekal pergelangan tangan Jihan, sejenak keduanya saling menatap dalam diam, bahkan ketika Rasti membiarkan tangan Lintang menyentuh telapak Jihan—menyatukan tangan keduanya, wanita itu berkata, "Demi Tuhan, aku merestui kalian.. tolong, Jihan.. jangan tolak suamiku lagi, dia.. dia sangat mencintaimu..."

Jihan sempat menatap iba pada dua manusia itu sebelum menarik paksa tangannya dari cekalan Rasti. "Maaf.. keputusan saya masih sama..." kemudian Jihan berlalu pergi, meninggalkan hening yang menikam hati.

***

Tiga bulan telah berlalu, hari ini adalah pernikahan Al dengan Nayra. Jihan ikut hadir dalam acara akad nikah, membantu beberapa persiapannya termasuk mendekor dan menghias ruangan dengan bunga yang di pesan Al di tokonya.

Beruntung Nayra cukup pengertian mengenai banyak hal. Termasuk membiarkan Gendhis tetap memanggil Papa pada lelaki itu.

Jihan tidak membiarkan dirinya bersedih. Setelah kejadian di ulang tahun putrinya, Lintang bersikap biasa saja. Seperti ucapannya yang akan membebaskan Lintang untuk mengambil hati putrinya, Jihan membiarkan Lintang ruang untuk mendekati Gendhis meski awalnya bocah itu nampak risih dengan perlakuan lembut

Lintang. Iya, Gendhis sangat sulit beradaptasi dengan orang baru, dan bagi Lintang cukup banyak perjuangan untuk bisa dekat dengan putrinya.

Ibu bilang kalau pria yang pernah memukuli papanya itu adalah kakak kandung Aldebaran, yang otomatis adalah Pakdenya. Tapi lain waktu, Ibunya bilang bahwa pria bernama Lintang itu adalah ayahnya.

Gendhis sempat menolak fakta tersebut. Sebab baginya, Al adalah papanya. Satu-satunya lelaki yang akan memberikan seluruh cinta layaknya seorang ayah.

Tetapi, fakta menyebutkan bahwa lelaki yang awalnya dia sebut Om itu ternyata papa kandung Gendhis. Seseorang yang harusnya ada di sekitar

bocah itu namun baru di ketahui keberadaannya saat ini.

Acara puncak adalah saat resepsi pernikahan yang di gelar di Ballroom sebuah hotel. Jihan datang mengenakan sebuah Dress berwarna hitam yang membungkus tubuh rampingnya.

Lintang yang pertaama kali menyadari kedatangan wanita itu dan terpesona dengan penampilan Jihan yang luar biasa mencuri perhatian banyak orang, termasuk dirinya.

Wanita itu tersenyum dengan Gendhis yang berada dalam gandenganya. Bocah itu nampak cantik dengan dress selutut berwarna lilac itu tersenyum sumrimgah saat menghampiri Aldebaran dan memeluk adiknya. Padahal dialah papa kandung bocah itu, tapi Al justru

mendapatkan banyak cinta dari putrinya.

"Kamu tampil sangat cantik, sayang.." puji Melati sambil memeluk Jihan.

"Mama juga," balasnya usai pelukan mereka terlepas.

Setelah basa-basi, Jihan mengambil makanan ketika Gendhis menyeretnya ke meja prasmanan. Dan semua gerak-geriknya tidak luput dari pandangan Lintang. Sekarang dia seperti remaja yang sedang menggilai seseorang yang di kaguminya, dan Lintang merasakan letupan bahagia apalagi bertemu dengan wanita pujaannya. Ini gila.. tapi Lintang sangat pandai menutupinya.

Suasana sangat ramai meski Jihan merasa asing

di keluarga besar Lintang. Iya, bagaimana pun, dia bukanlah bagian dari keluarga ini.

Tiba-tiba entah datang darimana, seseorang menyiram dirinya dengan air tepat di wajahnya.

Jihan gelagapan dan terkejut bukan main, wajah dan bajunya basah, sedangkan perempuan tua yang menyiramnya sedang menatap sengit ke arahnya.

"Dasar perempuan nggak tahu diri, pelakor kamu.. perebut laki orang! Karena kamu, anak saya jadi lumpuh. Dasar wanita pembawa sial..." maki wanita itu.

Jihan terlalu terkejut mendapatkan perlakuan tidak mengenakan itu, semua orang menatap ke arahnya dan saling berbisik.

Takut dan malu bercampur menjadi satu.

Wanita itu menatap sinis ke arahnya yang kelimpungan. Semua orang berbisik-bisik sambil menatapnya sinis.

"Kalau kamu nggak ada di hidup anak saya dan menantu saya, mungkin sekarang mereka hidup bahagia..."

"Mama!" Tegur wanita itu. Rasti mendekat dengan kursi rodanya. Iya, wanita itu adalah ibu dari Rasti. "Maaf, Han... maaf sekali..." kata Rasti tidak enak hati.

"Bu Ria.. maaf kenapa anda bersikap seperti ini di acara anak kami?" Melati bertanya dengan lembut meski tidak menutupi kekesalannya pada besannya.

"Saya benci dengan perempuan ini, Bu Melati. Karena dia kan anak-anak kita bertengkar..." decak Ria tidak suka.

"Ras... apa kamu nggak menceritakan semuanya sama mama kamu?" Tanya Melati.

"Maaf, Ma..." Rasti menunduk, rasa bersalah tercetak jelas di wajahnya. Sedangkan Lintang sudah berdiri di samping Jihan dan membawakan tissue untuk mengusap wajah wanita itu sambil memberikan jasnya untuk menutupi tubuh Jihan.

"Ibu salah paham, Bu.. sebaiknya kita bicara di tempat yang tertutup..."

"Disini saja bisa kan bicaranya? Kenapa sih, apa kalian mau membela pelakor ini?" Ekspresi

mengejek itu membuat semua orang mendidih.

"Ma.. berhenti membuat malu diri sendiri.. semua ini salah Rasti, Ma..." cegah Rasti, merasa tidak enak dengan keluarga Lintang.

"Mama nggak akan berhenti sebelum mama bisa menjambak dan mencakar mukanya, Ras. Gara-gara pelakor ini kan kalian bertengkar dan kamu sampai lumpuh begini..."

"Ma.. nanti Lintang jelaskan..." ucap Lintang lembut.

"Kamu juga membela pelakor itu, Lintang?" Tuduh Ria tidak suka.

"Mama.. ayo kita pulang..." Rasti masih mencoba untuk membujuk mamanya.

"Nggak sebelum mama menampar wajah perempuan jalang itu, mama nggak akan pulang..."

"Sebaiknya kita bawa mama kamu ke suit hotel yang kita pesan, Ras. Kita jelaskan disana..." ucap Melati.

Rasti mengangguk, meski enggan Ria tetap mengikuti dengan jengkel saat Rasti menarik paksa tangan mamanya ketika Lintang sudah mendorong kursi roda milik wanita itu.

Jihan meminta maaf pada Al karena membuat acara pernikahan lelaki itu kacau. Tapi bagi Al bukan masalah asal Jihan tidak kenapa-napa..

Mereka berkumpul di sebuah kamar hotel yang di pesan sebelumnya. Disana suasana begitu

mencekam, Jihan masih tidak habis pikir kenapa ibu dari Rasti ini bersikap bar-bar apa wanita itu sama sekali tidak tahu duduk permasalahannya?

"Sekarang apa yang ingin kalian katakan? Pembelaan apa yang ingin kalian sampaikan padaku?" Ria menatap sinis semua orang yang ada disana, tangannya bersidekap di dada.

"Ma.. ini salah Rasti. Jangan menuduh mereka.."

"Mama tahu kamu cinta mati sama Lintang, Ras. Tapi membela keluarga yang sudah menyakiti kamu secara terang-terangan bukanlah hal yang baik. Mama muak melihatnya apalagi melihat perempuan jalang itu.."

Jihan tidak berbuat apapun selain menunduk. Menjelaskan apa?

"Ma.. ini semua salah Rasti, Ma. Keluarga Mas Lintang nggak salah apapun.." Rasti masih mencoba berusaha untuk memberikan pengertian. Tapi mamanya memang keras kepala!

"Nggak salah kamu bilang? Mereka terlihat menerima pelakor itu dengan baik, Ras. Mereka bahkan membelanya!" Jeda sebentar, Ria menatap orang-orang di dalam sana dengan muak. "Kalian sudah menyakiti anak saya, dan saya nggak terima itu," katanya tegas. Ria beralih menatap Lintang. "Lintang, jadilah pria sejati yang setia pada satu wanita. Bukan malah menikahi perempuan lain begitu tahu kelemahan istrinya.. saya pikir kamu—"

"Rasti yang meminta saya menikahinya, Ma..." balas Lintang.

Raut terkejut nampak jelas di wajah Ria saat sang menantu menyela ucapannya.

"Benar, Ras?"

"Iya, Ma.." jawab Rasti. Air mata meleleh di pipinya. "Jangan salahkan siapapun, salahkan aku saja.. "

"Apa kamu gila, Ras?"

"Iya aku gila, Mas.. aku nggak bisa kasih Mas Lintang anak, aku nggak bisa buat dia bahagia. Aku yang memilih jalan ini, bukan dia!"

"Ta-tapi..."

"Jihan..." Lintang mengejar Jihan saat dilihatnya wanita itu memilih keluar ruangan daripada melihat perdebatan tersebut.

Rasti menatap sendu kepergian suaminya yang mengejar Jihan. "Mama lihat kan, kalau hari ini Mas Lintang mencintai istri mudanya, salahkan aku saja. Karena aku yang memberikan keduanya ruang untuk saling jatuh cinta..."

Melihat putrinya bersedih, wanita itu mencoba menurunkan egonya untuk tidak mendebat putrinya lagi. Kenyataan yang baru saja ia ketahui angat menamparnya. Bagaimana bisa putrinya mempunyai ide gila tersebut? Ria memeluk putrinya yang tergugu, mencoba menenangkan Rasti.

Melati sendiri hanya menghela nafasnya berat, kesalah pahaman ini benar-benar membuat kepalanya sakit. Waktu sudah bergulir, 7 tahun sudah... Dan orangtua Rasti hanya tahu kalau ada

orang ketiga di rumah tangga anak-anaknya tanpa tahu asal usulnya terlebih dahulu? Terlebih lagi, tindakan besannya itu sudah membuat acara sedikit kacau!

Sedangkan di tempat lain, Lintang terus mengejar Jihan yang berlari, pria itu mencekal pergelangan tangan Jihan ketika jarak mereka sudah dekat membuat langkah keduanya terhenti. Wanita itu meronta dan meminta di lepaskan, tapi Lintang lebih dulu menarik Jihan agar jatuh ke pelukannya.

"Maaf, Han.. maaf atas penghinaan tadi..."

Jihan tidak sadar bahwa ia sudah menangis sejak meninggalkan kamar hotel.

"Kamu mengalami banyak hal dalam hidup,

Jihan.. selama ini kamu menghadapinya sendirian, dan hari ini hanya ini yang bisa aku lakukan..." kata Lintang lirih, ia bisa mendengar isakan pilu yang keluar dari bibir Jihan, bahkan ketika wanita itu membalas pelukannya, Lintang merasa dekapannya berhasil membuat Jihan sedikit tenang.

Dalam seperkian detik, mereka tetap pada posisi itu hingga Lintang mengendurkan pelukannya, di hapusnya air mata yang menetes di pipi wanita itu. Keduanya saling menatap sendu, Lintang bisa merasakan kesedihan yang sedang di alami oleh Jihan, kesalahpahaman ini berujung pada penghinaan lagi dan itu menghancurkan perasaan Jihan. Seharusnya mereka memang jujur sejak awal, tapi dalam keluarganya, hanya orang tua Rasti saja yang

tidak tahu duduk permasalahannya.

"Jangan menangis, Han. Kamu nggak pantas untuk bersedih..."

Jihan tidak bereaksi apapun mendapatkan perlakuan lembut dari Lintang, hatinya berdesir hangat.

Tidak, seharunya ia tidak jatuh hati pada lelaki ini kan?

Tapi belum sempat Jihan menghindar, Lintang sudah memajukan wajahnya untuk menyentuh bibirnya kemudian melumat bibir Jihan yang terasa asin karena air mata. Keduanya larut dalam ciuman tersebut sebelum akhirnya Jihan sadar bahwa tidak seharusnya dia melakukan ini.

Jihan mendorong dada Lintang menjauh, dengan

tatapan terlukanya, Jihan mengambil langkah mundur kemudian berbalik pergi. Tanpa kata.. tanpa pamit.

Sedangkan Lintang berdiri kaku di tempatnya berdiri setelah kembali mendapatkan penolakan itu lagi.

41 - Cara Kembali

Waktu berlalu begitu cepat, 1 bulan setelah pernikahan Aldebaran, Jihan masih tetap menjalani hidupnya seperti Jihan yang dulu.

Tidak peduli berapa puluh kali Lintang datang untuk bertemu dengan Gendhis, Jihan masih abai akan keberadaan pria itu.

Kejadian di hotel saat mertua lelaki itu membuat ia di permalukan masih membekas di hati Jihan. Dalam hidupnya, Jihan memang selalu mendapatkan hal yang tidak mengenakan, termasuk hidup dalam lingkaran keluarga Lintang. Berulang kali lelaki itu meminta maaf, di tambah Rasti yang merasa bersalah karena

membuat Jihan jadi bahan gunjingan di Pesta pernikahan Aldebaran.

Jihan sendiri bahkan tidak peduli dengan perasaan dua manusia itu, wanita itu sangat merasa tidak enak pada pasangan pengantin yang acaranya dia buat berantakan karena kehadiran dirinya. Jihan paham kebencian mertua Lintang padanya, tapi akar masalahnya adalah pada anak perempuan wanita itu, dia hanya alat untuk menuntaskan kebencian wanita tersebut.

Jihan sampai memohon di depan pasangan pengantin itu karena sudah membuat kacau acara pernikahan keduanya. Acara yang hanya di buat seumur hidup sekali itu hancur berantakan karena kebencian seseorang

terhadapnya.

Al dan Nayra sama sekali tidak masalah meski acaranya kacau. Semua di luar kendali mereka.

"Bu, aku besok mau jalan-jalan sama ayah, dan mama Rasti, boleh ya? Aku udah bilang setuju..."

"Boleh, sayang. Tapi ingat, jangan nakal. Jadi anak yang baik sama mereka, ya?"

Jihan tidak pernah keberatan saat mereka berdua mengajak Gendhis jalan-jalan atau mengundang putrinya untuk datang ke rumah mereka. Mungkin tidak sering Gendhis menginap disana, tapi bagi Jihan, ketika ia mau memberikan izin pada mereka berdua untuk dekat dengan putrinya itu artinya dia cukup memberikan keduanya ruang.

Dia tidak ingin menjadi kejam untuk mereka berdua. Dia bisa saja menjauhkan Gendhis dari ayahnya, tapi dia tidak setega itu pada putrinya, Gendhis berhak mendapatkan kasih sayang Lintang.

"Bu, kenapa sih kita nggak tinggal sama ayah? Aku pengin loh, Bu kayak temen-temenku di sekolah, mereka punya banyak cerita tentang ayah mereka, sedangkan aku.. kadang ayah dateng, kadang enggak..."

Mendengar pertanyaan tersebut sontak membuat Jihan menatap wajah putrinya yang murung. Kesedihan nampak jelas di wajah bocah itu.

Ungkapan menyayat hati itu berhasil membuat hati Jihan tercabik, tapi dia bisa apa? "Ada hal

yang nggak bisa ibu jelaskan sama Gendhis, sayang. Nanti kalau Gendhis sudah besar, Gendhis pasti ngerti kok..."

"Gendhis pengin tidur sama ibu dan ayah. Bertiga, Bu.. kaya Nina, katanya kalau Nina sakit, biasanya papa sama mamanya suka tidur bareng nemenin Nina. Tapi aku nggak pernah begitu, bahkan sama papa aja, kita nggak pernah tidur bertiga."

Mata Jihan tiba-tiba terasa panas mendengar permintaan sederhana Gendhis. Beginikah? Dulu, saat

Lintang tidak hadir dalam kehidupan mereka, Gendhis tidak pernah memprotes banyak hal. Tapi sekarang, semakin besar, banyak sekali perbedaan yang terbentang jelas di depan

mereka hingga Gendhis mampu mencernanya dengan baik. Iya, pasti bocah ini berpikir ini dan itu dalam otaknya.

"Tapi Gendhis pernah kan tidur di temenin ayah? Iya kan?"

Gendhis mengangguk. "Tapi beda, Bu.. dan kenapa ayah sama mama Rasti tidur bareng? Kenapa ayah nggak tidur sama Ibu? Aku pernah di temenin tidur sama mama Rasti, dan ayah juga..."

Bagaimana Jihan akan menuruti segala keinginan putrinya yang terasa tidak mungkin.

Lintang mungkin memberikan kesempatan untuk kembali, tapi bagaimana dengan hatinya?

***

"Bu, aku mau ikut Mba Neneng beli makanan di depan, ya?"

"Naik apa, Neng?" Tanya Jihan pada pegawainya.

"Motor aja, Mbak Jihan. Boleh nggak? Sebentar doang kok..."

"Boleh aja, sih. Tapi di luar mendung, dan jangan lama-lama, ya.. hati-hati juga di jalan!"

"Iya, Mbak." Neneng beralih pada Gendhis "ayo, Ndhis..." ajaknya.

Sudah 15 menit berlalu keduanya pergi, dan dalam tenggat waktu tersebut, Jihan sudah mendapatkan beberapa pelanggan yang membeli bunga di tokonya. Hingga ponselnya berdering nyaring, tanpa menunggu lama saat id call nya berasal dari neneng. Jihan siap mengomeli

pegawainya itu yang belum juga kembali, tapi belum sempat Jihan meluncurkan jurus omelannya, ucapan seseorang di seberang sana berhasil membuat wanita itu terdiam dengan wajah pucat pasi.

"Maaf, apa ini dengan ibu Jihan? Ada kecelakaan di jalan Subroto, korban sudah di larikan ke rumah sakit terdekat, Bu. Anak ibu dalam keadaan kritis sedangkan pegawai ibu sedang di tangani oleh dokter..."

Ponsel Jihan jatuh ke lantai, sedangkan wanita itu mematung di tempatnya berdiri. Suara lelaki itu terngiang-ngiang di telinga Jihan. Tanpa sadar air mata sudah menetes di pipinya dengan deras.

"Mba.. ada apa? Telpon dari siapa?" Dini mendekati Jihan ketika mendengar benda

terjatuh.

Wanita itu menoleh dengan linglung. "Gendhis kecelakaan, Din... dia di rumah sakit..." jawab Jihan kelu.

Seakan tersadar, Jihan bergegas keluar setelah sambil meraih kunci motornya.

"Saya ikut, mbak.." cegah Dini saat melihat wajah boss nya nampak kalut.

"Kamu jaga toko aja, Din..."

"Tapi Mbak lagi kalut dan cemas. Di luar juga hujan, sebaiknya saya antar biar toko di tutup saja..."

"Yasudah... saya keluar. Cepat ya, Din.. kita ngga punya waktu banyak..."

Dalam perjalanan ke rumah sakit, Jihan bahkan tidak peduli dengan tubuhnya yang di guyur hujan. Wanita itu menangis memikirkan bagaimana nasib Gendhis sambil terus menyalahkan dirinya sendiri, seharusnya Jihan tidak mengizinkan putrinya pergi.. ya seharusnya seperti itu kan?

Setibanya di rumah sakit Jihan langsung berlari menuju resepsionis menanyakan dimana kamar putrinya di rawat tidak peduli dengan keadaannya yang menjadi pusat perhatian orang lain. Dia seperti orang gila dan hampir gila karena rasa takut ini.

Jihan berlari melewati lorong rumah sakit sambil mencari-cari ruang rawat inap yang sudah di beritahu oleh resepsionis di depan, tidak peduli

jika dia di anggap gila, ibu manapun akan bersikap sama seperti dirinya jika anaknya terluka bukan?

Ketika Jihan sampai, seorang dokter baru saja keluar dari ruangan yang di tuju oleh Jihan.

"Gimana keadaan anak saya dokter? Gimana?" Jihan menatap pintu yang tertutup rapat sambil mencecar Dokter yang baru saja keluar darisana.

Dokter lelaki itu menghela nafasnya pelan, kemudian menjawab, "Sekarang kami membutuhkan donor darah, Bu. Kebetulan golongan darah anak ibu sedang kosong saat ini,pihak keluarga mana yang mau mendonorkan, silahkan ikuti pemeriksaan terlebih dahulu..." saran dokter tersebut.

"Ambil darah saya saja dok," kata jihan.

"Silahkan ikut suster. Di cek dulu apakah golongan darah anda cocok dengan putri anda..."

Jihan mengangguk tanpa menunggu lama, Jihan mengikuti kemana suster itu pergi dan mengikuti serangkaian pengecekan.

"Maaf, Bu. Golongan darah ibu nggak sama dengan anak ibu. Apa ayahnya ada? Mungkin anak ibu golongan darahnya sama dengan ayahnya.."

Jihan yang sudah menggigil semakin pucat pasi. Tanpa menunggu lama, Jihan keluar untuk menghampiri Dini. Dia harus segera menemui Lintang, karena ia lupa membawa ponsel, wanita itu menyusul Dini yang sedang menunggui

pegawainya yang sama-sama terluka.

"Din saya minta kunci motornya.. saya mau ke rumah ayahnya Gendhis. Saya mau minta dia buat sumbangkan darahnya pada Gendhis."

"Mbak.. sebaiknya mbak jangan mengendarai motor. Saya pesankan taksi online ya? Sekarang hujan, Mbak.. dan mbak sedang nggak baik-baik saja."

"Yasudah cepat pesankan taksi, Din. Buruan.. kita nggak punya waktu banyak..."

Tak berselang lama, Jihan sudah sampai di kediaman Lintang mengendarai taksi online yang di pesankan oleh Dini sebelumnya. Suasana begitu ramai saat ia datang. Entah ada perayaan apa, ia seperti orang gila ketika sampai disana.

Baju yang basah, rambut yang lepek dan bibir pucat itu... Jihan kebingungan ketika masuk ke dalam kediaman Lintang, semua mata yang di sana menatapnya aneh.

"Jihan, ada apa sayang?" Melati yang lebih dulu menyadari kehadiran wanita itu. Dengan melihat keadaan Jihan, kekhawatiran langsung menyergap perasaan wanita tua itu, pasti ada sesuatu yang terjadi, pikirnya.

Mata Jihan hanya menatap pada Lintang yang menoleh padanya. Kaki Jihan bergerak maju untuk lebih dekat pada lelaki berjas abu-abu tersebut. Sadar jika ia menjadi pusat perhatian, Jihan pun tidak peduli. Air mata mengalir deras, belum sempat Lintang bertanya, tiba-tiba semua orang terkejut saat Jihan luruh di lantai,

terduduk tepat di hadapan Lintang.

"To-tolong aku..."

"Jihan apa yang terjadi?" Lintang menekuk kakinya agar sejajar dengan Jihan. Melihat betapa kacau penampilan wanita itu, Lintang yakin ada hal yang terjadi di luar dugaan mereka.

Wanita itu mendongak. "To-tolong aku, Mas..." katanya lirih. Bibirnya bergetar karena tangis, wajahnya sudah pucat pasi saat ini.

"Apa yang terjadi, Jihan.. katakan apa yang bisa saya bantu?"

"Ge-gendhis, Mas.." Jihan menangis. "Anak kita.. dia..."

"Ada apa dengan Gendhis? Katakan, Han! Ayo

katakan.. kenapa dengan anak kita?"

"Dia kritis," jawab Jihan pelan. "Kumohon bantu aku.. golongan darahku nggak sama dengan dia, cuma kamu Mas harapanku! Kumohon, bantu aku.. selamatkan anakku... tolong... aku nggak bisa hidup tanpa dia, Mas. Kumohon.. cuma kamu yang bisa... apapun akan aku berikan sama kamu, kalau kamu minta tubuhku sebagai imbalannya, akan aku berikan. Aku mohon..."

"Jihan.. Jihan.. berhenti bicara yang nggak penting. Sekarang kita ke rumah sakit.. ayo selamatkan anak kita.."

Jihan menatap Lintang lama. "Tolong anakku, Mas. Dan aku akan menerimamu kembali. Itu janjiku..."

"Berhenti bicara omong kosong, ayo kita kerumah sakit. Gendhis butuh kita..." Lintang memegang bahu Jihan lantas menuntun wanita itu berdiri.

"Mas.. " panggil Rasti.

"Iya, Ras.." pria itu menoleh, ingat jika hari ini adalah hari bahagia mereka, Lintang mendekati Rasti. "Aku pergi sebentar, kamu disini saja, ya? Maaf harus pergi meninggalkammu, anakku butuh aku sekarang.."

"Pergilah, Mas... Gendhis butuh kamu," jawab Rasti memberi dukungan. Meski ia merasa pilu saat di tinggalkan di hari ulang tahun pernikahannya bersama Lintang.

Lintang mengangguk, setelah berpamitan pada

Rasti, Lintang dan seluruh keluarganya pergi ke rumah sakit. Meninggalkan Rasti sendirian disana bersama para tamunya.

"Pelakor tetap saja pelakor," gerutu Ria melihat kepergian menantu dan perempuan yang tadi tiba-tiba datang dan mengacaukan pesta ulang tahun pernikahan anak-anaknya.

"Mama!" tegur Rasti tidak suka. Meski ia sudah menjelaskan semuanya pada mamanya, tapi wanita itu tetap tidak percaya. Masih tetap menyalahkan takdir yang terjadi pada wanita yang sudah menghancurkan rumah tangga anaknya.

Ria mendengkus saat Rasti menegurnya. Tidak peduli bahwa kenyataannya adalah kesalahan anaknya sendiri.

***

Operasi Gendhis berjalan dengan lancar. Hanya saja bocah itu belum juga sadar, dan beryukurnya, Gendhis sudah melewati masa kritisnya.

Jihan tidak berhenti menangis sambil duduk di kursi samping bangsal, sedangkan Lintang menatap iba keduanya.

"Dia bilang, dia ingin kita tidur bertiga, Mas..." suara lirih Jihan membuat Lintang menatapnya. Kemudian dilihatnya Jihan kembali menangis sambil memegang tangan anaknya, mengusapnya lembut. "Setelah dia sembuh aku berjanji, aku akan menuruti semua permintaannya, termasuk permintaan tersebut..."

Lintang terdiam.

"Dia sudah melewati banyak hal dalam hidupnya, Al mungkin bisa menggantikan sosokmu selama ini, tapi tidak bisa memuaskan dahaganya akan kasih sayang seorang ayah. Aku merasa gagal.. aku pikir.. aku saja cukup... tapi tidak, aku nggak bisa egois. Dia berhak mendapatkan kasih sayang ayahnya, dia harus melihat figur seorang ayah dirumahnya.... apa aku salah? Saat ini... ketika aku berjanji kalau kamu menolongku, aku siap jadi istrimu..."

"Jangan melakukan itu jika terpaksa Jihan," kata Lintang lirih. "Tidak masalah jika kamu belum siap.. dan saya nggak mau kamu terbebani karena janji kamu!"

"Tidak, Mas.. aku serius. Nggak peduli kalau Bu

Rasti akhirnya mencibirku karena aku menjilat ludahku sendiri.. asal anakku bahagia, aku rela jika orang-orang menganggapku hina!"

"Kamu ingat, kamu masih istriku. Selama ini aku belum pernah menjatuhkan talak padamu, kamu pergi tanpa seizinku, Jihan. Jadi aku pikir... kita masih bersama."

"Iya," jawab Jihan kelu. Ia tidak sanggup berkata apapun lagi. Pikirannya terlalu kalut.

"Sekarang kamu istirahat, biar saya yang jaga Gendhis. Besok kalau dia sadar, kamu sudah fit lagi..."

"Saya nggak akan bisa tidur sebelum dia bangun, Mas..."

"Jangan egois. Tidur di sofa.. kamu pasti lelah

kan?"

Sejenak Jihan menatap sofa yang seakan memanggilnya, dia memang lelah, selain fisik, Jihan juga merasa lelah secara mental, kabar kecelakaan itu mengejutkannya. Matanya bengkak karena terlalu banyak menangis. Tapi ada hal yang ingin dia tanyakan lagi pada Lintang. Berdeham pelan, Jihan menatap lekat ayah dari putrinya itu. Pria itu nampak lelah juga, dan sungguh kabar buruk ini membuat pria itu harus meninggalkan acara besar yang sedang di laksanakan di rumah lelaki itu. "Mas.. apa kamu mau memberiku kesempatan? Dan jika iya kamu setuju, apa Bu Rasti tidak keberatan?"

Lintang menggeleng pelan. "Jangan pikirkan apapun lagi. Kita fokus pada kesembuhan

Gendhis. Oke?"

"Jawab dulu, Mas.. Please!" pinta Jihan memelas.

"Mungkin aku terdengar nggak tahu diri saat ini, tapi aku sudah berjanji pada diriku sendiri, jika nanti Gendhis bangun, aku akan mengusahakan menuruti segala keinginannya. Termasuk, keinginan terakhir yang sempat dia katakan padaku. Bagaimana bisa aku tidur bertiga sama kamu, sedangkan status pernikahan kita masih di pertanyakan?"

Lintang nempak menghela nafasnya. Meski sudah berusia 40 tahun, lelaki itu masih tetap gagah dan tampan. Lintang memiliki wajah yang rupawan hingga di usianya yang berkepala empat seperti sekarang, pria itu masih tetap mempesona.

"Rasti yang mendorongku supaya kembali bersamamu, Jihan. Sekarang pertanyaanku adalah, bagaimana dengan kamu?"

"Aku yang memintanya, Mas.. tentu aku siap... ini semua demi Gendhis!"

"Kamu masih muda, kita terpaut usia sangat jauh sekali. Kamu tahu itu kan?"

Jihan nampak menelan salivanya, keraguan tiba-tiba menyergap masuk dalam benak wanita itu.

Kemudian ketika ingatannya melayang pada permintaan putrinya, harapan-harapan anaknya, Jihan merasa tidak peduli.

"Aku nggak masalah, Mas... aku nggak peduli tentang perbedaan usia kita. Sungguh..."

"Dan satu lagi, Han.. apakah.. apakah kamu mencintaiku?"

Jihan tersentak mendengar pertanyaan tersebut.

"Mas.."

"Tidak perlu menjawab sekarang. Jika di putar ulang memori kebersamaan kita dulu, aku seharusnya sadar, bahwa kamu mencintaiku... sekarang tidurlah. Biar aku yang jaga Gendhis..."

Sejenak mereka menatap dalam diam, ketika tidak ada lagi sahutan, Jihan menurut---ia bergerak ke sofa untuk merebahkan dirinya di sana.

"Selamat malam, Jihan. Tidurlah.. besok kita sambut putri kita dengan senyuman. Jangan tunjukan kesedihanmu," ucap Lintang sebelum

mata Jihan terpejam.

Setelah memastikan wanita itu terlelap, Lintang mendekati Jihan yang sudah pergi ke alam mimpi. Wajah ayunya terlelap damai, matanya yang sembab akibat terlalu banyak menangis membuat perasaan iba masuk dalam relung hati Lintang. Seberapa banyak wanita ini melewati hari sulit tanpanya? Membesarkan anak sendirian, mendidiknya, belum lagi harus mencari uang sendirian untuk menafkahi dirinya sendiri dan anak mereka. Sedangkan dia dan Rasti hidup berkecukupan. Lintang tahu, kepergian wanita itu karena sikapnya yang tidak tegas. Dia masih bimbang akan perasaannya sendiri. Tapi sekarang, dia akan pastikan kebahagiaan wanita ini ada di tangannya. Dia akan berusaha memberikan yang terbaik, setelah

apa yang di laluinya selama ini.

Jemari Lintang menyentuh pipi mulus Jihan, mengusapnya lembut. Kemudian, entah dorongan darimana, Lintang memajukan wajahnya untuk memberikan kecupan ringan di kening Jihan.

***

Pagi itu Rasti sudah datang untuk menjenguk Gendhis. Bocah itu belum sadar juga sampai membuat orang-orang disana sangat khawatir. Apalagi Jihan yang sejak bangun tidur terus duduk di samping putrinya.

"Han," panggilan itu membuat Jihan menoleh, dengan cepat wanita itu menghapus air mata di pipinya.

"Pagi, Bu Rasti..." sambut Jihan. Senyum terpaksa terukir di bibir wanita itu, senyum yang menunjukan bahwa dia bahkan tidak baik-baik saja.

"Sabar, Han.. Gendhis pasti bangun. Dia pasti akan kembali sembuh seperti semula..."

Jihan mengangguk pelan. "Terima kasih atas doanya, Bu.. dan maaf untuk semalam..."

"Tidak perlu meminta maaf..."

"Dan soal perkataanku, aku..."

"Saya mengerti Jihan. Tidak masalah. Mas Lintang sudah bicara banyak soal ini sama saya, jika ini yang terbaik untuk kalian, saya ikut senang..."

Jihan tidak tahu bagaimana lagi dia harus berterima kasih pada Rasti. Mungkin dulu dia pernah menganggap Rasti egois dan hanya memikirkan dirinya sendiri terlepas dari kebaikan-kebaikan yang selalu di tunjukan oleh wanita itu terhadapnya.

"Saya nggak tahu harus berkata apa... saya hanya ingin Gendhis merasakan apa yang di ceritakan oleh teman-temannya, hanya itu yang ingin saya berikan untuknya saat dia bangun nanti..."

"Hei, nggak perlu sungkan. Gendhis juga anakku. Kebahagiaannya juga tanggung jawabku," balas Rasti.

Jihan tidak menemukan kata-katanya atas kelapangan hati Rasti. Ia tahu bagaimana wanita itu mengikis segala egonya dan

mengesampingkan perasaannya sendiri untuk memberikan sedikit pengertian padanya. Jihan mendekati wanita itu lantas memeluk Rasti.

"Terima kasih, Bu.. dan maaf karena pada akhirnya saya kembali bersikap egois."

"Seorang ibu akan egois demi kebahagiaan anak-anaknya, Jihan. Saya juga akan melakukan hal yang sama jika itu untuk anak saya," ucap Rasti ketika pelukan mereka mengendur. "Berhenti menangis, kita harus bahagia. Saya senang pada akhirnya kamu memilih kembali..."

"Ras.. coba lihat," tiba-tiba Lintang menginterupsi keduanya. "Tangan Gendhis bergerak. Aku panggil dokter dulu..."

Jihan segera duduk di sisi ranjang putrinya dan

menyentuh tangan Gendhis.

"Ndhis, ini ibu sayang. Bangun, nak..." ucapnya lirih.

Dokter masuk kemudian memeriksa kondisi Gendhis.

"Syukurlah, Gendhis sudah sadar.. dia berhasil melewati masa kritisnya," ucap Dokter setelah menyelesaikan serangkaian pemeriksaan yang menyatakan jika Gendhis sudah melewati masa kritisnya.

Semua orang yang ada disana bisa bernafas lega sekarang, termasuk Jihan. Wanita itu menangis haru karena bahagia. Akhirnya... putrinya kembali.

Gendhis nya telah bangun lagi. Lintang mendekat untuk memberikan kekuatan pada wanita itu, mereka berdua saling pandang dan tersenyum.

Mulai hari ini akan banyak yang berubah dari hidup mereka, termasuk kebahagiaan yang seharusnya menjadi milik ketiganya.

Epilog

Setelah kepulangan Gendhis dari rumah sakit dan di nyatakan pulih. Lintang mengurus beberapa berkas yang harua mereka lalui untuk bisa mendapatkan surat nikah tanpa menceraikan Rasti. Melalui banyak sidang agar pernikahan keduanya sah secara agama dan negara, Jihan dan Lintang resmi menjadi suami istri meski status Jihan masih menjadi istri muda lelaki itu.

Tidak ada yang pergi. Seperti itulah kesepakatan yang mereka setujui.

Lintang tetap menjadi suami bagi Rasti, juga

suami bagi Jihan.

"Gendhis seneng deh, akhirnya kita bisa tidur bertiga begini," kata bocah itu, saat ini Gendhis berada di tengah-tengah orang tuanya. Sebuah mimpi dan harapan yang tadinya hanya angan semata, kini menjadi kenyataan. "Aku jadi bisa cerita ke temen-temen, kalo aku juga tidur bertiga gini sama ayah dan ibu, kayak Nina, Bu...."

Jihan mengulum senyum sambil mengangguk. Sedangkan Lintang menggelitiki perut putrinya karena gemas.

"Pamer dong kamu," ledek lelaki itu.

"Nggak apa-apa, sesekali boleh kan pamer, iya nggak, Bu?"

Jihan tidak menanggapi, wanita itu tertawa renyah saat berulang kali Gendhis menendang ke segala arah saat tangan Lintang masih terus bergeriliya untuk menggoda putrinya.

Gendhis terengah saat Lintang berhenti menggelitikinya. "Ayah nakal nih," protes bocah itu langsung beringsut menjauhi ayahnya dan sekarang sudah memeluk Jihan.

"Ayah mau dong di peluk," kata Lintang sambil bergeser.

"Nggak mau," tolak Gendhis sambil membenamkan wajahnya di dada Jihan.

"Mas, berhenti godain anak kamu..."

"Abisnya lucu," jawab Lintang. "Bilang sama Nina, kalau kamu bakalan punya adek," cetus lelaki itu

tiba-tiba.

"Hah," Gendhis sendiri langsung melihatnya. "Beneran, Yah. Aku mau punya adek..."

"Ya belum. Tapi nggak apa kan bilang dulu sama Nina. Nanti kamu komporin deh supaya papa sama mamahnya Nina juga kasih adek ke Nina..."

"Bohong dong..."

"Iya bukan bohong. Kan ayah sama ibu masih berusaha..."

"Berusaha apa?" Tanya Gendhis penasaran. Menatap ayahnya penuh selidik.

"Mas," tegur Jihan sebelum Lintang bicara macam-macam.

"Berusaha kasih kamu adek, sayang!"

"Oh begitu... yaudah nanti aku cerita sama Nina kalau aku mau di kasih adek. Tapi adek belinya dimana?"

"Udah kamu tidur aja. Besok kan sekolah," potong Jihan mengalihkan pembicaraan.

"Nah, betul tuh kata Ibu. Ayo tidur... udah malem.."

Tanpa banyak protes, Gendhis menurut. Lampu utama sudah di matikan, hanya menyisakan temaram dari lampu yang ada di nakas samping ranjang.

"Selamat malam ayah, selamat malam ibu..." ucap Gendhis sebelum tidur.

"Malam sayang, semoga tidurnya nyenyak ya," kata Lintang sambil mengecup kening putrinya.

Tidak sampai 5 menit, dua perempuan yang di cintainya itu sudah terlelap damai.

***

"Selamat pagi mama Rasti," Gendhis sudah siap dengan seragam sekolahnya saat turun dan menghampirinya di meja makan.

"Pagi, sayang. Wah sudah cantik dan wangi," puji Rasti ketika Gendhis menghampirinya serta memberikan kecupan di pipi wanita itu.

Setelahnya Gendhis duduk di kursi dan menunggu ayah juga ibunya datang.

"Ceria banget pagi ini," kata Rasti melihat wajah

berseri-seri dari putrinya itu.

"Ayah bilang, aku mau punya adek," kata Gendhis sumringah.

Mendengar itu, Rasti langsung tersedak air minum yang baru saja ia teguk.

"Hati-hati, Ras..." Lintang menepuk-nepuk punggung istrinya itu sampai batuk Rasti sudah reda. "Minum dulu." Lintang kembali menyodorkan air minum yang langsung di terima oleh Rasti.

"Astaga.. aku hampir mati karena terkejut."

"Kenapa mama Rasti terkejut?"

Rasti gelagapan mendapatkan pertanyaan itu dari Gendhis. "Iya.. nggak apa-apa. Mama kaget

aja..."

Lintang sudah duduk di kursinya. "Itu cuma biar dia seneng aja..."

"Iya, Mbak Rasti.. nggak bermaksud apapun kok," timpal Jihan merasa tidak enak.

"Nggak masalah Jihan.. aku justru seneng kalau rumah ini ramai dengan anak-anak. Mau tiga atau empat, aku akan sangat senang sekali..."

"Nah, kan ayah. Jadi aku mau di kasih adek berapa?"

"Satu dulu," jawab Lintang santai yang di hadiahi pukulan di lengan lelaki itu oleh Jihan.
Sedangkan Rasti mengulum senyum.

"Sarapannya yang banyak ya, Ndhis..."

"Iya, Ma.."

"Hari ini ada kegiatan apa, Han? Kamu mau ke toko?"

"Iya, Mbak. Setelah antar Gendhis aku langsung ke toko. Banyak pesanan karangan bunga akhir-akhir ini..."

"Wah, selamat ya dapat orderan banyak. Senang sekali rasanya menghabiskan waktu buat bekerja. Nggak bosen kayak aku gini..."

"Kamu juga ada jadwal buat terapi kan?"

"Iya, tapi aku malas, Mas," jawab Rasti.

"Mbak harus semangat. Kan Mbak udah janji mau terapi lagi!"

Terdengar helaan nafas Rasti yang berat. Ia memang sudah berjanji untuk kembali melakukan terapi, tapi semangatnya beberapa bulan belakang sangat kendur.

"Iya, Mama Rasti.. mama harus ikutan terapi lagi. Nanti biar bisa ajarin aku naik sepeda. Atau kita bisa naik sepeda bareng?"

"Lihat, Ras.. masih nggak bersemangat? Gendhis berharap kamu sembuh dan nemenin hari-harinya.."

Rasti menatap wajah Gendhis dengan senyum di bibirnya, ketulusan dari ucapannya dan tatapan yang di berikan Gendhis sedikit membuat hatinya menghangat.

"Mama akan berusaha, dan semuanya buat

Gendhis." Rasti beralih pada suaminya. "Aku akan hubungi kembali Dokter Fikar setelah sarapan, tadinya aku batalin terapi hari ini. Terima kasih atas semangat dari kalian..."

"Sama-sama, Mbak. Aku juga penginnya Mbak segera pulih seperti semula..." ucap Jihan tulus.

Mereka melanjutkan sarapan itu dalam diam, hanya suara celoteh Gendhis yang meramaikan suasana di meja makan.

Suasana seperti inilah yang di harapkan Lintang, suara anaknya memenuhi pendengarannya perihal cerita remeh temeh yang membuatnta tertawa entah itu guyonan atau celotehan tak jelas.

Lintang menatap Rasti yang sesekali menimpali

ucapan Gendhis, sedangkan Jihan hanya tersenyum sebagai respon atas celotehan putrinya.

Lintang tidak pernah berdoa memiliki dua istri sekaligus, tapi ternyata Tuhan memberikan jalan ini sebagai takdir hidupnya. Ia berharap bisa memberikan kasih sayang yang adil untuk keduanya tanpa membuat salah satunya merasa iri.

TENTANG PENULIS:

Kalian bisa ikuti semua cerita author di akun

Wattpad : Fitri-Tri

Facebook : Fitri Tri